



PENYUSUNAN DIREKTORI OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN KABUPATEN BADUNG



**BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH
KABUPATEN BADUNG
2024**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
GLOSARIUM	x
KATA PENGANTAR	xiv
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Dasar Hukum	4
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Maksud dan Tujuan	6
1.4.1. Maksud.....	6
1.4.2. Tujuan	6
1.5. Sasaran	7
1.6. Ruang Lingkup/Batasan Kegiatan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN DESKRIPSI KONSEP.....	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.2. Deskripsi Konsep.....	18
2.2.1. Direktori.....	18
2.2.2. Objek Pemajuan Kebudayaan.....	18
BAB III METODOLOGI.....	23
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
3.2. Metode dan Pelaksanaan Penelitian.....	24
3.2.1 Pelaksanaan Penelitian	24
3.2.2 Pengumpulan Data	24
3.2.3 Pengolahan dan Analisis Data.....	29
3.2.4 Penyajian Penelitian	32
3.3. Penggunaan Personel.....	32
3.4. Laporan/Luaran (<i>Output</i>).....	32
BAB IV PEMBAHASAN.....	33
4.1. Pemetaan Tradisi Lisan di Kecamatan Petang dan Abiansemal	34
4.1.1 Sejarah Lisan	35
4.1.2 Mitos.....	37
4.1.3 Cerita Rakyat	38
4.1.4 Pantun (Peparikan, Cecimpedan).....	57
4.2. Pemetaan Manuskrip di Kecamatan Petang dan Abiansemal	58

4.2.1 Lontar	60
4.2.2 Prasasti.....	75
4.2.3 <i>Purana</i>	79
4.3. Pemetaan Adat Istiadat di Kecamatan Petang dan Abiansemal	85
4.3.1. Adat Istiadat di Kecamatan Petang	86
4.3.2 Adat Istiadat di Kecamatan Abiansemal.....	88
4.4. Pemetaan Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Petang dan Abiansemal	92
4.4.1 Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Petang.....	96
4.4.2 Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal.....	99
4.5. Pemetaan Ritus di Kecamatan Petang dan Abiansemal.....	119
4.5.1 Ritus di Kecamatan Petang	120
4.5.2 Ritus di Kecamatan Abiansemal	125
4.6. Pemetaan Teknologi Tradisional di Kecamatan Petang dan Abiansemal ...	131
4.6.1 Teknologi Tradisional di Kecamatan Petang	131
4.6.2 Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	132
4.7. Pemetaan Seni di Kecamatan Petang dan Abiansemal	137
4.7.1 Seni di Kecamatan Petang.....	144
4.7.2 Seni di Kecamatan Abiansemal	163
4.8 Pemetaan Bahasa di Kecamatan Petang dan Abiansemal	197
4.8.1 Bahasa di Kecamatan Petang	202
4.8.2 Bahasa di Kecamatan Abiansemal.....	206
4.9. Pemetaan Permainan Rakyat di Kecamatan Petang dan Abiansemal	213
4.9.1 Permainan Rakyat di Kecamatan Petang.....	217
4.9.2 Permainan Rakyat di Kecamatan Abiansemal	217
4.10. Pemetaan Olahraga Tradisional di Kecamatan Petang dan Abiansemal ..	222
4.10.1 Olahraga Tradisional di Kecamatan Petang.....	223
4.10.2 Olahraga Tradisional di Kecamatan Abiansemal.....	223
BAB V PERAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN	
DAERAH KABUPATEN BADUNG	225
5.1. Peran dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter	225
5.2. Peran Dalam Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata Berbasis Budaya ...	228
5.2.1 Peran Tradisi Lisan dan Manuskrip dalam Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata	231
5.2.2 Peran Adat Istiadat dan Ritus dalam Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata	235
5.2.3 Peran Pengetahuan dan Teknologi Tradisional dalam Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata.....	236
5.2.4 Peran Seni dan Bahasa terhadap Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata	238

5.2.5 Peran Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional terhadap Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata	239
5.3. Peran Dalam Pembangunan Ekosistem-Lingkungan	240
BAB VI SIMPULAN	267
BAB VII REKOMENDASI KEBIJAKAN.....	272
DAFTAR PUSTAKA	276

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Bulan April - September 2024	23
Tabel 4.1 Jumlah Temuan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tahapan Pengumpulan Data dengan Teknik Snowball Sampling	27
Gambar 3.2 Tahapan Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Data.....	31
Gambar 4.1 Sebaran 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal	34
Gambar 4.2 Pemetaan Tradisi Lisan	34
Gambar 4.3 Pemetaan Manuskrip	58
Gambar 4.4 Pemetaan Adat Istiadat	85
Gambar 4.5 Jero Bandesa I Gusti Ketut Mudiana S.Ag. (kiri berpakaian putih) sesaat setelah diwawancarai (Dokumentasi Tim Peneliti)	91
Gambar 4.6 Pemetaan Pengetahuan Tradisional	92
Gambar 4.7 Alat Tenun Tradisional, Produk Kain Endek, I Gusti Made Manis (nomer 2 dari kanan) dan Seorang Pengerajin Tenun (nomer 2 dari kiri) (Dokumentasi Tim Peneliti).....	96
Gambar 4.8 Bahan Bambu dan Ilalang Kering (kiri), Bale Bengong Setengah Jadi (tengah), dan I Wayan Sutana.....	97
Gambar 4.9 I Made Budiana (tengah) dan Obat, Minyak Herbal Buatannya (Dokumentasi Tim Peneliti).....	98
Gambar 4.10 Tampak Depan Pura Ntegana, Desa Darmasaba (Dokumentasi Tim Peneliti, 24 Juni 2024).....	100
Gambar 4.11 Lokasi Pura Beji Nangga Desa Adat Sedang (Dokumentasi Tim Peneliti)	101
Gambar 4.12 Tanah Hyang Healing Center (kiri), IGK Mudita, S.Kes. (tengah) dan Pelinggih Putra Suputra di Pura Dalem Tunon Batan Manggis (kanan)	102
Gambar 4.13 Proses Pawacakan Oton dan Upacara Mabayuh di Griya Bantas Batan Bunut (Dokumentasi Pribadi Ida Pedanda Gde Purwa Dwija Singharsa)	104
Gambar 4.14 Jero Dasaran I Wayan Cakri dan Tempat Praktik Pengobatannya (Dokumentasi Tim Peneliti)	105
Gambar 4.15 Ida Pedanda Menunjukkan Koleksi Hasil Karya (Dokumentasi Tim Peneliti)	106
Gambar 4.16 Daun Lontar dan Bahan Keropak dan Cakepan, Karya Nyurat Lontar, dan Ketikan Aksara Bali (Dokumentasi Tim Peneliti).....	107
Gambar 4.17 Ida Bagus Alita bersama Tim Pewawancara dengan Latar Belakang Hasil Karya Arsitektur Tradisional Balinya (Dokumentasi Tim Peneliti)	109
Gambar 4.18 Tampak depan atas Pura Luhur Giri Kusuma Blahkiuh.....	110
Gambar 4.19 Beberapa Karya Patung Kayu oleh I Nyoman Sutapa (Dokumentasi Tim Peneliti).....	111
Gambar 4.20 Alat Pahat dan Bentuk Kerajinan Kayu I Wayan Karjawan (Dokumentasi Tim Peneliti).....	112

Gambar 4.21 Kerajinan Gamelan, Tedung dan Umbul-umbul di Desa Samu (Dokumentasi Tim Peneliti).....	113
Gambar 4.22 I Made Sukanta sedang Membuat Ukiran bersama Pewawancara (Dokumentasi Tim Peneliti).....	114
Gambar 4.23 Pohon Aren dengan Danggul dan I Ketut Nasib Wiriantara dengan Produk Minuman Tradisional, Lau ('sabut kelapa') dan Kayu Pemukul (panoktokan) (Dokumentasi Tim Peneliti).....	117
Gambar 4.24 Pemetaan Ritus.....	119
Gambar 4.25 Pura Dalem Cungkub tempat dilaksanakannya ritus Namonang.....	122
Gambar 4.26 Buku tentang Perang Untek di Desa Kiadan	124
Gambar 4.27 Pemetaan Teknologi Tradisional.....	131
Gambar 4.28 Pande Besi Desa Adat Sangeh.....	134
Gambar 4.29 Keroncongan Desa Adat Sibangkaja.....	136
Gambar 4.30 Pemetaan Seni	137
Gambar 4.31 Karakter topeng Tugek yang dimainkan oleh alm Gusti Ngurah Windya (Dokumentasi I Gusti Ngurah Artawan).....	145
Gambar 4.32 I Made Gunawan (kiri) dengan karya lukisan tema alam persawahan, wajah (kanan) dan lukisan karyanya di kantor Desa Carangsari. (Dokumentasi I Made Gunawan dan Tim Peneliti)	147
Gambar 4.33 Tari Baris Tombak Desa Adat Tiyingan (Dokumentasi I Nyoman Ngabdi Yasa).....	148
Gambar 4.34 Tari Baris Poleng membawa hasil bumi (Dokumentasi Youtube).....	150
Gambar 4.35 Penari menari dengan membawa sumbu sebagai sarana persembahan dalam tarian Baris Sumbu (Dok. Kemdikbud.go.id).....	152
Gambar 4.36 Studio dan Beberapa Karya Seni Lukis I Nyoman Lentong Toya (Dokumentasi Tim Peneliti)	154
Gambar 4.37 Tari Rejang Pamendak Tridatu sedang dipentaskan (kiri) dan Sembilan penari dengan corak busana tridatu (kanan)	155
Gambar 4.38 Tari Baris Babuang (Dokumentasi Nusa Bali.com, 2022) ...	157
Gambar 4.39 Tari Baris Kakuwung di Desa Adat Sandakan (Dokumentasi Denpasar Now)	158
Gambar 4.40 Tari Baris Panah saat dipentaskan (Dokumentasi Desa Belok Sidan).....	159
Gambar 4.41 Tari Wayang Wong saat pementasan (Dokumentasi Anom Fajaraditya 2024)	160
Gambar 4.42 Baris Buntal menari dalam posisi badan ngaed (rendah) (Dokumentasi Ketut Suka Nada)	162
Gambar 4.43 Karya Ukiran Kayu Wayan Supartana (Dokumentasi Tim Peneliti)	163
Gambar 4.44 Tari Baris Tumbak (Baris Poleng) (Dokumentasi I Ketut Jana)	164
Gambar 4.45 Tari Pendet Agni (Dokumentasi I Ketut Jana).....	165
Gambar 4.46 Penari Rejang Dewi Putri (Dokumentasi I Ketut Jana).....	166

Gambar 4.47 Pementasan Tari Rejang Rebong Lilit (Dokumentasi Awik Marwida)	168
Gambar 4.48 Tari Cak Desa Adat Blahkiuh (Diambil dari Tatkala.co).....	170
Gambar 4.49 Tari Rejang Ligir Kanaka saat dipentaskan (Dokumentasi Ir. I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja, MS.)	171
Gambar 4.50 Dokumen Informan Gambar sebelah kiri saah satu penghargaan yang pernah diraih dan sebelah kanan tokoh Bima yang diperankan Made Candra satu-satunya dokumentasi masih tersimpan saat ini.....	172
Gambar 4.51 Dokumentasi Ida Ayu Wimba Ruspawati.....	175
Gambar 4.52 Penari melakukan ritual nusdus (Dokumentasi Gusti Ngurah Jaya Putra).....	179
Gambar 4.53 Gamelan Gambang (kiri) dan Alat Pemukulnya (kanan) (Dokumentasi Tim Peneliti).....	179
Gambar 4.54 Tari Leko dengan Pangibing (kiri) dan Penari Tari Leko sedang dipentaskan (Dokumentasi I Ketut Widnyana)	181
Gambar 4.55 Pementasan Wayang Calonarang (Dokumentasi I Ketut Widnyana)	182
Gambar 4.56 Tokoh Nyoman Karang (kiri), tokoh Pondal (tengah) dan tokoh Basur (kanan) saat pentas di Pura Dalem Taman Kaja Ubud, tahun 2004 (Dokumentasi diambil dari Youtube)	184
Gambar 4.57 I Nyoman Muliana memainkan kepala (punggalan) Barong (Dokumentasi I Nyoman Muliana)	188
Gambar 4.58 Karya Lukisan (kiri), piagam penghargaan dari Pemerintah Kecamatan Abiansemal (tengah) dan I Wayan Abdi Nugeraha (kanan) (Dokumentasi Tim Peneliti dan I Wayan Abdi Arya Nugeraha)	189
Gambar 4.59 Tokoh I Gede Basur (kiri) dan tokoh I Wayan Tigaron (kanan) dalam pementasan Dramatari Arja Basur di Desa Adat Tegal (Dokumentasi I Wayan Adi Gunarta)	191
Gambar 4.60 Para penari Tari Baris Poleng Ketekok Jago (Dokumentasi Desa Adat Tegal, Darmasaba)	192
Gambar 4.61 Penari Baris Pangider-ider saat pementasan (Dokumentasi Anom Adnyana)	193
Gambar 4.62 Beberapa Belong hasil karya I Wayan Winasa (Dokumentasi Tim Peneliti)	194
Gambar 4.63 Pemetaan Bahasa	197
Gambar 4.64 Pemetaan Permainan Rakyat	213
Gambar 4.65 Pemetaan Olahraga Tradisional.....	222
Gambar 5.1 Struktur Bangunan Pura Gelang Agung (Dokumen Tim Penyusun, 2019)	243
Gambar 5.2 Situs Susutan (Dokumen Sutarya, 2015).....	245
Gambar 5.3 Gedong Simpen Pura Puseh Beng (Dokumentasi Ade Fernanda, 18 Juli 2024)	246
Gambar 5.4 Lingga Pura Puseh Lawak (Dokumen Tim Peneliti, 2019)	247

Gambar 5.5 Lingga dan Komponen Bangunan Pura Puseh Lawak (Dokumen Tim Peneliti, 2019).....	247
Gambar 5.6 Wilayah Desa Jempang (Dokumen Nordholt, 2006).....	248
Gambar 5.7 (Dokumentasi Agung Sony, 14 Juni 2024)	254
Gambar 5.8 Lempeng 5 recto (Dokumen Suarbhawa, 2017)	254
Gambar 5.9 Lempeng 5 verso (Dokumen Suarbhawa, 2017).....	255
Gambar 5.10 (Sumber: courtesy Google Earth, 17 Juli 2024)	258
Gambar 5.11 (Sumber: courtesy google.co.id, 16 Juli 2024)	259
Gambar 5.12 (Dokumen Bajra, 2022).	260
Gambar 5.13 Gedong Panyimpenan (nomor 2 dari kiri) (Dokumentasi Dwi Safitri, 19 Juli 2024)	261

GLOSARIUM

adat	: cara yang sudah menjadi kebiasaan
aga	: sinonim dari gunung
alas	: hutan
arja	: seni opera Bali
asagan	: bangunan sederhana yang terbuat dari kayu dedap
awig-awig	: aturan-aturan
awiran	: hiasan pakaian tari Bali yang dipakai di pinggang
banten	: sarana sembahyang
babad	: salah satu jenis naskah Bali yang berisi sastra sejarah
bapang	: hiasan pakaian tari Bali yang dipakai di pundak
badong	: sinonim <i>bapang</i> , hiasan pakaian tari Bali yang dipakai di pundak
banjar	: struktur pemerintahan paling bawah di Bali
bantal belayag	: makanan yang terbuat dari ketan dan dibungkus dengan daun enau muda
bebladbadan	: pemuluran, salah satu jenis gaya bahasa Bali
beji	: tempat mandi yang suci
bandesa	: pemimpin desa adat
bhagawanta	: penasihat kerajaan
buda	: hari rabu
bun	: tumbuhan ubi rambat
canang	: sesajian, sehimpun bunga yang ditata di atas janur yang sudah dibentuk sedemikian rupa
caratan	: tempat air dari tanah liat seperti teko
cecangkitan	: kalimat bermakna ganda
cecangkriman	: teka-teki berbentuk tembang dengan metrum <i>pucung</i>
cecimpedan	: teka-teki
dresta	: kebiasaan
gambuh	: nama tarian klasik yang sumber ceritanya dari cerita-cerita Panji
gebeh	: gentong yang terbuat dari tanah liat untuk tempat air
geguritan	: nyanyian berbahasa Bali berbentuk pupuh
gelungan	: mahkota
griya	: rumah Pendeta
jñāna	: ilmu pengetahuan,
jro bau	: salah satu pimpinan dalam sistem pemerintahan <i>ulu apad</i>
jro mangku	: orang yang disucikan dan bertugas menjaga satu Pura
kajar	: alat musik yang berfungsi mengatur tempo gambelan
kakawin	: nyanyian berbahasa Jawa Kuno dengan metrum India
kala	: waktu, raksasa
kalpasastra	: jenis naskah yang berisi penjelasan tentang sesajian
kanda	: saudara, bagian
kapatiang	: dibunuh
kelian	: pemimpin yang dituakan
kliwon	: nama hari kelima dalam sistem <i>pawukon</i>
kidung	: nyanyian berbahasa Jawa Pertengahan dengan metrum <i>puh</i>
kreteg	: jembatan

kroncong	: alat bunyi sebagai kalung sapi
krumpung	: gendang kecil
kucit butuan	: babi yang masih memiliki buah zakar
kubayan	: pimpinan <i>ulu apad</i>
kulkul	: kentongan
kuningan	: hari raya, nama minggu dalam hitungan kalender <i>pawukon</i>
laba banjar	: hak milik masyarakat dalam sistem pemerintahan terkecil (biasanya berupa tanah)
laba desa	: hak milik masyarakat desa (biasanya berupa tanah)
lamak	: hiasan panjang yang terbuat dari daun palem
lampit	: alat yang berfungsi untuk meratakan tanah
lau	: campuran tuak
<i>lontar</i>	: naskah bertuliskan aksara Bali
makendang	: memainkan gendang
manusa yadnya	: upacara untuk manusia
mapamit	: berpamitan
<i>mekotek</i>	: saling beradu tongkat
mendak tirta	: menjemput air suci
napak pertiwi	: menapaki tanah
nenung	: meramal
ngayah	: melakukan suatu kerja dengan ikhlas
ngrebeg	: ritual keliling desa dengan melibatkan banyak orang
niti	: jenis naskah yang berisi aturan pemerintahan
nusdus	: mengasapi
nyapuh	: membersihkan dengan sapu
nyineb wangsa	: menyembunyikan identitas kebangsawanan nyurat lontar : menulis di atas daun lontar
pahang	: nama minggu ke-16 dalam kalender <i>pawukon</i>
paing	: nama hari ke-2 dalam hitungan hari 5
pakaseh	: pimpinan subak
palakerta	: klasifikasi naskah lontar yang berisi sistem etik
palinggih	: bangunan suci
pamancangah	: klasifikasi naskah yang mencatat garis keturunan tertentu
pamelikan	: alat untuk menyucikan orang yang dianggap memiliki kelainan spiritual
pamadat	: penikmat hal-hal yang menyebabkan mabuk
pamangku	: orang yang disucikan dan bertugas menjaga satu Pura
panca datu	: lima jenis logam
pangempon	: orang-orang yang menjaga Pura
papindan	: gaya bahasa personifikasi
parum	: bertemu untuk bermusyawarah
paribasa Bali	: peribahasa dalam bahasa Bali
parikan	: pantun
parwa	: jenis naskah yang bukan puisi dan bersumber dari epos
pasah	: hari pertama dalam hitungan hari 3
pasepan	: alat atau wadah asap
patra	: manusia, daun
perarem	: aturan-aturan yang disepakati dan biasanya berada di bawah <i>awig-awig</i>
piodalan	: hari suci yang jatuh setiap 210 hari

pipil	: catatan tanah
pitra yadnya	: ritual untuk leluhur
prasi	: seni gambar di dalam lontar
pratima	: benda yang disucikan dianggap sebagai perwujudan dewa
presi	: perisai
pucung	: nama metrum
pujawali	: hari raya suci yang jatuh setiap satu tahun sekali, dihitung menggunakan perhitungan bulan
puri	: rumah pemimpin
purnama kapat	: purnama keempat
rangda	: janda, sosok perempuan menyeramkan
raos ngempelin	: kata-kata yang ambigu, ujaran yang bermakna ganda
rereg	: hancur
sanggah	: bangunan suci
saron	: alat musik yang terbuat dari bambu bentuknya mirip gambelan
sasih	: bulan
sasih kapitu	: bulan ketujuh
satua	: cerita
sekaa	: sekelompok orang yang memiliki profesi atau kegemaran yang sama
sesana	: etika, aturan tingkah laku
sesapan	: ucapan-ucapan permohonan menggunakan bahasa Bali
sesawangan	: perumpamaan
sesemon	: sarkasme dengan bahasa yang halus
sesenggakan	: perumpamaan (biasanya lucu)
sesimbing	: sarkasme
sesonggan	: perumpamaan
sesuhunan	: perwujudan dewa-dewi
sima	: aturan, batas
sloka	: peribahasa dengan empat baris
sudamala	: pembersih kekotoran
sulinggih	: orang suci, pendeta
susila	: perbuatan yang baik
taksu	: karisma
tambah	: cangkul
tamiang	: perisai
tantri	: cerita fabel
tattwa	: filsafat, esensi
tawa-tawa	: alat musik seperti gong dengan bentuk yang lebih kecil, biasanya berfungsi untuk mengatur tempo gambelan
tenggala	: alat bajak sawah
tetingkesan	: bahasa untuk merendahkan diri
tukad	: sungai
tulud	: alat pendorong
tulup	: alat sumpit
tutur	: cerita
uar-uar	: aturan-aturan yang biasanya disampaikan secara lisan
uga	: penjepit leher sapi saat membajak sawah
umbul-umbul	: hiasan berupa kain panjang yang dipasang pada bambu yang

	melengkung
urak	: alat komunikasi dari kayu, biasanya berfungsi seperti surat perintah
urutan	: makanan yang terbuat dari daging dan lemak babi yang dimasukkan ke dalam usus babi secara berseling
usada	: pengobatan tradisional
usana	: cerita-cerita kuno
uwug	: cerita kehancuran suatu daerah
wariga	: ilmu astronomi dan astrologi
weda	: sekumpulan mantra-mantra berbahasa Sanskerta
wewangsalan	: sejenis pantun yang tujuannya menyindir

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,


Angayu bagia kami haturkan ke hadapan *Ida Hyang Widhi Wasa* karena atas *asung kerta wara nugraha*-Nya penelitian berupa **Penyusunan Direktori Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung** ini telah dapat diselesaikan pada waktunya. Penelitian ini dilaksanakan melalui kerja sama antara Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) Kabupaten Badung dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNHI Denpasar, yang pada tahun 2024 difokuskan pada Kecamatan Petang dan Abiansemal.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi, memetakan dan menyusun profil singkat sebanyak 42 objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan 126 objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Abiansemal. Kami berharap hasil penelitian ini selanjutnya tidak berakhir menjadi tumpukan dokumen belaka, melainkan dapat dimanfaatkan oleh perangkat daerah teknis seperti Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dalam perumusan kebijakan di bidang kebudayaan maupun oleh pihak-pihak lain yang membutuhkan. Mengingat demikian banyaknya ragam, jenis maupun jumlah objek pemajuan kebudayaan Kabupaten Badung, kami menyadari bahwa penelitian ini belum mampu mendata secara tuntas seluruh objek pemajuan kebudayaan yang terdapat di Kecamatan Petang dan Abiansemal. Untuk itu kami membuka diri terhadap saran dan masukan untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik berkat informasi berbagai pihak, terutama para *sulinggih*, *bandesa adat*, *jero mangku*, *jero balian*, *pekaseh*, pengrajin, Penyuluh Bahasa Bali serta masyarakat adat di Kecamatan Petang dan Abiansemal. Oleh sebab itu perkenankan kami menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Akhirnya perkenankan kami mempersembahkan hasil penelitian ini kepada para penggiat budaya yang telah mendedikasikan dirinya untuk keberlanjutan dan pemajuan kebudayaan daerah Kabupaten Badung.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Mangupura, September 2024
Kepala BRIDA Kab. Badung



I Wayan Putra Yadnya, SKM., M.Si.
Pembina Tingkat I
NIP. 19681011 199303 1 008

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kabupaten Badung sebagai sentrum pariwisata Bali memiliki kepentingan dalam pemajuan kebudayaan termasuk menjadikan budaya sebagai paradigma dan haluan pembangunan Kabupaten Badung. Berbagai potensi budaya di Kabupaten Badung menjadi modal dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan masyarakat. Ini sekaligus menjadi model pariwisata alternatif menghadapi tantangan pariwisata masal yang menggejala dewasa ini yang tidak mengutamakan kualitas. Upaya menjadikan budaya sebagai paradigma pembangunan sesuai dengan semangat pemajuan kebudayaan perlu diawali dengan melakukan pemetaan terhadap objek-objek pemajuan kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Badung dan penyusunan direktori sasaran pemajuan kebudayaan Kabupaten Badung.

Pemetaan ini dilakukan sesuai dengan potensi budaya yang masih eksis dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang mendiami desa-desa di Kabupaten Badung. Mengacu pada Pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, terdapat 10 Objek Pemajuan Kebudayaan yang meliputi 1) tradisi lisan, 2) manuskrip, 3) adat istiadat, 4) ritus, 5) pengetahuan tradisional, 6) teknologi tradisional, 7) seni, 8) bahasa, 9) permainan rakyat, dan 10) olahraga tradisional. Objek-objek pemajuan kebudayaan ini belum seluruhnya terinventarisasi di Kabupaten Badung.

Berdasarkan Peta Badung *Smart City*, baru satu objek yang terpetakan yakni manuskrip, itu pun hanya salah satu jenis atau kategori manuskrip yakni lontar. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian perihal pemetaan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung yang hasilnya dalam bentuk Direktori. Ada tiga rumusan masalah yang jadi konsentrasi dalam penelitian ini yakni 1) Profil dan pemetaan terhadap 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung, 2) Peran pemajuan kebudayaan sebagai pilar pembangunan daerah Kabupaten Badung, 3) Rumusan kebijakan pemajuan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung.

Penelitian ini dilakukan di dua Kecamatan di Kabupaten Badung yaitu di Kecamatan Petang terdiri dari tujuh (7) Desa yakni Desa Carangsari, Getasan, Pangsan, Petang, Sulangai, Belok dan Pelaga, sementara di Kecamatan Abiansemal terdiri dari delapan belas (18) Desa yakni Darmasaba, Sibang Gede, Jagapati, Angantaka, Sedang, Sibangkaja, Mekar Bhuana, Mambal, Abiansemal, Dauh Yeh Cani, Ayunan, Blahkiuh, Punggul, Bongkasa, Taman, Selat, Sangeh, Bongkasa Pertiwi. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama 6 (enam) bulan yakni dari April sampai September.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara semi terstruktur dan studi dokumen. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara atau quisioner. Penentuan informan dilakukan secara purposif. Informan yang dipilih adalah mereka yang dinilai mengetahui informasi berkaitan dengan objek pemajuan kebudayaan, seperti tokoh adat (pimpinan lembaga-lembaga adat), tokoh agama, budayawan, praktisi seni, praktisi olahraga tradisional, penekun sastra, pengrajin tradisional, praktisi di bidang irigasi dan pertanian tradisional, praktisi pengobatan tradisional, praktisi makanan dan minuman

tradisional. Selain menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan, juga digunakan teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam jika informasi yang diberikan oleh informan kunci belum dipandang cukup.

Selain tiga teknik pengumpulan di atas, karena luaran penelitian ini juga untuk merumuskan rekomendasi kebijakan berkaitan dengan pemajuan kebudayaan, maka dilakukan *Focus Group Discussion*. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus persoalan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil analisis data secara umum akan disajikan melalui dua cara, yaitu secara informal dan secara formal. Penyajian ini dilakukan berdasarkan atas data yang diperoleh dari sumber data dan hasil analisis yang ditetapkan. Penyajian data secara informal merupakan data kualitatif yang disajikan melalui narasi, uraian serta dikuatkan oleh suatu argumentasi. Data secara formal yang merupakan data kuantitatif disajikan untuk memperjelas dan memudahkan dalam pemahaman hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan matriks sesuai dengan jenis dan bentuk data. Untuk mempermudah pemahaman, dan memperjelas maksud penelitian maka penyajian hasil penelitian ini dilengkapi dengan tabel, grafik, foto, peta, serta gambar-gambar. Berdasarkan pengumpulan dan analisis data lapangan terhadap keberadaan 10 objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal, diperoleh hasil bahwa setiap desa memiliki karakteristiknya masing-masing. Di Kecamatan Petang berhasil teridentifikasi sebanyak 8 objek tradisi lisan, 10 objek manuskrip, 2 objek adat istiadat yang khas, 3 objek pengetahuan tradisional, 6 objek ritus yang khas, 2 objek teknologi tradisional, 7 objek seni yang khas, 3 objek bahasa, 1 objek permainan rakyat, dan tidak ditemukan olah raga tradisional. Adapun di Kecamatan Abiansemal ragam dan sebarannya lebih banyak yaitu 21 objek tradisi lisan, 32 objek manuskrip, 8 adat-istiadat yang khas, 16 pengetahuan tradisional, 9 ritus yang khas, 13 teknologi tradisional, 17 seni yang khas, 5 dialek yang berbeda, 4 permainan rakyat, dan 4 olah raga tradisional. Secara keseluruhan di Kecamatan Petang dan Abiansemal terdapat 171 objek pemajuan kebudayaan.

Peran pemajuan kebudayaan sebagai pilar pembangunan daerah Kabupaten Badung meliputi tiga hal yakni 1) Berperan dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter, 2) Berperan dalam pembangunan ekonomi dan pariwisata berbasis budaya, 3) Berperan dalam pembangunan ekosistem lingkungan.

Rumusan rekomendasi kebijakan yang dapat dipetakan dari hasil penelitian ini akan diklasifikasi menjadi empat ranah kebijakan strategis yakni ranah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan sumber daya manusia dan lembaga terkait objek pemajuan kebudayaan.

Ranah Perlindungan terdiri dari: sosialisasi dan edukasi, pencatatan, preservasi, bantuan fasilitas, program penulisan *purana pura*, pengusulan sebagai

Warisan Budaya Tak Benda, merekonstruksi kesenian unik, memperkenalkan variasi bahasa dan dialek, inventarisasi situs dan pembatasan alih fungsi lahan pertanian.

Ranah Pengembangan terdiri dari: alih pengetahuan ke generasi selanjutnya, pembangunan pusat pelatihan Pengetahuan tradisional, penerjemahan naskah kuno, alih wahana tradisi lisan, menjadikan 10 objek pemajuan kebudayaan sebagai materi muatan lokal sekolah, mengadakan lomba-lomba, membangun pusat inovasi kebudayaan, serta membangun sistem Informasi dan komunikasi terintegrasi perihal 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kabupaten Badung.

Ranah Pemanfaatan terdiri dari: pelibatan berbagai Unsur pelaku budaya dalam penyusunan kebijakan, membangun pusat pengobatan tradisional, memanfaatkan dan mempromosikan Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai Daya Tarik Wisata, menjadikan sistem nilai budaya sebagai referensi pembangunan daerah, mengadakan festival 10 objek pemajuan kebudayaan, membangun museum, mengangkat ekspresi dan pengetahuan tradisional sebagai upaya pelestarian ekologi, kesehatan, pelestarian lingkungan, dan bahkan masalah kebencanaan.

Ranah Pembinaan SDM dan Lembaga Kebudayaan: memperbaiki tata kelola sumber daya manusia dan kelembagaan, membuka akses yang luas, merata, dan berkeadilan terhadap infrastruktur dan sarana prasarana kebudayaan, mengoptimalkan anggaran di bidang kebudayaan, memberi perhatian penuh pada seniman dan pelaku budaya, serta memberdayakan lembaga tradisional, komunitas budaya, dan masyarakat tradisional dalam upaya pemajuan kebudayaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dalam arti luas memiliki peranan penting dalam membentuk identitas masyarakat di Indonesia. Indonesia memiliki khazanah kebudayaan yang sangat melimpah. Khazanah kebudayaan tersebut tersebar di seluruh pelosok negeri dari Sabang sampai Merauke. Hal ini didukung oleh Rochman (2017) yang menyatakan bahwa keragaman budaya Indonesia mencakup suku, adat, tradisi, bahasa, dan agama, yang berkontribusi pada kekayaan budaya nasional.

Kesadaran akan pentingnya kebudayaan bagi masyarakat Indonesia tercermin dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 terutama pada pasal 32 Ayat 1 yang mengamanatkan: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Atas dasar amanat ini, negara berperan aktif dalam menjalankan agenda pemajuan kebudayaan. Itulah sebabnya, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan sebagai pengejawantahan dari komitmen tersebut.

Salah satu daerah yang saat ini masih kuat merawat dan melestarikan budayanya adalah Bali. Kebudayaan Bali merupakan keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia Bali yang terbentuk melalui proses historis yang panjang. Pembentukan identitas tersebut melalui proses adaptasi, revitalisasi, asimilasi, bahkan sintesa sehingga kebudayaan yang terbentuk memiliki ciri spesifik dan menjadi penanda identitas masyarakat Bali.

Bakker (1984) mengartikan kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala yang ada dalam alam fisik, personal,

dan sosial yang senantiasa disempurnakan. Melalui kebudayaan manusia merawat kosmos dan menghumanisasikan dirinya. Dengan demikian, dalam pengertian ini kebudayaan meliputi hal-hal yang bersifat subyektif seperti pandangan dunia, gagasan, imajinasi, dan ideologi sedangkan kebudayaan objektif meliputi keseluruhan produk empiris atau hasil dari kebudayaan subyektif. Mengacu pada pandangan Bakker tersebut maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan Bali melingkupi kebudayaan subyektif dan objektif.

Kebudayaan memiliki arti penting dalam pembangunan daerah. Nilai-nilai budaya yang membentuk mentalitas masyarakat menjadi penentu dalam upaya mencapai kemajuan dan pembangunan daerah. Di samping itu, kebudayaan Bali memiliki peran sangat penting karena tidak hanya membentuk imajinasi, mentalitas dan kepribadian masyarakat Bali, termasuk membangun relasi manusia dan alam, namun juga menjadikan Bali sebagai destinasi yang menarik para wisatawan untuk berkunjung menikmati kebudayaan Bali yang bersifat empiris. Oleh karena itu, ketenaran Bali sebagai destinasi wisata dunia tidak bisa dilepaskan dari peran kebudayaannya. Bisa dikatakan, pariwisata Bali saat ini adalah “bonus” dari upaya masyarakat Bali menjaga, merawat dan melestarikan budayanya.

Pesatnya perkembangan industri pariwisata serta arus modernisasi dan globalisasi telah memperkenalkan nilai-nilai baru dalam lingkungan tradisi masyarakat Bali. Masyarakat Bali yang tersentuh sistem pengetahuan baru dan nilai-nilai baru mencoba memberi arti dan makna baru bagi tatanan tradisi dan budayanya. Ini juga yang menyebabkan terjadinya transformasi secara struktural, sosial maupun kultural. Transformasi ini tidak hanya mengubah kepribadian dan pengetahuan masyarakat Bali, bahkan juga mengubah lanskap fisik dan budaya Bali sehingga dapat menjadi ancaman terhadap eksistensi tradisi dan budaya Bali itu sendiri.

Melihat betapa pentingnya peran kebudayaan dalam membentuk kepribadian, mentalitas dan pandangan dunia masyarakat Bali, termasuk di dalamnya menjadi daya tarik utama pariwisata Bali, maka

diperlukan upaya menjadikan kebudayaan sebagai paradigma dan haluan perencanaan pembangunan. Dalam arti ini, kebudayaan menjadi modal sekaligus jalan keluar dalam menghadapi berbagai "krisis" yang dialami masyarakat modern seperti krisis identitas, sosial, ekonomi, maupun ekologi sebagai dampak pembangunan yang eksploitatif. Pada titik ini, kebudayaan tidak saja merupakan modal dasar, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membangun Bali di masa kini dan masa yang akan datang.

Melihat begitu pentingnya peran kebudayaan dalam pembangunan baik di tingkat daerah maupun pusat, Pemerintah terus berupaya meningkatkan pembangunan kebudayaan, salah satunya melalui Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pada tingkat Provinsi, semangat penguatan dan pemajuan kebudayaan tercermin melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali. Regulasi ini membawa arah baru dalam pembangunan kebudayaan dengan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa.

Kabupaten Badung sebagai sentrum pariwisata Bali memiliki kepentingan dalam pemajuan kebudayaan termasuk menjadikan budaya sebagai paradigma dan haluan pembangunan Kabupaten Badung. Berbagai potensi budaya di Kabupaten Badung menjadi modal dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan masyarakat. Ini sekaligus menjadi skema atau model pariwisata alternatif menghadapi tantangan pariwisata massal yang menggejala dewasa ini yang tidak mengutamakan kualitas, melainkan kuantitas saja. Hal ini juga mengacu pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, khususnya pada pasal 4 yang menyebutkan bahwa pemajuan kebudayaan memiliki beberapa tujuan penting, di antaranya adalah mengembangkan nilai luhur bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban.

Upaya menjadikan budaya sebagai paradigma pembangunan sesuai dengan semangat pemajuan kebudayaan tersebut perlu diawali dengan melakukan pemetaan terhadap objek-objek pemajuan kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Badung dan penyusunan direktori objek pemajuan kebudayaan Kabupaten Badung. Pemetaan ini dilakukan sesuai dengan potensi budaya yang masih eksis dan berkembang di tengah-tengah masyarakat adat di Kabupaten Badung.

Mengacu pada Pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, terdapat 10 Objek Pemajuan Kebudayaan yang meliputi 1) tradisi lisan, 2) manuskrip, 3) adat istiadat, 4) ritus, 5) pengetahuan tradisional, 6) teknologi tradisional, 7) seni, 8) bahasa, 9) permainan rakyat, dan 10) olah raga tradisional. Objek-objek pemajuan kebudayaan ini belum seluruhnya terinventarisasi di Kabupaten Badung. Berdasarkan Peta *Badung Smart City*, baru satu objek yang terpetakan yakni manuskrip, itupun hanya salah satu kategori manuskrip, yakni lontar. Oleh sebab itu, kesepuluh objek pemajuan kebudayaan ini penting untuk dipetakan dan didokumentasikan dalam bentuk Direktori Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung, serta dianalisis sebagai bahan perumusan kebijakan pemajuan kebudayaan Kabupaten Badung.

1.2. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II Dalam Wilayah Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 122, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1655);
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
3. Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 7) sebagaimana telah

- diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja;
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6757);
 5. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104);
 6. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 148, dan Tambahan Lembaran Negara Nomor 6374 Tahun 2019);
 7. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;
 8. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2018 tentang Tata Cara Penyusunan Tata Cara Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan;
 9. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2022 Tentang Strategi Kebudayaan;
 10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 11. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali;
 12. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali;

13. Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Semesta Berencana Kabupaten Badung Tahun 2021-2026;
14. Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 8 Tahun 2023 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2024.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah profil dan pemetaan terhadap 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung ?
- 2) Bagaimanakah peran pemajuan kebudayaan sebagai pilar pembangunan daerah Kabupaten Badung?
- 3) Bagaimanakah rumusan kebijakan pemajuan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung?

1.4. Maksud dan Tujuan

1.4.1. Maksud

Maksud dari kegiatan Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial dan Kependudukan dengan Sub Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan yang tersebar di Kabupaten Badung.

1.4.2. Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial dan Kependudukan dengan Sub Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan adalah:

- 1) Menyusun profil dan pemetaan Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung.

- 2) Menganalisis peran pemajuan kebudayaan sebagai pilar pembangunan daerah Kabupaten Badung.
- 3) Menghasilkan rumusan rekomendasi kebijakan pemajuan kebudayaan Kabupaten Badung.

1.5. Sasaran

Sasaran kegiatan Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial dan Kependudukan, Sub Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan dengan spesifikasi Penyusunan Direktori 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung ini adalah Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dan perangkat daerah terkait, pemerintahan desa, desa adat, serta masyarakat adat di Kabupaten Badung.

1.6. Ruang Lingkup/Batasan Kegiatan

Ruang lingkup Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial dan Kependudukan, Sub Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan dengan spesifikasi Penyusunan Profil dan Pemetaan Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung meliputi :

- 1) Menyusun profil dan pemetaan berupa narasi dan gambar yang mengungkap informasi dan realitas kondisi 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung, secara khusus dibatasi di dua Kecamatan, yakni Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal.
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis peran pemajuan kebudayaan dalam pembangunan daerah Kabupaten Badung, secara khusus di dua Kecamatan yakni Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal.
- 3) Merumuskan kebijakan keberlanjutan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di Kabupaten Badung, secara khusus di dua Kecamatan yakni Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN DESKRIPSI KONSEP

2.1. Tinjauan Pustaka

Kabupaten Badung sebagai sentrum pariwisata Bali memiliki kepentingan dalam pemajuan kebudayaan termasuk menjadikan budaya sebagai paradigma dan haluan pembangunan Kabupaten Badung. Mengacu pada Pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, terdapat empat indikator utama dalam pemajuan tersebut, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan. Undang-Undang di atas juga telah dengan tegas menyebutkan 10 objek pemajuan kebudayaan yang meliputi 1) tradisi lisan, 2) manuskrip, 3) adat istiadat, 4) ritus, 5) pengetahuan tradisional, 6) teknologi tradisional, 7) seni, 8) bahasa, 9) permainan rakyat, dan 10) olahraga tradisional. Dalam rangka riset pemajuan kebudayaan Badung yang berdasarkan kepada Undang-Undang di atas, penting kiranya melakukan penelitian terhadap pustaka-pustaka yang relevan terlebih dahulu. Penelitian pustaka ini menysasar pandangan-pandangan mengenai kebijakan, proses dan solusi yang dapat diterapkan dalam rangka pemajuan kebudayaan baik yang tampak (*tangible*) maupun yang tak tampak (*intangible*).

Dalam sebuah artikel, (Rayman-Bacchus & Radavoi, 2019) menekankan pentingnya kebijakan pemerintah dalam pemajuan kebudayaan dan pembangunan berkelanjutan. Menurut hasil studi ini, penilaian rasionalistik terhadap hubungan budaya dengan pembangunan berkelanjutan menyiratkan kebingungan epistemologis, dampak ontologis, dan pentingnya pandangan dunia yang saling bersaing terhadap pemahaman kita yang terus berkembang mengenai pembangunan berkelanjutan. Untuk itu, Rayman-Bacchus dan Radavoi (2019) menyarankan perlunya reflektivitas lebih mendalam, tidak hanya di antara para pembuat kebijakan, tetapi juga kelompok masyarakat

yang lebih besar (melalui pendidikan sosial) dalam rangka memahami estetika dan etika lingkungan.

Dalam penelitian yang mengkaji kebijakan-kebijakan UNESCO ini ditemukan bahwa keberlanjutan budaya lebih tepat dikaitkan dengan peningkatan keberlanjutan budaya, yang menyoroti komodifikasi budaya dan produk budaya berdasarkan ciri-ciri komunitas atau bangsa tertentu. Dalam kaitan itu, pengistimewaan penilaian ekonomi terhadap budaya (baik dalam praktik maupun usulan kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan) hanya akan berkontribusi pada pembangunan ekonomi saja, tetapi tidak mendukung pemajuan nilai kebudayaan yang berkelanjutan tersebut.

Dalam rangka keberlanjutan budaya, penting kiranya dilakukan penanaman nilai instrumentalis dan pemahaman konteks budaya yang disasar. Hal ini disebabkan karena kelenturan budaya memungkinkan adanya resistensi terhadap justru kepada kebijakan, karena negara dan masyarakat dapat menanggukuhkan komitmen, dan menanggung banyak kewajiban yang berpotensi bersaing satu sama lain, khususnya prioritas ekonomi dan lingkungan, nasionalisme, progresivisme, dan tradisionalisme. Perbedaan-perbedaan yang berpotensi bersaing tersebut harus diwadahi secara tepat. Keberlanjutan budaya perlu mewaspadaikan potensi ideologi ekonomi politik yang saling bersaing. Dalam konteks yang lebih besar, kesepakatan tentang perlunya tindakan terhadap isu-isu keberlanjutan, yang diratifikasi dalam beberapa perjanjian dan kesepakatan perdagangan. Namun, ideologi-ideologi yang saling bersaing ini memiliki sikap yang sangat berbeda terhadap keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial.

Dalam rangka itu, Rayman-Bacchus dan Radavoi (2019), mengusulkan agar kebijakan dalam rangka pemajuan kebudayaan dibuat secara bersinergi bersama pemerintahan yang lebih tinggi, baik secara regional maupun nasional, bahkan internasional, serta mendorong kerangka kerja (re)edukasi untuk mendorong perubahan sosial melalui beberapa jalur: mengarahkan inovasi teknologi untuk

kebaikan sosial dan lingkungan; mengembangkan penilaian estetika terhadap lingkungan, di samping pengakuan kewajiban moral untuk itu; dan mempromosikan perilaku pro-sosial.

Dalam konteks Bali, peneliti senantiasa dihadapkan kepada beragam dinamika yang terjadi di masyarakat; sangat penting bagi peneliti untuk memahami pandangan dunia dan cara pikir masyarakat Bali. Untuk itu, penting kiranya meninjau hasil penelitian Suartika, dkk., tahun 2018 yang menjelaskan bahwa ideologi, agama, dan estetika saja belum cukup sebagai pintu dalam memahami pandangan dunia dan cara pikir masyarakat Bali. Pemahaman harus dilanjutkan dengan menyasar gerakan sosial baik yang bersifat potensial maupun yang sudah terjadi di masyarakat.

Pandangan ini rupanya sangat penting dalam penyusunan kebijakan berkaitan dengan pemajuan kebudayaan, karena menurut penelitian ini potensi penolakan sangat tinggi jika komponen masyarakat tidak dilibatkan dalam proses penyusunan kebijakan (Suartika, dkk., 2018). Artinya harus ada antisipasi terhadap gerakan sosial alih-alih perlawanan terhadap dominasi Pemerintah Daerah dalam bentuk kebijakan yang tidak melibatkan peran masyarakat, apalagi yang menyangkut identitasnya di masing-masing wilayah.

Pintu lain yang terbukti sangat relevan adalah hubungan antara globalisasi dan agama Hindu yang diidentifikasi memiliki dua dampak. Pertama, kecenderungan suatu kelompok agama untuk menutup diri dari yang lain dan menegaskan batas-batas dengan kelompok masyarakat lain di sekitarnya. Kedua, kecenderungan masyarakat untuk terbuka terhadap akselerasi pengaruh dari masyarakat luar. Keduanya dapat terjadi pada kelompok agama ataupun budaya yang berbeda, tetapi intoleransi dari satu kecenderungan atau yang lain tampaknya meningkat dengan kecenderungan tersebut, dan kecenderungan yang lebih kuat condong ke yang pertama, tentu saja dapat mendorong terjadinya intoleransi yang lebih besar. Terakhir,

etnoekologi adalah pintu tambahan yang dapat membuka kemungkinan-kemungkinan baru (Suartika, dkk., 2018).

Para penulis studi kasus mengenai lansekap budaya dan ekowisata di Bali (dalam Suartika, dkk., 2018) menyimpulkan bahwa lansekap budaya yang unik di Bali merupakan hasil dari filosofi dan penerapan etnoekologi dalam waktu yang sangat lama. Masyarakat Bali menyadari pentingnya melestarikan pengelolaan sumber daya pulau secara etnoekologis dengan menerapkannya pada semua pembangunan yang berhubungan dengan pariwisata. Dalam rangka pembangunan kebudayaan, ruang sosial dan bahasa senantiasa menjadi kunci dalam memasuki pintu persepsi yang mengemuka melalui diskusi-diskusi kebudayaan masyarakat Bali.

Sejalan dengan pandangan di atas yang mendorong dilakukannya kerangka kerja (re)edukasi dalam rangka pemajuan kebudayaan, khususnya di bidang seni, hasil penelitian oleh Fitriasari dan Prakasiwi tahun 2020 sekiranya sangat relevan dikaji. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa komunitas budaya (seni) perlu memilih strategi yang mencakup pemanfaatan setiap kekuatan untuk menghadapi ancaman dengan memahami selera pasar dan mengembangkan kreativitas dan inovasi penciptaan. Selain itu, strategi komunitas juga memikirkan bentuk edukasi dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah dengan pengelola komunitas budaya. Sejalan dengan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan, strategi pengelolaan komunitas budaya akan mendorong kemajuan kebudayaan (Fitriasari dan Prakasiwi 2020).

Sejalan dengan itu, khusus untuk pengembangan kebudayaan dalam rangka pariwisata di Bali, Purnamawati, dkk (2022) menekankan pentingnya pengembangan desa ekowisata religi di daerah Bali demi pengembangan kebudayaan yang lebih berkelanjutan. Dalam hasil penelitian itu ditegaskan bahwa ekowisata religi memiliki filosofi yang lebih besar dalam menjaga hubungan yang harmonis baik antara

manusia dengan lingkungan spiritual, dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisik yang berkontribusi terhadap perekonomian (Purnamawati, dkk., 2022). Pengembangan desa ekowisata dengan konsep religius menjadikan ketiga hubungan harmonis tersebut sebagai objek dan subjek. Sebagai objek, ketiganya berfungsi sebagai daya tarik wisata yang cukup kuat untuk menarik wisatawan. Sebagai subjek, ketiga nilai tersebut menjadi landasan moral yang mengendalikan arah pembangunan. Desa ekowisata dikembangkan agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hubungan yang harmonis, terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Keberadaan desa ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, konsep ekowisata religi juga dapat digunakan sebagai pemberdayaan untuk revitalisasi budaya dan melestarikan warisan tradisi keagamaan untuk melestarikan adat istiadat di desa ekowisata.

Sementara itu, bertalian dengan penelitian Suartika, dkk. (2018), Purnamawati, dkk. (2022) menilai bahwa teknologi dan komitmen pemerintah dan masyarakat belum sepenuhnya mendorong pengembangan desa ekowisata religi. Penguasaan teknologi dan pembiayaan masih belum optimal, dan masyarakat lokal tidak berkomitmen dengan sepenuh hati. Pemerintah daerah dan masyarakat diharapkan dapat bersinergi dalam mengembangkan desa ekowisata dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki desa. Dengan memaksimalkan terutama desa-desa yang berkaitan dengan agama dan dukungan dari kecanggihan teknologi yang dimanfaatkan, seperti pengembangan *website* desa. Dengan demikian, niscaya pariwisata akan terus berkembang dan mempertahankan citra Bali sebagai salah satu destinasi wisata terbaik, meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Bali, khususnya Kabupaten Badung dan Indonesia pada umumnya.

Namun patut diwaspadai bahwa pemajuan kebudayaan dalam rangka pariwisata sangat berkaitan dengan komodifikasi budaya. Untuk persoalan ini, Indrianto (2005) menjelaskan kekhawatirannya bahwa persoalan komodifikasi budaya sebenarnya merupakan persoalan yang

kompleks, karena karena terkait dengan sistem penawaran dan permintaan, yang didukung oleh tiga aspek, yaitu wisatawan, masyarakat Bali, dan pemerintah. Rencana dan kebijakan yang tidak tepat dari pemerintah pusat mungkin juga menjadi penyebab utama dari masalah ini, karena di Indonesia, otoritas pemerintah lebih kuat daripada masyarakat dan sektor swasta dalam menangani masalah ekonomi atau sosial. Jika masalah ini tidak segera diselesaikan, pariwisata budaya di Bali dapat mengalami kehancuran.

Dalam hal ini, masyarakat Bali harus berusaha untuk menyadari dampak atas komersialisme budaya yang akan menurunkan nilai daya tarik budaya di mata wisatawan (Indrianto, 2005). Oleh karena itu Indrianto (2005) menyarankan bahwa program revolusi hijau di sektor pertanian harus dilakukan berdasarkan kebutuhan untuk memulihkan kondisi ekonomi di Bali, khususnya di Badung sebagai sentra pariwisata Bali, dan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pariwisata. Jika masyarakat Bali tidak terlalu bergantung pada industri pariwisata, maka mereka dapat melestarikan budaya mereka dalam pola asli, bukan untuk tujuan komersial semata. Kondisi ini akan mengarah terhadap kelestarian budaya di Bali, khususnya di Kabupaten Badung.

Pariwisata berbasis budaya merupakan sesuatu yang tepat untuk diprioritaskan di Kabupaten Badung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Belinda tahun 2020 bahwa dari sisi positifnya perkembangan pariwisata tentu akan berpengaruh pada kelangsungan kehidupan dan budaya masyarakat Bali. Meningkatnya ketertarikan wisatawan dengan budaya dan spiritualitas masyarakat Bali akan menciptakan motivasi tersendiri di kalangan anak muda untuk berinovasi dan memberikan efek yang baik bagi perkembangan pelestarian budaya Bali itu sendiri. Ditambah lagi jika sudah tercipta sistem pengelolaan yang baik, sektor kebudayaan tentu akan sangat menguntungkan masyarakat Bali, sehingga generasi muda akan dapat fokus untuk mengembangkan kebudayaan dan pariwisata dalam hal menciptakan objek-objek wisata budaya yang baru dan menarik lebih

banyak wisatawan (Belinda, 2020). Dengan pengelolaan dan sistem yang baik, diharapkan akan ada kepastian dalam kelanjutan hidup para penggiat budaya sehingga mereka dapat menjadikan pengembangan dan pelestarian budayanya sebagai tujuan utama dan kembali membuka pekerjaan sampingan.

Sebagai tambahan, pariwisata ini dapat dijadikan landasan untuk pengembangan dan pelestarian budaya dan spiritualitas Bali sehingga masyarakat tidak dipusingkan dengan hal-hal terutama pendanaan untuk pengembangan budaya itu sendiri, sehingga baik budaya dan spiritualitas dengan pariwisata akan berjalan beriringan dan menimbulkan hubungan yang saling menguntungkan antara semua pihak. Oleh karena itu, berdasarkan Belinda (2020) aturan yang jelas dalam hal pemajuan kebudayaan sangat dibutuhkan agar pariwisata di Badung dapat berkelanjutan dan kebudayaan di Badung menjadi terpelihara dan terbina sesuai peruntukannya.

Dari aspek hukum, hasil penelitian oleh Jayantiari dan Laksana tahun 2023 menilai bahwa pemajuan kebudayaan melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 dan turunan peraturan pelaksanaannya dalam bentuk produk hukum daerah sejak diundangkan hingga sekarang belum maksimal memuat substansi yang responsif-partisipatif, yaitu keterlibatan masyarakat hukum adat dengan hak-hak tradisionalnya. Isu dasar yang sangat krusial dalam perlindungan hukum menyangkut objek pemajuan kebudayaan adalah bahwa banyak karya budaya tradisional masyarakat hukum adat memiliki daya tarik sebagai modal sosial bahkan mengandung nilai komersial. Sehingga bila tidak diperhatikan dengan maksimal akan sangat mudah diklaim dan dimanfaatkan pihak lain untuk kepentingannya. Artinya pertahanan budaya dalam jangkauan luas dimaksudkan agar citra bangsa terjaga dalam pergaulan global (Jayantiari dan Laksana, 2023).

Dalam paparannya, Jayantiari dan Laksana (2023) menyampaikan urgensi memasukkan masyarakat hukum adat dalam substansi pengaturan pemajuan kebudayaan di Indonesia dalam rangka

melihat fakta penting bahwa nilai tradisi tumbuh dan berkembang dalam tatanan hukum adat (*living law*) pada komunitas yang telah ada bahkan jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk. Pengaturan dengan substansi yang memberi peran, wewenang dan tugas pada Desa Adat di Bali dalam melestarikan tradisi dan budaya yang secara eksplisit termuat dalam Perda Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali berkarakter responsif sehingga terdapat pengakuan dan ruang partisipasi masyarakat hukum adat dalam pemajuan kebudayaan. Strategi dalam perlindungan hukum bagi aset budaya yang dituangkan dalam berbagai peraturan dan kebijakan tentu tidak bisa maksimal bila tidak melibatkan seluruh komponen terdekat kebudayaan yaitu masyarakat hukum adat. Pengakuan pada Perda Desa Adat di Bali mempunyai arti strategis secara lokal menuju nasional sebagai strategi kebudayaan.

Berkaitan dengan 10 objek pemajuan kebudayaan, Kabupaten Badung memiliki potensi yang sangat melimpah di bidang kebudayaan. Dapat dikatakan, setiap kecamatan di Badung memiliki beberapa kebudayaan yang unik. Akan tetapi, penelitian-penelitian berkaitan dengan objek pemajuan kebudayaan di Badung kurang mendapat perhatian khusus karena peneliti lebih banyak berfokus pada sisi pariwisata. Walau demikian penelitian tentang pariwisata di Badung dapat menjadi pintu masuk yang baik menuju penelitian pemajuan kebudayaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian yang berupaya mengidentifikasi kebudayaan yang masih bersifat baik *tangible* dan *intangible* di masyarakat harus dilaksanakan demi tujuan yang lebih besar di masa depan. Kendatipun belum banyak diidentifikasi, beberapa pustaka berikut dapat memberi gambaran bahwa terdapat beragam potensi kebudayaan di masing-masing wilayah Kabupaten Badung. Pertama, penelitian oleh Ni Luh Sustiawati tahun 2012 telah memberi gambaran keunikan permainan rakyat di beberapa wilayah di Badung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Sustiawati (2012) telah

mengidentifikasi permainan rakyat di Kabupaten Badung, di antaranya (1) *Poh-Pohan* (memetik mangga) mewakili desa Petang dan permainan bentuk bertanding yaitu *Mecingklak* dari Desa Sekar Mukti, sebagai perwakilan Kecamatan Petang); (2) *Meong-Meongan* (kucing-kucingan) di Desa Blahkiuh dan Desa Bongkasa dengan permainan *Mencar* (menjala ikan) yang mewakili Kecamatan Abiansemal; (3) mewakili Kecamatan Mengwi di Desa Beringkit terdapat *Main Ki* (Main Kaki) dan di Desa Kapal dengan jenis pertandingan (game) *Jaran Teji*; (4) di Kecamatan Kuta Utara, yaitu Desa Kerobokan terdapat permainan *Making-Keringan* (perlombaan suara senyaring-nyaringnya) dan Desa Kerobokan Kelod dengan permainan *Macepetan Nengkleng* (menembak sasaran dengan satu kaki); (5) mewakili Kecamatan Kuta Selatan, yaitu Desa Bualu dengan *Matembing* (membidik lalu melempar sasaran berupa uang dengan lembing pipih berupa batu) dan Desa Peminge dengan *Matajog* (lomba lari dengan tumpuan batang bambu, atau sering disebut enggrang); dan (6) di Kecamatan Kuta terdapat permainan *Lelipi Ngalih Ikuh* (ular mencari ekor) di Desa Kuta dan *Mapiyak-Piyakan* (dua pemain duduk mengangkang dan pemain lainnya melompat-lompat di dalam bingkai kaki itu) di Desa Tuban.

Selanjutnya, I Wayan Rasna dan Ni Made Emy Juniartini tahun 2021 meneliti tradisi “*Mekotek*” di Desa Adat Munggu. *Mekotek* menurut mereka merupakan tradisi turun-temurun yang mengandung nilai sosial, nilai budaya, nilai religius dan nilai kebersamaan. Lalu, Paramita dan Naba tahun 2021 meneliti tradisi *Siat Tipat Bantal* di Desa Kapal, yang menurutnya dapat dijadikan salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Badung. I Made Sudarsana dkk. (2023) yang meneliti tradisi *Mabuug-Buugan* di Desa Kedonganan, menegaskan bahwa telah terjadi komodifikasi, yaitu ideologi ekonomi, globalisasi, pariwisata, agama (Hindu), dan resistensi terhadap wacana reklamasi Teluk Benoa yang pada dasarnya saling berinteraksi dan mempengaruhi di Desa Adat Kedonganan. Selain itu, tradisi *Ngrebeg* yang terdapat di beberapa wilayah di Kabupaten Badung telah mendapat perhatian beberapa

peneliti, di antaranya I Ketut Gunarta tahun 2017 membahas aspek teologi *Ngrebeg* yang terdapat di Desa Adat Tegal Darmasaba. Selanjutnya Sutanaya (2020) menulis aktivitas religius masyarakat di Desa Kerobokan dalam menjaga keberadaan Pura Petitenget yang menyoroti sosial-religius masyarakat dalam menjaga keberadaan dan kesucian pura.

Dalam kaitan dengan salah satu objek pemajuan kebudayaan berupa lontar, Pemerintah Kabupaten Badung telah senantiasa melakukan langkah strategis, yaitu pelatihan *nyurat* lontar dan upaya digitalisasi. Muharamah dan Jayantiari (2023) dalam artikelnya menyebutkan bahwa upaya tersebut telah dilaksanakan oleh Bidang Sejarah Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung yang memiliki program digitalisasi lontar yang telah dilaksanakan sejak tahun 2012. Program tersebut dijalankan sebagai salah satu upaya pelestarian naskah kuno dan penyelamatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam lontar agar terus hidup di masyarakat.

Kendatipun upaya awal telah dilakukan, Muharamah dan Jayantiari (2023) menilai bahwa upaya tersebut belum maksimal, masih terdapat sejumlah hal yang memerlukan pembenahan dari program digitalisasi lontar di Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, yaitu mengenai eksistensi dari hasil digitalisasi lontar yang dinilai belum optimal karena hanya diedarkan kepada *sulinggih-sulinggih* setempat dan diberikan kepada masyarakat jika ada masyarakat yang meminta *soft file* hasil digitalisasi lontar. Seharusnya optimalisasi eksistensi digitalisasi dapat dilakukan dengan pembentukan *website* mumpuni yang dapat menampung hasil digitalisasi lontar dan terjemahannya, serta dapat diakses oleh kalangan luas masyarakat.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas dapat dipahami bahwa potensi kebudayaan di Kabupaten Badung sangat tinggi dan telah mendapat perhatian beberapa kalangan peneliti. Namun terdapat studi yang menysasar secara keseluruhan objek pemajuan kebudayaan yang dalam upaya pelindungannya perlu diatur dalam peraturan daerah.

Oleh karena itu, penelitian tentang objek pemajuan kebudayaan Kabupaten Badung perlu dilaksanakan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat adat dan referensi penyusunan kebijakan pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

2.2. Deskripsi Konsep

2.2.1. Direktori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata direktori memiliki arti katalog, dokumen, atau berkas yang dijadikan satu file. Direktori juga dapat berarti komponen sistem pemberkasan yang mengandung satu berkas atau lebih. Pengertian direktori dalam penelitian ini yakni sebuah katalog atau dokumen tentang 10 objek pemajuan kebudayaan. Direktori berisikan profil dan pemetaan 10 objek pemajuan kebudayaan. Profil di dalam bahasa Indonesia dapat berarti pandangan dari samping (tentang wajah orang); lukisan (gambar) orang dari samping; sketsa biografis; penampang (tanah, gunung, dan sebagainya); grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus. Berkenaan dengan penelitian ini, profil yang dimaksudkan adalah deskripsi singkat tentang informasi yang didapat. Informasi-informasi tersebut berkenaan dengan sepuluh objek pemajuan kebudayaan.

Pemetaan Objek Pemajuan Kebudayaan di dalam penelitian ini didasarkan kepada basis pengumpulan data dan analisis data. Pemetaan dilakukan melalui tiga tahap yakni pengumpulan data dasar, data tematik, dan data yang telah dianalisis. Di dalam penelitian ini, jenis pemetaan yang dilakukan terdiri dari pengumpulan data dasar yang kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang luarannya berupa pemetaan sepuluh objek pemajuan kebudayaan.

2.2.2. Objek Pemajuan Kebudayaan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang dimaksud Pemajuan Kebudayaan ialah

upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan Kebudayaan. Berdasarkan terminologi tersebut, jelaslah bahwa budaya dipandang sebagai produk manusia yang rentan mengalami kemunduran hingga menghilang atau tidak lagi muncul sebagai suatu produk dari aktivitas masyarakat yang dilaksanakan secara terus-menerus. Oleh sebab kerentanan itu, maka berbagai macam produk kebudayaan harus dilindungi. Pelindungan tersebut berupaya untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan dengan jalan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan serta publikasi.

Pelindungan nyatanya tidak cukup apabila kebudayaan tersebut dibenturkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di dunia global, sehingga amat penting kebudayaan tersebut dapat dikembangkan. Pengembangan dilakukan dengan berupaya untuk menghidupkan suatu ekosistem kebudayaan. Ekosistem tersebut penting dibangun karena kebudayaan dapat dilindungi dan dikembangkan hanya jika pelaku-pelaku budaya dapat berperan aktif. Pada gilirannya nanti, dari berbagai pelaku budaya yang bertemu dalam suatu ekosistem kebudayaan dapat saling bertukar informasi kebudayaan sehingga kebudayaan dapat semakin diperkaya dengan sendirinya. Di dalam pengembangan ini juga terhimpun maksud agar kebudayaan dapat disebarluaskan melalui ekosistem-ekosistem yang telah terbentuk itu. Melalui pengembangan kebudayaan juga diharapkan agar kebudayaan dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang lebih luas.

Kebudayaan yang telah dilindungi serta dikembangkan itu, penting dilihat pula pemanfaatannya. Pemanfaatan kebudayaan dimaksudkan sebagai pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan. Tujuannya ialah demi menguatkan kembali ideologi nasional yang menekankan kepada *unity in diversity* yang bermakna 'bersatu dalam perbedaan'. Ideologi inilah yang kemudian menjadi akar dalam penguatan politik nasional. Berdasarkan pandangan ini, jelaslah bahwa

pandangan politik nasional mesti disandarkan pula kepada objek-objek kebudayaan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang. Pemanfaatan yang nyata dari objek kebudayaan yang dimaksud adalah berkontribusi terhadap pemajuan peradaban dunia.

Seluruh-luhurnya cita-cita pemertahanan kebudayaan, tanpa dilakukannya perawatan terhadap sumber daya utama kebudayaan itu yakni manusia, niscaya cita-cita luhur itu tidak dapat terwujud. Oleh karena itu, manusia sebagai poros kebudayaan mesti dibina dengan baik, melalui institusi/lembaga kebudayaan maupun pranata kebudayaan yang berorientasi meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat sebagai pelaku budaya.

Berdasarkan pada hal itu maka jelaslah bahwa yang dimaksud sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai unsur dan sasaran utama pemajuan kebudayaan patut diinventarisir. Berdasarkan Undang-undang Undang-undang tentang Pemajuan Kebudayaan Tahun 2017 pasal 5, yang dimaksud sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan ialah keseluruhan produk empiris atau hasil kebudayaan subyektif. Produk empiris yang dimaksudkan di dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh bidang yakni:

1) Tradisi lisan

Tradisi lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat antara lain sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun dan cerita rakyat.

2) Manuskrip

Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, antara lain lontar, serat, babad, hikayat, dan kitab.

3) Adat istiadat

Adat istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya, antara lain tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa. Khusus untuk di Bali terdapat hukum *adat*, *sima*, *dresta*, dll.

4) Ritus

Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan kepada generasi berikutnya, seperti misalnya berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

5) Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional tersebut antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebudayaan perilaku mengenai alam dan semesta.

6) Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional yakni keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Wujud teknologi tradisional tersebut antara lain seperti arsitektur, perkakas pengolahan sawah, alat transportasi, dan sistem irigasi.

7) Seni

Seni yang dimaksud di sini yakni ekspresi artistik individu, kolektif atau komunal yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan atau medium. Seni antara lain seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik dan seni media.

8) Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat antara lain bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

9) Permainan Rakyat

Permainan rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat tradisional secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri, antara lain permainan kelereng, congklak, gasing, gobak sodor, dll. Permainan rakyat dalam penelitian ini disesuaikan dengan ciri khas di Kabupaten Badung.

10) Olahraga Tradisional

Olah raga tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan atau mental yang bertujuan menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya, antara lain bela diri, dan yang lainnya sesuai ciri yang khas di Kabupaten Badung.

BAB III METODOLOGI

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian perihal pemetaan 10 objek pemajuan kebudayaan ini dilakukan di Kabupaten Badung yaitu di Kecamatan Petang terdiri dari tujuh (7) Desa yakni Desa Carangsari, Getasan, Pangsan, Petang, Sulangai, Belok dan Pelaga, sementara di Kecamatan Abiansemal terdiri dari delapan belas (18) Desa yakni Darmasaba, Sibang Gede, Jagapati, Angantaka, Sedang, Sibangkaja, Mekar Bhuana, Mambal, Abiansemal, Dauh Yeh Cani, Ayunan, Blahkiuh, Punggul, Bongkasa, Taman, Selat, Sangeh, Bongkasa Pertiwi.

Waktu pelaksanaan kegiatan ini selama 6 (enam) bulan kalender dengan jadwal sebagaimana terlihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

URAIAN PEKERJAAN	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
1. Penyusunan Laporan Pendahuluan						
2. Pembahasan Laporan Pendahuluan						
3. Perbaikan Laporan Pendahuluan						
4. Penyerahan Perbaikan Laporan Pendahuluan						
5. Pelatihan Tenaga Surveyor						
6. Uji coba instrument						
7. Pengumpulan Data Lapangan						
8. Pengolahan dan Analisis Data						
9. Penyusunan Laporan Antara						

objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra. Dalam penelitian ini, metode observasi dimaksudkan untuk mengamati dan memperoleh gambaran tentang objek Pemajuan Kebudayaan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara atau quisioner melalui media *google form*. Artinya dalam wawancara semi terstruktur, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan telah disiapkan terlebih dahulu dan memberikan keleluasaan informan menjawab pertanyaan tersebut. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018). Respons yang diberikan narasumber selanjutnya dicatat atau direkam dengan menggunakan alat perekam. Sementara hasil wawancara atau *interview* dihimpun menggunakan media *google form* untuk mempermudah penghimpunan data lapangan.

Sementara itu, teknik ini membutuhkan informasi dari informan yang mengenali persoalan-persoalan dalam penelitian. Informan diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2009). Agar informasi yang diperoleh dapat dipercaya keabsahannya, maka informan harus memiliki pengetahuan tentang latar penelitian. Prosedur penentuan informan yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah penentuan informan kunci atau *key informant* yang memiliki informasi sesuai fokus penelitian. Pemilihan informan kunci dilakukan secara purposif, atau yang sering disebut *purposive sampling*. Informan kunci yang dimaksud adalah mereka yang dinilai mengetahui informasi berkaitan dengan objek pemajuan kebudayaan, seperti kepala desa, bandesa adat, tetua desa/adat, budayawan dan sebagainya, sesuai informasi yang dibutuhkan. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas objek yang diteliti. Selain menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan kunci, juga digunakan teknik *snowball sampling*

untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam jika informasi yang diberikan oleh informan kunci belum dipandang cukup.

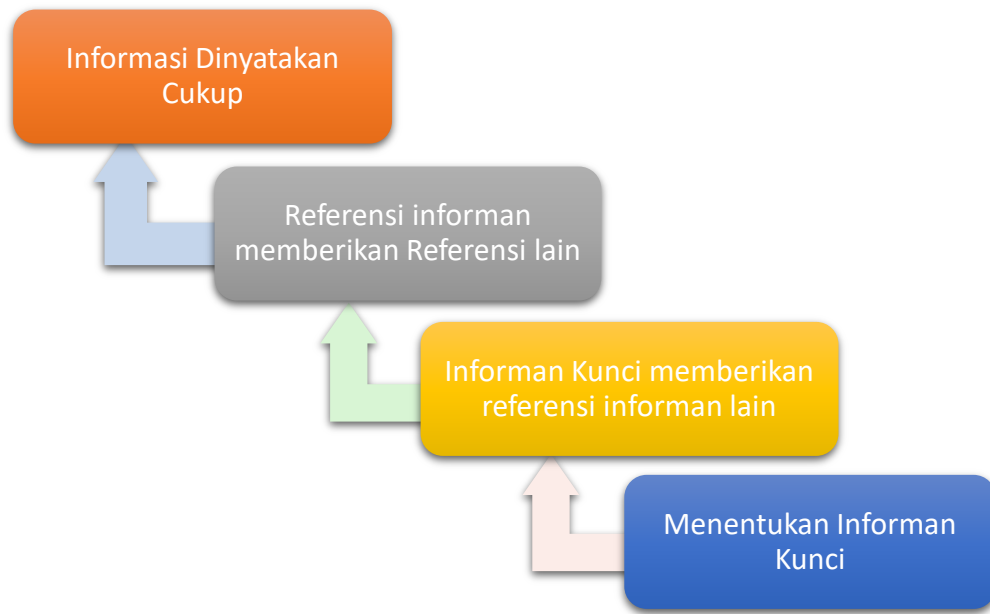
Sugiyono (2018) menyatakan bahwa teknik *snowball sampling* ialah cara menentukan informan dengan cara memilih informan yang dipandang memiliki pengetahuan tentang persoalan yang diteliti. Secara spesifik teknik *snowball sampling* yang digunakan yakni *snowball sampling linear*.

Jenis teknik *snowball sampling linier* adalah teknik yang merekrut informan pertama, kemudian informan pertama tersebut memberikan banyak informasi tentang informan lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan informasi, dan berlanjut dengan berdasarkan satu informan saja. Pola ini akan berhenti ketika informan yang didapatkan atau dibutuhkan dinilai sudah cukup untuk digunakan sebagai informan. Namun, jika informasi yang dibutuhkan sudah cukup pada satu informan kunci saja, dan informan kunci tidak menunjuk informan lain yang sekiranya dapat memberikan informasi tambahan, maka teknik *snowball sampling* tidak diterapkan.

Tahapannya, *pertama*, peneliti melakukan identifikasi awal berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan kunci. Tahapan *kedua*, informan kunci memberikan referensi informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang topik yang diteliti. Tahapan *ketiga*, informasi-informasi yang didapat dari informan tersebut dikumpulkan, kemudian jika informasinya dipandang belum cukup, maka informan diminta untuk memilih atau menunjuk orang lain yang dianggap tahu tentang masalah yang diteliti. Cara ini dilakukan secara berulang kali sampai dipandang mencukupi untuk mendapatkan data yang lengkap. Beberapa informan yang menjadi sasaran utama atau dipandang sebagai informan kunci dalam pengumpulan data dan informasi di antaranya tokoh adat (pimpinan lembaga-lembaga adat), tokoh agama, budayawan, praktisi seni, praktisi olah raga tradisional, penekun sastra, pengrajin tradisional, praktisi di bidang irigasi dan pertanian tradisional, praktisi pengobatan tradisional, praktisi makanan dan

minuman tradisional, dan informan-informan lain yang memiliki pemahaman dan keahlian yang berhubungan dengan 10 objek pemajuan kebudayaan.

Tahapan Pengumpulan Data dengan Teknik Snowball Sampling



Gambar 3.1 Tahapan Pengumpulan Data dengan Teknik *Snowball Sampling*
(Sumber: Sugiyono, 2018; Bungin; 2010)

Studi dokumen terkait dengan sumber studi, juga dapat dikatakan sebagai sumber tertulis, didapatkan dari berbagai sumber seperti buku-buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2009). Kepustakaan dan dokumen tersebut dapat membantu peneliti untuk menelaah sumber-sumber sekunder lainnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendetail dan memberikan kerangka berpikir, khususnya referensi relevan yang berasal dari teori-teori. Teknik ini juga bertujuan memberikan gambaran secara lengkap melalui sumber atau penelusuran kepustakaan, sehingga informasi yang didapat lebih utuh dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan tindak lanjut terhadap kegiatan ilmiah, terutama dalam rangka deskripsi

objek penelitian. Kepustakaan dalam hal ini dapat berupa buku-buku, dokumen, catatan-catatan yang berhubungan dengan Objek Pemajuan Kebudayaan.

Selain tiga teknik pengumpulan di atas, karena luaran penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan pemajuan kebudayaan, maka dilakukan *Focus Group Discussion*. Menurut Bungin (2010) *Focus Group Discussion* (selanjutnya disingkat FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Pelaksanaan FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus persoalan yang diteliti. Melalui forum FGD ini informasi yang ditangkap peneliti adalah informasi kelompok, sikap kelompok, pendapat kelompok, dan keputusan kelompok terhadap suatu fenomena. Dengan demikian maka kebenaran informasi bukan lagi merupakan kebenaran perorangan atau kebenaran subyektif, melainkan kebenaran intersubyektif. Teknik ini digunakan agar peneliti mendapatkan informasi yang bersifat intersubyektif dari kelompok-kelompok pelaku budaya, terutama yang berhubungan dengan 10 objek pemajuan kebudayaan dalam upaya merumuskan rekomendasi kebijakan pemajuan kebudayaan Kabupaten Badung.

Selain teknik-teknik pengumpulan data tersebut, dokumentasi kegiatan penelitian juga penting dilakukan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi sendiri dapat juga berupa potret sebuah peristiwa, catatan, tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Misalnya: cerita, biografi, foto, gambar, karya seni, film dan sebagainya (Sugiyono (2018)). Dalam penelitian ini, dokumentasi terus-menerus dilakukan untuk memperoleh gambaran yang tegas dari seluruh objek penelitian yang ditemukan di lapangan untuk memudahkan proses analisis data.

Akses untuk melakukan observasi atau mendapatkan informasi dari informan sangat bergantung kepada pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Hal ini mengingat di antara para informan ada yang sangat sulit ditemui untuk dimintai informasi berkaitan dengan suatu objek dengan berbagai alasan. Dalam hal observasi, aparat desa juga sangat mementingkan perihal surat-menyurat untuk memudahkan akses ke suatu situs ataupun meninjau kegiatan-kegiatan masyarakat yang terdapat di desa. Terlebih lagi, banyak di antara para informan tidak memberikan akses informasi maupun observasi kepada suatu objek, seperti manuskrip. Oleh karena itu berbagai strategi pendekatan digunakan untuk dapat mengakses data dan informasi tentang objek pemajuan kebudayaan.

3.2.3 Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Ketika diperlukan pendalaman lebih lanjut, analisis data dilanjutkan ke tahap interpretasi sesuai dengan data-data dari objek pemajuan kebudayaan yang telah dikumpulkan. Wuisman (1996) mengatakan bahwa analisis kualitatif merupakan cara pemadatan data melalui pengembangan sistem klasifikasi deskriptif sesuai dengan jumlah keterangan yang dikumpulkan dan menunjukkan keterkaitan secara sistematis. Analisis data merupakan serangkaian langkah analisis yang terdiri dari penelaahan, sistematisasi, dan verifikasi agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Seluruh langkah analisis data tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data (Suprayoga, 2001).

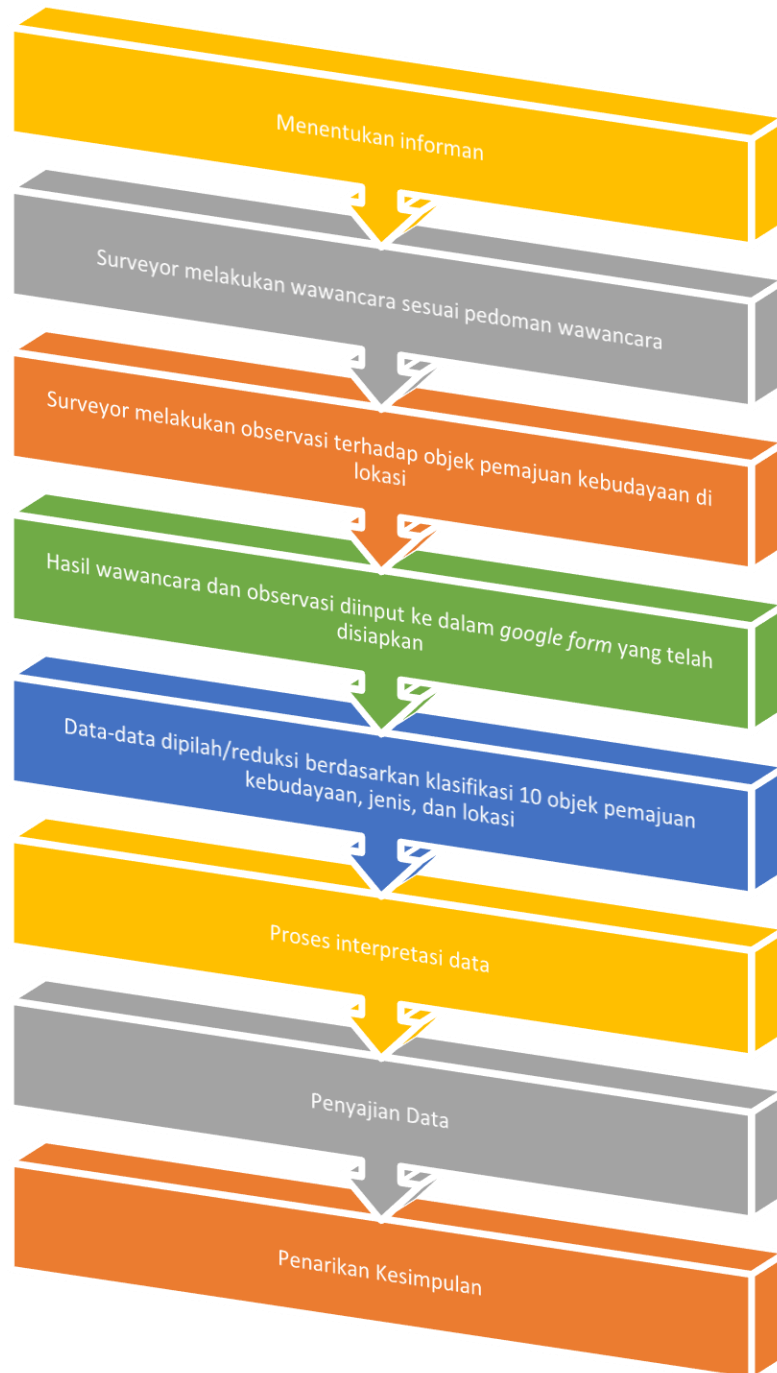
Proses analisis telah dimulai dari penjajagan, proses pengumpulan data, reduksi (penyederhanaan data kasar), penyajian, dan pengolahan data yang diakhiri dengan verifikasi data (pembuktian). Data tersebut dapat ditelaah dengan teori-teori yang relevan. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat berkelanjutan dan dapat dikembangkan sepanjang penelitian. Tahap analisis data

dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan jalan memilah, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data sering kali berupa pembuatan ringkasan, pengkodean, penelusuran tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan sebagainya. Sedangkan verifikasi merupakan langkah menarik kesimpulan berdasarkan deskripsi kualitatif dari data yang diperoleh selama proses penelitian.

Setelah reduksi dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan analisis data yakni pencarian, pengaturan secara sistematis informasi-informasi yang dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang ditemukan di lapangan. Secara substansial dalam analisis data kualitatif sudah terkandung muatan proses interpretasi. Prosedur yang dipergunakan dalam analisis mencakup tahapan-tahapan klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi atau penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul maka langkah berikut yang dilakukan adalah seleksi atau klasifikasi. Data yang diperlukan untuk kebutuhan deskripsi kemudian diinterpretasi untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Dalam analisis data, langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman (1992) adalah: (a) reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; (b) penyajian data, yaitu merangkai dan menyusun informasi yang benar dan selanjutnya dilakukan penarikan simpulan atau penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang disederhanakan, selektif dan mudah dipahami. Penyajian data menggunakan teks naratif, sehingga semua informasi yang disusun mudah dilihat dan dimengerti; dan (c) menarik kesimpulan yaitu suatu

kegiatan konfigurasi yang utuh serta merupakan suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan, yakni dengan maksud menguji kebenaran, kecocokan, dan validitas makna-makna yang muncul berdasarkan data penelitian. Ilustrasi tahapan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Tahapan Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Data

3.2.4 Penyajian Penelitian

Hasil analisis data secara umum disajikan melalui dua cara, yaitu secara informal dan secara formal. Penyajian ini dilakukan berdasarkan atas data yang diperoleh dari sumber data dan hasil analisis yang ditetapkan. Penyajian data secara informal merupakan data kualitatif yang disajikan melalui narasi, uraian serta dikuatkan oleh suatu argumentasi. Data secara formal yang merupakan data kuantitatif disajikan untuk memperjelas dan memudahkan dalam pemahaman hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan matriks sesuai dengan jenis dan bentuk data. Untuk mempermudah pemahaman, memperjelas maksud penelitian, penyajian hasil penelitian dilengkapi dengan tabel, grafik, foto, peta, serta gambar-gambar.

3.3. Penggunaan Personel

Penelitian pemetaan 10 objek pemajuan kebudayaan Kabupaten Badung membutuhkan beberapa tenaga ahli yang terdiri dari disiplin Ilmu Agama dan Budaya sebagai ketua tim, ahli Bahasa dan budaya sebagai ahli utama dan madya dan didukung beberapa disiplin ilmu pendukung yakni ahli seni dan ahli informatika.

3.4. Laporan/Luaran (*Output*)

Produk yang dihasilkan dari kegiatan penelitian ini berupa Buku/Dokumen dengan keluaran dalam bentuk *soft file* Profil dan Pemetaan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Badung, yang dilaporkan dalam bentuk laporan secara bertahap sebagai berikut:

1. Laporan Pendahuluan
2. Laporan Antara
3. Laporan Akhir
4. Ringkasan Eksekutif
5. Naskah artikel jurnal ilmiah
6. Soft copy dokumen hasil penelitian.

BAB IV

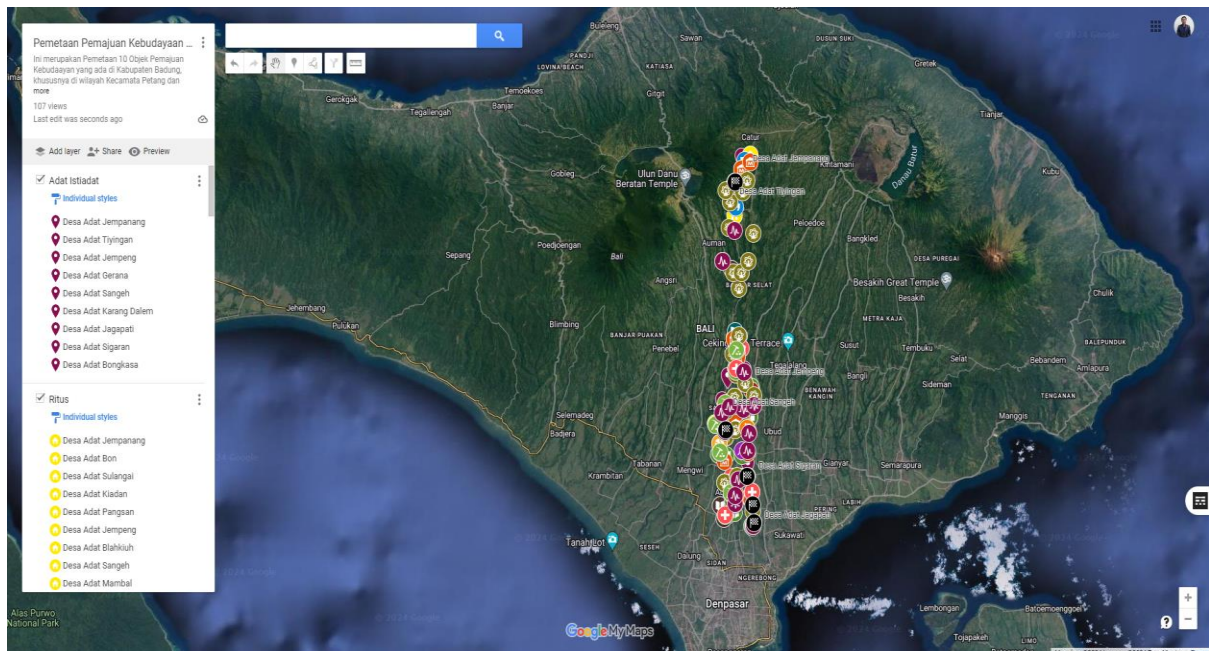
PEMBAHASAN

Pemetaan terhadap 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal menyajikan keberadaan dan esensi budaya yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat adat. Dalam konteks ini, budaya bukan hanya representasi visual dari Tradisi Lisan, Manuskrip, Adat Istiadat, Pengetahuan Tradisional, Ritus, Teknologi Tradisional, Seni, Bahasa, Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional, namun juga narasi tentang keberagaman yang membentuk identitas kolektif. Pemetaan ini menjadi cermin bagi masyarakat untuk melihat ke dalam diri mereka, mengakui warisan yang telah mereka terima dari generasi terdahulu, dan merenungkan tanggung jawab mereka untuk melestarikan dan memperkaya kebudayaan ini. Berdasarkan identifikasi dan pemetaan terhadap 10 objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal, diperoleh data seperti pada tabel 4.1 adapun detail masing-masing objek pemajuan terdapat pada lampiran.

Tabel 4.1 Daftar Temuan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal

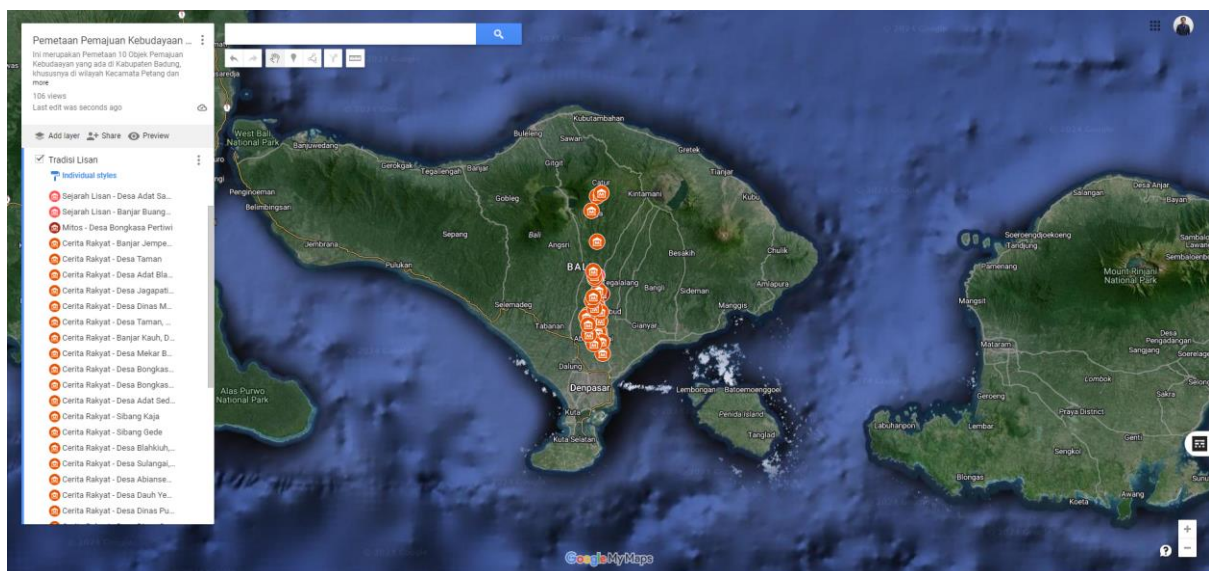
NO	OBJEK PEMAJUAN	KECAMATAN	
		PETANG	ABIANSEMAL
1	TRADISI LISAN	8	21
2	MANUSKRIP	10	32
3	ADAT ISTIADAT	2	8
4	PENGETAHUAN TRADISIONAL	3	16
5	RITUS	6	9
6	TEKNOLOGI TRADISIONAL	2	13
7	SENI	7	17
8	BAHASA	3	5
9	PERMAINAN RAKYAT	1	4
10	OLAHRAGA TRADISIONAL	0	4
		42	129

Untuk pemetaan sebaran 10 Objek Pemajuan Kebudayaan dalam Peta dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Sebaran 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal

4.1. Pemetaan Tradisi Lisan di Kecamatan Petang dan Abiansemal



Gambar 4.2 Pemetaan Tradisi Lisan

Kata tradisi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat, dapat juga diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Umumnya yang dimaksud sebagai

tradisi hanya berupa adat-istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, serta aturan-aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal itu wajar, sebab tradisi dianggap sebagai unsur warisan sosio-kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat dalam kurun waktu yang panjang. Sehingga tradisi umumnya dibatasi sebagai kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur serta diwariskan dari generasi ke generasi dan dilestarikan oleh masyarakat karena dianggap memiliki fungsi dan makna yang penting (Bagus, 2005).

Berkenaan dengan pengertian tradisi tersebut, maka yang dimaksud sebagai tradisi lisan ialah pesan-pesan atau kesaksian-kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bentuk penyampaiannya tentu saja secara lisan (oral) atau berupa tuturan. Akibat dari definisinya yang demikian itu, maka tradisi lisan mencakup satu bidang yang sangat luas dan bahkan terkadang tumpang tindih dengan tradisi lisan yang sudah ditulis. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini sangat penting untuk membatasi objek pemajuan kebudayaan yang akan dimasukkan ke dalam kelompok tradisi lisan. Tradisi lisan yang dimasukkan di dalam penelitian ini yakni Sejarah Lisan, Mitos, Cerita Rakyat dan Pantun. Sesuai dengan klasifikasi tersebut, berikut ini adalah beberapa tradisi lisan yang berhasil diidentifikasi.

4.1.1 Sejarah Lisan

Sejarah lisan atau *oral history* merupakan usaha merekam sejarah melalui ingatan-ingatan yang dituturkan secara lisan. Menurut Darban (1997) sejarah lisan merupakan salah satu sumber sejarah yang dapat digunakan secara sah. Agar sumber itu dapat digunakan secara sah, maka idealnya narasumber yang diwawancarai mengalami langsung peristiwa-peristiwa yang ingin diketahui. Karena itulah, tuturan yang dimaksud sebagai sejarah lisan ialah sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia pengikut atau yang menjadi saksi akan adanya peristiwa sejarah pada zamannya. Berkenaan dengan hal itu, narasumber yang diwawancarai

diseleksi. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan indikator-indikator seperti: kesehatan sumber lisan, kejujuran dan usia sumber lisan.

1. Desa Adat Samu

Gusti Ngurah Wiratra (60 tahun) yang merupakan Bandesa Adat Samu menerangkan bahwa Desa Adat Samu baru berdiri pada tanggal 16 Juni 2009. Bila dihitung dari segi usia, nampaknya informan saat itu berusia kurang lebih 45 tahun. Awalnya, Desa Mekar Bhuana terdiri dari tiga desa adat, yaitu Desa Adat Lambing, Tingas dan Sigaran. Namun setelah beberapa waktu, desa ini memiliki 2 tambahan desa adat, yaitu Desa Adat Bindu dan Desa Adat Samu sejak 2009. Konon nama *Samu* berasal dari “*pasamuhan*” sebagai upaya untuk memecahkan setiap masalah di desa melalui suatu ‘pertemuan’ atau rapat adat yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Mambal. Lama-kelamaan tempat diadakannya pertemuan tersebut dinamakan Desa Adat Samu yang awalnya merupakan Banjar Adat.

2. Banjar Buangga, Desa Adat Getasan

I Made Cawi (63 tahun), Kelian Adat Banjar Buangga menerangkan sebagai berikut. Pada tahun-tahun di bawah tahun 1970-an, Pura di Banjar Buangga belum disebut Pura, karena masih berupa lahan kosong di tengah persawahan. Di lahan ini terdapat pohon *jepun* (kamboja/plumeria) yang di bawahnya banyak terdapat arca-arca berupa lingga, arca Dewa Wisnu, arca nandi, dan beberapa bongkahan batu. Karena terdapat beberapa peninggalan arca di lahan tersebut, para petani yang mengolah sawah di kawasan peninggalan tersebut merasa tidak enak melihat peninggalan tersebut terbengkalai, maka dari itu dibuatkanlah pembatas berupa pagar yang mengitari lahan tersebut dan sebuah *asagan* (‘sebutan tempat persembahan umat Hindu di Bali’). Pada tahun 1975, tempat ini mulai dijadikan Pura yang disebut Pura Gelang Agung. Sebutan yang demikian itu untuk pura ini memang sudah dari dulu. Setelah pembangunan pura, kemudian dilanjutkan dengan renovasi dan pembesaran lahan pura. Renovasi ini bukan tanpa alasan, tetapi memang dilakukan atas asas manfaat dari keberadaan pura ini. Dalam proses renovasi dan

pembangunan Pura ini, juga banyak ditemukan peninggalan-peninggalan semacam bata kuno dan uang *bolong*. Menurut Jro Mangku I Made Terum, Pura Gelang Agung dinamakan demikian karena di tempat ini sering ditemukan gelang besar terutama di sekitar kawasan pura. Jro Mangku I Made Terum juga menjelaskan dirinya waktu kecil pernah melihat gelang tersebut. Pertama kalinya beliau melihat gelang tersebut adalah di bawah pohon besar yang ada di depan Pura. Kali kedua, beliau melihatnya di Sungai Ayung. Kemudian lokasi ketiga, ditemukan di sungai sebelah barat Pura Gelang Agung. Sedangkan lokasi keempat, gelang ditemukan di lahan sawah milik Jro Mangku I Made Terum. Gelang tersebut dibiarkan begitu saja di lokasi-lokasi tersebut karena Jro Mangku tidak berani mengambilnya. Karena gelang yang berukuran besar tersebut sering ditemukan di Banjar Buangga, maka Pura tersebut dinamakan Pura Gelang Agung.

4.1.2 Mitos

Mitos (mite) berasal dari bahasa Yunani "*mythos*" yang berarti cerita, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuja-puja. Pengertian ini dilatarbelakangi oleh mitologi-mitologi dari Yunani yang memang bercerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan. Kebanyakan dari cerita-cerita itu menyoal sistem-sistem religi, sehingga wajar apabila mitos didefinisikan sebagai cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (Hutomo, 1991).

Pengertian yang demikian itu, sejalan dengan yang dinyatakan oleh Bascom (dalam Danandjaja, 1986) yang menyatakan bahwa mite ialah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Ciri yang khas dari mite adalah pada kesuciannya. Dengan kata lain, masyarakat pendukung mitos tertentu, menganggap mitos sebagai cerita suci. Anggapan yang demikian itu lahir karena mite ditokohi oleh dewa-dewa atau makhluk-makhluk setengah dewa. Terjadinya di dunia lain, bukan di dunia seperti yang kita kenal pada masa sekarang dan dianggap terjadi pada masa yang amat lampau. Kloos (dalam Endraswara, 2009) menjabarkan ciri-ciri mitos yakni: (1) Mitos sering memiliki sifat suci; (2) Oknum-oknum

dan peristiwa yang berperan dan terjadi dalam mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata; (3) Banyak mitos menunjuk pada kejadian-kejadian penting; dan (4) Kebenaran mitos tidaklah penting sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata ini.

1. Desa Bongkasa Pertiwi

Bandesa Desa Adat Karang Dalem, I Wayan Supartana (56 tahun), menceritakan bahwa di desa ini terdapat mitos tentang seekor monyet putih (*lutung*). Ekor monyet putih itu kemudian terpotong, sehingga dijadikanlah sebuah Pura yang kini disebut Pura Dalem Ikuh Lutung. Tidak satupun masyarakat mengetahui cerita lengkap mengenai monyet putih tersebut hingga ekornya terpotong. Yang jelas masyarakat setempat sangat meyakini kesakralan Pura Dalem Ikuh Lutung. Pura ini merupakan bentuk nyata dari mite atau mitologi yang terdapat di Desa Bongkasa Pertiwi. Keberadaan purana untuk menjelaskan kisah tersebut dengan keberadaan pura sepatutnya diadakan, sehingga masyarakat dapat dengan jelas dan lebih meyakini latar belakang cerita di balik pendirian pura.

4.1.3 Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebenarnya mencakup keseluruhan tradisi lisan, karena itulah disebut sebagai *folklore*. Namun penggolongan tersebut dipersempit dan disesuaikan dengan petunjuk definisi pemajuan kebudayaan, yang menyamakan *folklore* dengan ‘cerita prosa rakyat’. Kedua hal tersebut sesungguhnya merupakan klasifikasi yang berbeda, karena *folklore* meliputi bidang yang lebih luas dari pada cerita rakyat. Bahkan nyanyian-nyanyian tradisional, peribahasa, bahasa, dan lain sebagainya yang berupa tuturan dapat digolongkan ke dalam *folklore*. Danandjaja (1986) mendefinisikan *folklore* sebagai kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Alan Dundes, seorang ahli

folklore Amerika mengatakan yang dimaksud dengan *folk* yakni kelompok orang-orang yang mempunyai ciri-ciri pengenal kebudayaan yang ciri-cirinya tadi dapat membedakan dengan kelompok lain. Sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi dari *folk*. Ia diwariskan secara turun-temurun melalui cara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (Hutomo, 1991). Dalam penelitian ini dilakukan penyesuaian dengan mendefinisikan cerita rakyat sebagai cerita yang berkembang di masyarakat dan tidak mengandung unsur kesucian sebagaimana mite. Adapun yang akan digolongkan sebagai cerita rakyat di dalam penelitian ini adalah legenda dan dongeng.

Legenda umumnya ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya tokoh manusia itu memiliki sifat-sifat yang sangat luar biasa. Bahkan tokoh-tokoh itu seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. *Setting* atau latar tempat di dalam legenda adalah di dunia ini seperti yang kita kenal, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau (Danandjaja, 1986).

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Danandjaja, 1986). Oleh karena itu, dongeng dapat disejajarkan dengan *satua* yang ada di Bali. *Satua* tergolong dalam kesusastraan Bali *purwa* atau klasik yang berbentuk gancaran serta penyebarannya dari mulut ke mulut. *Satua Bali* umumnya memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana pendidikan anak. *Satua Bali* berhubungan dengan nilai-nilai, norma-norma, pendidikan, etos dan sebagainya yang dapat digunakan untuk mengajarkan etika kepada anak-anak. Melalui *satua-satua* itu anak-anak diharapkan mampu dan bisa menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan mempunyai karakter yang lebih baik. Berikut ini adalah beberapa daerah yang memiliki cerita rakyat.

1. Banjar Jempeng, Desa Jempeng

I Ketut Jema (58 tahun), Kelian Desa Adat menyatakan bahwa di wilayahnya terdapat cerita rakyat yang berhubungan dengan *piodalan* yang harus dipertahankan. Menurutnya Desa Jempeng dibangun oleh raja Mengwi yang *nyineb wangsa* pada tahun 1825. Tradisi yang menarik di tempat ini adalah tradisi *ngrebeg* dan *pendet geni*. Selain

itu, juga terdapat tradisi *ngancog tumbak*. Di desa ini juga terdapat cerita bahwa tempat ini dahulunya adalah tempat pembuangan istri raja. Berdasarkan hal itu, maka cerita rakyat di Banjar Jempeng ini termasuk ke dalam legenda.

2. Desa Taman

I Made Tantra (62 tahun), *Bandesa Adat Taman* menceritakan bahwa desa ini dahulunya adalah bekas wilayah kerajaan Mengwi yang disebut sebagai Puri Taman, sehingga sampai sekarang menjadi Desa Adat Taman. Ia juga menceritakan bahwa di wilayah ini terdapat bangunan kuno, namun yang tersisa hanya pondasinya saja. Cerita ini termasuk ke dalam legenda.

3. Desa Blahkiuh, Desa Adat Blahkiuh

I Gusti Agung Ketut Sudarmaja (66 tahun), *Bandesa Adat Blahkiuh* menceritakan bahwa Blahkiuh dahulunya adalah kerajaan bernama Singasari. Sekitar tahun 1617, sang raja membantu pamannya di daerah Payangan karena terjadi perang. Keunikan lainnya dari daerah ini adalah pada *piodalan* di Pura Luhur Giri Kusuma. Umumnya masyarakat lain akan menghindari *piodalan* saat *pasah*, namun di Pura tersebut justru dilangsungkan saat *Purnama Kapat* menuju *pasah*. Bentuk pura juga unik karena meniru bentuk Pura Taman Ayun yang berisi kolam. Di Pura Luhur juga sempat ditemukan lontar oleh masyarakat. Di tempat ini juga terdapat topeng Rangda yang berbeda dari topeng Rangda lainnya. Keunikan lain tempat ini adalah keberadaan umbul-umbul hitam yang digunakan saat melakukan ritual untuk menurunkan hujan. Di wilayah ini juga terdapat Banjar Jambangan yang berasal dari daerah Jambangan Gianyar. Selain itu, juga terdapat Pura Samuan Tiga Bedulu. Di wilayah ini terdapat Pura yang berada di empat penjuru mata angin yakni Pura Dalem Suargan, Pura Dalem Majapahit, Pura Dalem Pancer, dan Pura Dalem di Timur Dalem Gede. Cerita ini termasuk ke dalam legenda.

4. Desa Jagapati, Desa Adat Jagapati

I Wayan Suardana (55 tahun), *Bandesa Adat Jagapati* menerangkan mengenai sejarah Desa Jagapati sebagai berikut. Sejarah Desa Jagapati belum dapat diketahui dengan pasti, tetapi berdasarkan sumber yang ada yaitu dari babad Mengwi yang disimpan di Puri Agung Belang dan dari orang yang dituakan di Desa Jagapati dapat disampaikan bahwa pada jaman dahulu kira-kira tahun 1300, ada para arya keturunan Majapahit yang bergelar I Gusti Ngurah Pinatih datang ke Bali disertai oleh pengikutnya. Waktu itu pulau Bali masih berupa hutan belantara. Ketika I Gusti Ngurah Pinatih berangkat ke Bali, konon di tengah perjalanannya, beliau merasa sangat lelah karena menempuh perjalanan jauh, lalu beristirahat (*majanggalan*). Kemudian di tempat beliau beristirahat itu didirikan tempat suci yang diberi nama Pura Jenggala yang berasal dari bahasa bali "*majanggalan*". Pura tersebut berada di Br. Bindu, Desa Mekar Bhuana, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Diceritakan pula bertepatan dengan malam *sasih kepitu*, I Gusti Ngurah Pinatih mendengar sabda dari angkasa. Sabda itu menitahkan beliau agar melihat ke selatan. Apabila beliau melihat sinar api yang jatuh di selatan, maka beliau harus segera datang ke tempat itu. Di tempat itulah kemudian beliau membuat tempat tinggal. I Gusti Ngurah Pinatih kemudian mengubah namanya menjadi I Gusti Ngurah Bija. Ternyata apa yang disabdakan benar-benar terjadi. I Gusti Ngurah Bija segera mengejar sinar api yang jatuh itu ke selatan dengan cepat. Tetapi sinar itu ternyata tidak jatuh ke tanah, melainkan bertengger di ujung pohon yang sangat besar dan di pangkal pohon itu dililit oleh ular yang banyak.

Tanpa ragu-ragu, I Gusti Ngurah Bija mendekati pohon tersebut, seketika itu api dan pohon tersebut berubah menjadi tombak. Tombak itu terlihat berdiri menancap di tempat pohon besar tadi. Kemudian tombak tersebut diambil oleh I Gusti Ngurah Bija dan digunakan sebagai senjata pusaka. Keesokan harinya I Gusti Ngurah Bija memerintahkan para pengikutnya untuk merambas hutan di mana

pohon tadi tumbuh. Di tempat itu pula beliau akan mendirikan Puri. Setelah Puri tersebut berdiri, kemudian dinamakan Puri Bun. I Gusti Ngurah Bija kemudian dikenal bergelar I Gusti Ngurah Bija Bun. Kata Bun berasal dari Ular (Bun) yang melilit di pangkal pohon besar itu.

Diceritakan pula beberapa pengikut beliau yakni rakyat Bun, berbelanja di Pasar Pengumpian, yaitu pasar yang menjadi wilayah Kerajaan Pengumpian. Di pasar itulah masyarakat Bun dan masyarakat Pengumpian bertemu. Rupa-rupanya masyarakat Pengumpian tidak senang melihat masyarakat Bun. Hal itu mungkin karena masyarakat Bun sering membuat keonaran di pasar. Akibat peristiwa itu, masyarakat Pengumpian melaporkan hal tersebut kepada Raja Pengumpian. Setelah mendengar laporan tersebut, Raja Pengumpian marah dan memerintahkan rakyatnya untuk mengusir warga Bun dari wilayah pengumpian. Sedangkan di pihak lain, setelah mendengar rakyatnya diusir oleh warga Pengumpian, I Gusti Ngurah Bija Bun pun marah, lalu memerintahkan warganya untuk menyerang kerajaan Pengumpian. Dalam peperangan tersebut Raja Pengumpian gugur dalam peperangan. Setelah Raja Pengumpian gugur, pengikutnya yang masih hidup seperti Anom Pengumpian melarikan diri ke Tumbak Bayuh, dan ada juga yang mengungsi ke Kauripan dan Beraban. Semenjak I Gusti Ngurah Bija Bun menjadi Raja di Kerajaan Bun, kerajaan Bun menjadi tenteram, sejahtera, damai dan hidup serba berkecukupan. Pendeta kerajaan (*Bhagawanta*) waktu itu adalah Ida Pedanda Mabian.

I Gusti Ngurah Bija Bun mempunyai beberapa putra antara lain I Gusti Ngurah Putu Bija Bun dan I Gusti Ngurah Anom Branjangan. I Gusti Ngurah Bija Bun dan I Gusti Ngurah Anom Branjangan diberikan tahta di Branjangan. Mereka diberi pengikut 300 orang lengkap dengan senjata pusaka berupa tombak. Entah beberapa lama berlangsungnya kerajaan Branjangan terjadilah perselisihan antara I Gusti Ngurah Bija Bun dengan I Gusti Ngurah Anom Branjangan karena memperebutkan wilayah kekuasaan atau tanah warisan. Mendengar perselisihan putranya, I Gusti Ngurah Bun bermaksud untuk menengahi

perselisihan tersebut. Namun I Gusti Ngurah Putu Bija Bun justru menantang ayahnya untuk berperang. Mendengar hal tersebut, raja Mengwi pun ikut turun tangan menasehati I Gusti Ngurah Putu Bija Bun, tetapi tidak dihiraukan juga. Perang tak dapat dihindari, pasukan I Gusti Ngurah Bun dengan pasukan I Gusti Ngurah Putu Bija Bun akhirnya berhadap-hadapan. Saat berhadap-hadapan di medan perang itulah, I Gusti Ngurah Putu Bija Bun tersadar bahwa yang sedang dihadapinya adalah ayah kandungnya sendiri. Saat itu juga I Gusti Ngurah Putu Bija Bun mohon maaf pada ayahnya atas kesalahan yang telah dibuatnya. Maka perang antara anak dan ayah itu urung terjadi. Karena dalam peperangan itu I Gusti Ngurah Bija Bun bermaksud membunuh anaknya (dalam bahasa Bali disebut *Jaga Kasedayang/Kapatiang*) maka dari kata "*Jaga Kepatiang*" itulah kemudian menjadilah "Jagapati" yang sampai sekarang menjadi nama Desa Jagapati.

5. Desa Mekar Bhuana, Desa Adat Sigaran

I Made Sabo (58 tahun), *Bandesa Adat Sigaran* menceritakan bahwa sejarah Desa ini berawal dari jurang (*pangkung*) atau sungai (*tukad*) yang membelah desa. Kata Sigaran yang digunakan sebagai nama Desa, diambil dari cerita tentang batu yang retak. Ciri khas yang ada di tempat ini adalah adanya *Alas Pala* yang disucikan oleh penduduk karena di tempat itu terdapat sumber mata air yang biasanya digunakan sebagai obat *pamelikan*.

6. Desa Taman, Desa Adat Batubayan

I Made Konda (61 tahun) *Bandesa Adat Batubayan* menceritakan bahwa desa ini merupakan pecahan dari Desa Taman. Pemecahan itu dilakukan pada tahun 1931, kemudian dilanjutkan dengan mendirikan *Kahyangan Tiga* di desa ini, sehingga dapat dijumpai Desa Adat Batubayan seperti sekarang ini. Di tempat ini juga terdapat tradisi mempersembahkan rangkaian bunga setiap *Paing Kuningan*. Di tempat ini juga terdapat tradisi berupa tradisi *Centing*. Ada juga cerita berupa mitos bahwa pengantin tidak boleh melewati Pura Penataran, dan cerita mengenai Pura Pakerisan.

7. Banjar Kauh, Desa Adat Getasan

I Gede Darma (60 tahun), *Bandesa Adat* Getasan menceritakan mengenai sejarah Desa Getasan sebagai berikut. Dikisahkan dahulu ada seorang raja di Ubud yang bernama I Gusti Ngurah Sampalan Sakti. Beliau mempunyai seorang adik yang bernama I Gusti Ngurah Ubud. Karena dalam satu kerajaan ada dua orang pangeran, peluang untuk terjadinya perebutan kekuasaan sangat besar. Karena itulah, demi menghindari terjadinya perebutan tahta, maka I Gusti Ngurah Ubud mengalah dan pergi dari Puri. Beliau pergi dengan satu permintaan kepada kakaknya, yakni agar diberikan seratus orang prajurit atau pengikut untuk diajak pergi. Setelah permintaannya dipenuhi, lalu I Gusti Ngurah Ubud memulai perjalanan ke arah barat dari Ubud. Di sana beliau turun menuju penyeberangan yang disebut Sungai Ayung. Setelah menyebrangi sungai Ayung tibalah I Gusti Ngurah Ubud di Karang Dalem, tepatnya di Bongkasa Pertiwi. Di sana mereka menginap selama semalam. Malam itu I Gusti Ngurah Ubud dan seratus pengikutnya merasa tidak nyaman berada di sana. Sehingga pada akhirnya mereka melanjutkan perjalanan ke arah utara dan kemudian tembus di Desa Carangsari. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke utara melewati Desa Klutug dan akhirnya tiba di sebuah hutan. Di hutan ini banyak tumbuh pohon mangga *pakel* (mangga yang banyak berisi getah), sehingga tempat itu disebut dengan hutan *pakel*. Karena lelah, maka I Gusti Ngurah Ubud dan seluruh pengikutnya bermalam di hutan tersebut. Keesokan paginya, I Gusti Ngurah Ubud terbangun dari tidur, seolah-olah beliau mendapatkan sesuatu di hutan tersebut. Kemudian beliau bertanya kepada pengikutnya “Kenapa saya seperti merasakan mendapatkan rasa nyaman di daerah ini?”, setelah bertanya dibuatlah sebuah keputusan untuk mendirikan perkampungan di hutan tersebut. Mulailah dibangun pondok-pondok untuk tempat tinggal prajurit dan dibuat sebuah *Jeroan Getas* (tempat tinggal I Gusti Ngurah Ubud) yang sekarang. Karena memiliki beberapa keturunan, maka tempat beliau itu dibagi menjadi beberapa bagian dan disebut *Jeroan Tegeh*, *Jeroan*

Tengah dan Jeroan Kaja. Karena di hutan itu ada banyak pohon *pakel* yang tumbuh dan berisi banyak getah, maka dibuatlah nama *Getas* yang berarti getah. Kata getah itu kemudian mendapat akhiran *-an* yang menunjukkan tempat, sehingga kemudian dinamakan *Getasan*.

Di daerah ini banyak ditemukan peninggalan-peninggalan berupa *Lingga* dan *arca* lainnya. Selain itu di daerah ini juga terdapat cerita tentang benda berupa gelang yang besar, yang ditemukan di beberapa tempat di desa *Getasan*, yang berhubungan dengan *Pura Gelang Agung*.

8. Desa Mekar Bhuana, Desa Adat Tingas

I Ketut Astawa (54 tahun), *Bandesa Adat Tingas* menceritakan desa ini dulunya adalah hutan bambu (*alas tiing*) sehingga disebut *tiing nges* ('banyak bambu'). Dari kata *tiing nges* itulah kemudian berubah menjadi *Tingas*. Dahulunya tempat tersebut *pangempon*-nya hanya 12 orang. Itu pun karena keturunan *Gusti Ngurah* dari *Penatih* yang datang ke tempata tersebut. *Tiing* atau bambu itu kemudian dibabat dan dijadikan tempat tinggal. *Gusti Ngurah* dari *Penatih* lalu menetap di sini dengan *pangayah*-nya, lalu dibentuklah *banjar* kecil. Dulu sebelum ada *Pura*, di tempat ini hanya ada *merajan* saja, sampai pada akhirnya mulai ada perkembangan, dan mereka membuat *Pura Desa*, *Setra*, *Mrajapati*, serta *Pura Dalem*.

9. Desa Bongkasa, Desa Adat Kutaraga

I *Gusti Ngurah Oka Arsajaya* (64 tahun), *Bandesa Adat Kutaraga*, menceritakan bahwa sejarah desa ini berawal dari ketika *Desa Punggul* meminta wilayah ke *Puri Bayuning*. Permintaan itu dikabulkan, sehingga setelah diberikan wilayah, para tetua-tetua (*pengelingsir*) *Desa* mulai membangun pemukiman dengan meratakan hutan *Bongkasa*.

10. Desa Bongkasa, Desa Adat Bongkasa

Ida Bagus Gede Sujia (48 tahun), *Bandesa Adat Bongkasa*, menceritakan bahwa *Desa* ini termasuk ke dalam *Desa rarudan* atau pelarian dari berbagai daerah dan menjadi pemukiman pada tahun 1825 Saka.

11. Desa Adat Sedang

I Gusti Ngurah Jaya Putra (52 tahun), *Bandesa Adat Sedang*, menceritakan bahwa dalam *Babad Mengwi* disebutkan lingkungan Desa Adat Sedang sebelumnya bernama Desa Bun yang diperintah oleh I Gusti Ngurah Bun, yang pada masa itu menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Mangupura. Kerajaan Mangupura yang sekarang dikenal dengan nama Mengwi, saat itu diperintah oleh Ida Cokorda Agung Mayun. Pada suatu kesempatan, Ida Cokorda Agung Mayun mengadakan kunjungan ke Desa Lambing. Di Desa itu, Ida Cokorda mendengar selentingan berita bahwa penguasa tunggal Desa Bun yaitu I Gusti Ngurah Bun berniat melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Mengwi. Guna memastikan kebenaran berita tersebut, maka Ida Cokorda memerintahkan I Gusti Ngurah Bun untuk menghadap dirinya, yang saat itu berada di Desa Lambing. Lambing adalah sebuah Desa yang letaknya di sebelah utara Desa Bun. I Gusti Ngurah Bun menolak perintah Ida Cokorda. Penolakan tersebut membangkitkan kemarahan Ida Cokorda. Akhirnya Ida Cokorda memutuskan untuk menyerang Desa Bun. I Gusti Ngurah Bun ternyata telah siap menghadapi serangan karena telah mendapatkan bala bantuan dari Dalem Sukawati.

Terjadilah pertempuran sengit antara kedua belah pihak. I Gusti Ngurah Bun berada di atas angin sehingga bisa mematahkan serangan Kerajaan Mengwi. Ida Cokorda Agung Mayun pun gugur dalam pertempuran tersebut. Mendengar berita naas itu, I Gusti Ngurah Made Munggu, adik raja saat itu, memerintahkan Manca Sibang Serijati dan Penarungan untuk mengadakan pertemuan kilat di Desa Lambing. Isi instruksi dapat ditebak, yakni bersama-sama menyusun strategi serangan balasan terhadap Desa Bun. Keesokan paginya, ketika fajar menyingsing, serangan balasan dimulai. I Gusti Ngurah Kamasan, Manca Sibang Srijati bersama Gusti Ngurah Jalantik dan Manca Panarungan mengepung dari arah barat. Sementara pimpinan tertinggi, yakni I Gusti Agung Made Munggu bersama I Gusti Made Munang, menyerbu dari arah utara yakni dari Desa Bindu.

Di wilayah ini juga terdapat Pancoran Nangga, yang biasanya digunakan untuk mengobati penyakit cacar. Beji Pura Desa dibangun di sumber mata air yang ditemukan di Sungai sebelah timur Pura Dalem Desa Adat Sedang, yang dikenal dengan Temuku Batu. Sumber mata airnya keluar dari tebing sisi timur Sungai tersebut. Sedangkan Beji Pura Dalem dibangun di sebelah selatan Beji Pura Desa. Karena pertimbangan medan yang cukup berat, maka ketika akan *mendak tirta* ke sumber mata air di Beji Pura Desa, harus menyeberangi Sungai. Dengan berbagai pertimbangan dan atas putusan *Parum Krama Desa* maka Beji Pura Desa disatukan dengan Beji Pura Dalem, sehingga otomatis saat ini sumber mata air dari Beji Pura Desa Nyaris di lupakan. Karena sudah disatukan dengan beji Pura Dalem, bila ada upacara di Pura Desa, maka *mendak tirta* dan *ngiring* Ida Bhatara *masucian* sekaligus ke Pura Beji Desa Dalem saat ini. Sementara itu, *piodalan* di Pura Beji Desa Dalem bersamaan dengan *piodalan* di Pura Dalem Desa Adat Sedang yang jatuh pada hari Buda Kliwon Pahang.

12. Sibang Kaja

Ida Bagus Gede Mambal (62 tahun), Penasehat Listibya Kabupaten Badung beliau menceritakan bahwa dahulu Raja Lambing, selalu melihat kawasan ini berwarna merah seperti warna bunga kembang sepatu (*pucuk*). Karena peristiwa itulah, maka daerah tersebut dinamakan *Sabran Rakta Utara*. Nama itu di dalam bahasa Bali, disebut *sai-sai bang* yang berarti setiap saat berwarna merah. Berkat cerita ini pula, *Kusuma Rakta* (bunga merah) menjadi maskot Desa.

13. Sibang Gede

I Nyoman Surianta (42 tahun), *Bandesa Adat* Sibang Gede, menceritakan bahwa Srijati Pura Dalem dulunya adalah *kahyangan tiga* yang merupakan bagian dari Kerajaan Mengwi. Kerajaan Mengwi pada suatu ketika kalah perang, menyimpan berbagai macam benda milik raja di tempat ini. Semenjak saat itu, tempat ini lalu dinamakan Sibanggede. Karena itu dapat diketahui bahwa Desa Sibang Gede dahulunya bernama Desa Srijati.

Di daerah ini juga terdapat *kreteg* tua, yakni sejenis jembatan. *Kreteg* tersebut dibangun atas perjanjian antara Patih Sibanggede dan Patih Sibangkaja. Keduanya berjanji akan memberi akses ke desa lain yaitu Darmasaba. Hal itu dicatat di dalam prasasti yang berjumlah 13 dan ditemukan pada tahun 1954. *Kreteg* itu dibuat dengan *jnana* yang tinggi oleh arsitek I Gusti Ngurah Mambal. Caranya adalah dengan menyoretkan *pamor* (kapur) di batu padas. Saat batu padas itu dicoret, maka batu padas itu akan berjalan sehingga membentuk jembatan (*kreteg*), peristiwa itu konon terjadi pada abad ke-13.

Pada saat pembuatan jembatan terdapat *caratan*, yakni tempat air minum yang terbuat dari tanah liat. *Caratan* itu diikat di pohon *jaka* dan menurut masyarakat bisa terlihat, bisa tidak. *Caratan* tersebut berisi air yang konon tidak pernah habis. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, konon masyarakat atau tukang yang membuat jembatan tersebut mendapatkan air minum dari *caratan* tersebut. Bila mereka haus, mereka langsung menuangkan air dari dalam *caratan* tersebut.

Di jembatan tersebut juga terdapat 1 batu yang sangat licin dan bersih. Batu tersebut disebut batu *belig*, yang berarti batu licin. Batu *belig* tersebut berada di bawah jembatan, sehingga masyarakat tidak ada yang pernah kesana. Sampai saat ini, batu *belig* tersebut masih bersih dan licin. Menurut masyarakat setempat batu *belig* ini dipercaya sebagai tempat bagi orang-orang yang sudah meninggal untuk membersihkan kukunya. Itulah sebabnya batu ini selalu bersih. Berkenaan dengan batu *belig* ini, konon pada suatu ketika ada orang yang memancing di dekatnya lalu menghilang. Masyarakat mempercayai batu *belig* ini dapat mengembalikan orang yang hilang, sekalipun orang itu ditemukan dalam kondisi yang sudah tidak bernyawa (meninggal). Masyarakat percaya bahwa mereka harus memberikan *sesajen* di daerah tukad (sungai) atau jembatan tersebut, karena mereka percaya bahwa daerah jembatan itu memiliki nuansa magis yang pekat. Bahkan menurut cerita dari masyarakat, pada suatu ketika terdapat paranormal yang ingin mencari orang hilang. Tetapi

paranormal tersebut melihat bahwa orang yang hilang tersebut sudah menikah di bawah jembatan tersebut.

14. Desa Blahkiuh, Desa Adat Pikhah

I Made Sila Adnyana (55 tahun) adalah *Bandesa Adat Pikhah*, beliau menceritakan bahwa terdapat seseorang yang datang ke tempat dan menetap. Orang tersebut datang dengan membawa *panca datu* sebanyak 30 orang. Sedangkan menurut beliau kata *Pikhah* yang kemudian menjadi nama Desa berasal dari kata *pikukuh* yang berarti keyakinan.

15. Desa Sulangai

Ida Bagus Nata Manuaba (64 tahun) *Bandesa Adat Sulangai* menceritakan bahwa terdapat seseorang yang berasal dari kaum *brahmana* dari Carangsari yang bernama Ida Bagus Nyoman Gede. Beliau dahulunya adalah seorang patih. Beliau dahulu pernah diutus untuk membuat perbatasan antara Kerajaan Bangli dan Badung. Karena itulah beliau tinggal dan tidur di Sandakan. Saat tidur, beliau mendapat bisikan dari leluhur karena ia akan melakukan perang dan diberikan 3 pilihan. Pilihan pertama, apakah ingin menang dengan keadaan musuh hancur sedangkan pasukannya utuh? Pilihan kedua, apakah ingin menang dalam keadaan pasukannya dan pasukan musuh hancur? Atau pilihan ketiga, yakni menang dalam keadaan pasukannya dan pasukan musuh utuh. Patih itu memilih pilihan ketiga, yakni menang dalam keadaan sama-sama utuh. Namun atas pilihan itu, ia diberikan sebuah syarat. Syaratnya adalah setelah pulang dari berperang, ia harus kembali ke asal dan menetap di Petang, tepatnya di daerah Sandakan.

Singkat cerita, sang Patih pergi ke Bangli dan bertemu di daerah Catur. Daerah tersebut merupakan perbatasan Badung dan Bangli. Saat bertemu, patih dari Bangli dan Carangsari memperkenalkan diri masing-masing dan langsung menyatakan perdamaian dan saling berpelukan. Patih Bangli berkata, “Untuk apa kita berperang, lebih baik kita tentukan perbatasan itu secara kekeluargaan dan mengizinkan Patih Carangsari untuk menentukan perbatasan yang

diinginkan.” Karena itu, akhirnya ditetapkan perbatasan antara Lawak dan Mungsengan. Berkat peristiwa yang melegakan itu, mereka melakukan perayaan kemenangan di batas selatan yaitu di daerah Lawak. Karena sudah damai, mereka juga sepakat untuk saling bertukar *panjak* (rakyat). Sehingga ada *panjak* Bangli yang diam di Mungsengan, sementara ada juga *panjak* Petang yang tinggal di Catur. Setelah pulang, Patih dari Carangsari akhirnya kembali lagi dan menepati janjinya dengan menetap di Sandakan. Sedangkan di Puri Carangsari masih ada saudara perempuannya yang menjadi penerus. Patih Carangsari berpindah ke Sandakan membawa keris Ciung Wanara dan disimpan di Puri Sandakan sampai saat ini. Cerita ini sudah terbukti kebenarannya dan keturunannya masih ada sampai saat ini.

Selain mengenai wilayah Sandakan secara keseluruhan, Ida Bagus Nata Manuaba juga menceritakan tentang Pura Tamansari yang merupakan tempat bersemedi. Berkenaan dengan Pura ini, informan menceritakan bahwa setiap perempuan dari Sandakan yang akan menikah harus *mapamit* (mohon undur diri) di Pura Tamansari. Hal itu dilakukan karena masyarakat yakin bahwa Pura ini adalah Pura pertama yang menyebarkan penerus-penerus. Termasuk para pemuda dan pemudi agar hidupnya tenteram. Ia juga menambahkan bahwa ada beberapa kejadian terdahulu, bila seseorang tidak *mapamit* di sana maka akan terkena musibah seperti perceraian, atau tidak diberikan keturunan.

Di wilayah ini juga terdapat hal menarik lainnya selain persoalan cerita lisan, yakni tradisi Tarian Baris yang tidak memakai baju dan menggunakan perhiasan berupa makanan seperti *urutan* dan sate. Selain itu, juga ada mitos tentang gong yang turun dari langit namun kebenarannya tidak ditemukan.

16. Desa Abiansemal, Desa Adat Gerih

I Made Sugiarta, S.Sos (49 tahun) *Bandes* Adat Gerih, menceritakan bahwa di Desa Gerih dahulunya ada seseorang yang bernama Pangeran Sukahat. Beliaulah yang dahulunya konon

memerintah di Desa Gerih. Menurut informan, kata Gerih tersebut berasal dari kata *grh* yang berarti rumah. Karena wilayah ini juga dihuni oleh dua kelompok yakni pejabat dan *brahmana*, maka wilayah ini kemudian dinamakan *graha*. Kata *grh* itu pula yang kemudian menjadi kata *griya*. Sementara itu, informan menyatakan bahwa ciri khas Desa Gerih adalah mempunyai Taman Beji yang jumlah pancurannya ada 9. Taman Beji ini bernama Pura Taman Langse.

17. Desa Dauh Yeh Cani, Desa Adat Abiansemal

I Wayan Sukarma (58 tahun) *Bandesa Adat Abiansemal*, menceritakan bahwa dahulu di wilayah Desa Adat Abiansemal yang sekarang adalah tempat kosong. Saat itu datanglah seorang *brahmana* (pendeta) yang tinggal di wilayah tersebut dan tempat tinggalnya dinamakan Griya Tegeh. Sementara, pada jaman dulu, nama desa ini adalah Desa Lingga Purna. *Lingga* berarti tempat, sedangkan *Purna* berarti sempurna. Di tempat ini dahulunya adalah hutan. Saat hutannya di babat, banyak tupai yang berloncatan ke sana ke mari. Tupai dalam bahasa Bali disebut *semal*, dan atas peristiwa itu nama desa ini menjadi Abiansemal.

18. Desa Punggul, Desa Adat Punggul

I Gusti Ngurah Sukarta (90 tahun), *Panglingsir Puri* yang ada di Desa Adat Punggul. Beliau menceritakan tentang seorang tokoh sejarah bernama I Gusti Ngurah Made Dawuh. I Gusti Ngurah Made Dawuh pada suatu ketika meninggalkan wilayahnya, dan melanjutkan perjalanan ke arah selatan, sampai di wilayah Sebali. Namun karena kurang tertarik, akhirnya beliau kembali ke utara dan mendapatkan tempat baik untuk membangun tempat tinggal. Hal ini diketahui oleh Raja Mengwi dan oleh raja direstui. Di tempat itulah kemudian dibangun sebuah desa yang diberi nama Desa Punggul. Desa Punggul berasal dari kata *punggel* yang berarti potong. Hal itu akibat dari peristiwa pemberian wilayah dari Raja Mengwi. Raja pada awalnya memberikan wilayah ke utara sampai Palak Samuan. Namun oleh I Gusti Ngurah Made Dawuh, dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada Raja Mengwi, pemberian Raja tidak seluruhnya diambil.

Namun dipotong (*kapunggel*) di perbatasan Desa Selat. Bagian potongan wilayah yang ditempati itulah yang kemudian disebut dengan Desa Punggul. Selang waktu berjalan, pengucapan “E” berubah menjadi “U”, sehingga kata *punggel* berubah menjadi *punggul*. Di desa ini juga terdapat kepercayaan, mayat dilarang melewati perempatan agung yang bertempat di depan Pura Desa Punggul.

19. Desa Selat, Desa Adat Selat

I Made Tirtayasa (54 tahun), *Pamangku* Pura Puseh Desa Adat Selat, menceritakan mengenai sebuah *Barong Landung* yang kini ada di Desanya. Konon dahulu *Barong Landung* yang ada di Desa ini dimiliki oleh salah seorang masyarakat secara pribadi. Namun orang tersebut, tidak sanggup menampungnya karena perawatannya yang sangat sulit. Sehingga ia mendiamkan *Barong* tersebut. Akibatnya, ada penyakit yang timbul di masyarakat. Pada akhirnya masyarakat memutuskan untuk *me-linggih-kan* (menstanakan) *Barong* tersebut di Pura Desa.

20. Desa Adat Jempanang

Nyoman Artawan (41 tahun), *Kelian* Adat Jempanang, menceritakan bahwa awal nama Desa Jempanang ini adalah Jempana. Namun agar tidak sama dengan nama alat untuk menggotong *pratima* Pura, maka kata *jempana* itu ditambahi akhiran -ng sehingga menjadi *jempanang*. Di desa Adat Jempanang, berkembang sebuah cerita bahwa di Pura Puseh Desa Adat Jempanang tidak boleh menggunakan daging babi untuk *upakara*. Sayangnya belum diketahui penyebab dari adanya cerita itu, namun karena sudah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat, maka hal itu masih tetap dilanjutkan sampai sekarang.

21. Desa Adat Bon

I Wayan Yudana (53 tahun) *Keliat* Adat, menceritakan bahwa di Desa Adat Bon berkembang cerita bahwa orang hamil tidak boleh masuk areal Pura Puseh. Hal itu terjadi karena masyarakat meyakini jika orang hamil masuk areal pura tersebut akan keguguran. Cerita itu masih dipercayai oleh masyarakat setempat sampai saat ini.

22. Desa Getasan

Made Suarna (51 tahun), *Pangempon* Pura Pucak Sari, menceritakan bahwa sejarah terbentuknya Pura Pucak Sari berawal sejak penjajahan Jepang. Ketika itu masyarakat setempat bersumpah, jika mereka tidak ditemukan pada saat bersembunyi di sebuah gua di dekat areal Pura sekarang, maka mereka akan membangun Pura di sana. Nyatanya, persembunyian masyarakat itu tidak diketahui oleh para penjajah dan akhirnya masyarakat setempat benar-benar membangun Pura di tempat persembunyian itu. Pura itu kini dikenal dengan sebutan Pura Pucak Sari yang terletak di Desa Getasan. Pura Pucak Sari dulu bernama Pura Pucak Buung. *Buung* adalah bahasa Bali yang berarti tidak jadi. Konon disebut demikian, karena bukit itu gagal dibangun oleh seekor babi hutan. Babi hutan itu gagal karena digagalkan oleh peternak bebek. Lalu babi hutan itu lari dan terbentuklah bukit yang tidak jadi, akhirnya nama bukit itu diganti dengan sebutan Pucak Sari saat diadakanlah *pujawali* di Pura ini.

23. Desa Selat

Anak Agung Gede Anom seorang *angga puri*, dan menceritakan bahwa penduduk Desa Selat dahulunya mendiami wilayah Desa Gerana yang terletak di Barat Laut Desa Selat. Kemudian di tahun 1890 terjadi peralihan kekuasaan, dimana seluruh wilayah Mengwi sudah dikuasai oleh Kerajaan Badung yang berpusat di Denpasar. Desa Adat Selat dan Desa Adat Gerana yang termasuk Desa Blahkiuh, diserahkan kepada Raja Carangsari yang merupakan saudara Raja Mengwi. Raja Carangsari pada saat itu adalah I Gusti Agung Nyoman Kaler (1890-1892). Setelah terjadi perdamaian antara kerajaan Mengwi dan Kerajaan Badung maka terjadilah kesepakatan untuk menyepakati batas-batas wilayah. Saat itu diputuskanlah bahwa wilayah Carangsari dikuasai oleh Kerajaan Badung. Wilayah-wilayah yang dulunya pernah diserahkan ke Carangsari kemudian dikembalikan ke kekuasaan Mengwi dan di bawah kekuasaan Raja Abiansemal. Untuk memperjelas wilayah kekuasaan dan mengetahui kesetiaan penduduknya, maka pada tahun 1901 diadakan pertukaran

penduduk. Penduduk yang berada di wilayah kekuasaan Mengwi dipindahkan ke Bagian Timur, karena kerajaan Mengwi tunduk ke kerajaan Klungkung. Sedangkan penduduk yang wilayahnya sudah dikuasai oleh Kerajaan Badung dipindahkan ke sebelah Barat. Penduduk Desa Selat yang dulunya ada di Desa Adat Gerana dipindahkan ke bagian Timur. Hal itu dilakukan karena dahulunya mereka lebih condong ke kerajaan Klungkung.

Puri Selat terdiri dari tiga Puri yaitu Puri Dangin (paling tua), Puri Dauh (terletak di jaba Pura Alas Angker) dan Puri Sangeh di Desa Adat Sangeh. Ketiga Puri ini termasuk keluarga besar Puri Mengwi. Secara arsitektur Puri Selat Dauh termasuk masih lestari dan tidak banyak berubah. Puri ini terdiri dari tiga bagian, yakni wilayah publik (*jaba sisi*), semi publik (*jaba tengah*), dan privat (*jeroan*). Selain itu, Puri juga memiliki tempat permandian yang bernama Taman Sudamala. Taman ini berada di barat Puri. Tempat tersebut juga menjadi tempat permandian dan tempat air minum warga desa. Di sana juga ada tiga patung bidadari yang berfungsi sebagai pancuran.

24. Desa Adat Pangsan

Ida Bagus Gede Surya Darma (40 tahun) *Bandesa Adat Pangsan*, menceritakan bahwa sejarah Desa Pangsan berhubungan dengan nama desa ini yaitu Desa Pangsan. Di Desa Pangsan terdapat kepingan Prasasti yang terletak di Pura Penataran Agung, namun kepingan prasasti tersebut tidak dipegang oleh Desa.

Diceritakan pada zaman dahulu kala, pada zaman kerajaan (zaman perang) dikisahkan bahwa masyarakat Pangsan diberikan wilayah oleh Kerajaan Carangsari. Karena itu, wilayah ini juga erat kaitannya dengan Kerajaan Carangsari. Menurut Ida Bagus Gede Surya Darma, konon pada zaman dahulu, desa ini disebut sebagai desa “*Pangesahan*”. Ada juga yang menyebutnya sebagai “*Pang San*”. Selain itu, ada juga informasi yang diberikan oleh tetua-tetua kami pada zaman dulu, bahwa di Desa Pangsan terdapat prasasti yang tertinggal pada saat kerajaan Mengwi mengadakan *parum* di Nungnung.

Selain itu, informan juga menginformasikan bahwa ada kemungkinan dahulunya Pangsan berada di bawah kekuasaan Mengwi, setelah itu beralih menjadi di bawah kekuasaan Carangsari. Memang secara kenyataan, sampai saat ini memang dalam beberapa aktivitas masyarakat cenderung ke Puri Carangsari. Hal itu karena *laba desa, laba banjar*, semua itu pemberian dari Puri Carangsari. Hal itu pun memang sudah turun-termurun diterima oleh masyarakat, dan dilanjutkan dari generasi ke generasi.

25. Desa Pelaga, Desa Adat Tiyingan

I Nyoman Ngabdi Yasa (51 tahun), *Bandesa Adat Tiyingan* menceritakan bahwa sejarah masyarakat Tiyingan dahulu merupakan pendatang dari Desa Kutuh Bangli, yang posisinya berada di atas wilayah Tejakula. Lokasi ini letaknya lebih condong ke Singaraja, namun termasuk wilayah Bangli. Leluhur Desa Tiyingan, sesungguhnya berasal dari Bangli. Terdapat sebuah cerita bahwa penduduk Kutuh konon adalah orang-orang kebal. Karena itu pasukan Buleleng tidak bisa menggempurnya. Akibatnya, mereka sampai minta bantuan ke Bangli dan akhirnya menjadi bagian wilayah Bangli. Beberapa masyarakat Kutuh mengungsi ke Tiyingan yang saat itu masih hutan belantara. Mereka hanya membawa bekal kelapa dan tebu. Selanjutnya mereka beristirahat di lokasi Pura Puseh saat ini. Saat membuka bekalnya, di dalam kelapa yang mereka bawa ternyata terdapat nasi. Karena itu mereka beranggapan bahwa di tempat itulah mereka harus berhenti. Mereka menganggap di tempat itulah takdir kehidupan mereka. Selanjutnya ada yang menancapkan tongkat yang dibawa. Lokasi tongkat itu ditancapkan, saat ini terdapat *tiying* atau bambu sudamala. *Tiying sudamala* itu yang kemudian menjadi *sengker* atau pagar dari Pura Puseh. Sampai saat ini, kisah tersebut dipercaya sebagai awal mula adanya Desa Tiyingan. Jadi Desa tersebut disebut Desa Tiyingan karena berasal dari bambu yang ditancapkan oleh leluhur itu.

26. Cerita Rakyat di Desa Adat Bindu

Berdasarkan keterangan *Jero Bandesa*, I Gusti Ketut Mudiana, S.Ag., M.Ag., Desa Adat Bindu dahulu merupakan daerah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mengwi. Atas dasar tersebut, Kerajaan Mengwi menempatkan seorang punggawa bernama Agung Mayun Sakti di Desa Bindu. Daerah tersebut awalnya dikuasai oleh seseorang bernama Ngurah Bun yang menolak tunduk kepada Kerajaan Mengwi melalui Agung Mayun Sakti. Oleh karena itu, perang tanding pun tidak terelakkan yang mengambil tempat di kawasan Carik Krasan, dekat Desa Sedang. Akhirnya, Agung Mayun Sakti dikalahkan oleh Ngurah Bun, dan meninggal di Desa Adat Lambing.

Sepeninggal Agung Mayun Sakti, diutuslah adiknya yang bernama Cokorda Munggu oleh Kerajaan Mengwi. Akhirnya, Ngurah Bun dapat dikalahkan dan tewas dalam pertempuran. Daerah tempat meninggalnya tersebut kemudian dinamakan Bunantaka, yang kemudian berubah menjadi Angantaka. Sepeninggal Ngurah Bun, lalu Cokorda Munggu mulai menata Desa Bindu dengan mendirikan beberapa Pura Kahyangan, Pura Jenggala (di utara), Pura Dalem Puri (di timur), Pura Dalem Gede (di barat), Pura Dalem Kebon (di selatan) dan Puran Pangulun Desa (di tengah atau di balai banjar), dan Agung Mayun Sakti dibuatkan sebuah candi penghormatan yang disebut Pelinggih Ratu Hyang di Pura Dalem Gede, Desa Adat Bindu, yang sampai sekarang menjadi tempat pemujaan khusus kepada beliau. Selain itu, di sebuah area persawahan bernama Munduk Gebang di belakang Desa Adat Bindu sebelah barat terdapat sebuah gundukan yang ditengarai sebagai makam Agung Mayun Sakti. Di sebelah utara gundukan tersebut sebuah kawasan hutan seluas 1 hektar bernama Banjar Makebang yang diyakini masyarakat sebagai tempat tinggal para prajurit beliau yang sudah wafat. Hingga sekarang kawasan hutan tersebut masih lestari yang dikelilingi area persawahan menghijau yang luas.

4.1.4 Pantun (Peparikan, Cecimpedan)

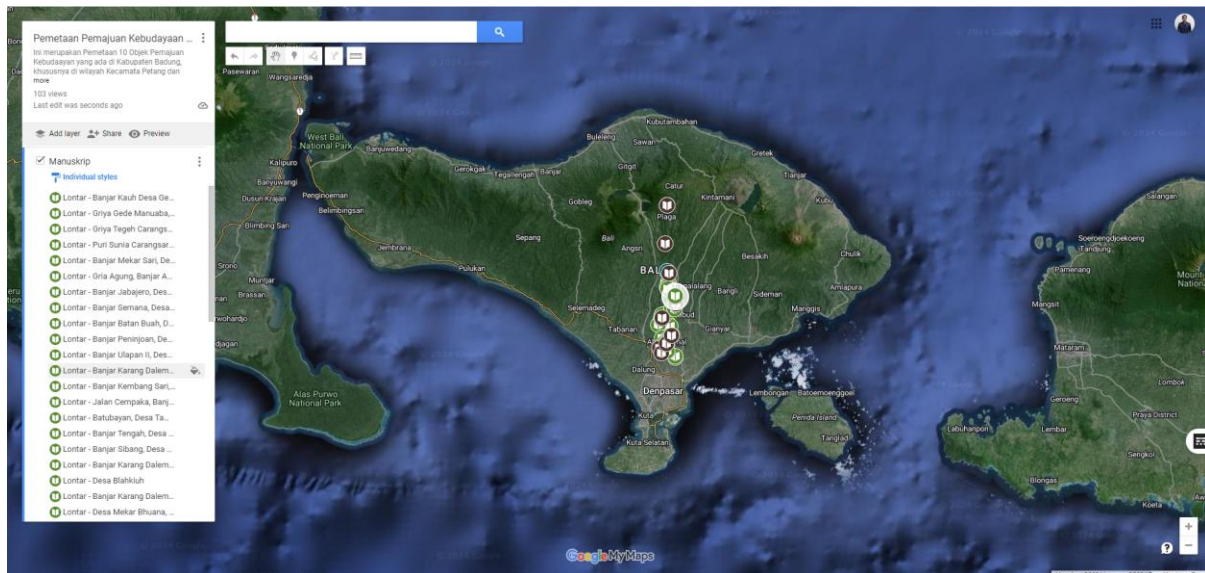
Tinggen (1988) dalam bukunya berjudul *Aneka Rupa Paribasa Bali* menyebutkan *paribasa* Bali merupakan salah satu aspek dari wujud kebudayaan Bali, yang mengandung nilai-nilai luhur serta berpengaruh bagi pandangan hidup masyarakat pendukungnya. *Paribasa* Bali terdiri dari 13 jenis yaitu: *cecimpedan*, *bebladbadan*, *raos ngempelin*, *sesawangan*, *sesimbing*, *sloka*, *sesenggakan*, *sesonggan*, *sesapan*, *wewangsalan*, *peparikan*, *tetingkesan*, *sesawen*. Ungkapan tradisional Bali (*paribasa* Bali) merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bersanda gurau yang dapat memberikan efek bagi orang yang mendengarnya. Ungkapan ini dapat dibedakan menjadi 16 jenis di antaranya: *sesenggakan*, *sesongan*, *sesawangan*, *sloka*, *papindan*, *sesemon*, *wewangsalan*, *peparikan*, *cecangkitan*, *raos ngempelin*, *sesimbing*, *cecangkriman*, *cecimpedan*, *bebladbadan*, *sesapan tetingkesan*.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bagian Pantun ini, masyarakat lebih mengenal jenis *cecimpedan* yakni tebak-tebakan. *Cecimpedan* asal katanya *cimped* direduplikasi (didwipurwakan) menjadi *cecimped*, dan mendapat akhiran (Pengiring) –an menjadi *Cecimpedan* artinya terka-terkaan yang juga umum disebut teka-teki gunanya untuk mengasah otak. *Cecimpedan* yang dipakai dalam nyanyian biasanya disebut *cecangkriman*. *Cecangkriman* ini tidak lain merupakan syair teka-teki. Yang pada umumnya memakai tembang *pucung* (Tinggen, 1988). Beberapa jenis tebak-tebakan yang masih dikenal oleh masyarakat ialah: “*apa anak cenik ngemu getih?*”; “*Apa kerek-kerek ngejohang?*”; “*Apa anak cenik malaib ngaba jaum?*”; “*Apa donné amun pedangé buahné amun guungané?*”; “*Apa anak cenik maid kancing?*”; “*Apa anak cerik matapel?*”

Selain *cecimpedan*, dikenal juga *paribasa* lainnya yakni *bebladbadan*. *Bebladbadan* kata dasarnya dari *badbad* mendapat sisipan –*el* dan akhiran –*an* menjadi *beladbadan* dan kemudian karena pengaruh pengucapan lalu menjadi *bebladbadan*. *Babad* artinya ulur dan *bebladbadan* artinya pemuluran atau diperpanjang. Jadi *bebladbadan* adalah suatu kalimat yang dimulurkan atau diperpanjang sehingga dapat melukiskan apa yang dimaksud oleh si pembicara. *Bebladbadan* terdiri dari tiga untai yaitu:

kalimat pertama (*giing/bantang*); kalimat kedua (*arti sujati*); kalimat ketiga (merupakan arti *paribasa/kias*) yang didapat dari mengambil persamaan bunyi (sajak) daripada kalimat kedua dan bila perlu diberi imbuhan. Beberapa *bebladbadan* yang dikenal di dua kecamatan ini yakni: “*makamen di sunduk*”, “*madon jaka*”, “*makunyit di alas*”, “*idupe sakadi batun buluan*”, “*mawayang gadang*”.

4.2. Pemetaan Manuskrip di Kecamatan Petang dan Abiansemal



Gambar 4.3 Pemetaan Manuskrip

Adapun yang dimaksudkan sebagai manuskrip di dalam penelitian ini adalah *lontar*, *prasasti* dan *purana*. Di dalam penelitian ini, ketiganya dibedakan berdasarkan bahan naskah serta metode penulisan. Dari segi bahan, naskah lontar berbahan daun *ental*, prasasti berbahan tembaga, sedangkan *purana* berbahan kertas. Ketiganya juga dibedakan berdasarkan bagaimana caranya ditulis. Lontar ditulis dengan cara digores, prasasti dengan cara dipahat, sedangkan *purana* ditulis dengan cara diketik. Oleh sebab itu, definisi ketiganya di dalam penelitian ini, tidak mengikuti definisi yang telah umum digunakan oleh para peneliti di bidang filologi dan epigrafi. Pendefinisian ulang ini dilakukan dalam rangka mempermudah pengklasifikasian manuskrip sebagai salah satu di antara sepuluh objek pemajuan kebudayaan. Istilah manuskrip yang digunakan di sini pun sesungguhnya tidak sama dengan istilah manuskrip yang digunakan oleh peneliti-peneliti manuskrip.

Manuskrip sebagaimana namanya, berarti tulisan (*script*) manusia (*manu*). Dengan demikian, naskah-naskah yang dihasilkan dengan metode tik atau ketik, sesungguhnya tidak dapat digolongkan sebagai manuskrip. Namun, sebagaimana dalam kasus istilah lontar, prasasti dan *purana* yang telah dijelaskan di depan, manuskrip juga didefinisikan secara berbeda, yakni segala macam catatan yang berasal dari masa lampau. Oleh sebab itu apapun bahannya, isian teksnya, bagaimanapun cara penulisannya, bila dianggap mengandung catatan-catatan dari masa lampau, akan digolongkan sebagai manuskrip. Re-definisi ini dilakukan untuk kepentingan klasifikasi semata.

Pendefinisian tersebut bertujuan untuk menghindari kerancuan di lapangan saat observasi dilakukan. Meskipun demikian, bukan berarti definisi ini tidak akan menemui tantangan maupun permasalahan. Permasalahan yang muncul adalah apabila di sebuah desa yang menjadi objek observasi memiliki *purana* Pura yang ditulis dalam lontar, bukan hasil ketikan. Secara klasifikasi bahan dan cara penulisan, naskah-naskah yang seperti itu termasuk dalam golongan lontar karena ditulis pada daun ental dengan cara digores. Maka definisi yang telah diajukan di depan, mengharuskan naskah-naskah semacam itu dimasukkan ke dalam golongan lontar. Masalahnya adalah naskah tersebut mengandung isian berupa *purana* Pura, yakni cerita-cerita kuno. Oleh karena itu, pengecualian harus dilakukan pada kasus tersebut. Apabila kasus seperti itu ditemukan, maka naskah tersebut akan dimasukkan ke dalam klasifikasi *purana* sesuai dengan isi teksnya. Hal ini penting dilakukan agar informasi yang dipetakan dapat menggambarkan situasi sebaran manuskrip dengan lebih jelas karena bertumpu pada isian teks. Karenanya, yang dimaksud sebagai *purana* dalam penelitian ini adalah naskah-naskah yang mengandung cerita lama mengenai Pura tertentu dalam media kertas maupun lontar, yang ditulis dengan cara diketik maupun digores. Mengenai hal ini akan diperinci dalam deskripsi lontar.

Selain *purana*, istilah lain yang berpeluang bias adalah prasasti. Prasasti dalam ilmu epigrafi didefinisikan sebagai maklumat yang dikeluarkan oleh raja. Namun dalam konteks tradisi di Bali belakangan, yang

dimaksud prasasti adalah cerita mengenai keturunan-keturunan tertentu. Dua hal ini sangat berbeda. Pada kenyataannya, memang ada silsilah keluarga yang dikeluarkan oleh raja-raja pada era Bali Pertengahan, lengkap dengan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya, sehingga silsilah tersebut dianggap sebagai ‘maklumat’. Di dalam ilmu filologi, teks-teks seperti silsilah keluarga disebut sebagai *babad*, *pamancangah*, *piagem*, *bhisama* atau *pangeling-eling*. Istilah-istilah tersebut sesungguhnya mencerminkan genre dari masing-masing teks. Umumnya teks-teks sejenis ini ditulis di dalam naskah lontar, sehingga dalam penelitian ini dimasukkan ke dalam klasifikasi manuskrip berupa lontar. Karena penjelasannya akan menyangkut pula hal-hal yang bersifat rinci, maka hal ini akan diterangkan lebih detail pada bagian khusus mengenai lontar.

4.2.1 Lontar

Istilah lontar pada mulanya dipakai untuk menyebut media tulis yang lazim digunakan pada masa lampau berupa daun *ental*. Daun *ental* sesuai namanya berasal dari pohon *ental* atau siwalan (*borasuss flabelliformis*). Lontar memang telah digunakan sebagai material tulis di sub-kepulauan India dan di wilayah Asia Tenggara sejak abad ke-5 SM. Emmrich (2021) mencatat beberapa wilayah di Asia dan Asia Tenggara yang pernah dan masih menggunakan media ini sebagai media tulis sebelum kehadiran mesin cetak. Menariknya, Emmrich tidak saja menunjukkan bagaimana lontar digunakan secara luas, tetapi juga menerangkan penggunaan media lainnya yakni tanah liat, serta metode cetak yang telah digunakan di wilayah-wilayah tersebut, terutama dengan bukti-bukti materai tanah liat. Bukti tanah liat tersebut sesungguhnya juga telah ditemukan di Indonesia, tidak terkecuali Bali, sebagaimana dibuktikan dengan temuan artefak berupa materai tanah liat yang mengandung mantra-mantra Buddha di situs Kalibukbuk, Pejeng, maupun Pagulingan.

Meskipun lontarlah yang lebih dikenal sebagai media tulis, pada kebudayaan Asia Tenggara juga mengenal daun gebang sebagai media tulis lainnya. Kedua jenis daun ini sekilas nampak sama. Gunawan (2015) menerangkan keduanya memang digunakan sebagai media tulis di wilayah Indonesia. Budaya lontar di Bali telah berlangsung sejak masa Bali Kuno,

dengan dikenalnya istilah ripta prasasti yang diidentikkan dengan prasasti yang ditulis pada daun lontar. Istilah ini terdapat pada prasasti Sukawana AII halaman IIIa-IIIb tahun 976 Saka (Suarbhawa, 2013; Rema dan Putra, 2018). Istilah serupa juga ditemukan dalam prasasti Kintamani kelompok V halaman Ib-IIa, tahun 1122 Saka (Sunarya, 2015). Ditemukannya istilah tersebut dalam prasasti Bali Kuno membuktikan bahwa budaya lontar telah dikenal pada masa tersebut, bahkan digunakan untuk menuliskan dokumen resmi kerajaan.

Sesungguhnya ada dua macam naskah yang berasal dari daun lontar yaitu *Tala* dan *Sritala* (Tim, 1992). *Tala* adalah daun lontar yang tebal dan sulit cara mengolahnya, dan tidak mampu menyerap tinta yang dituliskan pada permukaannya. *Sritala* adalah daun lontar yang tipis, lentur, dan dapat ditekuk seperti halnya kertas. Di Bali sendiri daun *ental* juga dibedakan menjadi dua jenis yaitu *ental taluh* dan *ental blulang*. Kedua jenis daun *ental* itu dibedakan berdasarkan ketebalannya. Di Bali, naskah dalam bentuk lontar dihargai sebagai candi pustaka yakni tempat suci yang dibangun dengan kata-kata yang terpilih.

Esensi dari banyaknya lontar di Bali memiliki tiga tema utama (Agastia, 1987). Tiga tema tersebut adalah 1) Tema *Jñana* yaitu pengetahuan hakikat yang diwujudkan menjadi lontar *tattwa*. Isinya didominasi oleh doktrin-doktrin teologi filosofis, 2) Tema *susila* diwujudkan menjadi lontar *sesana* dan *niti*, yang isinya didominasi oleh ajaran moral dan kepemimpinan, 3) Tema *rasa* atau estetika religius diwujudkan dalam lontar seni dan lontar religius magis (Sukayasa, 2003). Tentunya ketiga tema tersebut tidak semata-merta dapat mewakili keseluruhan isi lontar, yang dalam hal ini adalah teks-teks. Beberapa lontar seperti lontar *babad*, tidak mampu dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga golongan tema tersebut sebab lontar *Babad* tidak dalam fungsinya sebagai doktrin teologis-filosofis, susila, maupun estetika semata. Lontar *babad* memiliki tendensi sebagai catatan sejarah, terlepas dari berbagai kepentingan yang mungkin menungganginya, semisal kepentingan politik.

Putra (2014: 294) menyatakan bahwa naskah di Bali dikelompokkan menjadi beberapa kategori besar sesuai isinya (teks), sebagaimana yang

diungkapkan oleh Pigeud (1967). Adapun kategori tersebut seperti: (1) *religion and ethic*, pustaka lontar seperti: a) Weda, Mantra, dan Puja, b) *Kalpasastra*, c) *Tutur*, d) *Sasana*, e) *Niti*; (2) *History and Mythology*, seperti pustaka lontar: Babad, *Pamancangah*, *Usana*, Prasasti, dan *Uwug/Rusak/Rereg*; (3) *Belles Lettres*, seperti pustaka *Parwa*, *Kakawin*, *Kidung*, *Geguritan*, *Parikan*, dan *Satua*; dan (4) *Science, Arts, Humanities, Law, Folklore, Customs*, antara lain: *Usada*, *Prasi*, *Awig-Awig*, *Uar-Uar*, *Sima*, *Pipil*, *Urak*, dan yang lainnya. Kadjeng (1928) menggolongkannya menjadi beberapa pokok yaitu: (1) Weda yang terdiri dari lontar Weda, Mantra, dan *Kalpasastra*; (2) Agama yang terdiri dari Lontar *Palakerta*, *Sasana*, dan *Niti*; (3) *Wariga* yang terdiri dari lontar *Wariga*, *Tutur*, *Kanda*, dan *Usada*; (4) *Itihasa* yang terdiri dari Lontar *Parwa*, *Kakawin*, *Kidung*, dan *Geguritan*; (5) *Babad* yang terdiri dari lontar *Pamancangah*, *Usana*, dan *Uwug/ Rereg/ Rusak*; dan (6) *Tantri* yang terdiri dari lontar *tantrik* dan *satua*. Kemudian I Ketut Suwidja menambahkan klasifikasi lontar *lelampahan* yang memuat lakon-lakon pertunjukan kesenian *gambuh*, wayang, *arja* dan lain-lain. Robson (dalam Agastia, 1987), menyatakan bahwa dalam sastra klasik di Indonesia terkandung suatu hal yang sangat penting yaitu sebagai warisan rohani bangsa Indonesia.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan data dari para Penyuluh Bahasa Bali yang bertugas di kecamatan Petang dan Abiansemal diperoleh informasi mengenai sebaran lontar yang ada di dua kecamatan tersebut. Data lontar dari Penyuluh Bahasa Bali, berasal dari data tahun 2019 sampai dengan 2023. Adapun sebaran lontar di dua kecamatan adalah sebagai berikut.

A. Kecamatan Petang

Di Kecamatan Petang, terdapat beberapa lokasi yang sudah teridentifikasi mengoleksi lontar. Beberapa dari lontar tersebut telah diidentifikasi juga oleh Penyuluh Bahasa Bali. Berikut ini adalah beberapa lokasi penyimpanan lontar tersebut:

1. Banjar Kauh, Desa Getasan

Menurut catatan yang dibuat oleh Penyuluh Bahasa Bali pada tahun 2023, I Gde Dharma yang beralamat di Banjar Kauh, Desa Getasan, Kecamatan Petang mengoleksi beberapa lontar warisan

keluarganya. Setelah diidentifikasi, diketahuilah sejumlah judul lontar yang dikoleksi I Gde Dharma: *Dasa Aksara, Tatwa Wisesa, Sangkul Putih, Kaweruhan, Padewasan, Aji Kreket, Sikut Bale lan Umah, Asta Maha Bhaya, Kawisesan, Pangenteg Rare*. Total lontar yang dikoleksi ialah sebanyak 11 lontar yang disimpan di dalam lemari. Di antara lontar-lontar tersebut, kebanyakan dalam kondisi utuh meski beberapa lontar ada juga dalam kondisi yang tidak utuh.

2. Griya Gede Manuaba, Desa Carangsari

Sejumlah lontar di Griya Gede Manuaba, Desa Carangsari, tercatat oleh Penyuluh Bahasa Bali pada tahun 2023 sebagai koleksi dari Ida Pedanda Gede Dangin Manuaba. Lontar-lontar itu disimpan di dalam sebuah lemari. Adapun beberapa judul lontar yang berhasil diidentifikasi oleh Penyuluh Bahasa Bali yakni: *Caru Kasanga/Nyepi, Rajapeni/Tata Maguru, Puja, T tutur Utara Kanda, Wewangunan, T tutur Utara Kanda, Kaputusan Sang Paku Makaem, Tenung Lara, Siwa Samoddhaya, Eteh-ete Panebusan, Tatwa Wisesa, Puja, Mantra Pangesengan Wisya (Papendeman Pura mwang Mamakuh, dll), Tingkah Makerti ring Kayangan (Indik Padmasana miwah Pura), Kramaning Pamuja, Panlasing Utama, Geguritan Putra Sesana, Puja Pitra, Aji Swamandala (Wariga), Widhi Sastra Roga Sanggara Gumi, Rsi Gana (Padudusan), Puja Ngaben, Kaputusan Sang Hyang Aji Siwa Sumedang, Pangunyan Dina, Saasamuscaya, Mpu Lutuk, Usadha Rare, Lebur Sangsa, Pratekaning Banten, Caru Kasanga (Panyepian), Bacakan Tebasan, Wisadha, Kalepasan, Pangaskaran, Bangbungalan, Wariga, Usada, Wisada, Swamandala, T tutur Utara Kanda, Tingkahing Suryasewana, Aksara Mahotama, Asta Kosali, T tutur Bang Bungalan, T tutur Rwa Bineda, Tenung, Progolan, Parik Basa Taru, Wariga, Gni Reka*. Total keseluruhan koleksi lontar di Griya Gede Manuaba adalah sebanyak 50 lontar. Kondisi lontar baik, meskipun beberapa lontar sudah rusak.

3. Griya Tegeh Carangsari

Beberapa lontar dikoleksi oleh Ida Bagus Nyoman Ngurah dari Griya Tegeh Carangsari. Griya ini berada di Banjar Pemijian, Desa

Carangsari. Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh Penyuluh Bahasa Bali, di Griya Tegeh tercatat beberapa judul lontar yang masih dikoleksi yakni: *Kunti Sraya, Mpu Lutuk (Sang Sangaskara), Asta Kosali, Padewasrayan, Kapi Parwa, Putru Saji (Eka Pratama, Wariga), Tenung Sapta Wara, Tetamban, Mantra Panugrahan, Tenung, Kalpasastra*. Berdasarkan data tersebut, tercatat 11 lontar yang dikoleksi oleh Griya Tegeh. Lontar-lontar tersebut merupakan warisan keluarga. Beberapa lontar rusak, namun ada juga beberapa lontar yang masih utuh.

4. Puri Sunia Carangsari, Desa Carangsari

Pada hari Rabu, tanggal 15 Pebruari 2023, Penyuluh Bahasa Bali telah melakukan identifikasi terhadap lontar-lontar yang dikoleksi oleh I Gusti Ngurah Subrata dari Puri Sunia Carangsari. Dari hasil identifikasi tersebut, diketahuilah beberapa judul lontar yang dikoleksi. Judul lontar tersebut di antaranya yaitu *Aji Wisesa, Tutur Kanda Pat, Tingkahing Asurya Sewana, Pangasih Dewa, Pamupug Desti, Piteges Warah Rwabhineda, Adigama (Phala Kerta), Pratekaning Wong Mati, Kawisesan Candi Mas, Utama Mantra, Usada Sirah, Mantra Pasupati, Swacanda Marana (Tatamban), Usada Rare, Usada, Dharma Usada, Tutur Saraswati, Babad, Kandaning Dasa Aksara, Putru Pasaji, Carcan Mirah Mawuwuh Sloka, Pamandi Swara Mantra, Adi Parwa, Panyratan Bhatara, Wariga Gemet, Usada, Tutur Candra Bumi, Pawatekan Manusa, Wariga, Dasanama, Selokan Mirah, Kuranta Bolong, Pawilangan Tanggal, Isining Sembah, Sang Hyang Dianyana Suksma, Usada Dalem, Swacanda Marana (Tetamban), Kawruhan Katngeran Sabhumi-bhumi, Tutur Kadyatmikan, Mayasandi, Ala Ayuning Dewasa, Kidung Tantri, Smara Reka, Pupulan Puja, Pamargin Ida Padanda Sakti jagat Balwangan Ngungsi Panegara badung, Smarareka, Dasa Nama, Candu Sakti, Sat Rtu, Kalimosadi Paribasa, Kaputusaning Wing Angrasa Wirasa, Piagem Sira Arya Sentong*. Total koleksi lontar dari Puri Sunia Carangsari adalah 52 naskah. Menurut catatan Penyuluh, terdapat satu buah lontar yang belum dapat dipastikan judulnya karena lontar dalam keadaan rusak. Namun

diperkirakan bahwa isi naskah tersebut adalah *Ala Ayuning Dewasa*. Seluruh lontar disimpan di Gedong Suci.

5. Banjar Mekar Sari, Desa Carangsari

I Wayan Sutana merupakan seorang warga dari Banjar Mekarsari, yang mengaku memiliki banyak lontar. Saat diwawancarai, ia berprofesi sebagai penekun agama. Beberapa naskah lontar yang dikoleksinya konon berjudul *Tri Mandala*, *Asta Mandala*, *Panca Mandala*, dll. Ia mengaku bisa membaca lontar meski sedikit-sedikit, karena diajari oleh istrinya. Lontar-lontar yang ia koleksi adalah milik buyutnya dan diwariskan secara turun-temurun. Ia juga menuturkan ada tiga kotak lontar yang dimiliki dan masih tersimpan di rumahnya. Sayangnya satu kotak telah rusak. Informasi ini menjadi data awal untuk menelusuri sebaran lontar di Banjar Mekar Sari.

B. Kecamatan Abiansemal

Di Kecamatan Abiansemal terdapat beberapa tempat yang telah terkonfirmasi mengoleksi lontar. Lontar-lontar tersebut lebih banyak merupakan hasil warisan keluarga. Berikut ini adalah beberapa tempat serta ragam lontar yang dikoleksi:

1. Gria Agung, Banjar Aseman, Desa Abiansemal

Pada tahun 2019, Penyuluh Bahasa Bali telah berhasil membuat katalog lontar koleksi Ida Padanda Istri Mas, yang berasal dari Gria Agung Banjar Aseman. Pencatatan lontar dilakukan pada hari Kamis, 11 Juli 2019. Naskah lontar yang dimasukkan ke dalam katalog ini sebanyak tujuh buah lontar yakni *Siwa Sasana*, *Kramaning Yoga (Kaputusan Kalepasan)*, *Indik Adan Wong Rare (Pabayuhan, Pangempuan Rare)*, *Puh Palugangsa* (judul tidak teridentifikasi), Satu Cakep Lontar (terdiri dari: *Yama Purwana Tatwa*, *Rare Wau Metu*, *Pangidep Pati*), *Malat Rasmi* (?), dan *Korawasrama/Patala Carita*. Di antara seluruh koleksi itu, hanya Satu Cakep Lontar (terdiri dari: *Yama Purwana Tatwa*, *Rare Wau Metu*, *Pangidep Pati*) yang ditemukan dalam kondisi baik. Selebihnya dalam kondisi yang tidak terlalu baik meskipun masih bisa teridentifikasi.

2. Banjar Jabajero, Desa Jagapati

Pada hari Minggu, tanggal 6 Oktober 2019, Penyuluh Bahasa Bali telah berhasil melakukan identifikasi lontar milik I Made Sekaryasa atau yang lebih dikenal sebagai Jero Mangku Dalem. Dari hasil identifikasi itu, berhasil diketahui bahwa Jero Mangku Dalem mengoleksi sejumlah lontar yakni *Tetengering Wong Kageringan*, *Patengeraning Wong Agering*, *Babad Pasek*, *Panunggalan Dasa Aksara (Darma Pawintenan)*, *Putru Saji*, *Wariga*, *Catur Patana*, *Kaputusan Kadiatmikan (Tutur Indik Bhatara)*, *Wariga (2)*, *Tingkahing Atiwa-tiwa*, *Weda Parikrama*, *Wariga (3)*, dan *Ratuning Piolas*. Dari seluruh koleksi lontar tersebut, kebanyakan sudah tidak utuh karena dimakan usia.

Menariknya, saat salah satu kolofon lontar diperiksa, yakni lontar *Wariga* tercatat bahwa penulisnya bernama Pan Nugri yang pada saat itu berusia 37 tahun. Lontar ini ditulis pada tahun 1936. Hal yang tidak biasa, yang juga dicatat dalam kolofon ini adalah pencatatan nama anak penulis yakni Ni Nyoman Nugri yang pada waktu itu berusia 14 tahun. Sayang sekali belum dapat diketahui siapa yang dimaksud sebagai Pan Nugri dan Ni Nyoman Nugri tersebut.

3. Banjar Semana, Desa Semana

I Made Jeger (Mangku Dalem Bija) yang berasal dari Banjar Semana mengoleksi beberapa lontar. Lontar-lontar tersebut telah diperiksa dan diidentifikasi oleh Penyuluh Bahasa Bali. Di dalam katalog yang telah diselesaikan, tercatat beberapa judul lontar koleksi I Made Jeger yang berhasil diidentifikasi. Adapun judul-judul lontar tersebut yakni: *Agem-ageman Pamangku*, *Tingkahing Atatiwan (Dharmma Pandya Tattwa)*, *Tattwa Wisesa (Mantran Pamangku)*, *Puja Daha*, *Dewa Sesana*, *Panglukatan*, *Primbon (Tutur Eta-eto, Pabersiahan Dewek, Panyagan Dewek)*, *Tingkahing Wetuning Wong Rare*, *Dewa Sasana*, *Tutur Putran Ida Bhatara Sang Hyang Pasupati Kapanikayang Maring Bali*, *Pratingkahing Pamangku*, *Panglukatan*, *Kidung Wargasari Ki Warga Sekar* dan *Primbon (Tingkahing Karang Panes Paweton, Pangayam-ayam, dan Panganteb ka Surya)*. Seluruh lontar tersebut disimpan di Mrajan Jero Mangku Dalem Bija.

4. Banjar Batan Buah, Dauh Yeh Cani

Pemiliknya bernama Ketut Setyawan. Menurut keterangan yang diberikan oleh Penyuluh Bahasa Bali, lontar-lontar koleksi Ketut Setyawan telah diidentifikasi pada hari Minggu, tanggal 16 Mei 2021. Setelah dibaca, dapat diketahui beberapa judul lontar yang dikoleksi oleh Ketut Setyawan adalah sebanyak 10 naskah. Adapun judul-judulnya adalah sebagai berikut: *Ala Ayuning Dewasa, Kidung (Kidung Campuran, Ala Ayuning Dina), Pawacakan, Tetamban, Tenung Panca Wara (Usada Upas), Panawar, Tnung Catur Cantaka, Pananagan Sasih (Ala Ayuning Dewasa), Dasa Nama (Pamancut Guna), Tutur Aji Saraswati*. Dari seluruh naskah yang dikoleksi, hanya satu naskah dalam kondisi baik, selebihnya dalam kondisi yang bervariasi. Ada yang halamannya acak, ada juga yang rusak.

5. Banjar Peninjoan, Desa Darmasaba

Pada hari Jumat, tanggal 25 Juni 2021, Penyuluh Bahasa Bali telah melakukan identifikasi terhadap lontar-lontar yang dikoleksi oleh I Gusti Ngurah Pradnya Paramita dari Banjar Peninjoan, Desa Darmasaba. Berdasarkan informasi yang telah didapat dari katalog yang disusun oleh Penyuluh Bahasa Bali, diketahui bahwa I Gusti Ngurah Pradnya Paramita mengoleksi beberapa naskah lontar yakni: *Sarasamuscaya 1, Sarasamuscaya 2, Kakawin Sutasoma, Tutur Gong Besi, Babad Arya Pering Jelantik, Geguritan Yogiswara Tatwa, Ramayana, Kidung Tantri, Adi Parwa 1, Adi Parwa 2, Arjuna Wiwaha, Kakawin Sutasoma*. Setelah dihitung, I Gusti Ngurah Pradnya Paramita mengoleksi sebanyak 12 lontar. Penulis beberapa lontar-lontar tersebut teridentifikasi bernama I Gusti Aji Ngurah Oka, yang menulisnya pada kisaran tahun 1979-1984.

6. Banjar Ulatan II, Desa Blahkiuh

Di Banjar Ulatan II, Desa Blahkiuh, terdapat beberapa lontar yang dikoleksi oleh Agus Adiputra. Menurut data dari Penyuluh Bahasa Bali, Agus Adiputra berprofesi sebagai satpam. Sayangnya tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai sejarah kepemilikan lontar-lontar ini mengingat profesi yang digeluti oleh pemiliknya terkesan

tidak ada hubungan dengan lontar-lontar koleksinya. Kuat dugaan bahwa lontar-lontar ini merupakan warisan keluarga. Adapun beberapa judul lontar yang telah berhasil diidentifikasi ialah: *Piwelas*, *Tutur Batara Kala*, *Kna Sungga Wuluh*, dan *Panglukuhan Dasa Aksara*. Kondisi lontar-lontar ini dalam keadaan yang kurang baik.

7. Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi

Seorang *Pamangku* Pura Dalem, di Banjar Karang Dalem I terkonfirmasi mengoleksi sejumlah lontar. *Pamangku* ini bernama I Gusti Agung Bagus Oka. Beberapa lontar yang dikoleksinya yakni *Kawisesan*, *Dharma Laksananin Undagi Kaweruhan*, *Tingkahing Pamangku*, *Aji Saraswati (Kna Sang Hyang Semara)*, *Dharmaning Asta Kosali*, *Prti Bisama Padma Palelintangan*, *geguritan Palelintangan*, *Kaputusan Sundari Abang mwang Sundari Ireng*, *Dina Dewasa Lanang Wadon*, *Tutur Usana Bali mwang Sangkul Putih*, *Kramaning Mabakti*, *Geguritan Wariga*, *Tatwa Wisesa*, *Panugran Sang Hyang Guru Reka*, *Parikramaning Karya Makiis (Mamungkah)*, *Eka Jala Rsi mwang Wariga Gemet*, *Eka Pratama (Anda Tatwa, Yadnya)*, *Kandaning Hyang Catur mwang Usadha*, *Aji Kreket*, *Tutur Semara Reka (Kusuma Dewa)*, *Usadha*, *Cakra Geni*, *Pratiti Samutpada*, *Dewa Sasana*, *Wariga Gemet*, *Pratingkah Amanca Sastra*, *Tantri*, *Pangastawa Bhatara Bhatari*, *Sikut Wadah mwang Karang*, *Usadha*, *Aji Saraswati*, *Panganteb Caru (Kanda Pat)*, *Caru Ayam Itik mwang Asu*, *Sasayut*, *Babad Kresna Kapakistan*, *Panginih-inih Rikalaning Ngwangun Karya Ayu*, *Geguritan Aji Saraswati*, *Yama Purana Tatwa*, *Tutur Raja Peni*, *Tutur I Kawi Sudra*, *Tutur Pratisantana Sang Bhuda*. Total lontar yang dikoleksi adalah 41 lontar.

8. Banjar Kembang Sari, Desa Blahkiuh

I Gusti Ngurah Galung yang berprofesi sebagai staf di kantor Desa, mengoleksi dua buah lontar. Hal ini diketahui dari hasil identifikasi yang telah dilakukan oleh Penyuluh Bahasa Bali pada tanggal 28 Agustus 2021 di Banjar Kembang Sari, Desa Blahkiuh. Adapun judul naskah yang dikoleksi yakni *Geguritan Cupak Gerantang* dan *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Kedua lontar ini sama-sama ditulis oleh

I Gusti Ngurah Made Keramas. Namun di dalam katalog, tidak diterangkan apa hubungan antara pemilik dengan penulis. Menariknya, penyuluh Bahasa Bali telah mengidentifikasi bahwa *Geguritan Cupak Gerantang* ditulis pada tanggal 15 November 1938.

9. Jalan Cempaka, Banjar Kembangsari, Desa Blahkiuh

Ida Bagus Nyoman Widiastawa mengoleksi sejumlah lontar, sebagaimana telah diidentifikasi oleh Penyuluh Bahasa Bali yang bertugas di Kecamatan Abiansemal. Adapun judul lontar yang berhasil dibaca ialah: *Aji Sukamageng, Mantra Padma Siwa Geni (Pamatuh), Guruning Desti mwah Leak, Wisarga Sandhi, Kramaning Anigang Sasihin, Panglukatan Sudamala, Usada Tiwang (Mokan, dll), Wariga Gemet, Patengeraning Gering, Tamba Pejen (Maloloan, dll), Pamatuh (Patanduran Nganutin Dina, Tutulak, Putru Saji)*. Seluruh lontar tersebut merupakan warisan dari pendahulunya dan beberapa sudah dalam keadaan rusak.

10. Batubayan, Desa Taman

Bertempat di rumah I Nyoman Loyok, lontar-lontar yang tersimpan di sebuah *besek* setelah diidentifikasi terdiri dari berbagai macam judul. Adapun judul-judul yang telah berhasil diidentifikasi ialah: *Usada, Kanda (Ceclantungan), Purusada, Usada Rare, Kanda (Rerajahan), Usada Buda Kecapi, Pamatuh Desti, Tingkahing Kalingga Buana Swara, Carcan Banteng, Siwa Sumedang, Wariga*. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Penyuluh Bahasa Bali, beberapa di antara koleksi lontar tersebut berada dalam kondisi yang tidak utuh.

11. Banjar Tengah, Desa Blahkiuh

Ida Bagus Nyoman Segarayoga tercatat dalam katalogus yang disusun oleh Penyuluh Bahasa Bali sebagai pemilik koleksi lontar yang ada di Griya Smara Kencana. Adapun beberapa judul lontar yang berhasil diidentifikasi ialah sebagai berikut: *Arjuna Wiwaha 1, Arjuna Wiwaha 2, Usada Rare, Wariga, Angastya Purana, Kanda Pat Sari, Pangiwa, Kakawin Niti Sastra, Putru Saji, Kakawin Bomantaka, Pangolih-olih (Pangiwa, Pepasangan, Kawisesan), Kidung Malat, Gegimpesan Bratayuddha, Kakawin Arjuna Wiwaha 3, Dewa Tattwa,*

Usadha Tiwang, Wariga Pakakaban, Wariga, Bodha Gama, Wraspati Tatwa, Adi Parwa, Pangayam-ayam, Kakawin Bratayuddha, Kakawin Siwaratri Kalpa, Kakawin Niti Sastra (Anyang Nirarta, Panca Siksa, Amerta Sadhana), Pangraksa Jiwa, Aji Dharma Pawayangan, Bhatara Pasupati Sastra. Total koleksi lontar di Griya Smara Kencana adalah sejumlah 29 lontar. Kondisi lontar beragam, meski ada yang rusak, ada juga yang masih dalam kondisi yang baik. Seluruh lontar disimpan di lemari kaca/kayu, dan merupakan warisan.

12. Banjar Sibang, Desa Jagapati

Pada tanggal 11 April 2023, Penyuluh Bahasa Bali berhasil mengidentifikasi naskah-naskah lontar yang dikoleksi oleh Jero Mangku Ketut Dwija Astawa dari Banjar Sibang, Desa Jagapati. Jumlah lontar yang berhasil diidentifikasi judulnya sebanyak 8 buah. Adapun lontar-lontar yang dimaksud yakni: *Dharma Laksana Undagi (Asta Kosala), Kusuma Dewa (Usana Bali, Kaputusan Calonarang, dll), Saluiri Pangan, Ala Ayuning Wuku, Siwa Sumedang, Wariga Gemet, Pananagan Sasih, Pangeran Lara.* Dari delapan buah koleksi tersebut, hanya satu lontar yang ditemukan dalam keadaan utuh. Selebihnya lontar sudah rusak, tidak utuh, dan ada juga yang halamannya tidak lengkap. Seluruh lontar koleksi Jero Mangku Ketut disimpan di merajan.

13. Banjar Karang Dalem II, Desa Bongkasa Pertiwi

Menurut keterangan I Wayan Supartana, yang saat diwawancarai menjabat sebagai *Bandesa Adat* Desa Bongkasa Pertiwi, di wilayahnya terdapat masyarakat yang menyimpan lontar. Lontar yang dikoleksi oleh masyarakatnya ialah lontar *Nyikut Karang* dan *Pedalangan*. Sayangnya, informasi yang diberikan hanya sebatas judul-judul saja tanpa memberikan keterangan tempat penyimpanannya. Namun ia menjelaskan bahwa lontar-lontar tersebut masih dijaga dan dibaca. Meskipun demikian, ia berharap agar lontar-lontar maupun warisan lainnya tetap dilestarikan. Perhatian pemerintah juga sangat diperlukan, terutama agar melakukan pengecekan kembali kepada masyarakat yang memiliki lontar dan

mengidentifikasi isinya. Informasi ini juga dapat ditindaklanjuti oleh Penyuluh Bahasa Bali di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan.

14. Desa Blahkiuh

I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja sebagai *Bandesa Adat* Blahkiuh, menginformasikan bahwa terdapat masyarakat yang menyimpan lontar. Menurut keterangannya, yang banyak menyimpan lontar adalah *Semeton Pande* (baca: masyarakat *wangsa* Pande). Ia juga menerangkan bahwa keluarganya juga mengoleksi lontar, adapun judul-judul lontar yang dikoleksinya ialah *Babad*, *Siwa Sasana*, *Mayadanawa*, *Babad Jero Bakungan*. Selain itu, ia juga menerangkan ada juga *pamaksan* (Pura Wangsa) Pande dan Pasek yang menyimpan lontar. Tambahan informasi lainnya yaitu bahwa di Griya Sangging juga mengetahui soal lontar. Ia juga berharap agar pemerintah mengadakan event untuk menggalang minat masyarakat dalam melestarikan kebudayaan yang salah satunya berwujud lontar.

15. Banjar Karang Dalem II, Desa Bongkasa Pertiwi

I Wayan Kacir (70 tahun) merupakan ayah dari pemilik lontar yakni Wayan Sumantra. Ia memberi informasi bahwa mengoleksi lontar tentang ‘cerita-cerita’ dan *Babad*. Lontar-lontar itu dikoleksinya sejak tahun 2005 namun tidak ada penjelasan lebih rinci tentang cerita-cerita yang dimaksud. Selain cerita-cerita, ia juga menginformasikan mengoleksi lontar pengobatan. Keterangan lainnya, ia juga mengetahui bahwa ada Pura yang menyimpan lontar di wilayahnya. Wayan Kacir menginformasikan pula, bahwa di Pura Dalem terdapat *Purana*. Mengenai *purana* ini akan dideskripsikan lagi pada bagian khusus *purana*. Berkenaan dengan lontar, ia berharap agar pemerintah memfasilitasi lontar-lontar yang ada. Meski tidak menyebutkan secara eksplisit, maksud dari Wayan Kacir nampaknya adalah agar pemerintah memberi perhatian lebih dalam upaya pelestarian pengetahuan tradisional yang terdapat pada warisan lontar.

16. Desa Mekar Bhuana, Desa Adat Sigaran

Jero Bandesa Adat Sigaran di Desa Mekar Bhuana bernama I Made Sabo. Saat ditemui pada 17 Mei 2024 ia memberikan informasi penting soal keberadaan manuskrip di wilayahnya. Ia menyebut manuskrip ini sebagai prasasti. Karena bentuk fisiknya belum jelas, maka dalam hal ini akan dimasukkan sementara pada bagian lontar. Hal itu dilakukan karena klasifikasi prasasti dalam penelitian ini adalah prasasti dari masa Bali Kuno (abad 8-15 M). Berdasarkan informasi yang diberikan oleh I Made Sabo, dapat diperinci sebagai berikut. Pertama, ia menerangkan bahwa di wilayahnya masih terdapat manuskrip, dan sebagai *bandesa*, ia sendiri mendapat informasi soal keberadaan manuskrip tersebut secara langsung. Suatu keluarga juga dinyatakan mengoleksi lontar namun tidak boleh dipublikasikan. Selain keluarga tertentu, di wilayahnya juga ada Pura Dalem yang memiliki *pralingga* berupa lontar, dan sudah pernah dibaca. Pembacaan itu diprakarsai oleh *Bandesa* sebelumnya, sehingga yang mengetahui lebih jelas mengenai hal ini adalah *Bandesa* sebelumnya dan juga *Pamangku* yang bertugas (*ngamong*) di Pura Dalem. Lontar tersebut disimpan di dalam sebuah kotak yang terdapat di Pura Dalem. Karena belum diijinkan untuk mendokumentasikan sehingga tidak ada foto yang bisa disajikan. Ia berharap agar keberadaan lontar-lontar terus dilestarikan, salah satunya adalah dengan melakukan lomba-lomba yang berhubungan dengan lontar.

17. Banjar Batubayan, Desa Dinas Taman

I Ketut Sunarya dari Banjar Batubayan mengoleksi sejumlah lontar. Adapun menurut keterangan Ketut Sunarya, ia mengoleksi sejumlah 10 lontar yang merupakan warisan keluarga. Beberapa koleksinya ialah *Tutur*, *Wariga*, *Lelintangan*, *Kapamangkuan*. Ia menerangkan bahwa koleksi lontarnya ada yang berasal dari tahun 1931. Selain itu, ia juga mengoleksi lontar *Bandesa Manik Mas*. Selain lontar yang ia koleksi, ia juga menginformasikan bahwa ada lontar *Awig-awig* yang disimpan di Pura Desa. Sayangnya lontar tersebut tidak dapat diturunkan lagi. Nampaknya hal itu terjadi karena *Awig-*

awig tersebut sudah dibukukan. Orang yang mengetahui hal ini lebih jauh adalah *Pamangku* dan *Bandesa*. Menariknya ia menginformasikan bahwa dahulu ada seorang tokoh lontar di wilayahnya yaitu Nang Briuk yang mengoleksi lontar *Usada*, *Wariga*, *Tutur Widi Tatwa* yang berasal dari tahun 1921. Ia berharap agar pemerintah melakukan perawatan kepada koleksi lontar masyarakat dan memberikan bantuan perlengkapan perawatan tersebut kepada masyarakat.

18. Desa Adat Tingas, Desa Dinas Mekar Bhuana

Bandesa Adat Tingas, I Ketut Astawa menginformasikan mengenai lontar yang ada di wilayahnya. Ia menerangkan bahwa manuskrip lontar ada di ‘rumah tengah’ dari *Semeton Sangging* (baca: wangsa Sangging). Menurutnya lontar yang disimpan tersebut terdiri dari lontar *Usadha* dan *Kapamangkuan*. Selain di tempat tersebut, ia juga menginformasikan bahwa di rumah *Klian* juga terdapat lontar.

19. Griya Gede Bongkasa, Banjar Kedewatan, Desa Adat Bongkasa

Ida Bagus Ngurah Agung, *panglingsir* (tetua) Griya Gede Bongkasa, menjelaskan bahwa di Griya ini terdapat koleksi lontar, yang terdiri dari lontar *Wariga*, *Purana* dan *Usada*. Lontar-lontar itu nampaknya merupakan warisan secara turun-temurun. Menurut yang bersangkutan, lontar-lontar di Griya Gede sudah sempat dikonservasi dan didokumentasikan oleh pemerintah. Selain di Griya, di Pura Puncak Sari juga terdapat penyimpanan lontar, meskipun isinya belum diketahui. Namun lontar tersebut pernah dibaca oleh Jero Mangku yang *ngamong* Pura Puncak Sari.

20. Banjar Purwakerta, Desa Adat Gerih, Desa Abiansemal

I Made Sugiarta, *Bandesa Adat Gerih* menginformasikan bahwa Pura Desa Puseh memiliki lontar yang isinya adalah *Awig-awig*. Lontar tersebut pernah dibaca ketika dilakukan upacara *masupati*. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai lontar tersebut, Sugiarta menyarankan untuk menemui Jero Mangku Pura Puseh. Menurutnya lontar tersebut tidak boleh dibaca oleh sembarang orang dan kondisi naskah masih bagus.

21. Griya Bantas Batan Bunut, Sibang Kaja

Ida Pedanda Gede Purwa Dwija Singarsa (nama *walaka* Ida Bagus Gde Jelantik) adalah seorang penekun lontar sejak sebelum *malinggih (diksa)*. Ida Pedanda, tinggal di Griya Bantas, Banjar Srintig, Sibangkaja. Adapun lontar-lontar yang dikoleksi di antaranya adalah lontar *Wariga, Kakawin, Geguritan*, dll. Guru beliau saat masih walaka adalah I Gusti Ngurah Ketut Sangka, seorang penekun lontar dari Tabanan yang namanya disebut-sebut oleh Hooykaas karena memang terlibat dalam Proyek Tik. Dari hasil Proyek Tik itulah Hooykaas berhasil menyusun buku-bukunya yang spektakuler seperti *Balinese Buddha Brahmans, Agama Tirtha*, dan sebagainya. Ida Pedanda sendiri telah mulai mengoleksi lontar sejak tahun 2008. Beberapa hasil karyanya pun telah dikoleksi Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. Beliau juga memeberikan informasi, bahwa di Griya Suksuk juga terdapat lontar-lontar kuno. Selain lontar, di wilayah Sibang Kaja juga terdapat Prasasti Bali Kuno yang disimpan di Pura Blambangan. Mengenai Prasasti ini, secara khusus akan diterangkan pada bagian prasasti.

22. Griya Susuk, Sibang Kaja, Abiansemal

Ida Bagus Gede Mambal, *penglingsir* Griya Susuk, Sibang Kaja, yang juga penasihat Listibya Kabupaten Badung menyatakan bahwa pihaknya di Griya memang mengoleksi beberapa lontar sejak tahun 2000-an. Koleksi lontar Griya Susuk seperti *Wariga, Kakawin* dan lain-lain. Selain di Griya Susuk, menurut keterangannya, di Pura Blambangan juga terdapat manuskrip berupa Prasasti Bali Kuno. Mengenai hal ini, akan diperinci pada bagian Prasasti.

23. Banjar Srijati, Sibang Gede

I Nyoman Surianta, *Bandesa Adat* Sibang Gede, memberikan informasi mengenai manuskrip yang tersebar di wilayahnya. Menurutny ada sebuah prasasti yang disimpan di Pura Kreteg Tua berbahan batu padas, menggunakan aksara Bali. Ia juga menyebut bahwa ada lontar yang disimpan di Griya Gede. Selain di tempat tersebut, ia juga menginformasikan bahwa di Pura Desa terdapat

lontar, dan untuk mengetahui hal ini harus menghubungi Jero Mangku setempat. Informasi lainnya, lontar juga terdapat di Jro Pabean (informasi tentang ini belum dapat ditelusuri lebih jauh).

24. Sibang Kaja

Si Gede Alit Dwi Payana (34 tahun), *pamangku* Pura Ntegana memberikan informasi bahwa di Pura Ntegana terdapat lempengan yang disimpan di Gedong Suci. Menurutnya, aksara dan bahasa yang digunakan di dalam lempengan tersebut adalah aksara dan bahasa Kawi (kondisi fisiknya belum dapat didokumentasikan dalam penelitian ini).

25. Lontar di Puri Taman, Desa Adat Taman

Puri Taman, Desa Adat Taman menyimpan sejumlah manuskrip dalam bentuk lontar. Beberapa judul yang telah teridentifikasi yakni lontar penerangan, *wisada*, *wariga*, *tetamban*, *kawisesan*, *Babad Bali Kuno*, Upacara Ngaben, *parinama*, *paribasa*, *rerajahan*, *wirama*, *pemahmah pengaksama*, *pecaruan sasih*, *bayuh oton*, *penginih-inih*, *kanda pat* dan *lontar gegambelan*. Hanya saja masih ada beberapa lontar yang belum teridentifikasi dan masih tersimpan di *merajan* Puri Taman.

4.2.2 Prasasti

Prasasti berasal dari bahasa *Sanskerta*, yakni dari akar kata *sams* yang berarti pujian. Bentuknya biasanya berupa sajak untuk memuji raja (Tedjowasono, 2003). Untuk membuktikan pendapat dari Tedjowasono tersebut, dapat dibandingkan dengan kitab *Kautilya (Cāṇakya) Arthaśāstra* atau yang lebih dikenal dengan nama *Arthaśāstra*. Berdasarkan namanya, kitab ini tampaknya ditulis oleh Kautilya yang dikenal juga dengan nama Cāṇakya atau Vishnugupta, yang merupakan seorang menteri negara, ahli politik, tokoh agamawan yang hidup sekitar tahun 321-296 SM (Astana, 2005). Kitab ini terdiri dari lima belas buku dan masing-masing buku terdiri dari Bab-bab, bagian-bagian dan sloka-sloka. Kitab *Arthaśāstra* II.10.28 memuat tentang Perihal Maklumat (Pengumuman Resmi Pemerintah), memberikan keterangan yang terperinci mengenai siapa, bagaimana dan apa

saja yang patut ditulis di dalam prasasti. Tidak kurang dari 63 sloka yang mengatur persoalan maklumat ini. Hal itu menandakan bahwa maklumat yang dikeluarkan oleh raja harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Salah satu di antaranya ialah aturan mengenai penulis ahli atau *lekhaka* yang diatur pada sloka ke-3 yang menyatakan bahwa seorang *lekhaka* hendaknya memiliki kualifikasi sebagai seorang menteri. Ia patut memahami segala perjanjian, cepat dalam menulis, memiliki tulisan yang indah, dan dapat membaca suatu dokumen. Kriteria *lekhaka* yang demikian itu, ditambah lagi dengan kemampuan lainnya sebagaimana dimuat di dalam sloka ke-4, bahwa seorang *lekhaka* hendaknya mendengarkan dengan pikiran yang penuh perhatian perintah raja dan menuliskannya dengan arti yang tepat. Tidak saja demikian, seorang *lekhaka* wajib dengan cara hormat menyebut negeri, raja serta keluarga raja. Dua sloka tersebut mencerminkan bahwa prasasti atau maklumat yang dikeluarkan oleh raja harus dibuat oleh orang dengan kualifikasi tinggi.

Arthaśāstra II.10.28.1 menyebutkan bahwa isi prasasti yang ditulis oleh *lekhaka* adalah *sasana* atau maklumat yang digunakan untuk memberi petunjuk atau perintah. *Sasana* ini penting diadakan karena raja akan sangat tergantung kepadanya untuk mengatur kerajaannya. Pada sloka ke-2 dari II.10.28, menyatakan dengan tegas bahwa kedamaian dan perang berakar dari maklumat tersebut. Berkenaan dengan itu, maka kata *Sanskerta* yakni *praśās* lebih tepat digunakan untuk menggambarkan prasasti karena kata tersebut berarti hadiah, perintah, keputusan, rezim, hukum, aturan. Kata tersebut kemudian mengalami tafsiran (konjugasi) persona III singularis yang diakhiri dengan akhiran -ti, sehingga terbentuklah kata *praśāsti* yang berarti 'dia diperintahkan'. Terjemahan ini pun sesuai dengan maksud dikeluarkannya sebuah prasasti yakni adanya suatu persoalan yang perlu diatur oleh raja. Persoalan-persoalan itulah yang disebut sebagai *arthakrama* sebagaimana diatur dalam *Arthaśāstra* II.10.28.6. Di dalam sloka yang sama, juga disebutkan mengenai *sambandha* atau hubungan yang ada antara persoalan dengan solusi-solusi yang diputuskan oleh raja sebagaimana dimuat di dalam prasasti. Prasasti dalam

konteks tersebut merupakan maklumat resmi pemerintah yang dikeluarkan atas berbagai macam pertimbangan.

Di dalam tradisi di Nusantara, termasuk Bali, prasasti biasanya dikeluarkan oleh raja dan ditulis oleh *citralekha* kerajaan. *Citralekha* adalah istilah lain yang digunakan untuk menyebut *lekhaka*. Meskipun *citralekha* yang biasanya menulis prasasti, pada kasus-kasus tertentu, prasasti juga dapat dikeluarkan oleh orang-orang dari luar lingkungan kerajaan (Tedjowasono, 2003: 5). Oleh sebab itu, sebenarnya studi-studi prasasti yang digawangi oleh ilmu epigrafi sesungguhnya menyangkut wilayah yang sangat luas. Menurut ilmu epigrafi yang dimaksud sebagai prasasti adalah benda yang ditulisi sisi-sisinya. Dengan demikian, ilmu ini memandang bahwa prasasti adalah artefak bertulis, yang bahannya dapat berasal dari batu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu dan lain-lain) dan tanah liat (Tedjowasono, 2003: 1). Media daun tidak dimasukkan untuk membedakan objek studi epigrafi dengan filologi. Meskipun keduanya dibedakan, namun sering kali keduanya selalu berhimpitan dan tentu saja keduanya berperan sangat penting dalam penyusunan sejarah kuno di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia, dan Bali secara khusus.

A. Kecamatan Petang

1. Pura Penataran Pangsang

Di Pura Penataran Pangsang atau Pura Geni Jaya tersimpan sebuah prasasti berbahan lempengan tembaga yang berasal dari periode Bali Kuno. Suarbhawa (2017) pernah melakukan pembacaan terhadap prasasti ini dan memberikan deskripsi sebagai berikut. Panjang prasasti 40,8 cm, lebar 9,5 cm, dan tebal 0,1 cm. Prasasti ini patah, dan terpotong menjadi dua bagian. Berdasarkan nama-nama pejabat yang termuat di dalam prasasti Pangsang dan dibandingkan dengan prasasti Bulian B, diduga bahwa prasasti Pangsang dikeluarkan oleh raja Bhatara Parameswara Sri Hyangning Hyang Adi Dewa Lancana. Prasasti Bulian B yang digunakan sebagai pembanding itu, berangka tahun 1182 Saka. Prasasti Pangsang dianugerahkan oleh raja kepada *Parūman Nuīnuī* (baca: *Paruman Nungnung*) yang batas

wilayahnya terdiri dari Air Langgruing (Barat), Bukit Tabwan (Utara), Air Suddha kemudian turun sampai di Air Rabang. Wilayah *Paruman Nungung* yang disebutkan di dalam prasasti, diduga adalah wilayah Banjar Nungnung yang terletak tidak jauh dari Pangsan. Prasasti ini diduga merupakan satu kesatuan dengan satu prasasti yang berasal dari Asah Duren, Negara.

B. Kecamatan Abiansemal

1. Pura Blambangan, Banjar Tengah, Sibang Kaja

I Wayan Subawa Edy, Bendahara dan *kelian* Pura Blambangan, memberikan keterangan bahwa di Pura Blambangan terdapat prasasti Bali Kuna. Kondisi naskah konon dalam keadaan baik. Hal ini tidak dapat dipastikan lebih jauh karena tidak diperkenankan untuk memperlihatkannya secara sembarangan. Saat *nedunang* (mengeluarkan dan menurunkan dari tempatnya) harus melalui upacara besar.

Beruntungnya, pada tanggal 23 Maret 1981, sebuah tim yang dibentuk oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana berhasil membaca prasasti tersebut. Di dalam rombongan itu terdapat dua orang mahasiswa yang konon sedang meneliti sejarah mengenai tokoh Raden Mas Wilis yang diduga memiliki kaitan erat dengan keluarga yang menyimpan prasasti ini. Berikut ini adalah laporan dari Bapak Semadi Astra yang membaca prasasti tersebut pada tahun 1981 dimaksud.

Saat tim tersebut datang ke Pura Blambangan, prasasti ternyata disimpan di Gedong Panyimpanan, dalam sebuah keropak kayu. Setelah diukur, panjang prasasti 42 cm, lebar 9 cm, dan tebalnya kira-kira 1,5 mm. Sudut kanan bawah patah. Prasasti ini tidak menyebutkan siapa raja yang mengeluarkan, namun kuat dugaan bahwa prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Jayaśakti yang memerintah sekitar tahun 1131-1150 Masehi. Astra menduga prasasti ini merupakan bagian dari prasasti yang tersimpan di Pura Dalem Tambangan di Banjar Panti, Desa Pamecutan, kecamatan Denpasar Barat. Dugaan itu didasarkan atas keserupaan bentuk huruf.

4.2.3 Purana

Purana yang dalam ejaan bahasa *Sanskerta* ditulis *purāṇa* secara harfiah berarti cerita-cerita kuno. Selain cerita kuno, *purana* juga diterjemahkan sebagai “sejarah”. Meskipun kadangkala diterjemahkan sebagai sejarah, teks-teks *purana* berisi mitologi, legenda, kisah-kisah purba, dan sangat sektarian. Maksudnya, teks-teks *purana* selalu dikhususkan untuk Dewa-dewa tertentu. Karena isinya yang demikian itu, teks *purana* dimasukkan ke dalam bagian *upaveda* bersama-sama dengan *itihasa*, *arthaśāstra*, *ayurveda*, *gandharvaveda*, *kamaśāstra*, dan *agama*. Sedangkan bila dirunut di dalam kodifikasi *Veda*, teks *purana* tergolong dalam *Veda Smṛti*. Selain *purana* mayor yang terdiri dari 18 kitab, kodifikasi ini juga mengenal *purana* yang lebih kecil seperti *Upā-purāṇa* yang digolongkan sebagai *purana* minor. Ada juga *Sthala-purāṇa* yakni teks yang berisikan cerita mengenai tempat suci tertentu. Serta *mahātmika* yakni teks yang berisi tentang kegiatan suci.

Purāṇa yang dalam penelitian ini ditulis ‘*purana*’ tidak berhubungan secara langsung dengan klasifikasi *Veda* sebagaimana telah diterangkan di depan. *Purana* yang dimaksud dalam penelitian ini, bukanlah *purana-purana* yang digolongkan ke dalam klasifikasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, *purana* yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah informasi-informasi mengenai suatu Pura di daerah tertentu yang telah ditulis ke dalam lontar maupun buku-buku. Beberapa *Purana* yang telah berhasil dikumpulkan di dua kecamatan yakni Petang dan Abiansemal adalah sebagai berikut.

A. Kecamatan Petang

1. Purana Pura Penataran Agung Pucak Antapsai Bon

Kelian Desa Adat Bon, I Wayan Yudana, memberkan informasi mengenai keberadaan *purana* tentang Pura Penataran Agung. Keterangan itu dilengkapi dengan memberikan sebuah buku berjudul *Purana Pura Penataran Agung Pucak Antapsai Bon* yang ditulis oleh Ida Bagus Bajra, yang berasal dari Griya Gunung Payangan Gianyar. *Purana* tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia.

Menariknya *Purana* yang ditulis pada tahun 2018 ini memberikan keterangan mengenai “sejarah” Bali secara menyeluruh sebelum sampai pada penjelasan mengenai Pura Penataran Agung Pucak Antapsai Bon secara khusus. Di dalam buku ini juga dijelaskan bahwa kata *bon* tersebut berasal dari kata *bhwa* yang berarti dunia, tanah, atau areal yang suci. Sedangkan akhiran *-an* menyatakan jumlah atau satuan (Bajra, 2018). Sehingga menurut Bajra, kata yang dimaksudkan sebenarnya adalah *bhwan* yang merupakan bentuk lain dari kata *bhwana* atau *bhuvana* di dalam bahasa *Sanskerta*. Asumsi ini masih bisa diselidiki lebih lanjut dengan membandingkan akar kata *Sanskerta bhū*. Untuk kepentingan penelitian ini, deskripsi cukup sampai pada apa yang tertulis pada *purana* yang dimaksud. Jadi penyelidikan akar kata *bon* tidak dilakukan.

Bajra dengan lugas menceritakan berdasarkan sumber-sumber tertulis dan bukti-bukti arkeologis yang kebetulan masih bisa ditemui di Pura Penataran Agung. Namun Bajra tidak menyinggung soal sistem pemerintahan tradisional yang masih berlaku di Pura Penataran Agung Puncak Antapsai Bon. Misalkan sistem *ulu apad* dengan ciri-ciri adanya *kubayan*. Mengenai hal ini, perlu melakukan studi lebih dalam lagi. Berdasarkan pada keterangan Bajra, Pura ini sudah eksis sejak abad 9. Mengenai hal ini telah dijelaskan oleh Bajra (2018).

2. Pura Pucak Mangu

Menurut sebuah buku yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 2000, Pura Pucak Mangu merupakan salah satu Pura Padma Bhuwana. Fungsinya adalah sebagai tempat pemujaan Sang Hyang Widhi dalam *prabhawa*-Nya sebagai Hyang Sangkara. Pura ini diduga dibangun dengan konsep yang diajarkan oleh Mpu Kuturan. Penyusunan buku ini didasarkan kepada lontar *Kutarakanda Dewa Purana Bangsul*, *Babad Pasek Kayuselem*, *Usana Bali*, *Kusuma Dewa*, *Usana Dewa*, *Babad Pasek* dan *Babad Mengwi*.

3. Pura Kahyangan Jagat Kancing Gumi

Pura Kahyangan Jagat Kancing Gumi yang terletak di Desa Adat Batulantang, Desa Sulangai, Kecamatan Petang telah memiliki sebuah

Purana. *Purana* ini mula-mula diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Paramita. Kemudian *Purana* yang sama dicetak kembali pada tahun 2023 oleh Panitia Upacara Pujawali. Di dalam *Purana* tersebut, pencerita di dalamnya belum dapat memastikan apakah isi cerita tersebut dapat dinyatakan pasti benar atau tidak (*mungguing kawentenan Pura Kancing Gumi, sinah tan prasida antuk nyaritayang sane pastika*). Namun demikian, pencerita memutuskan untuk menceritakan Pura Kancing Gumi berdasarkan kepada *Purana Hyangning Alas*. Bila diringkas, isinya adalah sebagai berikut.

Purana dimulai dengan pemujaan kepada Bhatara Hyang Mami sebagaimana memang banyak dinarasikan pada sastra-sastra *babad*. Selain pemujaan, permohonan maaf juga diutarakan karena akan menceritakan tentang *Bhatara* yang sesungguhnya telah bertubuh *sunya*. Setelah itu barulah cerita dimulai dengan episode tentang Sang Hyang Parameswara yang menugaskan kepada anak-anaknya untuk turun ke Bali. Para dewata juga ditugaskan untuk menjaga gunung-gunung yang ada di Bali, karena di gunung-gunung itulah para dewa ber-*stana*. Ada beberapa gunung yang disebutkan, salah satunya adalah gunung Tasahi yang diterjemahkan sebagai gunung Tapsahi.

Setelah penyebutan nama-nama gunung itu, lalu dilanjutkan dengan sastra Dewa *Purana* yang menceritakan tentang gunung meletus (*niladahana*), gempa (*ketuging linuh*), ditambah hujan deras yang tidak putus-putus (*hudan madres*). Saat itulah Sang Hyang Rudrapati memerintahkan agar seluruh dewata memercikkan air kehidupan (*amerta*) ke Bali, sehingga terciptalah lingga yang menjadi pasak bagi bumi Bali (*pancering Bali Pulina*). Pasak itulah yang kemudian menjadi Hyang Gunung Alas atau yang disebut sebagai Hyang Kancing Gumi.

Demikianlah singkatnya cerita mengenai terciptanya Hyang Kancing Gumi atau kini dikenal sebagai Pura Kancing Gumi. Kata *hyang* merupakan salah satu istilah kuno untuk menyebut Pura. Sedangkan cerita-cerita mengenai turunnya para dewa untuk

menyelamatkan Bali dari kehancuran merupakan narasi yang umum tersebar di berbagai teks *babad*.

4. Purana Kahyangan Pura Pucak Meru

Purana ini berbahan tembaga dengan ukuran 5 x 35 cm, tebal 33 mm dan terdiri dari 13 lembar tembaga, telah diketik dan selesai pada tanggal 8 Agustus 2020. Sedangkan yang menerjemahkan adalah Astra Hari Murti Pamungsu. *Purana* ini dimulai dengan permohonan maaf serta pujian kepada Bhatara Siwa. Kemudian dilanjutkan dengan cerita pada tahun saka *Nayana Wasu Rase* yakni 692 ketika Bhagawan Cakru yang juga disebut *Bhatara Lingsir* datang dan mengajarkan ajaran Siwa dan Buddha. Cerita diakhiri dengan perpindahan Kahyangan Meru akibat dari meletusnya Gunung Batur.

B. Kecamatan Abiansemal

1. Purana Kahyangan Pura Ntegana

Purana Kahyangan Pura Ntegana yang berbentuk buku telah diselesaikan pada tahun 2016 yang merupakan hasil dari berbagai sumber yang terkumpul. Di dalamnya termasuk prasasti Bantiran yang disebut berulang kali, dan bahkan disajikan secara khusus. Kuat dugaan bahwa di seputaran Pura Ntegana yang berada di areal persawahan pada mulanya adalah sebuah pemukiman. Hal itu dibuktikan dengan temuan keramik di sekitar Pura yang biasanya digunakan sebagai peralatan rumah tangga dan upacara pada jaman dulu.

2. Purana Pura Pesanggaran

Pura Pesanggaran terletak di Desa Adat Tegal, Darmasaba. Di dalam sebuah *Purana* yang terbuat dari bahan tembaga, Pura ini disebut Parhyangan Dharma Pangastulan Pasanggaran. *Purana* tersebut terdiri dari 29 lempeng dengan ukuran 5 x 35,5 cm. Selain berbentuk tembaga, *Purana* ini juga berbentuk buku yang selesai diketik pada tanggal 12 Pebruari 2021 dan lanjut diterbitkan pada tahun 2021. Penerjemahnya menyebut dirinya sebagai Astra Hari Murti Pamungsu. *Astra* selain berarti panah atau senjata, juga berarti

keturunan Pendeta. Hari Murti berarti Wisnu. Sedangkan *Pamungsu* berarti paling akhir atau paling bungsu. Di dalam struktur keluarga orang Bali, orang yang paling bungsu disebut Ketut. Jadi yang dimaksud adalah Ketut Wisnu yang merupakan keturunan Pendeta. Adapun isi dari *Purana* ini adalah sebagai berikut.

Teks dimulai dengan permohonan maaf dan segala bentuk puji-pujian kepada Bhatara Hyang Siwa. Kemudian masuk ke dalam bagian cerita tentang *Parhyangan Dharma Pangastulan Pasanggaran*. Meskipun di dalam teks disebutkan demikian, cerita ternyata dimulai dari tokoh Maya Sakti yang memang umum dalam beberapa narasi babad. Sebagaimana umumnya, Maya itulah yang kemudian menitis menjadi raja Masula Masuli. Cerita di dalam *purana* ini berakhir pada cerita mengenai raja bernama Paduka Bhatara Parameswara Sri Hyangning Hyang Adi Dewa Lancana.

3. Purana Wangsa Anglurah Mambal Sakti

Bila *purana* ini kita bandingkan dengan *purana* di Pura Penataran Agung Pucak Antapsai Bon, narasi awalnya tidak jauh berbeda, bahkan dapat dinyatakan sama. Perbedaannya mulai terlihat pada Bab VI yang menuturkan Dinasti Kyai Anglurah Mambal Sakti. Bab ini dimulai dengan menceritakan mengenai kekuasaan Ida Dalem Mangening. Sedangkan cerita mengenai Dinasti Kyai Anglurah Mambal Sakti dimulai pada Bab VI.2 yakni mengenai I Gusti Ngurah Gede Mambal yang memperistri putri dari Ki Bandesa Gerih yang kemudian menurunkan dua orang putra. Setelah itu cerita mengalir dengan dibagi menjadi beberapa segmen yakni cerita mengenai Kyai Anglurah Mambal Sakti, lalu Kyai Anglurah Mambal Sakti II sampai dengan Dinasti Sibang Kaja.

4. Purana Desa Adat Blahkiuh

a. Purana Gedong Pura Luhur

I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja sebagai *Bandesa Adat Blahkiuh*, menginformasikan bahwa di wilayahnya terdapat *purana* yang kini disimpan di Gedong Pura Luhur. Menurut *purana* tersebut dalam kondisi yang relatif. Untuk memperjelas bagaimana

kondisi *purana* ini, mesti dilakukan pengamatan ulang, namun memerlukan usaha yang lebih, Tentu saja karena tersimpan di Pura, harus mendapat persetujuan masyarakat dan harus melakukan upacara tertentu terlebih dahulu sebagaimana umumnya di masyarakat.

b. Purana Pura Kahyangan Jagat Pura Luhur Giri Kusuma

Sebuah buku berjudul Purana Kahyangan Jagat Pura Luhur Giri Kusuma disusun oleh beberapa orang Tim Penyusun. Tim ini menyatakan bahwa salah satu tujuan dari *Purana* Kahyangan Jagat Pura Luhur Giri Kusuma adalah untuk menjawab tuntutan masyarakat atau krama Desa Pakraman Blahkiuh mengenai status Pura. Status yang dimaksud ialah sebagai Pura Kahyangan Jagat. Selain untuk tujuan itu, *Purana* ini juga bertujuan sebagai sumber informasi tentang keberadaan Pura. Demi kepentingan itu, maka *Purana* ini diadakan. Sumber tekstual yang dijadikan rujukan saat menyusun *Purana* ini tampaknya adalah Purana Wana Sari yang kemudian dilengkapi dengan sumber lain yang relevan.

c. Pura Dalem Swargan dan Pura Dalem Pancer

Berdasarkan keterangan Bandesa Adat I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja bahwa Pura Dalem Swargan telah memiliki *purana*. Berdasarkan keterangan yang diberikan, Pura Dalem Swargan merupakan Pura Pamaksan yang didirikan kira-kira abad XVII sebelum kerajaan Singasari berdiri. Konon pura ini didirikan oleh sekelompok masyarakat yang mengungsi akibat bencana semut (*bregalan*) dan akhirnya menetap di Desa Blahkiuh, tepatnya di daerah yang dinamakan Tegal Wasi. Mereka berasal dari Banjar Jambangan Sidhu Gianyar. Awalnya, pura yang didirikan tersebut diberi nama Pura Jambangan, sesuai tempat asalnya di Gianyar, yang juga kemudian menjadi nama *banjar*. Namun, penduduknya perlahan semakin banyak, Banjar Jambangan kemudian berubah menjadi Banjar Kembangsari dan Pura Jambangan berubah menjadi Pura Dalem Swargan. Selain itu, terdapat juga Pura Dalem

Pancer yang memiliki *purana*. Namun, pada kesempatan ini belum diperoleh informasi mengenai keberadaan *purana* secara lengkap.

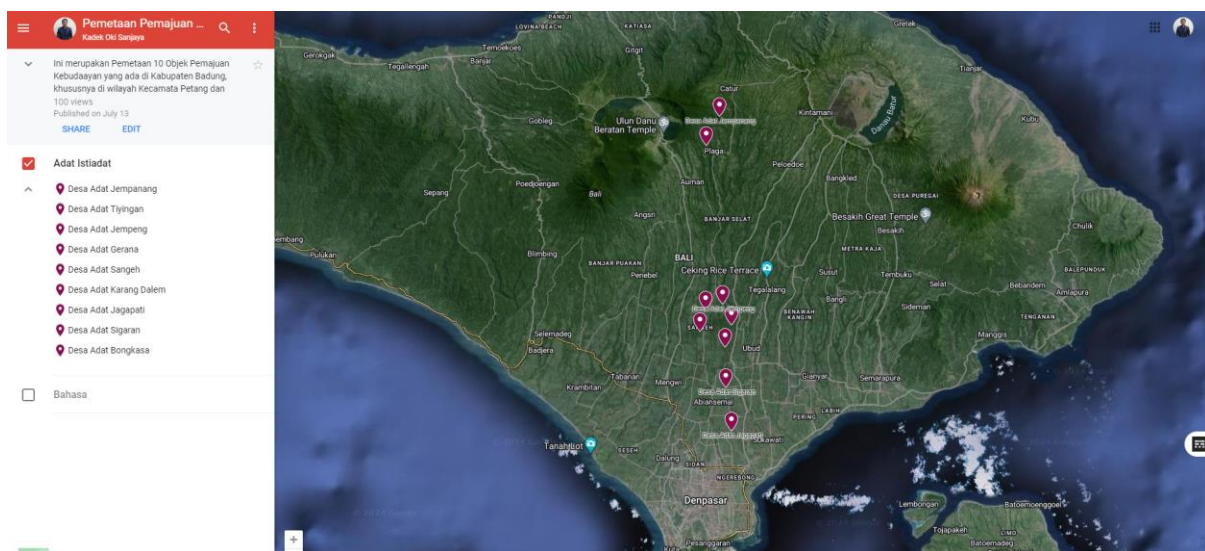
5. Banjar Karang Dalem II, Desa Bongkasa Pertiwi

Berdasarkan informasi dari I Wayan Kacir (lihat bagian deskripsi lontar), di wilayah Banjar Karang Dalem II terdapat *purana* yang tersimpan di Pura Dalem. Menurutnya kondisi *purana* masih dalam keadaan baik. Kuat dugaan bahwa *purana* yang dimaksudkan berbahan lontar. Namun informasi mengenai isi *purana* belum jelas.

6. Desa Adat Tingas, Desa Dinas Mekar Bhuana

I Ketut Astawa, *Bandesa Adat Tingas*, menjelaskan bahwa Pura Desa atau Pura Dalem menyimpan *purana*. Sayangnya ia tidak dapat menunjukkan *purana* yang dimaksud. Ia mengaku bahwa selama menjadi *Bandesa*, *purana* tersebut belum pernah dibaca sehingga ia menyarankan untuk menemui *Bandesa* yang terdahulu.

4.3. Pemetaan Adat Istiadat di Kecamatan Petang dan Abiansemal



Gambar 4.4 Pemetaan Adat Istiadat

Adat merupakan salah satu istilah yang diambil dari Bahasa Arab yang diterjemahkan sebagai kebiasaan. Namun dalam konteks Indonesia, adat tidak hanya merupakan kebiasaan semata, namun melingkupi pandangan dunia, wawasan kosmologi, dan tatanan kehidupan (Scharer, 1963; dalam Picard 2020). Kata “Adat” kemudian dihubungkan dengan hukum dan aturan. Cristian Snouck Hurgronje menggunakan istilah dalam Bahasa

Belanda yakni “*Adat-Recht*” untuk menyebut sanksi atau aturan hukum dalam masyarakat adat. Istilah ini sekaligus berupaya memperluas pengertian kata adat yang tidak hanya diartikan kebiasaan, namun juga berhubungan dengan hukum (Wulansari, 2016).

Dalam Undang-undang Tahun 2017 pasal 5 tentang Pemajuan Kebudayaan dijelaskan perihal 10 objek pemajuan kebudayaan yang salah satunya adalah adat-istiadat. Kata adat-istiadat diartikan sebagai kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya, antara lain tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa. Khusus untuk di Bali adat istiadat yang dimaksud yakni berhubungan dengan hukum adat, *sima*, *dresta*, dll.

Carol Warren (1993: 6) menegaskan bahwa kata *dresta* dianggap paling dekat dengan istilah adat—dan merupakan suatu istilah tersendiri. Di sini *dresta* dipahami sebagai basis kebiasaan lembaga lokal yang diturunkan dari leluhur dan dijaga hubungannya melalui ritual. Konsep ini mengacu pada pengalaman leluhur yang diulang dan dihidupkan melalui praktik komunitas yang disebut krama, dengan peraturan lokal (*sima*). Jika dilihat di sini, bisa dikatakan bahwa istilah *dresta* dan *sima* adalah sebetuk otonomi bagi pluralitas tradisi, kebiasaan, tatanan, dan adat yang berlaku di masing-masing desa di Bali. Istilah *dresta* dan *sima* ini digunakan oleh masyarakat Bali untuk menunjukkan adanya pluralitas tradisi, kebiasaan, budaya yang berlaku di masing-masing desa.

Berdasarkan hasil survei terhadap adat-istiadat termasuk di dalamnya *dresta* dan *sima* yang memiliki ciri khas dan bernuansa lokal di dua kecamatan yakni Kecamatan Petang dan Abiansemal, dapat diinventarisasi sebagai berikut.

4.3.1. Adat Istiadat di Kecamatan Petang

1. Desa Adat Jempanang

Desa Adat Jempanang, Desa Belok, Kecamatan Petang memiliki adat istiadat kuno yang diwarisi secara turun-temurun. Salah satunya adalah perihal sistem pemerintahan dan kepemimpinan desanya.

Menurut Nyoman Artawan, *klian adat* Desa Jempanang, di desa ini masih diterapkan sistem pemerintahan kuno yang terdiri dari *Kubayan, Jro Bahu, Singgukan, Krama, dan Pider*.

Segala kegiatan adat-istiadat termasuk keagamaan, peran seorang *Kubayan* dan *Jro Bahu* masih sangat kental. *Krama* Desa pun sangat taat pada kepemimpinan *Kubayan* dan *Jro Bahu* ini. Tidak hanya dalam konteks kegiatan adat saja, pelaksanaan upacara keagamaan juga dipimpin oleh *Kubayan*, tidak menggunakan *sulinggih, pamangku* desa, sebagaimana desa-desa Bali dataran. Ini menunjukkan, sistem pemerintahan tradisional, adat, dan pemegang otoritas keagamaan di Desa Jempanang memiliki kemiripan dengan desa-desa Bali Aga.

Pemilihan seorang *Kubayan* dilalui melalui sistem *ulu apad*. Sistem ini mengedepankan asas senioritas. Hanya *krama inti* yang banyaknya 12 yang bisa masuk ke dalam sistem *ulu apad* ini. Ketika salah satu ada yang meninggal, maka akan digantikan dengan keturunannya. Semisal *Kubayan* yang berada di posisi 1 meninggal, maka akan digantikan oleh keturunannya dan mengambil posisi paling bawah yaitu posisi 12. Sebaliknya, ketika *Kubayan* yang ke-5 atau yang di tengah meninggal, maka akan digantikan oleh keturunannya namun tetap di posisi tersebut. Jika 12 orang yang berada di sistem *uluapad* ini tidak memiliki keturunan, maka bisa digantikan oleh salah satu *krama* desa yang banyaknya 24 Kepala Keluarga (KK) dengan melakukan *paruman* terlebih dahulu untuk mengambil keputusan. Tata pemerintahan di Desa Jempanang ini memang hampir mirip seperti di desa-desa Bali Aga di Bangli, Buleleng dan Karangasem.

2. Desa Adat Tiyingan

Desa Adat Tiyingan, Desa Pelaga, Kecamatan Petang memiliki adat istiadat yang khas, terutama pada ranah tradisi dan keagamaan. Hal ini terlihat dalam aktivitas keagamaan khususnya *Dewa Yadnya*. Setiap ada upacara ritual di Pura diwajibkan mementaskan 4 tarian yakni Tari Baris Truna, Baris Tombak, Baris Tutup dan Rejang Daha. Selain memiliki makna seni dan keagamaan, kewajiban pementasan ini

bisa dikatakan sebagai bentuk upaya pelestarian seni-seni sakral di Desa Adat Tiyingan. Sarana ritual dalam upacara *Dewa Yadnya* juga tidak mengenal *banten bebangkit* dan *pulagembal*, melainkan *pupuan bawi* dan *pupuan bebek*.

4.3.2 Adat Istiadat di Kecamatan Abiansemal

1. Desa Adat Jempeng

Desa Adat Jempeng, Desa Dinas Jempeng, Kecamatan Abiansemal memiliki adat istiadat yang berhubungan dengan implementasi *Tri Hita Karana* yakni *sukerta tata parahyangan*, *sukerta tata pawongan* dan *sukerta tata palemahan*. *Tri Hita Karana* ini tertuang dalam *awig* dan *pararem* Desa Adat Jempeng untuk menjaga relasi harmonis antara manusia dan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dan alam. Menurut *Bandesa Adat Jempeng*, I Ketut Jena (58 tahun), implementasi *sukerta tata parahyangan* tampak melalui aturan-aturan ke Pura. Setiap ada *krama* yang *sebel* dan *cuntaka*, tidak diperkenankan memasuki *jeroan* Pura Kahyangan Tiga Desa. Begitu juga *sukerta tata palemahan*, ada adat-istiadat yang masih dipertahankan bahwa barang siapa *krama* yang punya tanaman atau pohon yang melewati batas pekarangan, akan dikenakan sanksi sepat gantung yakni mengambil buah dari pohon tersebut atau memotong pohon tersebut. *Awig-awig* Desa Adat Jempeng pernah direvisi pada tahun 2007 dalam rangka lomba desa.

2. Desa Adat Gerana

Desa Adat Gerana, Desa Dinas Sangeh, Kecamatan Abiansemal memiliki adat-istiadat yang di bidang seni dan keagamaan. Pada bidang seni telah ada upaya lembaga-lembaga adat melestarikan beberapa jenis kesenian seperti *Arja* dan *Topeng Tugek* yang terkenal. Desa Adat Gerana juga memiliki *sima* atau aturan dan *dresta* di bidang keagamaan, khususnya pada pelaksanaan *Pitra Yadnya*. Upacara *ngaben* baru bisa dilaksanakan setelah pukul 12.00 Wita. Jika belum melewati pukul 12.00 Wita, upacara belum boleh dilaksanakan.

3. Desa Adat Sangeh

Desa Adat Sangeh, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal memiliki adat-istiadat atau kebiasaan yang mereka sebut dengan istilah *nyapuh*. Menurut *Bandesa Adat Sangeh*, I Gusti Agung Bagus Adi Wiputra (54 tahun), *nyapuh* merupakan kegiatan *sukerta tata palemahan* terutama untuk kebersihan lingkungan desa. Dalam kegiatan *nyapuh* setiap *banjar* bergiliran menyapu pada pukul 05.00 Wita di seputaran desa. Adat istiadat *nyapuh* ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur masyarakat karena telah memiliki tempat hidup yang layak oleh sebab itu mesti dilestarikan. Kegiatan *nyapuh* ini juga sudah tertuang dan diatur dalam *awig-awig* Desa Adat Sangeh.

4. Desa Adat Karang Dalem

Desa Adat Karang Dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, memiliki adat-istiadat khususnya dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Setiap ada *krama* Desa Adat meninggal atau *kelayuan sekar*, maka *banjar-banjar* adat yang mengambil alih pelaksanaan *pangabenan* dengan catatan memberi *upakara* atau *patus* (iuran). Banjar adat-banjar adat di Desa Karang Dalem membantu mempersiapkan dan mengambil alih secara gotong-royong segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara *ngaben*.

5. Desa Adat Jagapati

Desa Adat Jagapati, Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal memiliki adat-istiadat, khususnya peraturan khusus untuk mengatur *sukerta tata palemahan* di *wewidangan* Desa Adat Jagapati. Menurut *Bandesa Adat Jagapati*, I Wayan Suardana (55 tahun) selain adat-istiadat seperti *ngayah* yang sudah mendarah daging, Desa Adat Jagapati melarang semua toko modern berjejar beroperasi di wilayah desa adatnya, karena dianggap berdampak pada ruang ekonomi masyarakat. Melalui *awig-awig* dan *perarem* desa adat, Desa Adat Jagapati juga melarang pembangunan kafe, bar, dan sejenisnya di wilayah desa karena dianggap bisa merusak mental masyarakat dan mengganggu keamanan desa. Selain itu, untuk *sukerta tata pawongan*, Desa Adat Jagapati memiliki adat-istiadat berupa aturan yang mewajibkan seseorang yang membeli tanah di Desa Adat Jagapati

untuk ikut serta *mabanjar adat* seperti *krama adat mipil*. Aturan ini diterapkan untuk membatasi masuknya pendatang di Desa Adat Jagapati.

6. Desa Adat Sigaran

Desa Adat Sigaran, Desa Mekar Buana, Kecamatan Abiansemal, memiliki adat-istiadat dan *dresta* yang unik terutama dalam konteks pelaksanaan upacara *yadnya*, baik itu *Manusa Yadnya* maupun *Dewa Yadnya*. Menurut Bandesa Adat Sigaran, I Made Sabo (58 tahun) setiap ada *krama* desa yang menyelenggarakan upacara *Manusa yadnya* maka *krama* desa secara sukarela menyiapkan dua penjor untuk ditancapkan di depan rumah *krama* yang punya acara. Selain itu, pada pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya*, khususnya pada *budha kliwon pahang* atau *pegatwakan*, Desa Adat Sigaran menyelenggarakan upacara dengan *banten* yang tidak ada tingkatannya. Ini telah menjadi tradisi dan adat-istiadat di Desa Adat Sigaran.

7. Desa Adat Bongkasa

Desa Adat Bongkasa, Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal memiliki adat-istiadat atau aturan yang mengatur penduduk lokal dan pendatang yang membuka usaha di *wewidangan* desa adatnya. Dalam *Awig-awig Desa Adat Bongkasa*, menurut *Bandesa Adat* Ida Bagus Gede Sujia Pradanta (47 tahun), tersurat bahwa warga lokal dan warga pendatang yang memiliki usaha di wilayah Desa Adat Bongkasa akan dikenai *dudukan* atau *punia* sebagai wujud kontribusinya pada desa.

8. Desa Adat Bindu

Seperti halnya tertuang dalam *awig-awig* Subak Gaga yang melarang pembukaan akses jalan untuk kendaraan roda 4, dalam *Awig-awig* Desa Adat Bindu juga tertuang hal yang sama. Berdasarkan keterangan I Gusti Ketut Mudiana, S.Ag., M.Ag, aturan tersebut diterapkan guna membatasi dan menjaga stabilitas *karang ayahan desa* ('lahan milik desa yang ditempati penduduk desa, sehingga wajib turun *ngayah*'). Dalam kesempatan wawancara pada tanggal 25 Agustus 2024, beliau menyampaikan bahwa *karang ayahan* desa tersebut jumlahnya 77 *karang ayahan* dan hanya 66 *karang ayahan*

yang ditempati *krama* atau masyarakat Desa Adat Bindu. *Karang ayahan* tersebut dapat ditempati warga secara turun-temurun dan wajib turun *ngayah* jika terdapat kegiatan-kegiatan di desa yang melibatkan Desa Adat Bindu.



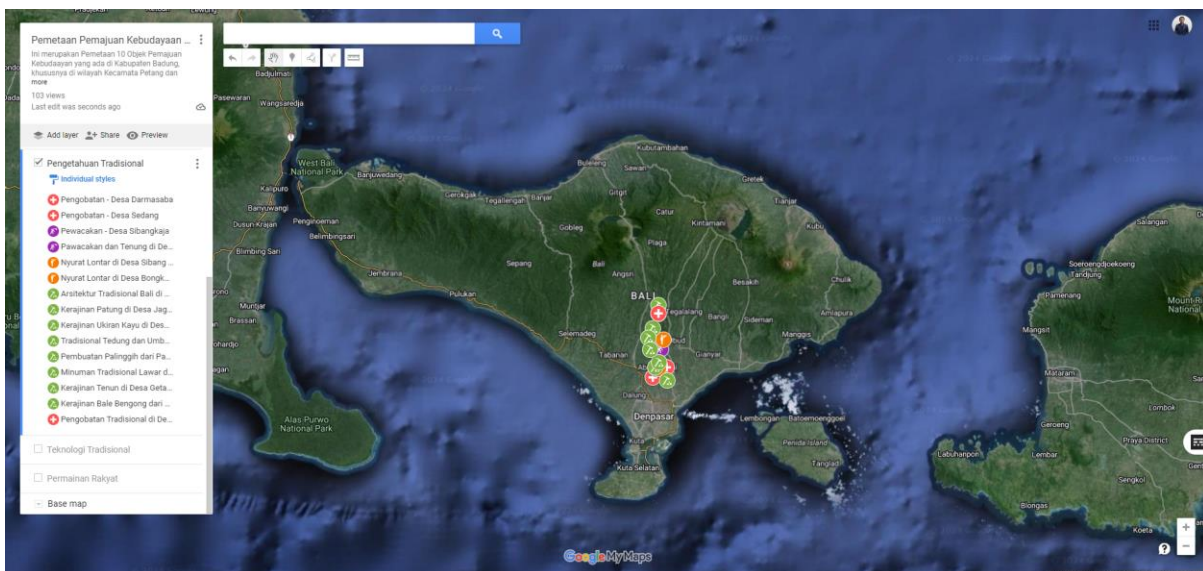
Gambar 4.5 Jero Bandesa I Gusti Ketut Mudiana S.Ag. (kiri berpakaian putih) sesaat setelah diwawancarai (Dokumentasi Tim Peneliti)

Dalam kesempatan itu, I Gusti Ketut Mudiana, S.Ag., M.Ag. juga menambahkan bahwa dalam *Sukerta Tata Palemahan* di Desa Adat Bindu juga terdapat aturan *Sepat Gantung*, yaitu jika terdapat pepohonan yang dimiliki warga melewati pekarangan tetangganya, maka tetangga tersebut dapat mengambil tindakan-tindakan sesuai kebutuhan tanpa perlu meminta izin kepada yang memiliki pohon atau tetangga sebelahnyanya. Begitu juga dengan air limbah dapur dan rumah tangga lainnya tidak diperbolehkan untuk dibuang sembarangan karena sudah dibuatkan saluran khusus untuk limbah tersebut. Hal menarik juga, di Desa Adat Bindu masyarakat telah sangat sadar dengan kebersihan lingkungan karena sudah merupakan warisan turun-temurun. Mereka memiliki motto mewujudkan Desa Adat Bindu “*Kedas & Galang*” (‘bersih dan cemerlang’). Terbukti, suasana desa tersebut sangat asri tanpa sampah sedikitpun berserakan di jalanan. Terlebih lagi, sejak sekitar 5 tahunan, Desa Adat Bindu telah mengelola sampahnya sendiri dengan membuat pengolahan sampah yang disebut

TPS 3R. Untuk mendukung program kebersihan desa, warga Desa Adat Bindu wajib membayar iuran kebersihan sebesar Rp 20.000 per KK.

Seluruh aturan dan kesepakatan warga Desa Adat Bindu tentu telah dirasakan manfaatnya oleh warga langsung dan oleh pemilik usaha pariwisata di sana. Menariknya, para pelaku usaha pariwisata tersebut adalah masyarakat lokal desa (contoh: hotel Furama Bali Resort yang berbintang 4). Tentu saja, kebersihan dan keindahan desa telah memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Terbukti, menurut penuturan I Gusti Ketut Mudiana, S.Ag.,M.Ag. bahwa para wisatawan seringkali sangat gemar melakukan perjalanan keliling desa dengan berjalan kaki atau sekadar bersepeda. Selain itu, masyarakat juga sudah sangat sadar wisata, maka beberapa warga telah menyediakan kamar sewaan untuk tamu menginap di rumahnya sendiri.

4.4. Pemetaan Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Petang dan Abiansemal



Gambar 4.6 Pemetaan Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional adalah kumpulan pengetahuan dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui transmisi budaya, tentang hubungan makhluk hidup (termasuk manusia) satu sama lain dan dengan lingkungannya. Lebih lanjut, pengetahuan tradisional

adalah atribut masyarakat dengan kesinambungan sejarah dalam praktik pemanfaatan sumber daya; pada umumnya, ini adalah masyarakat non-industri atau masyarakat yang tidak terlalu maju secara teknologi, secara khusus masyarakat adat (Berkes, 1993:3). Di antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang, pengetahuan tradisional menjadi isu dalam berbagai negosiasi yang utamanya berhubungan dengan proses pembangunan dan lingkungan, tentang masalah pertanian, obat-obatan, budaya, kesehatan masyarakat dan hak asasi manusia dari berbagai lapisan masyarakat minoritas. Istilah lain tentang pengetahuan tradisional, di antaranya *indigenous knowledge*, *rural people's knowledge*, *local knowledge*, *folk knowledge*, ataupun *ethnoecology*.

Pengetahuan tradisional sebagai sistem pengetahuan yang dinamis membedakan dirinya dari pengetahuan umum dalam hal metode penciptaan pengetahuan, transmisi, serta prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkait dengan penggunaannya untuk berbagai tujuan. Pengetahuan tradisional secara umum menganjurkan hubungan yang saling menghormati dan timbal balik dengan sumber daya alam, termasuk habitat dan tanaman serta hewan yang berinteraksi dengan manusia. Dengan pemikiran ini, norma-norma adat untuk penggunaan, tata kelola, dan akses terhadap sumber daya alam dikembangkan dan ditaati (Subramanian dan Pisupati, 2010). Masyarakat tradisional, dengan nilai-nilai tradisionalnya telah memperoleh beberapa manfaat dari ekosistem lingkungan-makanan (dari kegiatan pertanian dan perburuan), air, obat-obatan, kerajinan tangan, kepuasan spiritual dan lain-lain. Selain itu, masyarakat tradisional juga telah menemukan cara dan langkah untuk mempertahankan homeostasis atau kesehatan tubuhnya dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan kondisi, berdasarkan pandangan dunia dan kearifan mereka. Oleh karena itu, sistem pengetahuan tersebut terus berkembang, beradaptasi dengan keadaan dan realitas yang berubah, dan pada saat yang sama berkontribusi pada ketahanan ekologis. Pendekatan pengetahuan tradisional bukanlah pendekatan kausalitas linier (masalah tunggal-solusi tunggal), tetapi biasanya mencoba memasukkan kerangka multikausalitas (banyak faktor-dampak ganda) dan efek sinergis (Subramanian dan Pisupati, 2010: 4).

Sesuai dengan beberapa pandangan di atas, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mendefinisikan pengetahuan tradisional sebagai seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta. Pengetahuan tradisional tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi sebenarnya juga memiliki nilai moral, spiritual, dan magis yang dimiliki oleh masyarakat adat yang secara otomatis merupakan entitas dan kedaulatan negara. Dalam pengertian ini, pengetahuan tradisional mengandung harkat dan martabat, sekaligus suatu keluhuran yang menandakan identitas suatu masyarakat.

Di Bali, segala nilai dan manfaat pengetahuan tradisional yang telah dimiliki masyarakat secara turun-temurun tidak saja dinikmati dan dirasakan masyarakat lokal, tetapi juga masyarakat yang datang berkunjung ke Bali, ataupun yang akhirnya menetap. Pemanfaatan air melalui sistem *Subak* misalnya bahkan telah memberi *trade mark* dan telah menjadi warisan budaya dunia hingga saat ini. Selain itu, kerajinan dan busana Bali telah mendapat pengakuan di kancah internasional. Begitu halnya metode penyehatan, yang seringkali disebut *Usadha Bali* juga telah dikenal luas, sehingga sekarang, para wisatawan berkunjung ke Bali tidak saja untuk memanjakan diri dengan wisata alam dan budaya, tetapi juga secara khusus menyasar tempat-tempat pengobatan tradisional, untuk pembersihan diri (*malukat*) dan penyembuhan (*matamba*). Tidak hanya sampai di situ, para wisatawan juga mendatangi *griya-griya* para *Sulinggih*, sesuai hasil wawancara, di antaranya untuk *mawacak palekadan* ‘membaca hari kelahiran’ dan *mabayuh* ‘penyucian’. Hal ini berarti bahwa pengetahuan tradisional Bali tidak saja berhubungan secara moral dan spiritual bagi masyarakat lokal, tetapi juga telah memberi manfaat melampaui batas wilayah bahkan benua.

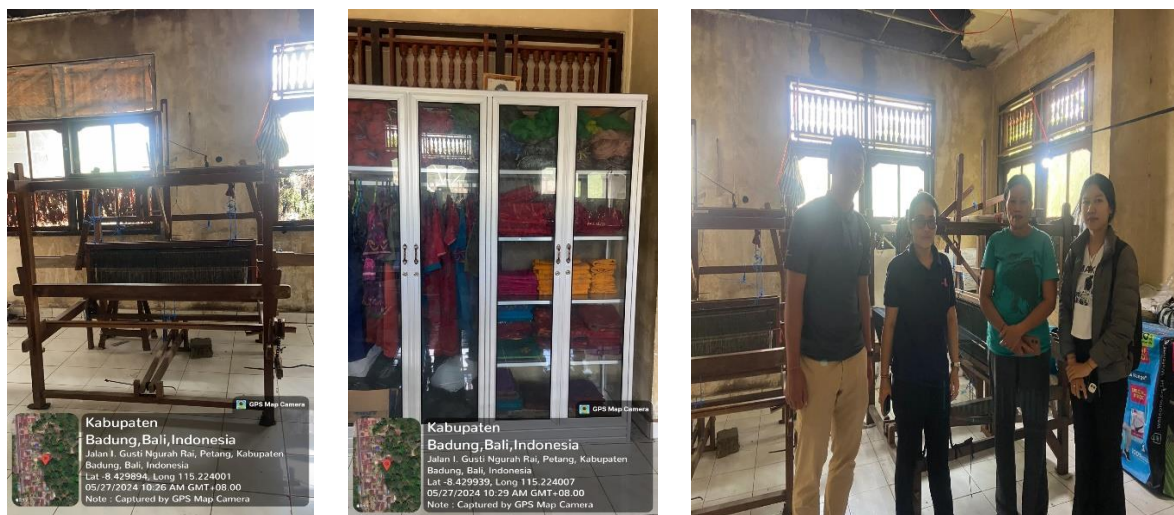
Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Kecamatan Petang dan Abiansemal, masyarakat setempat telah menyadari beragam potensi berkaitan dengan pengetahuan tradisional yang mereka miliki. Faktor yang paling menentukan pemeliharaan maupun pelestariannya tentu saja adalah kesempatan segala bentuk pengetahuan itu dapat memiliki manfaat bagi kehidupan mereka, atau membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat tersebut. Artinya, nilai ekonomis sangat memegang peranan penting dalam upaya pelestarian, di samping perhatian pemerintah dalam rangka perlindungan dalam bentuk sertifikasi HaKI (Hak Kekayaan Intelektual), pembinaan dan pengembangan. Di samping itu, peran para intelektual dan pemerhati budaya, baik lokal, nasional maupun internasional tentu sangat dibutuhkan dalam rangka penelitian dan pengembangan potensi segala bentuk pengetahuan tradisional yang telah ada dan yang berpotensi ada di masa yang akan datang.

Berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu, pengetahuan tradisional di Kecamatan Petang dan Abiansemal belum mendapat perhatian serius, bahkan belum teridentifikasi. Namun, upaya-upaya penelitian dan pengabdian telah senantiasa dilakukan. Salah satu contoh adalah penelitian tentang kerajinan kayu yang dilakukan oleh Deviana dan Sudiana (2015), yang menyatakan bahwa terdapat 61 usaha di Abiansemal dan Petang sebanyak 33 usaha kerajinan kayu, yang menyerap hampir 1000 tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa satu sektor pengetahuan tradisional saja telah menyerap tenaga kerja yang signifikan. Berikutnya, berdasarkan hasil penelitian Jayendra dan Suarmana (2022), beberapa hotel di Bali kini telah menerapkan konsep *wellness* ('kesehatan') sebagai produk yang ditawarkan, salah satunya yang dilakukan *Fivelements Hotel* di Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Dalam praktiknya, hotel dimaksud telah menawarkan jasa *Balian* sebagai terapis kesehatan. Oleh sebab itu, identifikasi awal pengetahuan tradisional di Kecamatan Abiansemal dan Petang ini sekiranya dapat membantu masyarakat dan Pemerintah Daerah untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya secara lebih mendalam dan terencana dengan baik.

4.4.1 Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Petang

1. Pengetahuan Tradisional Kerajinan Tenun di Desa Getasan

Di Desa Getasan, tepatnya di Banjar Kauh terdapat pengetahuan tradisional berupa kerajinan tenun tradisional. Seorang penenun bernama I Gusti Made Manis Badung (45 Tahun) mengaku telah sejak lama menggeluti profesi sebagai penenun tradisional. Ia menyatakan “Saya menekuni tenun kain endek karena kerajinan tenun ini hanya ada di daerah Gianyar dan Klungkung, dan saya sangat ingin mengembangkan kerajinan tenun ini di Kabupaten Badung. Supaya tidak kalah dengan dengan daerah lain, di Badung juga ada kain tenun.” (Wawancara, 27 Mei 2024). Bahan yang ia gunakan diakui berasal dari Kabupaten Gianyar.



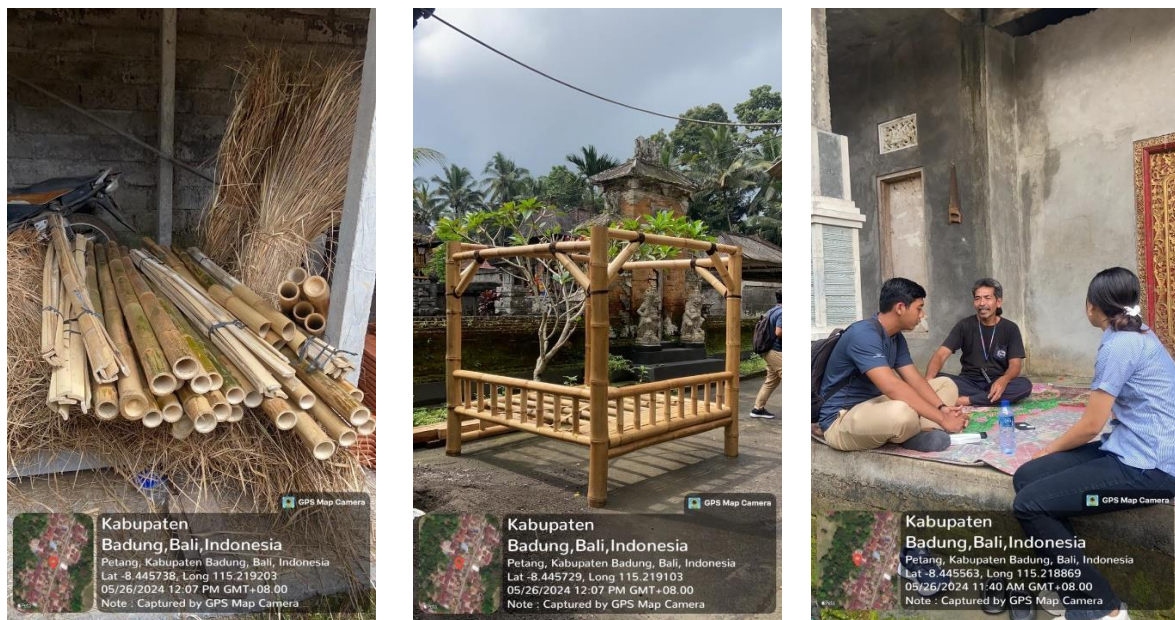
Gambar 4.7 Alat Tenun Tradisional, Produk Kain Endek, I Gusti Made Manis (nomor 2 dari kanan) dan Seorang Pengerajin Tenun (nomor 2 dari kiri) (Dokumentasi Tim Peneliti)

Ibu I Gusti Made Manis berkomitmen mengembangkan kerajinan tenun di desanya, Getasan. Ia menuturkan, “Saya berasal dari Gianyar. Orang tua saya yang mengajarkan saya menenun. Setelah menikah ke sini saya tetap menenun dan mengembangkan kerajinan tenun. Dulu ada banyak yang saya ajarkan kemampuan menenun, namun karena COVID-19 banyak yang berhenti. Yang tersisa hanya saya dan beberapa orang yang saya ajak menenun di rumah saya.” (Wawancara 27 Mei 2024). Produk hasil kerajinan tenunnya dipasarkan ke berbagai tempat sekitar Kecamatan Petang. Ia juga merasa bersyukur bahwa banyak kalangan masyarakat di Kabupaten Badung kini sudah mengenal kerajinan tenunnya, termasuk para pegawai

dari Pemda Badung. Ia juga menambahkan, “Banyak juga dari luar kota yang datang ke sini membeli kain *endek*. Kendalanya sekarang sudah banyak pesaing penenun dari Gianyar yang sudah menggunakan mesin, akibatnya kalah harga, mereka bisa memberi harga lebih murah”.

2. Pengetahuan Tradisional Kerajinan *Bale Bengong* dari Bambu di Desa Carangsari

Di Desa Carangsari, tepatnya di Banjar Mekar Sari terdapat pembuatan kerajinan *Bale Bengong* (‘balai tempat bersantai berukuran kira-kira 150cm persegi’). Berdasarkan keterangan I Wayan Sutana (59 Tahun), ia telah membuat *bale bengong* ini secara turun-temurun, dari orang tua. Untuk bahan baku berupa *tiing petung* ‘bambu petung berukuran besar’ karena tidak terdapat di Desa Getasan ini, ia mencari di Gianyar. Di Gianyar biasanya terdapat banyak stok bambu yang dibutuhkan. Dalam pengerjaan satu *bale bengong*, biasanya mengajak 3 orang yang membantu (Wawancara 27 Mei 2024).



Gambar 4.8 Bahan Bambu dan Ilalang Kering (kiri), *Bale Bengong* Setengah Jadi (tengah), dan I Wayan Sutana

I Wayan Sutana juga menyatakan bahwa biasanya produknya dipasarkan dari mulut ke mulut, “Biasanya akan ada yang menyuruh saya membuat atau pesanan dari orang tertentu, melalui pihak tertentu atau melalui teman, di seputaran daerah Getasan dan juga dari luar (daerah Desa Getasan), tergantung yang memesan.” Ia juga mengaku masih menggunakan

alat-alat tradisional seperti pahat (*paet*), kikir, dan alat bangunan lainnya. Ia juga menambahkan bahwa kebudayaan sangat berpengaruh kepada kehidupan masyarakat karena sudah warisan dari leluhur. Ia sangat berharap kepada pemerintah untuk memberikan bantuan untuk memberdayakan dan melestarikan kerajinan bale bengong di Kabupaten Badung.

3. Pengetahuan Pengobatan Tradisional di Desa Carangsari

Di Desa Carangsari, tepatnya di Banjar Mekar Sari Badung, terdapat pengobatan tradisional dengan metode pijat tradisional. I Made Budiana (Jro Tolet) (53 Tahun) mengaku, “Saya mengobati orang dengan cara memijat menggunakan minyak khusus hasil racikan sendiri. Saya juga memakai bahan-bahan herbal yang saya tanam sendiri, adas, sirih, jahe, kunyit, batang jepun (‘kamboja’/ *plumeria*), dan sebagainya sebagai bahan minyak.” (Wawancara 27 Mei 2024). Ia juga mengakui bahwa keahlian memijat dipelajarinya secara turun-temurun.



Gambar 4.9 I Made Budiana (tengah) dan Obat, Minyak Herbal Buatannya (Dokumentasi Tim Peneliti)

Selanjutnya, I Made Budiana juga menambahkan, “Teknik saya khusus saat memijat, saya tahunya dari orang tua. Cara membuat obat juga dengan cara khusus. Saya belajar juga *usada* Bali.” Sambil menerangkan sedikit namun tetap merahasiakan teknik dan cara pembuatan obatnya ia berharap mendapat perhatian dari pemerintah daerah bagi para penekun *usada* atau pengobatan tradisional di Kabupaten Badung.

4.4.2 Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal

Pengetahuan Tradisional masyarakat di Kecamatan Abiansemal sangat bervariasi dari satu desa dengan desa yang lain. Pengetahuan Tradisional yang dapat secara awal teridentifikasi berkisar antara pengobatan tradisional, kerajinan, pengetahuan arsitektur tradisional, dan minuman tradisional. Beberapa di antaranya telah merupakan pengetahuan yang sifatnya sosial, namun ada juga sifatnya perseorangan. Pengetahuan yang sifatnya sosial berarti banyak di antara anggota masyarakat lain, selain mereka yang menggelutinya sebagai profesi, juga mengetahui hal yang sama, atau prosesnya diketahui oleh banyak orang, salah satunya adalah proses pembuatan minuman *tuak*. Berikut adalah deskripsi pengetahuan tradisional yang dapat diidentifikasi berdasarkan observasi langsung dan juga wawancara kepada informan-informan terpilih.

A. Pengetahuan Pengobatan Tradisional

1. Pengobatan Tradisional di Desa Darmasaba

Di Desa Darmasaba terdapat Pura Ntegana yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan informasi *Pamangku* Pura Ntegana, Si Alit Gede Dwi Payana (34), masyarakat telah mempercayai bahwa di pura tersebut terdapat tirta dan minyak yang dapat mengobati berbagai macam penyakit. Sebagai pengobat tradisionalnya adalah *Pamangku*-nya langsung. Menurut Jero Mangku, “mengenai pengobatan itu tergantung dari diri sendiri, percaya atau tidaknya akan obat tersebut. Itu juga menjadi sebuah kepercayaan kita terhadap suatu kesembuhan. Dengan memberikan pengobatan yaitu berupa minyak dan tirta yang terdapat di Pura Ntegana yang dipercaya masyarakat bisa menyembuhkan segala penyakit.” (Wawancara 19 Juni 2024). Minyak dan *Tirta* itu juga menurut beliau telah dipercaya masyarakat yang datang berobat. Jadi, semasih masyarakat mempercayai kemampuan *tirta* dan minyak yang terdapat di Pura Ntegana sebagai penyembuh segala penyakit, praktik pengobatan tradisional yang ada juga akan sulit hilang. Jero Mangku juga menyatakan bahwa ia juga mempelajari perihal pengobatan tradisional melalui lontar-lontar *Usadha*, *Purana*, Mantra-mantra karena memang sangat menggemari pengetahuan tradisional Bali. Ia berharap pemerintah terus berperan aktif

mengembangkan tradisi atau kekhasan yang ada di masing-masing daerah, yaitu dengan cara membuat kebijakan yang tepat dalam perawatan aset pura dan aset-aset lainnya.



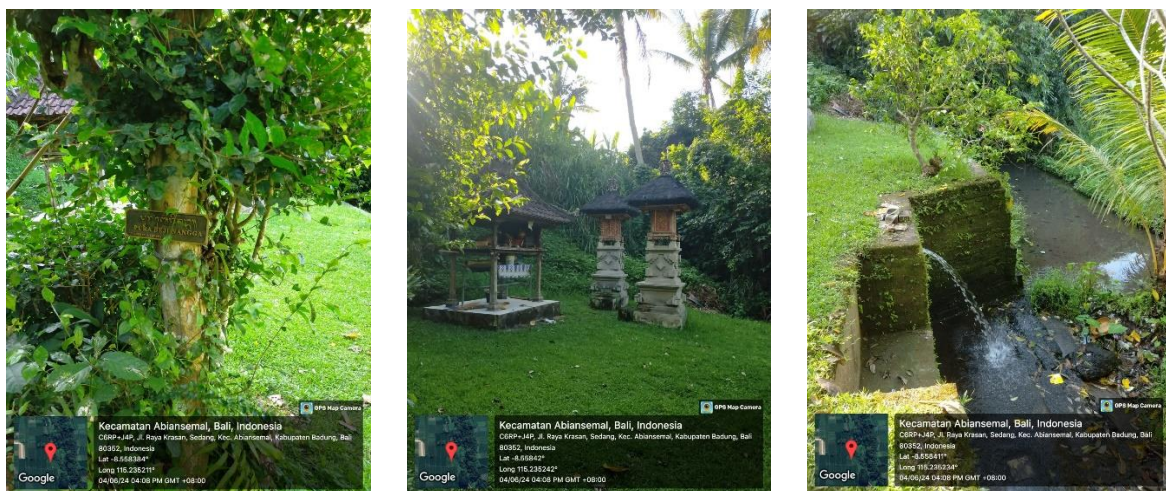
Gambar 4.10 Tampak Depan Pura Nteggana, Desa Darmasaba (Dokumentasi Tim Peneliti, 24 Juni 2024)

Orang yang sakit akan datang ke Pura Nteggana dan diperantarai *Jero Mangku*. Tirta dan Minyak tersebut diteteskan ke orang yang sakit dengan kepercayaan, “Jika orang tersebut ditakdirkan sembuh maka akan sembuh, jika orang tersebut ditakdirkan tidak sembuh selama 3 hari lebih maka akan dipastikan meninggal”. Selain itu, menurut penuturan beliau, dahulu terdapat sehelai kain bernama Kain Petulu, yang juga dijadikan obat, yaitu dengan memberikan seseorang sehelai benangnya untuk dikonsumsi oleh orang yang sakit. Tetapi kemudian menurut *Jero Mangku*, kain itu tiba-tiba menghilang. Walaupun demikian, kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan pengobatan tradisional di Pura Nteggana masih terpelihara hingga sekarang.

2. Pengobatan Tradisional di Desa Sedang

Di Desa Adat Sedang terdapat pengetahuan tradisional berupa pengobatan tradisional dengan metode *palukatan* (‘upacara pembersihan dari

penyakit melalui mandi atau percikan tirta’). Bandesa Adat Sedang, I Gusti Ngurah Jaya Putra (52 Tahun) yang beralamat di Jl. Kamboja No.13 Banjar Aseman, mengaku, “Tentu saja saya sangat bersyukur atas peninggalan leluhur yang dulu itu masih ada sampai sekarang, karena warisan leluhur tentunya mempunyai tujuan untuk desa ini agar tetap rahayu dan tentram. Di sini, masyarakat sudah tahu keampuhan Tirta Pura Beji Nangga Desa Adat Sedang.” (Wawancara 5 Juni 2024). Menurut beliau siapa saja yang sakit dan meyakini diperbolehkan untuk datang sendiri dengan membawa canang dan perlengkapan upacara lainnya untuk *malukat* (‘upacara pembersihan diri’) dan memohon kepada *Sesuhunan* (Dewa Wisnu) di sana untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit yang diderita. *Bandesa Adat* juga menegaskan bahwa masyarakat yang datang memiliki keluhan beragam, utamanya yang tidak dapat disembuhkan secara medis.



Gambar 4.11 Lokasi Pura Beji Nangga Desa Adat Sedang (Dokumentasi Tim Peneliti)

Berdasarkan keterangan *Jero Bandesa*, “Pemerintah sudah memberikan bantuan untuk membuat jalur khusus bagi masyarakat yang ingin melakukan *palukatan* (‘upacara pembersihan diri dari penyakit’) dan pengobatan ke Pura Beji Nangga.” (Wawancara, 4 Juni 2024). Menurutny kesadaran masyarakat di desanya yang meyakini pengobatan tradisional di desanya telah terbangun, karena banyak yang disembuhkan di Pura Beji Nangga. Masyarakat juga menurutnya senantiasa secara turun-temurun merawat tempat pengobatan tersebut sehingga semakin banyak masyarakat yang datang dan mengetahui keberadaan *beji* (‘tempat *palukatan*’) tersebut.

3. Pengobatan Tradisional di Desa Adat Bindu

Terdapat seorang tokoh pengobatan tradisional di Desa Adat Bindu bernama I Gusti Ketut Mudita, S.Kes (64 tahun). Ia mengaku bahwa kemampuan pengobatannya diwarisi dari kakek buyutnya secara magis, yang di Bali seringkali disebut *nyalukin taksu* ('mengemban atau menekuni tugas profesi leluhur'). Terdapat cerita menarik di balik pengobatan tradisional yang diemban oleh IGK Mudita, S.Kes. Menurut penuturannya, kakek buyut beliau sendiri dikatakan melakukan praktik pengobatan tradisional pada tahun 1800-an. Namun, sepeninggal beliau dua generasi setelahnya tidak ada satu pun yang menekuni pengobatan tradisional. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, keluarga I Gusti Ketut Mudita, S.Kes mengalami *kabebrehan* (musibah dan sakit). Pria yang pernah memiliki usaha toko bangunan di daerah Nusa Dua ini sendiri sempat mengalami sakit tanpa tahu penyebab dan obatnya, juga istrinya yang dikatakan mengalami kanker serviks stadium akhir. Oleh karena itu, Mudita yang merupakan generasi ke-4 pun menyerah dan menyatakan sanggup untuk menjalankan profesi sebagai pengobat tradisional di Desa Adat Bindu. Ajaibnya, setelah itu, sakit menahun yang dideritanya, sekaligus kanker serviks yang diderita istrinya, berangsur membaik hingga sembuh dan sehat sampai sekarang.



Gambar 4.12 Tanah Hyang Healing Center (kiri), IGK Mudita, S.Kes. (tengah) dan Pelinggih Putra Suputra di Pura Dalem Tunon Batan Manggis (kanan). Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti

IGK Mudita, S.Kes. dalam kesempatan wawancara pada tanggal 25 Agustus 2024 menegaskan bahwa tempat pengobatannya dinamai Tanah Hyang Healing Center. Pria yang menamatkan S1 di Prodi Ayurveda Fakultas Kesehatan UNHI Denpasar ini menambahkan bahwa penamaan tersebut mengikuti tren pariwisata di daerahnya. Menurutnya, 90% yang berobat di tempatnya adalah wisatawan asing dengan berbagai macam keluhan penyakit. Metode yang digunakan sangat sederhana yaitu sentuhan dan pijatan. Menariknya, ketika mengobati pasien hanya cukup disentuh saja, sehingga dari situ ketahuan sakit dan pengobatannya secara magis; obatnya menyesuaikan dengan *pawisik* yang diperolehnya saat pengobatan. Jika sakitnya parah, di Tanah Hyang Healing Center juga disediakan kamar untuk pasien rawat inap. “Pokoknya saya hanya menjalankan tugas leluhur dan meyakini keberadaan Ida Agung Mayun Sakti sebagai penuntun saya,” pungkasnya sambil menunjuk ke arah gundukan yang tepat berada di belakang tempat pengobatan tersebut. IGK Mudita, S.Kes. sangat berharap perhatian dari pemerintah terutama dalam memberikan ruang kepada pengobatan tradisional untuk lebih disosialisasikan karena merupakan kearifan lokal Bali.

Seperti terlihat pada gambar di atas, yang paling kanan adalah sebuah pelinggih yang diyakini memiliki tuah yang dapat mengabulkan permohonan masyarakat untuk memperoleh keturunan yang dinamakan Palinggih Putra Suputra di Pura Dalem Tunon Batan Manggis Desa Adat Bindu. Berdasarkan keterangan Jero Bandesa Adat I Gusti Ketut Mudiana, S.Ag., M.Ag. bahwa keberadaan pura tersebut telah senantiasa diyakini masyarakat sebagai tempat memohon keturunan bagi warga desa yang sulit memperolehnya. Di pura tersebut terdapat dua buah batu yang menyerupai lingga yang ditempatkan berjajar kiri-kanan juga terdapat pohon manggis tua berusia ratusan tahun. Menurutnya, dahulunya kedua batu tersebut persis tempatnya berjajar demikian ketika dilakukan penggalian oleh warga untuk dibuatkan tempat pemujaan. Dengan keberadaan pengobatan tradisional dan Pura Dalem Tunon ini terkesan bahwa masyarakat Desa Adat Bindu

sangat menjunjung tinggi keyakinan dan sangat menghormati warisan leluhurnya yang kemudian menjadi penciri kearifan lokal setempat.

B. Pengetahuan Tradisional Pawacakan

1. Pengetahuan Tradisional Pawacakan Oton di Desa Sibangkaja

Ida Padanda Gde Purwa Dwija Singharsa (62 Tahun) di Griya Gede Bantas Batan Bunut Sibangkaja, menerapkan pengetahuan tradisional berupa *pawacakan oton* ('pembacaan watak dan nasib berdasarkan hari kelahiran') yang dilanjutkan upacara *Bebayuhan*.



Gambar 4.13 Proses Pawacakan Oton dan Upacara Mabayuh di Griya Bantas Batan Bunut (Dokumentasi Pribadi Ida Pedanda Gde Purwa Dwija Singharsa)

Berdasarkan keterangan beliau, “Banyak *sisya* (masyarakat) yang datang ke Griya, selain untuk nunas *indik upakara lan muput* ('tentang upacara dan memimpin upacara'), minta *diwacak* ('dibaca kelahirannya), termasuk juga para wisatawan mancanegara, yang dilanjutkan dengan upacara *Mabayuh Oton* ('meminimalisir sifat-sifat buruk akibat hari kelahiran'). Tidak sembarangan, Ratu Peranda *ngwacak* ['membaca'] berdasarkan lontar *indik pawacakan* ('Referensi lontar mengenai pembacaan watak seseorang berdasarkan kelahiran'), salah satunya *Wrhaspati Kalpa*” (Wawancara 24 Juni 2024). Beliau menegaskan bahwa watak kelahiran sangat menentukan nasib seseorang ke depan, maka harus diruwat dengan harapan wataknya dapat diperhalus sehingga nasibnya ke depan diharapkan dapat lebih baik atau tidak terlalu dipengaruhi oleh sifat dasar dari hari kelahirannya. Selaku *Sulinggih* pihaknya berharap bahwa pengetahuan seperti ini dapat terus terwariskan kepada generasi muda. Selain itu,

pemerintah juga melakukan langkah-langkah strategis dengan membuat peraturan-peraturan yang sesuai dan memberikan fasilitas untuk keberlangsungan pengetahuan tradisional.

2. Pengetahuan Tradisional *Pawacakan* dan *Tenung* di Desa Bongkasa

Di Desa Bongkasa, Desa Adat Kutaraga, juga terdapat seorang Jero Dasaran bernama Jero I Wayan Cakri (61 Tahun). Beliau mengaku telah menekuni profesi sebagai pengobat tradisional sejak tahun 1980. Jenis pengobatannya adalah melalui *pawacakan* ('membaca watak berdasarkan kelahiran') dan *tenung* ('ramal'). Ia menyatakan, "Sejak tahun 1980, saya hanya menjalankan tugas dari leluhur. Sangat sulit sebenarnya memahami watak dan keadaan seseorang apalagi tidak yakin. Tapi untung, saya dibantu leluhur dalam *ngwacak* dan *nenung*." (Wawancara 18 Juni 2024).



Gambar 4.14 Jero Dasaran I Wayan Cakri dan Tempat Praktik Pengobatannya (Dokumentasi Tim Peneliti)

Ia juga mengaku seringkali didatangi warga masyarakat dari berbagai tempat sekitar Desa Bongkasa hingga Denpasar untuk meminta jasanya untuk meramal. Selain itu, ia juga melakukan pengobatan menggunakan obat-obatan herbal, "Obat dari alam, saya racik sendiri berdasarkan sumber sastra *usada* Bali dan ritual khusus tergantung seberapa parah penyakitnya" tegasnya. Menurutnya, pengetahuan tradisional dan kebudayaan sangat berperan bagi masyarakat Bali. Ia juga berharap pemerintah membuat kebijakan dan memberikan perhatian berupa prasarana dan batuan alat untuk menjalankan pengobatan tradisional.

C. Pengetahuan Tradisional *Nyurat Lontar*

1. Pengetahuan Tradisional *Nyurat Lontar* di Desa Sibang Kaja

Di Desa Sibang Kaja juga terdapat pengetahuan tradisional *nyurat lontar*. Di Griya Gede Bantas Batan Bunut Sibangkaja, Ida Padanda Gde Purwa Dwija Singharsa (62 Tahun), selain selaku Sulinggih, sebagai pensiunan guru Bahasa Bali dan Agama Hindu, beliau juga sejak dahulu merupakan *panyurat lontar* ('penulis lontar menggunakan aksara Bali'). Menurut beliau, keahlian tersebut beliau pelajari dari guru dan sesepuh beliau terdahulu (tidak disebutkan namanya).

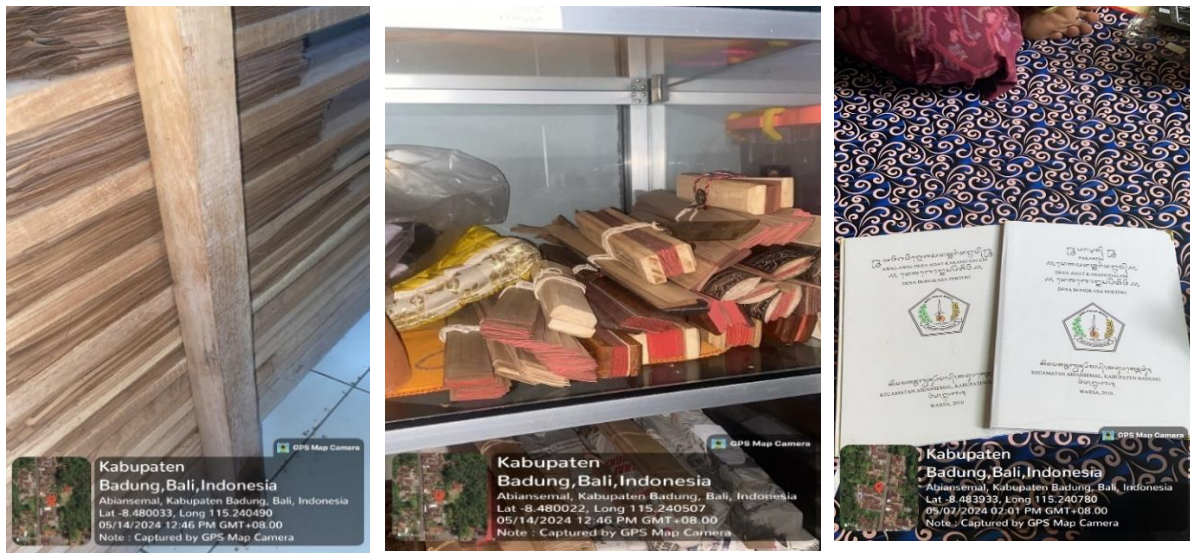


Gambar 4.15 Ida Pedanda Menunjukkan Koleksi Hasil Karya (Dokumentasi Tim Peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara, *Ida Peranda* menuturkan bahwa dari sejak muda beliau sangat menggemari lontar dengan segala isinya, sehingga dari situ timbul niat beliau untuk belajar *nyurat lontar*. Beliau menjelaskan, “Ida Peranda belajar secara otodidak dulu karena senang membaca lontar, sambil belajar sambil dibandingkan hasil tulisan dengan lontar yang Ida Peranda baca. Banyak hasil tulisan Ida Peranda, biasanya berupa *Awig-awig* Desa Adat. Kalau yang lain berupa Purana, Babad, Parwa. Sebagian besar tulisan Ida Peranda sekarang dikoleksi di Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung.” (Wawancara 9 Juni 2024). Semasa jadi guru dan dosen dulu juga beliau akui bahwa murid-murid didikannya seringkali menjadi juara *nyurat lontar*. Beliau berharap pemerintah dapat terus-menerus memupuk minat generasi muda dalam bidang ini dengan mengadakan lomba *nyurat* lontar dan tentu saja, peraturan di bidang kebudayaan dan bahasa Bali yang sesuai keadaan dan situasi *Desa, Kala, Patra* di Bali.

2. Pengetahuan Tradisional *Nyurat Lontar* di Desa Bongkasa

Selain di Desa Sibang Kaja, di Desa Bongkasa Pertiwi Desa Adat Karang Dalem II, juga terdapat pengetahuan tradisional berupa *nyurat lontar*. Kemampuan tersebut dimiliki oleh Bapak I Wayan Cakir (70 Tahun) yang beralamat di Banjar Karang Dalem II. Beliau mengaku, “Saya *nyurat lontar* sejak dulu, karena memang suka melihat orang tua dan membaca-baca lontar, turun-temurun. Harus rajin kalau mau bisa *nyurat lontar*. Kalau tidak, nanti tulisannya *nylebeg, jek-jek bebek* (‘besar-besar dan tidak rapi’).” (Wawancara 14 Mei 2024).



Gambar 4.16 Daun Lontar dan Bahan Keropak dan Cakepan, Karya *Nyurat Lontar*, dan Ketikan Aksara Bali (Dokumentasi Tim Peneliti)

Selain *nyurat* secara manual, beliau juga mengaku dahulu menggunakan mesin ketik manual yang dimodifikasi khusus untuk mengetik aksara Bali di kertas folio. Menurut beliau, sekarang jauh lebih mudah karena sudah tersedia komputer untuk mengetik dan menggunakan aplikasi (Bali Simbar) khusus aksara Bali. Bapak I Wayan Cakir juga mengakui bahwa hasil karyanya dikomersilkan, “Ada saja yang datang ke sini meminta untuk dituliskan lontar, ada yang nyalin, ada juga yang buat baru, seperti *Awig-awig*, lontar-lontar *tenget* (‘sakral’; ‘magis’) juga ada. Saya juga menawarkannya ke sekolah-sekolah, kalau ada yang mau, atau mau belajar nulis aksara Bali. Cuma harus punya waktu dan sabar.” (Wawancara 14 Mei 2024). Pria sepuh ini juga menuturkan sekarang sulitnya mencari bahan baku yang memadai seperti dahulu. Ia berharap, kemampuannya ini dapat

diwariskan kepada generasi berikutnya. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi dengan terus-menerus mengadakan pelatihan-pelatihan *nyurat* aksara Bali di daun lontar dan lomba-lomba. Dengan demikian, pengetahuan tradisional berupa *nyurat* lontar dapat lestari hingga nanti.

D. Pengetahuan Tradisional Berupa Arsitektur Tradisional Bali

1. Pengetahuan Arsitektur Tradisional Bali di Desa Sibangkaja

Di Desa Sibangkaja terdapat seorang arsitek tradisional bernama Ida Bagus Alita (58 Tahun), yang berasal dari Banjar Tegah, Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Lulusan S2 Ilmu Agama dan Kebudayaan ini mengaku telah tertarik sejak kecil dan menggeluti bidang arsitektur tradisional Bali sejak tahun 1985. Pengetahuan tradisional tersebut beliau pelajari secara turun-temurun, karena keluarga beliau menekuni bidang ini sejak dahulu, juga melalui referensi-referensi yang ada berupa lontar yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Bali, seperti *Asta Bhumi*, *Asta Kosala lan Kosali* dan juga ilmu arsitektur modern. Menurut pendapat Ida Bagus Alita, “Saya mengetahui arsitek sangat bermanfaat bagi pembangunan khususnya bangunan tradisional dimana setiap bangunan yang dibuat di Bali mempunyai aturannya masing-masing.” (Wawancara 19 Juni 2024). Menurut beliau, bahan-bahan yang digunakan kebanyakan berasal dari alam karena, “Saya gunakan bahan alam agar menyatu dengan alam, alam batang, daun, akar pohon, melalui alam dan idealis sendiri.” Beliau juga mengetahui bahwa beberapa anggota keluarganya menekuni bidang yang sama. Beliau juga mengaku bahwa tidak pernah terlalu memasarkan. “Orang lain yang menilai kemampuan saya, sehingga saya dipanggil untuk membuat Pura, bangunan lain yang mayoritas dikenal orang banyak seperti Pura Maha Widya Mandira UNHI Denpasar, berbagai kabupaten di Bali, Pulau Jawa, daerah lain di luar Bali.” (Wawancara 19 Juni 2024). Beliau berharap ilmu arsitektur tradisional tetap berkembang sampai kapanpun dan memiliki banyak penerus nantinya. Beliau juga mengungkapkan bahwa peran kebudayaan sangat penting dalam pelestarian berupa bahan-bahan bangunan tradisional agar menciptakan nilai estetika sesuai ciri khas Bali. Beliau juga berharap pemerintah konsisten dalam

mengatur pembangunan daerah dan membuktikan dengan langkah nyata dalam merawat arsitektur khas Bali.



Gambar 4.17 Ida Bagus Alita bersama Tim Pewawancara dengan Latar Belakang Hasil Karya Arsitektur Tradisional Balinya (Dokumentasi Tim Peneliti)

Selain itu, pria yang mengaku mengetahui dan rajin mengonsumsi minuman tradisional berupa jamu yang terbuat kunyit, jahe, sereh, yang ditanam di kebunnya sendiri ini, juga mengaku sebagai pengrajin *gebeh* ('tempat air terbuat dari batu padas'). Ida Bagus Alita menyatakan, "Pembuatan *gebeh* sangat penting sebagai pengetahuan tradisional, karena merupakan warisan leluhur." (Wawancara 21 Juni 2024). Beliau mengatakan sejak kecil sudah sering membuat *gebeh*. Ia juga sangat berharap semoga pengetahuan tradisional seperti ini tidak mudah hilang karena sangat unik dan sudah ada sejak dahulu sebagai warisan leluhur.

2. Arsitektur Pura Luhur Giri Kusuma Desa Adat Blahkiuh

Pura Luhur Giri Kusuma dibangun di Jaman Kerajaan Singasari pada awal abad ke-19 oleh *Pacentokan Undagi/Meranggi* ('perkumpulan para ahli bangunan tradisional Bali') tercatat sebagai Cagar Budaya. Pura ini berdiri di atas sebidang tanah dengan luas 1,3 hektar.



Gambar 4.18 Tampak depan atas Pura Luhur Giri Kusuma Blahkiuh (Dokumen Nusa Bali.com)

Berdasarkan keterangan *Bandesa Adat* Blahkiuh, IGK Sudaratmaja (65 tahun), Pura Luhur Giri Kusuma sempat direnovasi pada tahun 2019 namun tetap mempertahankan kekhasannya.

E. Pengetahuan Tradisional Kerajinan Patung, Ukiran, *Tedung*, Umbul-umbul dan *Palingih*

1. Pengetahuan Tradisional Kerajinan Patung di Desa Jagapati, Angantaka dan Sedang

Desa Jagapati, Angantaka, dan Sedang sejak dahulu memang terkenal sebagai penghasil kerajinan patung kayu berbentuk kakek dengan kurungan ayam (dengan ayam dalam sangkar), kakek membawa jala ikan, dan kakek membawa pancing. Berdasarkan keterangan *Bandesa Adat* Angantaka, Ida Bagus Ngurah (32 Tahun) beralamat di Griya Tegeh Angantaka, “Para pembuat patung kayu ini namanya JAS, singkatan dari Jagapati, Angantaka, dan Sedang. Sangat terkenal dulu, saya masih kecil dulu melihat orang mematung. Bagus sekali bentuknya sangat mirip dengan aslinya.” (Wawancara, 10 Juni 2024). Konon patung kayu hasil kerajinan JAS ini dibeli oleh langganan pemilik *artshop* di seputaran Sukawati, Gianyar, bahkan dijual juga ke luar Bali, seperti Jakarta dan Surabaya. Hebatnya lagi, banyak juga turis-turis yang memesan, beberapa diketahui dari Eropa, Amerika, Australia, Jepang, dan sebagainya. Alat tradisional yang digunakan adalah pahat, palu kayu, gergaji, kapak, ampelas dan *blakas* (pisau besar).



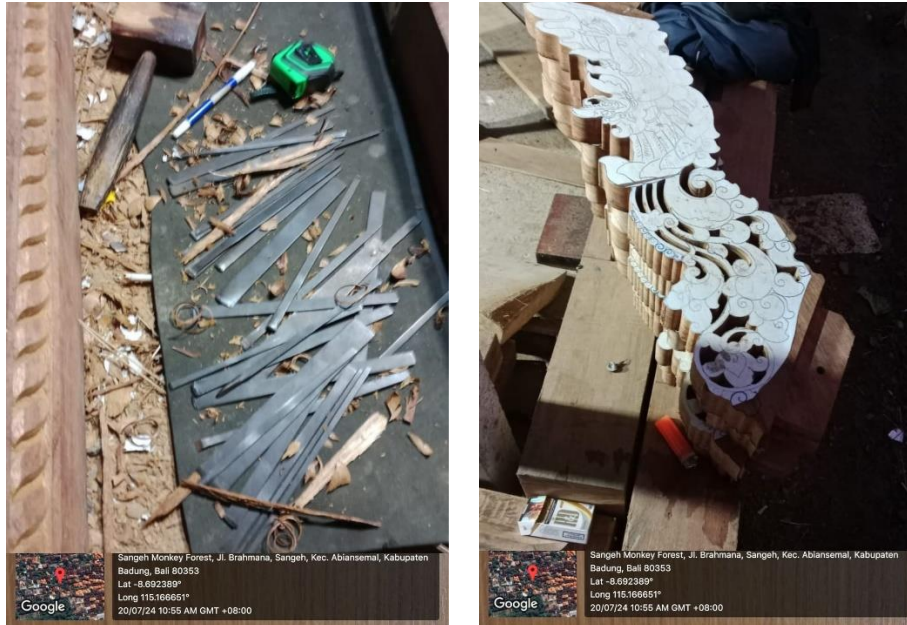
Gambar 4.19 Beberapa Karya Patung Kayu oleh I Nyoman Sutapa (Dokumentasi Tim Peneliti)

Menurut salah satu pematung JAS bernama I Nyoman Sutapa (60 Tahun) dari Banjar Kekeran, Angantaka, yang hingga kini masih mempertahankan profesinya tersebut, “Dulu banyak yang bisa membuat patung di sini, tapi sekarang lebih memilih jadi petani, banyak juga yang kerja *furniture*, saya juga, karena patung tidak terlalu laku sejak Bom Bali. Patungnya tidak khusus lagi seperti dulu, sekarang macam-macam saya buat.” (Wawancara, 10 Juni 2024). Ia juga mengaku bahwa ia belajar sejak kecil untuk mematung dari tetangga-tetangga pembuat patung. Berdasarkan penuturannya, “Awalnya ikut-ikutan saja menghaluskan patung di tetangga. Lalu, setelah tamat kuliah baru berani membuat sendiri sejak sekitar tahun 1989 sampai sekarang. Saya pasarkan di Sukawati, juga di Mas, Ubud.” Ia berharap pemerintah kembali melakukan promosi-promosi dengan membuat pameran-pameran seperti dulu dan juga ada peraturan yang dapat melestarikan keberadaan patung JAS.

2. Pengetahuan Tradisional Kerajinan Ukiran Kayu di Desa Sangeh

Di Desa Sangeh, tepatnya Desa Adat Sangeh terdapat pengetahuan tradisional berupa ukiran kayu. I Wayan Karjawan (38 Tahun) menuturkan, “Saya mengukir kayu karena warga di lingkungan saya yang menyebabkan saya memilih menjadi pengerajin kayu, dan saya juga hobi di bidang mengukir kayu. Saya belajar dari guru saya (seorang warga yang tidak disebutkan namanya) yang memang mengajarkan mengukir.” (Wawancara 15 Mei 2024). Ia juga mengaku bahwa kakak kandungnya juga menggeluti profesi yang sama. I Wayan Karjawan mendapat pasokan dari langganan

tetap yang membawakan langsung ke tempatnya. Ia juga menjelaskan, “Ukiran kayu yang saya buat dipasarkan sekitar lingkungan rumah, promosi dari mulut ke mulut. Pernah sampai keluar desa tergantung dari permintaan konsumen.” Alat-alat yang digunakan untuk mengukir seperti mesin (jekso), alat pahat, dan palu kayu.



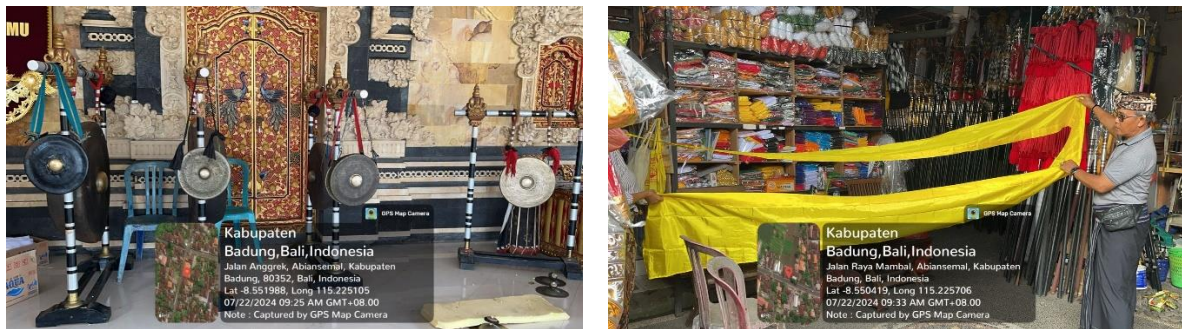
Gambar 4.20 Alat Pahat dan Bentuk Kerajinan Kayu I Wayan Karjawan (Dokumentasi Tim Peneliti)

I Wayan Karjawan juga mengatakan bahwa ia masih selalu mempergunakan alat-alat tradisional karena belum memiliki mesin yang modern dalam mengukir dan memahat kayu. Besar harapannya untuk mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah, karena selama ini memang belum ada bantuan dalam hal apapun untuk membantu dalam mengembangkan kerajinan kayu ini. Ia juga berharap bantuan berupa modal usaha untuk membeli alat yang lebih lengkap dan moderen, karena masih kekurangan dari segi alat untuk mengukir.

3. Pengetahuan Tradisional *Tedung* dan Umbul-umbul di Desa Adat Samu, Desa Mekar Bhuana

Di Desa Mekar Bhuana, tepatnya di Desa Adat Samu terdapat beberapa pengetahuan tradisional yang terdapat di tengah-tengah masyarakat, pembuatan kerajinan *tedung* (‘payung kain tradisional’) juga umbul-umbul, makanan dan minuman tradisional. Menurut Gusti Ngurah Wiratra (60 tahun) selaku pengrajin tradisional, “Di sini terkenal sebagai desa pengrajin

tedung, umbul-umbul memang sudah ada dari dulu, secara turun-temurun. Ada juga yang membuat gamelan” (Wawancara 10 Mei 2024). Pengetahuan tradisional tersebut dipelajarinya dari orang tuanya, “pengalaman dengan orang tua”. Kemudian, kerajinan-kerajinan tersebut juga dijelaskan dijual ke daerah Mengwi, Denpasar, dan Singaraja, karena memang sudah memiliki pelanggan sendiri. Selain itu, kerajinan-kerajinan itu juga dijual di toko-toko pinggir jalan seputaran daerah Desa Mekar Bhuana, bahkan tamu-tamu mancanegara yang kebetulan melewati daerah tersebut juga sering memesan dalam jumlah besar untuk dikirim ke luar negeri.



Gambar 4.21 Kerajinan Gamelan, Tedung dan Umbul-umbul di Desa Samu (Dokumentasi Tim Peneliti)

Bapak Gusti Ngurah Wiratra juga menuturkan bahwa di desanya juga terdapat makanan tradisional khas Bali yang dibuat bersama-sama saat upacara keagamaan seperti lawar, sate, dan sebagainya. Di samping itu, di Desa Adat Samu juga diketahui terdapat beberapa anggota masyarakat yang membuat minuman tradisional berupa *tuak*. Ia berharap bahwa pengetahuan tradisional di desanya tetap dilestarikan oleh generasi muda dan tidak hilang sampai nanti. Ia juga berharap kepada pemerintah terus-menerus berperan dalam upaya pemajuan kebudayaan dengan mengadakan lomba-lomba dan terus-menerus melakukan sosialisasi perihal kebudayaan Bali.

4. Pengetahuan Tradisional Pembuatan *Palinggih* dari Pasir Malela di Desa Ayunan

Di Desa Dinas Ayunan terdapat satu jenis kerajinan, yaitu pembuatan *palinggih* ('candi') dari pasir *malela* ('pasir hitam yang memiliki bijih besi'). Menurut I Made Sukanta (58 Tahun) yang beralamat di Desa Adat Ambengan, Desa Ayunan, “Dulu saya awalnya mengukir kayu, banyak juga masyarakat bekerja sebagai pekerja bangunan, karena tidak memiliki sawah untuk bertani. Dari mengukir kayu saya belajar mengukir dari *bias malela*, karena

memang tidak ada pekerjaan lain. Banyak yang bikin *pelelingih bias malela* di sini. Masih menggunakan alat-alat tradisional, *pangot*, *cetok* dan ember” (Wawancara 12 Juni 2024). Ia mengaku belajar secara otodidak dari beberapa warga masyarakat yang juga menekuni bidang yang sama. Selain itu, pasokan *bias malela* diperolehnya dari kawasan Kabupaten Tabanan, tepatnya di Desa Selabih. Bahannya berupa *bias malela* ini juga dituturkan sudah susah dicari, karena beberapa desa di Tabanan sudah melarang pengambilan pasir hitam ini.



Gambar 4.22 I Made Sukanta sedang Membuat Ukiran bersama Pewawancara (Dokumentasi Tim Peneliti)

Bapak I Made Sukanta juga menuturkan bahwa kerajinan berupa *palinggih* dari *bias malela* di Desa Ayunan juga sudah dikenal masyarakat, sehingga ia hanya perlu memajang di pinggir jalan, “Pelanggan biasanya datang langsung, jadi kami hanya menunggu pesanan saja. Biasanya dari desa sekitar, Desa Sangeh, Sembung dan kebanyakan dari desa sekitaran Kecamatan Abiansemal.” (Wawancara 12 Juni 2024). Ia juga sangat berharap bahwa pembuatan kerajinan *palinggih bias malela* bisa diteruskan oleh anaknya dan kerajinan ini tetap lestari. Baginya kebudayaan daerah sangat amat penting, tanpa adanya budaya tidak mungkin Bali bisa sampai sekarang. Ia juga berharap kepada pemerintah daerah dapat membantu dari segi modal usaha agar kerajinan tersebut tetap dapat dilanjutkan hingga nanti.

5. Pengetahuan Makanan dan Minuman Tradisional Tuak di Desa Dauh Yeh Cani, Blahkiuh dan Bongkasa

Kecamatan Abiansemal, walaupun tidak merata di seluruh wilayah, di sebagian besar desa terdapat minuman tradisional yang sangat khas, yaitu tuak. Walaupun keberadaan minuman *tuak* ini adalah produk lokal pengetahuan tradisional masyarakat di wilayah itu secara turun-temurun. Hal ini dimungkinkan karena tersedianya pohon aren atau enau yang tumbuh subur di kebun-kebun belakang rumah warga dan tempat-tempat di sekitar aliran sungai yang jarang dimanfaatkan untuk lahan pertanian ataupun perumahan. Di samping itu, pengetahuan tradisional yang dimaksud adalah cara pengolahan sari atau nira yang keluar dari tangkai bunga pohon aren. Tidak hanya sekadar menyadap, tetapi terdapat juga proses fermentasi menggunakan *lau* dari sabut kelapa yang dikeringkan lalu dibersihkan dari remah-remahnya untuk membuat warna dan memperkuat rasa, juga *benas*, yaitu setengah sisa *lau* sebelumnya untuk mempercepat proses fermentasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses panjang sebelum proses *nuakin* ('pengambilan nira dari tangkai bunga'). Oleh karena itu, pengetahuan tradisional yang terdapat di dalamnya dapat dideskripsikan sebagai berikut, yang ditemukan atau diwakili di beberapa desa di Kecamatan Abiansemal.

Identifikasi minuman tradisional di Desa Dauh Yeh Cani, Blahkiuh dan Bongkasa dapat dikatakan mewakili keberadaan tuak di Kecamatan Abiansemal. Di Desa Dauh Yeh Cani, sesuai penuturan I Wayan Sukarma (55 tahun), *Bandesa Adat Dauh Yeh Cani*, menuturkan, "Di sini yang terkenal sejak dulu adalah minuman *tuak*. Ada juga pande besi masih tetap berjalan sampai sekarang tapi sudah jarang. *Tuak*-nya sangat terkenal di sini, banyak warga yang membuat dengan cara masih cara tradisional. Pohon *jaka* (aren) masih banyak di sini. Petani *tuak* sudah punya langganan (*pamadat*). Ada juga dari daerah Denpasar ngambil *tuak* di sini." (Wawancara, 20 Juni 2024). Ia berharap potensi daerahnya dapat terlindungi hingga nanti, terutama pohon enau dan petani *tuak* tetap sejahtera.

Sama halnya Desa Adat Blahkiuh. Desa ini juga sangat terkenal dengan minuman *tuak*-nya. Menurut *Jero Bandesa Adat*, Ir. I Gusti Agung

Ketut Sudaratmaja, MS (66 tahun), “Di Blahkiuh banyak tempat, rumah-rumah, warung-warung menyediakan *tuak*. Dari siang sampai malam tempat-tempat itu selalu dipenuhi *pamadat*. Mereka sudah punya *seka tuak* (‘sekumpulan warga penggemar *tuak* produk dari seorang petani atau penjual’), kalau tidak *seka* tidak dikasi beli, walaupun punya banyak uang. Selain *tuak*, Blahkiuh juga terkenal dengan kuliner *lawar* Blahkiuh. Bumbunya berbeda dengan daerah lain.” (Wawancara 10 Mei 2024). Beliau juga memaparkan bahwa kebudayaan tradisional telah berperan sangat jauh dalam pembangunan, terutama tradisi karena mengandung nilai sosial-religius. Begitu juga dengan *tuak* dan *lawar* sangat digunakan ketika pelaksanaan upacara keagamaan. Beberapa pedagang *lawar* yang terkenal di antaranya, *Lawar Men Basung* (Br. Delodpasar), *Lawar Men Sudi* (Br. Dlodpasar), *Lawar Dadong Located* (Br. Tengah), *Lawar Dek Jog* (Br. Tengah), *Lawar Jik Tong* (Br. Benekawan). Beliau juga berharap pemerintah lebih memberikan perhatian dengan mengadakan acara-acara pameran kuliner, terlebih lomba-lomba.

Begitu juga di Desa Bongkasa, Desa Adat Kutaraga, makanan dan minuman tradisionalnya sangat terkenal. Menurut I Ketut Nasib Wiriantara (50 tahun), seorang Kelian Banjar Kutaraga, “Bongkasa sudah dikenal dengan makanan dan minuman tradisional, terutama salah satunya minuman *tuak*. Sampai sekarang masih dilestarikan. Masyarakat sini sudah tahu dimana *tuak* yang enak.” (Wawancara 17 Juni 2024). Ia juga menuturkan bahwa pengetahuannya dalam pembuatan *tuak* diperolehnya secara turun-temurun. Bapak I Ketut Nasib Wiriantara juga menyatakan, “Sejak tahun 1999, saya belajar dari arahan orang tua. Prosesnya sangat panjang, dari memilih pohon jaka yang berbunga, membuat *lau*, *ngayun* (‘mengayun-ayunkan tangkai bunga enau’), *noktok* (‘mengetok-ngetok tangkai bunga’), sampai *ngiris* (‘mengiris tangkai bunga’), sampai keluar air, *tuak*. Itu bisa dua bulanan, baru bisa dapat *tuak*.” (Wawancara 17 Juni 2024). Dari penuturannya, kendala yang dihadapi adalah saat musim hujan, karena air *tuak* terlalu banyak sehingga kadar alkohol dan rasanya berkurang karena seringkali air hujan masuk ke ember. Alat-alat tradisional senantiasa dipergunakan seperti pisau untuk mengiris tangkai bunga,

pemukul kayu, *kelukuh* (‘semacam kantong terbuat dari pelepah pinang untuk menampung sari atau air tuak’), dan *danggul* (‘tangga untuk naik pohon enau’). Menurut penuturan Wiriantara, “Perbedaannya adalah dari cara memanen air niranya yang tradisional menggunakan pelepah pinang yang dikerucutkan untuk menampung air nira, sedangkan cara baru sudah menggunakan ember. Saya beruntung punya kebun isi pohon aren. Saya dengan istri juga memasarkan lewat media sosial. Akhirnya, berbagai kalangan masyarakat datang minum di sini. Di upacara *pacaruan* (‘persembahan bagi *Bhutakala*’) juga dipakai *tetabuhan* (‘cairan yang ditumpahkan ke tanah’).” (Wawancara 17 Juni 2024). Ia juga mengaku belum pernah mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Oleh karena itu, ia berharap ada kebijakan yang memihak masyarakat juga adanya bantuan alat-alat produksi yang lebih aman dipakai daripada alat tradisional demi keselamatan kerja para petani tuak.



Gambar 4.23 Pohon Aren dengan Danggul dan I Ketut Nasib Wiriantara dengan Produk Minuman Tradisional, *Lau* (‘sabut kelapa’) dan Kayu Pemukul (*panoktokan*) (Dokumentasi Tim Peneliti)

Begitu juga di Banjar Kambang, Desa Bongkasa, terdapat minuman tradisional *tuak*. Menurut penuturan I Wayan Sudi (53 tahun), “Ciri khas kemurnian dari minuman tuak itu tersendiri. Tidak boleh dicampur air. Beda pembuat beda rasa. Saya masih berusaha meningkatkan produksi supaya lebih maksimal, karena ini warisan dari keluarga, dari orang tua. Saya punya kebun di belakang rumah berisi pohon aren. Banyak yang ke sini untuk minum, ada juga yang dijual lagi.” (Wawancara 17 Juni 2024). Ia juga mengaku bahwa produksi *tuak* akan berkurang atau menurun kualitasnya jika cuaca ekstrim. Ia juga sangat yakin bahwa pengetahuan tradisional tentang pemanenan atau pembuatan minuman *tuak* akan sulit hilang karena

banyak peminatnya, sepanjang petani dan penjualnya menjaga kualitas rasa dan masih terdapat pohon aren di kebun-kebun warga. Ia juga menambahkan, “Masih belum ada yang dilakukan oleh pemerintah yang berkaitan dengan *tuak*. Yang *tiyang* harapkan adalah perlunya penyediaan alat yang lebih modern dan perlunya melihat keadaan di lapangan masyarakat.” (Wawancara 17 Juni 2024). Pemerintah diharapkan turun melihat keadaan masyarakat dalam merawat sekaligus melakukan kegiatan dalam rangka merawat pengetahuan tradisional, khususnya dalam pembuatan minuman *tuak*.

6. Minuman Tradisional di Desa Adat Taman

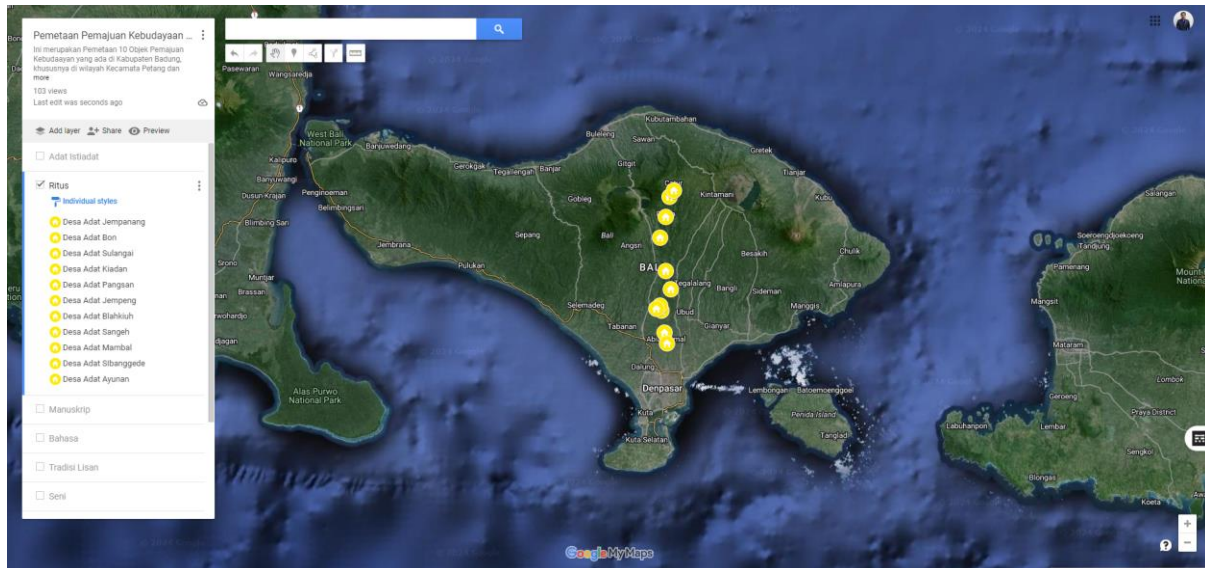
Di Desa Adat Taman juga terdapat minuman tradisional berupa *tuak*. *Tuak* adalah minuman alami dari air nira pohon aren yang difermentasikan dengan serabut kelapa yang dijemur atau bisa di sebut *lau*. Proses di pohon aren awalnya batang bunganya dipukul-pukul dan diayun-ayunkan selama 2 bulan pagi dan sore, kalau bunganya sudah mulai mekar dan agak layu baru dipotong batang bunganya supaya keluar air nira. Setelah itu dicek pagi dan sore untuk memastikan air niranya menetes, apabila tidak menetes diiris di bagian yang sudah layu. Biasanya pengirisan ini dilakukan 3 hari sekali atau saat hari pasah dalam kalender Bali. Dahulu Air nira ditampung di *kelukuh* (wadah yang terbuat dari pelepah pinang) tapi sekarang sudah diganti dengan ember karena lebih tahan lama. Rata-rata dapat 15 botol *tuak* per hari dalam satu pohon. Di Desa Adat Taman *tuak* tidak hanya minuman tradisional, tetapi menjadi budaya karena warga secara turun-temurun gemar mengkonsumsi *tuak*.

7. Konsep dan Filosofi *Tri Hita Karana* oleh I Gusti Ketut Kaler di Desa Adat Blahkiuh

I Gusti Ketut Kaler merupakan sosok di balik konsep *Tri Hita Karana* yang telah mendunia. Istilah dan rumusan *Tri Hita Karana* awalnya muncul sekitar tahun 1968, dalam suatu pertemuan tokoh-tokoh Agama Hindu di Perguruan Dwijendra Denpasar. Pada tahun 1968 tersebut, masyarakat Bali masih trauma dengan peristiwa G30S PKI, yang nyaris membawa perpecahan horizontal. Para tokoh Hindu saat itu sepakat mencari cara atau rujukan untuk dapat menyatukan kehidupan masyarakat Bali. Selanjutnya dalam

suatu seminar di Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1969, rumusan *Tri Hita Karana* yang meliputi; *Parhyangan*, *Palemahan* dan *Pawongan* disampaikan oleh I Gusti Ketut Kaler sebagai pembicara, yang saat itu berdinis di Urusan Hindu dan Budha Kantor Agama Provinsi Bali. Sejak saat itu kemudian konsep *Tri Hita Karana* mulai menjadi populer.

4.5. Pemetaan Ritus di Kecamatan Petang dan Abiansemal



Gambar 4.24 Pemetaan Ritus

Ritus merupakan sebuah tindakan seremonial yang ditemukan dalam upacara-upacara keagamaan. Tindakan ini tertata dengan baik, disesuaikan dengan sistem kepercayaan masyarakat. Ritus dalam penelitian-penelitian keagamaan biasanya dibagi menjadi tiga yakni ritus peralihan yang berhubungan dengan tindakan ritual untuk perubahan status seseorang ketika melalui tahapan-tahapan kehidupan, ritus peribadatan yang tercermin dalam kegiatan atau tindakan peribadatan kolektif, dan ritus devosi yakni tindakan ritual yang lebih bersifat personal seperti berdoa, merapalkan mantra, dan yang lainnya.

Menurut Van Gennep dalam buku *The Rites of Passage* (1977), ritus tidak hanya berhubungan dengan prosesi keagamaan, melainkan juga prosesi hidup sebagai masyarakat. Biasanya ritus yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat masih dilakukan oleh masyarakat adat dan

masyarakat suku di Indonesia, seperti ritus penyambutan tamu, ritus pergantian pemimpin dan sebagainya.

Ritus memiliki beragam fungsi, selain sebagai media bagi komunitas atau masyarakat untuk merefleksikan atau memaknai kehidupannya, ritus juga punya fungsi menjaga keseimbangan kosmos, baik itu *bhuwana agung* atau makrokosmos, maupun *bhuwana alit* atau mikrokosmos. Ekspresi masyarakat dalam ritual merupakan media untuk memahami bagaimana mereka berpikir, bertindak, dan atas dasar apa mereka berpikir dan bertindak demikian. Sederhananya, melalui ritus, seseorang bisa memahami keyakinan dan kebudayaan masyarakat.

Berdasarkan pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, ritus diartikan sebagai tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan kepada generasi berikutnya, seperti misalnya berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Jika melihat pengertian ritus dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, ternyata melingkupi tiga jenis ritus yang dimaksud yakni ritus peralihan, ritus peribadatan dan ritus devosi. Dalam penelitian ini, pemetaan ritus yang dimaksud berhubungan dengan sistem ritual dalam masyarakat Hindu di Bali yakni *Panca Yadnya* yang terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Pitra Yadnya*. Berikut hasil pemetaan ritus di Kecamatan Petang dan Abiansemai Kabupaten Badung.

4.5.1 Ritus di Kecamatan Petang

1. Desa Adat Jempanang

Desa Adat Jempanang, Desa Belok/Sidan, Kecamatan Petang memiliki ritus yang disebut *Maklaci*. Ritus ini termasuk dalam kategori *Manusa Yadnya*, karena dilaksanakan setelah acara pernikahan di Desa Adat Jempanang. Sarana ritual yang digunakan berupa dua ekor babi dengan bulu berwarna bebas, namun beratnya harus 70 kg ke atas, daun kebasih sebanyak 1005 lembar. Ritual ini dilaksanakan

oleh *krama* banjar adat di Desa Adat Jempanang, serta keluarga pengantin baik pria maupun wanita. Ritus ini telah dilakukan secara turun-temurun dari leluhur di Desa Adat Jempanang dan sampai saat ini masih dilakukan. Jika ada masyarakat, terutama laki-laki yang menikah namun tidak melaksanakan ritus ini, maka pasangannya yang menikah ke Jempanang tidak diperbolehkan memasuki Pura di Desa Adat Jempanang.

2. Desa Adat Bon

Desa Adat Bon, Desa Belok Sidan, Kecamatan Petang memiliki ritus *Manusa Yadnya* yang berhubungan dengan pergantian kepemimpinan di desa adat tersebut. Ritus itu dinamakan *Bakti Pangelad*. Ritus ini dilakukan setiap pergantian pemimpin di Desa Adat Bon, seperti *Pamangku*, *Bandesa Adat*, *Kelian* dan yang lainnya. Para pemimpin Desa atau *Bandesa Adat* yang telah usai menjabat memiliki kewajiban menghaturkan seekor babi dengan berat minimal 1 kwintal di Bale Agung, rempah-rempah untuk di Pura Puseh, Pura Dalem, Pura Melanting, dan di Balai Banjar. Ritus ini akan diselesaikan oleh *Pamangku* pura setempat. Ritus bakti *pangelad* ini telah dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat meyakini, jika *bakti pangelad* tidak dilaksanakan, maka ketika para pemimpin desa tersebut meninggal, keturunannya akan terkena dampak dan harus melunasi hutang yang belum dibayar oleh almarhum. Artinya, jika pemimpin desa tidak melaksanakan ritual tersebut, keturunannya yang akan membayar hutang ritualnya.

3. Desa Adat Sulangai

Desa Adat Sulangai, Desa Sulangai, Kecamatan Petang memiliki ritus *Bhuta Yadnya* yang disebut *Namonang*. Ritus ini biasanya dilaksanakan di Pura Dalem Cungkub dan di perempatan Desa Adat Sulangai. Menurut *Bandesa Adat* Sulangai, I Wayan Lastra (61 tahun), kata *Namonang* sendiri artinya menemukan atau mendapatkan, masyarakat di Desa Adat Sulangai juga mengartikan sebagai pembersihan. Sarana yang digunakan dalam ritus *Namonang* ini yakni binatang *godel*, beralaskan ayam *brumbun*, dan *banten pacaruan*.

Dalam pelaksanaan ritus ini, *Pamangku* berperan sebagai pemimpin upacara ritual disaksikan oleh masyarakat desa. *Macaru Namonang* dilaksanakan saat menjelang *piodalan* di Dalem Cungkub. *Pacaruan* dilaksanakan sebelum *piodalan*. Sebelum penyimpanan, *pacaruan Namonang* ini juga dilaksanakan di perempatan. Tujuan dari pelaksanaan ritus *Namonang* ini untuk membersihkan atau mempurifikasi desa. Apabila ritus ini tidak dilaksanakan, resikonya adalah masyarakat dilanda *gerubug* (wabah penyakit). Inilah sebabnya, masyarakat di Desa Adat Sulangai meyakini bahwa ritus *Namonang* ini sebagai bagian dari pembersihan desa agar masyarakat terhindar dari wabah penyakit.

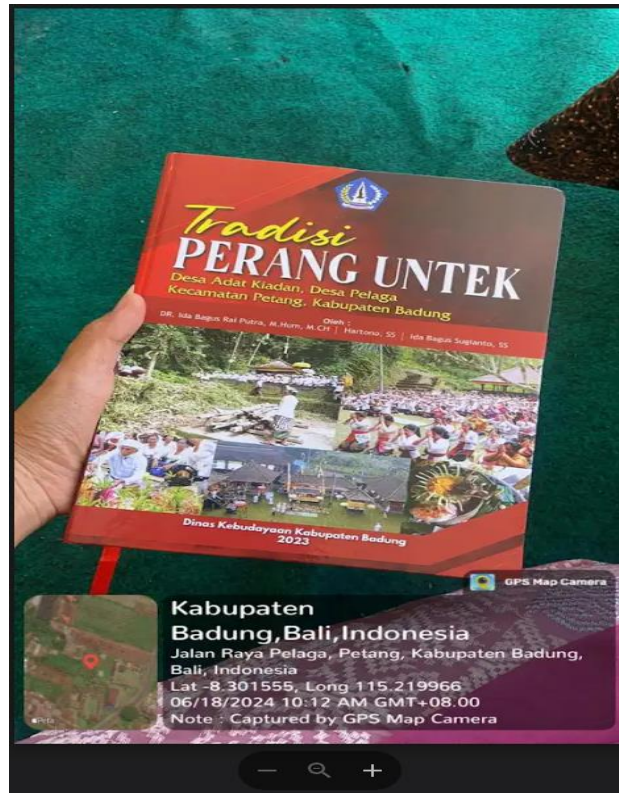


Gambar 4.25 Pura Dalem Cungkub tempat dilaksanakannya ritus *Namonang*.

4. Desa Adat Kiadan

Di Desa Adat Kiadan, Desa Pelaga, Kecamatan Petang terdapat ritus yang dinamai *Perang Untek*. Ritus ini dilaksanakan di Pura Puseh dan Pura Taman Beji Desa Adat Kiadan. Menurut *Bandesa Adat Kiadan*, I

Nyoman Laba (54 tahun) *Perang Untek* merupakan proses yang melengkapi sebuah ritual subak yang diperingati setiap Purnama *Sasih Kepitu* (sekitar bulan Desember-Januari) di Pura Taman Beji. Ini dilakukan oleh *sekaa teruna* dan *daha* yang menyimbolkan pertemuan *purusa* dan *pradana*. Sarana yang digunakan yakni *untek/penek* (sebagai lambang *pradana*) dan *tumpeng* (sebagai lambang *purusa*). Jumlah *untek penek* 555 biji karena tempatnya di timur, sedangkan di utara warna kuning jumlah *tumpeng* 777 sesuai dengan *urip* dari arah mata angin. *Untek*-nya dipegang oleh *pradana* dan *tumpeng* dipegang *purusa*. Setelah melakukan *Perang Untek* malamnya dilakukan prosesi ritual yang bernama *Upakara Neduh* yang bermakna untuk memberikan suatu pemujaan kepada *Ida Bhatara* sebagai bentuk syukur sudah diberikan hasil bumi. Besok paginya ada ritual *mapurwa* (gerak memutar mengikuti arah jarum jam) yaitu membawa *penek* ke Pura Puseh yang sudah dilengkapi *banten*. *Penek* ini dibawa oleh seluruh warga masyarakat. Setelah prosesi tersebut, tirta yang diperoleh digunakan untuk seluruh masyarakat dan dibagikan kepada semua masyarakat untuk dipercikkan ke *subak* masing-masing sebagai bentuk syukur atas segala hasil dari bumi. Ritus ini dipercaya untuk memohon kesuburan alam semesta, jika tidak dilaksanakan, diyakini hasil panen akan gagal.



Gambar 4.26 Buku tentang Perang Untek di Desa Kiadan

5. Desa Adat Kiadan

Selain ritus Perang Untek, di Desa Adat Kiadan juga terdapat ritus *Nyaeb*. Dalam ritus *Nyaeb* ini masyarakat membawa pisau ke Pande untuk ditajamkan. Prosesi *Nyaeb* ini digunakan untuk memberikan kekuatan kepada Ibu Pertiwi agar dapat memberikan kesuburan. Korbannya adalah anak *banteng* betina yang disebut sampi biang kebang (anak sapi yang masih muda) diolah sedemikian rupa dicari tulang belulanginya. Setelah proses upacara dimulai dihidupkan api berisi olahan daging dengan darah kemudian disiram dengan air. Kurang lebihnya sama dengan proses *Nyaeb* pisau di Pande. Ritus yang dilaksanakan tiap *Sasih Katiga* ini masih dilestarikan oleh *krama* Desa Adat Kiadan. Masyarakat meyakini, jika ritus ini tidak dilaksanakan, maka berdampak pada kesuburan tanah di desa Kiadan.

6. Desa Adat Pangsang

Desa Adat Pangsang, Desa Pangsang, Kecamatan Petang memiliki ritus tergolong *Dewa Yadnya* yakni *Ngelampad*. Ritus *Ngelampad* ini dilaksanakan setiap bulan, tepatnya saat Purnama. Ritus ini

melibatkan *daha truna* (sebutan untuk anak muda laki-laki) dan *kakembang* (sebutan untuk anak perempuan yang belum menstruasi). Mereka yang mengikuti ritus ini bertugas mengumpulkan sayur-sayuran yang akan diolah oleh *daha truna* dan *kakembang* untuk dijadikan *lampad*. *Lampad* itu adalah sarana utama untuk ritus ini, di mana *lampad* itu berisikan aneka sayur dan juga nasi yang sudah diolah seperti lawar, base, pakis, dll. Kemudian *lampad* yang sudah jadi akan dihaturkan ke pelinggih Pura, diupacarai dan selanjutnya di-*lungsur*, lalu dibagi kepada *daha truna* dan *kakembang*. Menurut Ida Bagus Gede Surya Darma (40 tahun), *Bandesa Adat Pangsang*, ritus *Ngelampad* ini telah diwarisi oleh tetua di Desa Pangsang secara turun-temurun. Dilihat dari pelaksanaannya, dapat dimaknai bahwa ritus ini merupakan wujud bakti para *daha truna* dan *kakembang* kepada *Ida Bhatara* di Desa Pangsang. Selain itu, secara sosiologis ritus ini memiliki fungsi membangun kebersamaan anak-anak muda di Desa Adat Pangsang.

4.5.2 Ritus di Kecamatan Abiansemal

1. Ritus *Mabiasa* di Desa Adat Jempeng

Desa Adat Jempeng, Desa Jempeng, Kecamatan Abiansemal, tepatnya di Banjar Jempeng, memiliki ritus *Dewa Yadnya* yang unik. Nama ritus tersebut yakni *Mabiasa*. Sesuai informasi yang diberikan *Bandesa Adat Jempeng*, I Ketut Jana (58 tahun) ritus ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali, pada purnama *kapat*, bulan Oktober, tepat saat *piodalan* di Pura Puseh Desa Adat Jempeng. Tempat pelaksanaan ritus yakni di utama mandala Pura Puseh Desa Adat Jempeng. Pada pelaksanaan ritus *Mabiasa* ini memilih dua orang penari laki-laki dan menggunakan sarana tombak.

Cara pelaksanaan ritus *Mabiasa* ini yakni satu tombak dipegang oleh satu orang, kemudian orang yang memegang tombak tersebut duduk di masing-masing tempat membentuk persegi empat. Kemudian *pamangku* akan memilih penari yang akan menari mengelilingi tombak. Dipilihnya para penari tersebut bukan atas kehendak dari

sang *pamangku*, melainkan kehendak dari *sesuhunan* yang ber-*stana* di Pura Puseh Desa Adat Jempeng. Dua orang penari yang dipilih akan mengelilingi tombak sebanyak tiga kali. Ritus *Mabiasa* diyakini sebagai simbolik dari rasa senang, kegembiraan dari masyarakat karena upacara *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan sudah berjalan dengan lancar tanpa hambatan berarti. Sampai survei ini dilakukan, ritus *Mabiasa* ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Jempeng.

2. Ritus Geger Singasari di Desa Adat Blahkiuh

Desa Adat Blahkiuh, Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, tepatnya di Banjar Tengah Blahkiuh, memiliki ritus yang masuk dalam kategori *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Giri Kusuma. Ritus ini dikatakan unik karena melibatkan pementasan seni kolosal bernuansa magis dan religius yang mengangkat judul “Geger Singasari”. Pagelaran seni kolosal dalam pelaksanaan ritual *Dewa Yadnya* di Desa Adat Blahkiuh, melibatkan seluruh komponen masyarakat Blahkiuh. Pada saat itu, semua *Tapakan Barong* dan *Rangda* termasuk *Tapakan Barong Landung* dari masing-masing Pura Dalem di Desa Adat Blahkiuh *tedun masolah* dan *napak pertiwi*.

Pagelaran seni bertajuk Geger Singasari ini digelar bertepatan dengan purnama *kapat*. Dramatari Geger Singasari mengisahkan asal mula Desa Blahkiuh yang dulunya bernama Singasari. Diceritakan, persekutuan lewat perkawinan Singasari dengan Ayunan menyebabkan amarah Cokorde Blambangan Mengwi, sehingga Singasari diserang pada saat itu. Karena Raja Singasari seorang Ksatria yang menegakkan dharma sehingga bala tentara Mengwi susah menghadapi bala tentara Singasari. Kesusahan rakyat Singasari terasa saat I Gusti Agung Singasari gugur di Payangan saat membantu Payangan menghadapi serangan Ida Cokorde Anom dari Bangli. Dalam masa tanpa pemimpin, rakyat Singasari lagi diserang oleh Cokorde Tapesan dari Mambal yang dibantu oleh I Gusti Ngurah Rawuh dari Abiansemal yang membuat kehidupan masyarakat Singasari semakin

susah (*kewuh*). Bersamaan dengan itu muncul istilah *Bala-Kewuh* yang kemudian menjadi Blahkiuh.

3. Ritus *Ngerebeg Matiti Suara* di Desa Adat Blahkiuh

Selain ritus yang mementaskan tari kolosal Geger Singasari, Desa Adat Blahkiuh juga memiliki ritus unik yang lain yakni *Ngerebeg Matiti Suara*. Ritus ini dilaksanakan pada Umanis Kuningan dan sudah ada sejak kerajaan Singasari sekitar abad ke 17. I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja selaku Bandesa Adat Blahkiuh menuturkan, tradisi ini rutin dilakukan secara bergilir oleh Banjar Adat yang ada di Desa Adat Blahkiuh setiap *Umanis Kuningan*.

Ngerebeg bermula sebagai bentuk perayaan kerajaan serta pawai pasukan untuk menunjukkan kekuatan. Sebelum dilaksanakan pawai pasukan kerajaan, dimohonkan Tirta Pasupati di Pura Luhur Giri Kusuma untuk menambah kekuatan magis dari senjata yang digunakan. Kemudian pasukan bergerak mengelilingi pura sebanyak tiga kali untuk menetralsir kekuatan negatif lingkungan desa. Tradisi ini terus berlanjut sampai sekarang yang disebut dengan *Ngerebeg*. Senjata yang dibawa tidak hanya pusaka pura (dulu pusaka kerajaan) tetapi juga pusaka yang dimiliki masyarakat atau setidaknya tombak atau bambu runcing. Tiga tahun terakhir *Ngerebeg* ini ditambah dengan *Matiti Suara* yaitu membaca komitmen agar tetap bakti kepada *Ida Bhatara* yang berstana di Pura Luhur Giri Kusuma sebagai sumber kesejahteraan. Karena dalam *Purana* disebut kalau Pura Luhur Giri Kusuma dilupakan masyarakat akan hidup susah. Pesan ini yang disampaikan dalam *Matiti Suara*.

4. Ritus Pengelukatan di Desa Adat Sangeh

Desa Adat Sangeh, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, terdapat ritus pengelukatan di Pura Puncak Sari Pancoran Solas Taman Mumbul. Ritus pengelukatan ini memiliki sejarah tersendiri, yakni pada masa Kerajaan Mengwi, Raja Mengwi sempat melakukan meditasi di Beji Taman Mumbul. Masyarakat meyakini *beji* Taman Mumbul sebagai tempat menyucikan atau membersihkan diri. Ada dua lokasi pengelukatan yakni di sebelah utara dikhususkan untuk

penyucian *Ida Sasuhunan Desa* yang meliputi sekitar Sangeh, sementara di sebelah selatan dikhususkan untuk umat Hindu atau para *pamedek* yang datang untuk membersihkan dan menyucikan diri lahir dan bathin.

5. Ritus *Tabuh Rah* di Banjar Gumasih, Desa Adat Mambal

Di Banjar Gumasih, Desa Adat Mambal, Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal terdapat ritual *tabuh rah* yang dilaksanakan setiap *piodalan* di Pura Batur Ning, pada *sasih kapat*, di *pasah*. Saat itu, *Ida Bhatara nyejer* selama 13 hari yaitu *piodalan* sehari, *ngemban* sehari, dan pelaksanaan *tabuh rah* selama 11 hari. Sebelum *tabuh rah* tersebut dilaksanakan ada upacaranya yaitu pertama *atur piuning*, setelah itu *maadu aduan tingkih*, *pangi*, kelapa, dan terakhir adu-aduan ayam. Saat adu-aduan ayam, darah ayam yang kalah tersebut dipercikkan ke semua pelinggih yang berada di Pura Batur Ning. Setelah *tabuh rah* dilaksanakan di Natar Pura, dilanjutkan *tabuh rah* di *jaba* pura atau di kalangan yang berada di Pura Batur Ning. Ayam pertama yang kalah atau *cundang*-nya di bawa ke Jeroan Pura Batur Ning. Selanjutnya ada upacara khusus di arena *tabuh rah* tersebut yaitu semua *upakara* yang dipakai saat *piodalan* diambil misalkan seperti *cenigan*, *lamak*, kemudian dibakar lalu dibentuk berupa ayam. Setelah itu ditanam di kalangan tersebut.

6. Banjar Umah Anyar Desa Adat Mambal

Di Desa Adat Mambal, Desa Mambal, tepatnya di Banjar Umah Anyar, terdapat ritual *Dewa yadnya* yang disebut Perang Tipat. Ritual ini dilaksanakan saat malam *pangerupukan*, sehari sebelum *Nyepi*, pada *Tilem Sasih Kesanga*. Tempat pelaksanaannya yakni di Jaba Pura Bale Agung. Semua umat Hindu di Banjar Umah Anyar terlibat dalam ritual ini. Tujuan pelaksanaan ritual ini yakni untuk kesuburan tanaman di sawah. Setelah melakukan perang *tipat*, umat Hindu krama Banjar Umah Anyar akan mengambil *tipat* tersebut lalu dibawa ke sawah masing-masing. Ritual ini masih dilaksanakan, setidaknya saat tim surveyor melakukan observasi dan wawancara. Ada kepercayaan di masyarakat jika ritual ini tidak dilaksanakan, akan

berdampak pada kesuburan pertanian, begitu juga menyebabkan mara bahaya dalam kehidupan masyarakat.

7. Ritus *Nedunang Barong Sakti* di Desa Adat Sibanggede

Desa Adat Sibanggede, Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal, tepatnya di Banjar Srijati terdapat salah satu ritus *Dewa yadnya* yang dilaksanakan secara turun-terurun. Ritus tersebut yakni *Nedunang Barong Sakti*. Ritus ini dilaksanakan di Griya Teges dan di Pura Dalem Sibanggede. Ritus ini dilaksanakan didasari atas kepercayaan masyarakat di Desa Sibanggede bahwa *barong* tersebut memiliki kesaktian, sehingga jika di desa ini terjadi mara bahaya, *gerubug*, dan munculnya berbagai penyakit, maka *tapakan sasuhunan Barong Sakti* ini akan ditedunkan.

Setiap *Barong Sakti tedun* dilakukan ritual *panyamblehan kucit butuan*. *Punggalan* hasil *panyamblehan* tersebut diletakkan di pura. Seluruh masyarakat di Desa Sibanggede dan para *pamangku* terlibat dalam ritus *Barong Sakti* ini. Ritus ini didasari atas cerita bahwa ada seorang di Griya Gede pergi ke Dalem Meranggi di Sibangkaja, tetapi pada saat itu belum bernama Sibangkaja, membuat 1 *punggalan barong*. *Barong* pertama dibuat agak miring (kepalanya, matanya) lalu dibuang karena tidak sesuai dengan bentuk *barong* pada umumnya. Saat dibuang sampai di daerah Gianyar lalu diambil oleh seseorang yang berasal dari Gianyar di Dalem Brungkut. *Barong* kedua dibuat kembali. Hanya saja *punggalan barong* tersebut terlalu besar dari *barong* pada umumnya, lalu kembali dibuang sampai di Tukad Panti, lalu diambil oleh seorang *pamangku* lalu dilinggihkan di Griya Teges.

Barong ketiga yang dibuat barulah sempurna sehingga ditaruh di Pura Dalem. Setiap *Barong* tersebut *malancaran* (Griya Teges) lalu kembali ke Griya Pamogan pasti banyak berdatangan *kucit butuan*. Oleh sebab itu setiap *Ida tedun* harus dilakukan *panyamblehan kucit butuan* agar tidak bangun atau berdiri, sehingga *punggalan*-nya saja yang ditaruh di pura. Masyarakat setempat mempercayai *Ida Barong Sakti* pernah berjalan sendiri. Kepercayaan masyarakat di Sibanggede sangat tinggi terhadap *Barong Sakti* ini, sehingga jika desa ini terjadi

apa-apa maka *tapakan sesuhunan Barong Sakti* ini di-*tedun*-kan. *Patapakan Barong Sakti* ini juga berfungsi mempersatukan masyarakat Sibanggede.

8. Ritus *Ida Sasuhunan Paksi* dan *Kulkul Desa* di Desa Adat Ayunan

Di Desa Adat Ayunan, Desa Ayunan, Kecamatan Abiansemal terdapat ritus *Dewa yadnya* yakni *Ida Sasuhunan Paksi* dan *Kulkul Desa*. Ritus ini biasanya dilaksanakan di Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Ayunan. Ritus ini memiliki keunikan, ketika *Ida Sasuhunan ngeluwur*, beliau akan *mapenggal*, topeng dan badan beliau dipisahkan oleh masyarakat. *Banten* yang digunakan sebagai sarana *upakara*-nya yakni *pejati*, *banten panebasan*, ayam dengan warna bebas, ayam kecil dijadikan *panyamblehan*. Ritus ini dilaksanakan pukul 12.00 Wita—tempat tengah malam. Menurut I Made Losi (75 tahun), *pamangku* Pura di Desa Adat Ayunan, ritus ini memiliki asal-usul. Dahulu *sesuhunan* berupa *paksi* ini dimiliki oleh sekelompok masyarakat, kemudian tidak dirawat, akhirnya terjadi *gerubug*, masyarakat menderita berbagai macam penyakit. Akhirnya dicari tahu penyebab peristiwa tersebut, yang tiada lain adalah ada topeng yang berupa *paksi* yang tidak dirawat. Masyarakat di Desa Adat Ayunan meyakini *Sesuhunan Paksi* itu memiliki kekuatan gaib yang bisa membantu warga desa.

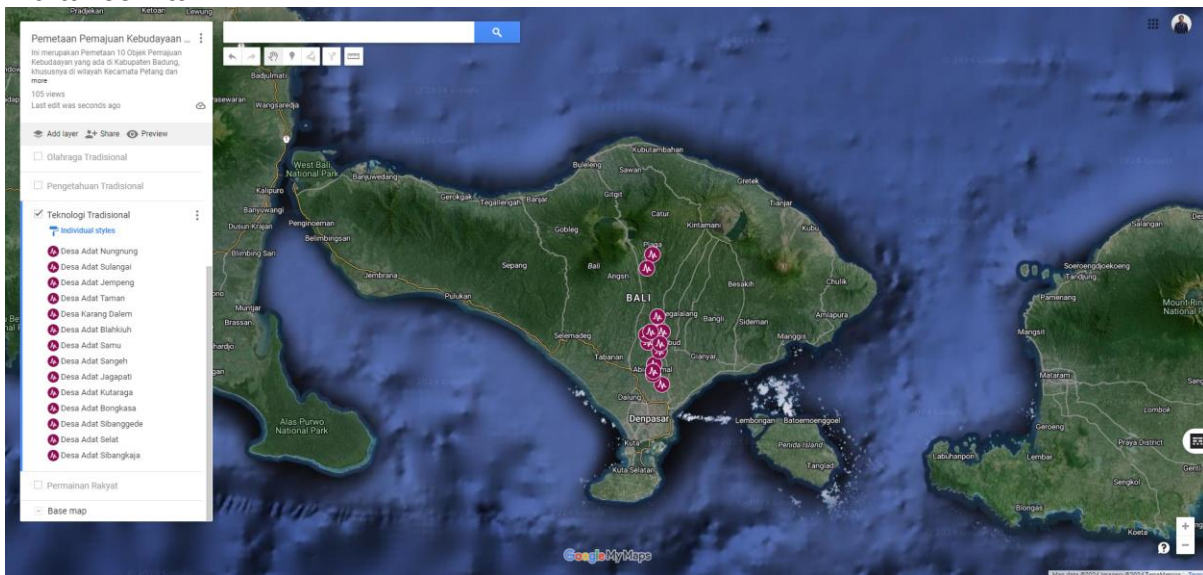
Selain *Sasuhunan Paksi*, *kulkul* desa juga dianggap memiliki kekuatan, terutama untuk mengobati penyakit *gendongan* atau bengkak pada leher. Biasanya, warga yang meminta obat menghaturkan *tipat kelanan* dan *canang sari*. *Ida Sasuhunan Paksi* akan *malancaran* keliling desa saat pertengahan Galungan dan Kuningan. Beliau akan *ngelawang* keliling desa dan masyarakat akan menghaturkan *canang sari*, *sesodan* dan yang lainnya. Beliau akan menari di setiap lawang pintu rumah masyarakat di Desa Adat Ayunan.

9. Ritus *Nangluk Merana* di Desa Adat Taman

Desa Adat Taman, Desa Taman, Kecamatan Abiansemal memiliki satu ritus sakral yakni *nangluk merana*. Ritus ini dilaksanakan pada *sasih kaenem*. Sesuai informasi yang diberikan oleh *Bandesa Adat*

Taman, I Made Tantra, saat ritus ini dilaksanakan, semua palawatan Barong dan Rangda di Desa Adat Taman *tedun* keliling desa. Pada setiap pertigaan dan perempatan dilaksanakan upacara *pecaruan*. Ritus ini berfungsi untuk tolak bala atau agar tidak ada penyakit atau hama tanaman yang masuk ke desa. Selain itu, ritus ini juga berhubungan dengan kesuburan.

4.6. Pemetaan Teknologi Tradisional di Kecamatan Petang dan Abiansemai



Gambar 4.27 Pemetaan Teknologi Tradisional

4.6.1 Teknologi Tradisional di Kecamatan Petang

1. Desa Adat Nungnung

I Wayan Suena adalah seorang *pakaseh* yang berasal dari Desa Adat Nungnung. Ia menuturkan bahwa di daerahnya masih terdapat teknologi tradisional, yakni alat pengolahan sawah. Ia juga menerangkan bahwa alat seperti *lampit* sudah jarang digunakan, meskipun ia mengakui bahwa masih ada masyarakat yang menggunakannya. Kini kebanyakan orang menggunakan traktor karena lebih efisien. Namun ia berharap agar pemerintah menyediakan tempat untuk menyimpan alat-alat tradisional tersebut.

2. Desa Adat Sulangai

I Wayan Yudana dari Desa Sulangai, menerangkan bahwa di tempatnya terdapat teknologi berupa alat pengolahan sawah. Ketua *pakaseh*

ini menerangkan juga alat tradisional seperti *lampit* masih digunakan di beberapa tempat. Hal itu karena tempat tersebut susah dijangkau dan sulit membawa traktor ke tempat itu. Pemerintah sebenarnya sudah memperhatikan dengan memberikan alat pertanian berupa traktor dan dores. Keterangan Yudana yang menarik ialah bahwa petani saat ini didominasi oleh orang yang sudah tua di atas 50 tahunan. Sementara generasi muda atau penerus bahkan tidak ada yang mau untuk jadi petani. Penghasilan petani pun bersifat musiman jadi harus menunggu lumayan lama. Maka dari itu ada isu-isu nanti akan ada sistem dari pemerintah untuk memberikan gaji kepada para petani agar petani tidak punah.

4.6.2 Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal

1. Desa Adat Jempeng

Di Desa Adat Taman, masih terdapat teknologi tradisional berupa sistem irigasi. Sayangnya beberapa alat pendukung sistem ini tidak lagi digunakan. Adapun alat-alat yang dimaksud yakni *lampir*, *manala*, *uga*, dan *pecut*. Menurut I Ketut Jana (58 tahun) alat-alat itu tidak lagi digunakan karena telah beralih ke mesin modern. Selain itu, persoalan lain yang dihadapi oleh sistem irigasi adalah debit air yang semakin kecil. Menurut keterangan informan, pemerintah dalam hal ini sudah memberikan bantuan berupa perbaikan saluran-saluran air. Umumnya masyarakat berharap agar debit air ini dapat dinaikkan dan saluran-saluran air yang bocor dapat diperbaiki.

2. Desa Adat Taman

Bandesa Adat Taman, yakni I Made Tatra, menyebutkan bahwa di daerahnya masih terdapat teknologi tradisional yakni sistem irigasi yang disebut *Subak*. Meskipun memang masih eksis, pelaku di bidang ini makin berkurang. Menurut Tantra, teknologi ini patut dilestarikan. Pandangan itu didasarkan pada pelestarian kebudayaan, bukan atas dasar pertimbangan ekonomi. Di dalam teknologi irigasi, Tantra menyatakan bahwa ada alat-alat seperti *panampad* dan *kikis* yang umumnya digunakan. *Panampad* masih digunakan sampai saat ini, sedangkan *kikis* tidak. Hal itu terjadi karena telah digantikan oleh alat-alat modern. Sehingga Tantra juga berpendapat keadaan

subak sangat memprihatinkan. Ia berharap agar ada pengembangan saluran irigasi.

3. Desa Karang Dalem

I Wayan Supartana menginformasikan bahwa di daerahnya terdapat teknologi berupa sistem irigasi. Di dalam sistem ini digunakan alat-alat seperti *tambah* atau cangkul. Menurutnya alat ini masih digunakan sampai sekarang. Namun ada juga alat-alat yang tidak lagi digunakan seperti *tenggala* dan *lampit*. Alat-alat itu tidak digunakan lagi karena gagal bersaing dengan alat-alat modern. Bila masyarakat tidak beralih, maka mereka akan tertinggal. Sehubungan dengan itu, ia berharap agar ada bantuan pemberian traktor dan bibit unggul. Selain itu ia juga berharap agar pemerintah memberikan bantuan berupa pembaharuan alat-alat tradisional. Menurutnya yang paling penting sebagai tugas pemerintah adalah tidak memberikan ijin pembangunan di wilayah *subak* yang produktif serta dipersulit perijinan para pengembang itu.

4. Desa Adat Blahkiuh

I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja sebagai *Bandesa Adat Blahkiuh* menyatakan bahwa di tempatnya terdapat teknologi berupa *pande besi*, obat-obatan, pertanian, emas, perak, dan juga ada teknologi tenun. Beberapa dari teknologi yang sudah disebutkan tadi masih digunakan. Alat-alat lainnya yang masih digunakan oleh masyarakat seperti pisau, semat, streples dan lain-lain.

5. Desa Adat Samu

Gusti Ngurah Wiratra, *Bandesa Adat Samu*, menyatakan bahwa di wilayahnya terdapat alat atau teknologi tradisional pengolahan sawah. Namun menurutnya, pengolahan sawah dengan alat-alat tradisional itu kurang cepat. Ia berharap agar pemerintah melakukan sosialisasi dan lebih memperhatikan desa yang baru.

6. Desa Adat Sangeh

Pande Made Sutata adalah seorang pengrajin. Tepatnya ia adalah seorang pengerajin pandai besi. Menurutnya, di wilayah tempat tinggalnya terdapat teknologi tradisional untuk pengolahan sawah. Ia juga menyebutkan teknologi lain bernama *tulup* atau sumpit. Alat ini masih digunakan,

terutama pada upacara *yadnya*. Menurutnya, karena alat-alat itu dibuat oleh pande besi, maka pada umumnya masyarakat sangat membutuhkan keberadaan seorang pandai besi. Desa ini juga memiliki alat khusus yakni *wewalung*. Ia berharap agar pemerintah mengadakan pembinaan kepada pandai besi-pandai besi untuk mengembangkan pengetahuan. Ia juga mengusulkan agar dilakukan pameran untuk melihat bagaimana hasil produksi pandai besi di Kabupaten Badung.



Gambar 4.28 Pande Besi di Desa Adat Sangeh

7. Desa Adat Jagapati

Bandesa Adat Jagapati, I Wayan Suardana menginformasikan bahwa di daerahnya dahulu terdapat teknologi pengolahan sawah tradisional. Salah satu alat itu ialah *tenggala*. Namun kini sudah tidak digunakan lagi karena sudah diganti dengan traktor. Ia berharap agar pemerintah memberikan bantuan berupa alat pertanian, pupuk dan bibit.

8. Desa Adat Kutaraga

I Gusti Ngurah Oka Arsawijaya adalah *Bandesa Adat Kutaraga*. Ia menerangkan bahwa di Kutaraga terdapat teknologi tradisional berupa sistem irigasi. Adapun alat-alat tradisional yang digunakan ialah cangkul, *lampit*, *tenggala*, dan *tulud*. *Tenggala* kini sudah tidak digunakan lagi karena telah diganti dengan traktor.

9. Desa Adat Bongkasa

Ida Bagus Gede Sujia Pradanta memberikan keterangan mengenai teknologi tradisional di Desa Adat Bongkasa. Bandesa Adat ini menerangkan bahwa di tempatnya terdapat sistem irigasi. Alat tradisional yang diketahuinya ialah *tenggala* dan *lampit*. Namun alat-alat itu tidak digunakan lagi karena telah diganti dengan traktor. Ia mengharapkan bantuan dari pemerintah berupa dana perawatan dan subsidi pupuk agar tidak dibatasi.

10. Desa Adat Sibanggede

I Nyoman Surlanta adalah *Bandesa Adat* Sibanggede. Menurut keterangannya, salah satu alat tradisional yang ia gunakan ialah alat komunikasi tradisional. Alat yang ia maksud adalah *Kulkul Pajenengan Sangkur*. Masyarakat percaya bahwa kentongan ini dapat berbunyi sendiri bila terjadi sesuatu di Desa Sibanggede sehingga, bila kentongan ini berbunyi, masyarakat Sibanggede harus waspada.

11. Desa Adat Selat

I Gusti Ngurah Bagiasta adalah seorang *pakaseh* di Desa Adat Selat. Ia menyatakan bahwa di tempatnya terdapat teknologi tradisional berupa alat pengolahan sawah. Namun alat-alat itu sudah tidak digunakan lagi karena telah diganti dengan mesin. Sebelum menggunakan mesin, menurut Bagiasta, dahulunya mereka menggunakan *tenggala*.

12. Desa Adat Sibangkaja

Ida Bagus Alita adalah seorang arsitek yang berasal dari Desa Adat Sibangkaja. Ia menuturkan bahwa ada teknologi tradisional di daerahnya. Alat itu bernama *kroncongan* yang dahulunya digunakan sebagai alat komunikasi. Alat ini sudah sangat jarang digunakan oleh masyarakat. Ia berharap agar alat-alat tradisional ini tetap dilestarikan keberadaannya.

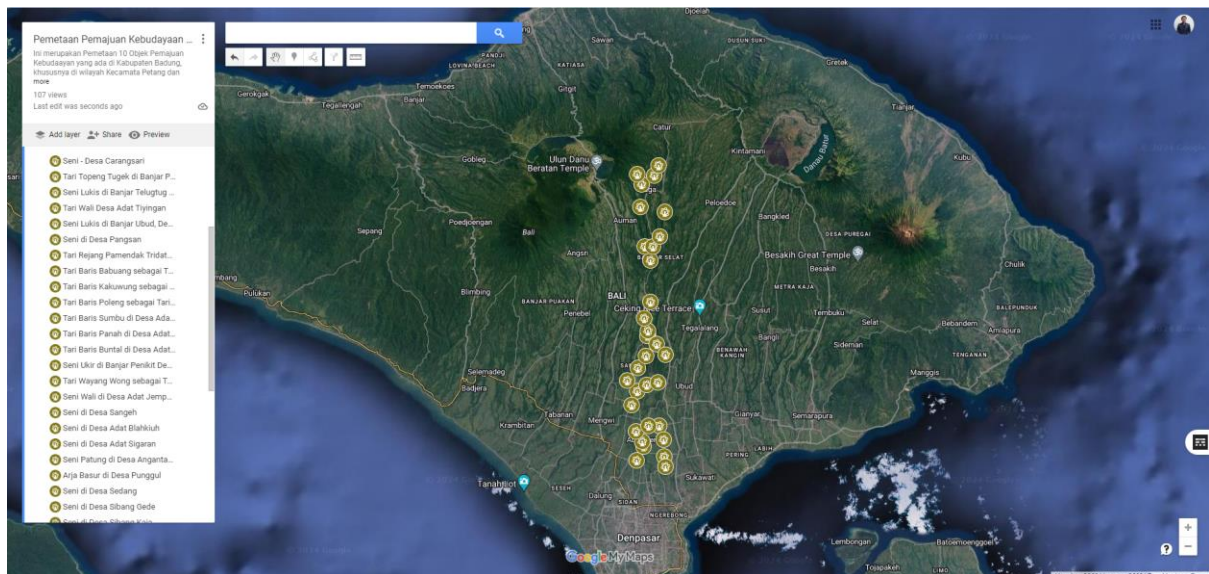


Gambar 4.29 Keroncong Desa Adat Sibangkaja

13. Desa Adat Bindu

Terdapat sebuah organisasi subak di Desa Adat Bindu bernama Subak Gaga. Organisasi subak ini dikepalai oleh seorang *Pakaseh* bernama Drs. I Gusti Nyoman Sudira, M.Si. *Subak* tersebut mencakup 3 wilayah, yang disebut *Munduk Bija*, *Munduk Payaman* dan *Munduk Gaga*. Menurut penuturan *Jero Bandesa Adat Bindu*, I Gusti Ketut Mudiana, S.Ag., M.Ag. (60 tahun), organisasi Subak Gaga sudah ada sejak dahulu dan merupakan warisan di Desa Adat Bindu. Yang menarik dari Subak Gaga adalah aturan yang tertuang dalam *Awig-awig Subak* yang melarang pembukaan akses jalan untuk kendaraan roda 4 dan hanya menyediakan jalan setapak untuk memudahkan warga melakukan aktivitas di sawah. Aturan tersebut tentu saja telah menjadi komitmen bersama masyarakat setempat dan juga mereka yang tergabung menjadi anggota Subak Gaga. Hal ini rupanya sangat efektif untuk membendung alih fungsi lahan dan keberadaan penduduk pendatang di Desa Adat Bindu.

4.7. Pemetaan Seni di Kecamatan Petang dan Abiansemal



Gambar 4.30 Pemetaan Seni

Seni adalah sesuatu yang bersifat indah dan memiliki keunikan. Seni juga berarti suatu karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, dan ukiran. Dengan demikian, seni merupakan hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu, perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dan menimbulkan perasaan indah. Dalam hal ini, seni merupakan hasil (karya) dari suatu proses panjang memahami perasaan indah tersebut. Holt (2000) menyetarakan seni dengan perasaan dunia (*weltgefühl*). Karya seni diciptakan seniman berdasarkan pemahamannya terhadap perasaan dunia yang dialami oleh seniman, yang kemudian dipaparkan kepada penikmat seni.

Dalam konteks Indonesia, khususnya Bali, perasaan dunia tersebut telah dicurahkan kepada keyakinan mendalam yang terdapat di masyarakat. Holt (2000) menandakan bahwa kreativitas artistik atau kesenian telah mengabdikan kepada fungsi-fungsi ritual magis dan religius. Dengan sendirinya, kisah-kisah yang awalnya dapat dipandang sebagai mitos-mitos dapat memiliki wujud nyatanya di dunia karena mendapat sentuhan artistik dari seniman. Dalam arti ini, seniman merupakan perantara dari segala bentuk ide atau pemikiran yang muncul dari keyakinan-keyakinan sehingga menimbulkan pergumulan yang lebih nyata antara ide dan masyarakatnya.

Artinya, seni tidak untuk seni, tetapi seni untuk masyarakat. Dalam pengertian ini, seni di Indonesia, khususnya Bali pada awalnya bersifat sosial sekaligus religius. Jadi, seni di Bali tidak saja bersifat individualistik akibat pergumulan seniman dengan perasaan dunianya secara pribadi, tetapi juga melibatkan masyarakat lewat komunitas-komunitas bahkan penguasa atau raja-raja. Dalam hal ini, seniman tidak saja berusaha menampilkan dirinya lewat kreativitasnya, tetapi juga berusaha melakukan dialog-dialog, sehingga perasaan dunia yang ia miliki juga diterima dalam pergaulan sosial-religius.

Dalam rangka tersebut, secara umum Holt (2000) menyimpulkan bahwa dari seluruh tema karya seni, kematian dan kesuburan adalah poros utama yang merangkum karya-karya seni lainnya. Kedua tema utama itu memang selalu muncul dalam kesenian-kesenian masyarakat Bali. Hal ini memang cerminan dari unsur keyakinan sekaligus keseharian masyarakat dengan budaya agraris. Namun, dewasa ini tentu kedua tema tersebut telah semakin melebar akibat perubahan sosial dan wawasan masyarakat yang semakin berkembang mengglobal, sehingga tema-tema kesenian yang muncul lebih beragam karena merefleksikan realitas-realitas baru yang lebih dinamis.

Cabang-cabang seni secara umum telah terbagi menjadi beberapa cabang sebagai berikut.

- a) Seni rupa, yaitu cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan (Sofyan Salam, dkk., 2015). Corak seni rupa diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan tujuan estetika. Seni rupa dibagi menjadi dua jenis yakni, seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi. Seni rupa dua dimensi adalah karya seni rupa yang memiliki dua ukuran, yaitu panjang dan lebar. Contohnya yaitu gambar, lukisan, seni grafis, dan desain komunikasi visual. Seni Rupa Tiga Dimensi seni rupa tiga dimensi adalah karya seni rupa yang memiliki tiga ukuran, terdiri atas panjang, lebar, dan ruang atau volume. Misalnya, patung, pajangan, dan lainnya.
- b) Seni teater/drama, yaitu kesenian yang merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton

seolah-olah melihat kejadian nyata dalam masyarakat. Terkadang konflik yang disajikan dalam drama merefleksikan konflik batin mereka sendiri. Drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia (Waluyo, 2002).

- c) Seni Musik menurut Aristoteles, adalah suatu karya musik dengan kemampuan dan tenaga pengembangan yang berasal dari sebuah rasa melalui deretan nada atau melodi yang memiliki warna dari penciptanya. Di Bali seni musik yang berkembang adalah seni musik tradisional Bali. Musik tradisional Bali adalah musik yang dijiwai oleh nilai-nilai, identitas budaya, dan ekspresi artistik masyarakat Bali. Kekhasan musik tradisional Bali tercermin dari segi bentuk (sumber bunyi, musikalitas, ekspresi musikal, tata penyajian) dan konsep-konsep estetika (filsafati), yang membedakannya dengan musik dari etnis lainnya di Indonesia. Musik tradisional Bali juga disebut karawitan, yaitu seni suara vokal dan instrumental yang menggunakan laras (tangga nada) pelog dan selendro. Selain di Bali, istilah karawitan juga digunakan untuk menyebut musik tradisional dari kelompok etnis Jawa dan Sunda, bahkan istilah karawitan itu sendiri lebih familiar di Jawa dan Sunda dibandingkan dengan di Bali. Istilah yang paling umum digunakan oleh masyarakat Bali adalah tembang untuk menyebut musik vokal dan gamelan untuk menyebut musik instrumental. Fungsi musik tradisional bagi masyarakat Bali sedikitnya ada tiga, yaitu sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis (Sugiarta, 2015).
- d) Seni Tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Sehingga dari sini tampak dengan jelas bahwa hakekat tari adalah gerak. Di samping unsur dalam gerak, seni tari juga mengandung unsur dasar lainnya seperti: irama (ritme), irinan, tata busana dan tata rias, tempat, serta tema (Supardjan, dkk., 1982).
- e) Seni sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Bentuk-bentuk sastra yang ada sangat beragam. Sastra berasal dari bahasa *Sanskerta*, yang artinya tulisan atau karangan. Jadi, karya sastra dapat dikatakan

sebagai segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan keindahan yang ditulis dengan bahasa yang indah.

Seperti telah dijelaskan di atas, seni sudah menjadi bagian dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Hampir setiap aspek kehidupan masyarakat Bali, dari yang bersifat sosial hingga yang bersifat religius, tidak pernah luput dari sentuhan seni. Kesenian Bali jika dipandang dari perspektif Hindu mempunyai kedudukan yang sangat mendasar, karena kehidupan religi agama Hindu Bali tidak bisa terlepas dari kesenian. Dalam pelaksanaan *yadnya* bagi umat Hindu di Bali, kesenian merupakan salah satu tradisi yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaannya. Kesenian dilibatkan sebagai perantara atau merupakan bagian dari proses jalannya dari suatu *yadnya*. Kita mengetahui bahwa keberadaan kesenian yang ada di Bali dilestarikan dan dipelihara serta mempunyai peranan penting dalam berlangsungnya upacara keagamaan di Bali karena pada dasarnya kesenian di Bali bersumber pada sastra-sastra yang mendasari secara tematik berbagai jenis kesenian di Bali.

Khususnya dalam seni pertunjukan, para seniman dan budayawan di Bali pada tahun 1971 merumuskan klasifikasi kesenian menjadi tiga golongan untuk memperoleh pegangan dalam kebijaksanaan kesenian di Bali. Terkait dengan fungsi, kesenian Bali dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

- 1) Seni *Wali* yang dipahami sebagai seni sakral yang hanya ditarikan dalam konteks upacara *Dewa Yadnya* di Pura. Tari-tarian yang sering ditarikan dalam konteks upacara yang berfungsi sebagai sarana upacara. Beberapa jenis seni tari yang tergolong ke dalam Seni *Wali* sebagai berikut.
 - a. Tari Baris menggambarkan satuan tentara yang telah dipersiapkan untuk berperang. Tentara ini melambangkan serdadu kerajaan di zaman dahulu yang dipakai oleh raja-raja untuk melindungi kerajannya dari kekacauan. Di Bali terdapat kurang lebih ada 30 jenis tari Baris yang satu sama lainnya memiliki keunikannya masing-masing. Tari Baris mempunyai perwatakan yang unik, menekankan keseimbangan dan kestabilan langkah-langkah pada waktu berbaris dan mengutamakan cara memainkan senjata. Busananya juga sangat

unik terdiri dari hiasan kepala yang disebut *gelungan*, pakaian bawahnya terdiri dari *awiran* dan *lamak*, pada leher mengenakan *babang (badong)*, diiringan dengan gamelan *gong gede* dan gamelan sejenisnya. Beberapa jenis tari baris yang ada di Bali seperti: *Baris Ketekok Jago, Baris Dadap, Baris Presi, Baris Gede, Baris Omang, Baris Bajra, Baris Jojor, Baris Pendet, Baris Tamiang*, dan lain-lainnya (Bandem, 1982).

- b. Tari Rejang, yaitu seni tari klasik yang gerak-gerak tariannya sangat sederhana (polos) dan penuh dengan rasa pengabdian kepada para leluhur. Tarian ini dilakukan oleh para wanita dalam persembahyangan, dengan cara berbaris, melingkar dan sering pula berpegangan tangan. Tari Rejang biasanya memakai pakaian adat atau pakaian upacara, memakai hiasan bunga-bunga emas di kepalanya, sesuai dengan pakaian adat di daerahnya masing-masing. Tari rejang yang sering dijumpai masih saat ini adalah *Tari Rejang Bengkol, Rejang Oyod Padi, Rejang Nyanying, Rejang Gegecekan, Rejang Dewa* dan sebagainya (Bandem, 1982).
- c. *Tari Sang Hyang*, tarian Bali yang merupakan peninggalan dari kebudayaan Pra-Hindu. Tari Sang Hyang adalah tari *karawuhan (trance dance)*, karena pada waktu menari para sang hyang kemasukan Hyang (*spirit*) yang menyebabkan mereka mengalami alam bawah sadar atau tidak sadar sama sekali. *Tari Sang Hyang* biasanya dilakukan oleh gadis kecil (belum dewasa) dimana dalam kehadirannya biasanya *didudus* ('dipapar') dengan asap dupa atau *pasepan* dan pelaksanaannya diringi dengan paduan suara (koor) laki-laki dan wanita, yang mana nyanyiannya merupakan doa-doa keselamatan agar desa itu tidak diserang oleh bencana atau penyakit lainnya, biasanya wabah cacar. Adapun jenis-jenis Sang Hyang yang masih dijumpai di Bali pada saat ini yakni *Sang Hyang Dedari, Sang Hyang Jaran, Sang Hyang Deling, Sang Hyang Memedi, Sang Hyang Bumbung, Sang Hyang Bojog, Sang Hyang Penyalin* dan lain-lainnya (Bandem, 1982).

- 2) Seni *Bebali* merupakan bentuk kesenian yang dipersembahkan dalam konteks upacara agama yang berfungsi sebagai pelengkap serta dapat memberikan pencerahan melalui kandungan cerita lakon. Beberapa jenis seni tari yang tergolong kedalam seni *Bebali* sebagai berikut:
- a) Tari Topeng merupakan drama tari yang semua penarinya memakai topeng atau tapel. Tari topeng dibagi menjadi dua jenis yakni Topeng Pajegan dan Topeng Panca. *Pajegan* adalah suatu istilah di dalam bahasa Bali yang berasal dari kata *pajeg* dan ditambah dengan sufiks *-an* sehingga menjadi *pajegan* yang berarti borongan, yaitu seorang penari topeng memborong tapel dalam jumlah yang banyak untuk dipentaskan sendiri. Sedangkan tari Topeng Panca yang mana Panca artinya lima dan dalam hubungannya dengan tari Topeng Panca, istilah ini adalah sebuah pertunjukan dramatari topeng yang dilakukan oleh lima orang penari (Bandem, 1982).
 - b) Drama tari *Gambuh* merupakan bentuk pertunjukan teater Bali asli yang dianggap telah mencapai kesempurnaannya karena telah sampai pada tingkat seni teater dalam bentuk pementasan drama sebagai visualisasi atau perwujudannya. Setiap pementasannya betul-betul diperhitungkan seperti, pemilihan cerita atau teks, penafsiran, penggarapan atau latihan, aktor, gaya, sampai dengan pemanggungnya. *Gambuh* juga diperkaya oleh unsur seni tabuh, sastra, seni rupa, properti, dan seni rias. Semua berpadu menciptakan komposisi seni yang harmonis sarat keindahan (Cerita, 2020).
 - c) *Tari Wayang Wong* merupakan seni pertunjukan wayang yang pelakunya adalah orang atau manusia. Merupakan perwujudan dari tari lakon Bali, perpaduan antara tari, drama dan musik. Dari jenis pertunjukan wayang di Bali, *Wayang Wong* merupakan satu-satunya wayang yang pelakunya orang-orang yang memakai *tapel*. Di Bali ada dua jenis *Wayang Wong* yaitu *Wayang Wong Parwa* dan *Wayang Wong Ramayana*. *Wayang Wong Parwa* mengambil lakon dari wiracarita Mahabharata sedangkan *Wayang Wong Ramayana* mengambil cerita *Ramayana*. Semua pelaku (pemegang peran) dalam *Wayang Wong Parwa* kecuali *punakawan-punakawan* tidak memakai *tapel*.

Sedangkan *Wayang Wong Ramayana* sebaliknya semua memakai *tapel* (Bandem, 1982).

- 3) Seni *Balih-Balihan* adalah seni pertunjukan yang ditarikan semata-mata untuk hiburan (Bandem, 1996). Beberapa jenis seni tari yang tergolong ke dalam Seni *Balih-Balihan* sebagai berikut.
 - a) Tari Legong merupakan tarian dengan gerak yang luwes dan elastis (sesuai arti kata *leg*). Sedangkan *gong* berarti gamelan, sehingga dengan penjelasan ini kata *legong* mengandung arti tari dan gamelan, atau tari yang diiringi gambelan (Bandem, 1982). Beberapa Tari Legong yang dijumpai seperti *Legong Keraton*, *Legong Kuntul*, *Tari Legong Jobog* dan lain-lainnya.
 - b) Tari Cak merupakan salah satu dari tarian Bali peninggalan kebudayaan pra-Hindu. Pada mulanya *Cak* merupakan bagian dari *Tari Sang Hyang* yang mana *Cak* disini hanya sebagai pengiring dalam pertunjukannya. Bentuknya adalah paduan suara (koor) pria yang dilakukan oleh 100-150 orang, penari *Cak* menyanyi dengan menyuarakan suara “*ecak, ecak, ecak*” yang dibawakan dalam bentuk jalinan ritmis.
 - c) Tari Janger merupakan sebuah tari pergaulan muda-mudi yang diduga merupakan perkembangan dari *Tari Sang Hyang* yang mana *gending-gending* (lagu-lagu) diambil dari lagu Sang Hyang yang merupakan lagu-lagu rakyat Bali. *Janger* ditarikan oleh 12 penari wanita dan 12 penari laki-laki yang disebut *Kecak*. Dalam pertunjukannya penari *Janger* dan *Kecak* bernyanyi saling bersahutan dan isi vokalnya menguraikan kehidupan mereka masing-masing. Semula pertunjukan tidak memakai lakon, namun belakangan ini, guna memperpanjang durasi maka dipakailah lakon seperti *Arjuna Wiwaha*, *Gatutkaca Seraya*, *Legod Bawa* bahkan *Janger* sering menggunakan naskah-naskah modern. Selain itu, terdapat banyak lagi jenis kesenian *Balih-Balihan* lainnya, seperti *Joged Bumbung* dan sebagainya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan khususnya pasal 5, Seni diartikan sebagai ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun

berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan seperti seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media. Jika mengacu pada undang-undang tersebut, seni yang dimaksud merupakan kesenian yang lahir, tumbuh, dan berkembang di satu wilayah yang merupakan kesenian khas warisan budaya para leluhur yang keberadaannya masih tetap atau pernah ada namun tidak lagi dipentaskan. Berikut adalah hasil pemetaan beberapa kesenian yang lahir di beberapa wilayah di Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

4.7.1 Seni di Kecamatan Petang

1. Seni di Desa Carangsari

I Gusti Ngurah Artawan, S.Sn., seorang praktisi seni sekaligus Ketua Listibya Kabupaten Badung memberikan informasi bahwa beradaan seni di Desa Carangsari cukup berkembang mulai dari seni tari, seni tabuh dan seni *pedalangan* yang masih bersifat umum seperti di daerah lain. Yang menjadi salah satu ikon kebanggaan Desa Carangsari adalah *Tari Topeng Tugek Carangsari* yang begitu dikenal oleh masyarakat Bali tidak hanya di Kabupaten Badung khususnya akan tetapi masyarakat Bali pada umumnya. *Topeng Tugek Carangsari* didirikan oleh ayah beliau sendiri dan sampai saat ini terus berusaha dilestarikan dengan ciri khas pakem *Topeng Tugek Carangsari* (berdasarkan wawancara 29 Mei 2024).

a. Tari Topeng Tugek di Banjar Pemijian Desa Adat Carangsari

Pada awalnya sekitar tahun 1964, ayah dari I Gusti Ngurah Artawan sendiri yaitu almarhum I Gusti Ngurah Windia mendirikan sebuah kelompok (*sekaa*) topeng yang tujuannya untuk *ngayah* di pura-pura yang ada di seputaran Desa Carangsari. Grup ini terdiri dari beberapa warga lokal desa setempat, dan seiring berjalannya waktu karena mungkin penampilannya dianggap menarik dan memiliki *taksu* sehingga grup ini banyak yang mencari dari luar desa, bahkan sampai ke luar kabupaten. Pada sekitar tahun 1970-an kelompok kesenian ini sangat tenar dan populer sekali; awalnya grup ini tidak memiliki nama karena orang-orang di dalam grup ini adalah seniman alam atau otodidak, yang tidak begitu hirau dengan nama, lama-kelamaan

ada suatu tokoh di dalam pementasan topeng ini yang memerankan tokoh wanita (topeng wanita yang diperankan laki-laki) sangat digemari pada zaman itu. Topeng wanita ini bernama *Luh Manik* (seperti pada gambar 4.28), tetapi suatu ketika pentaslah beliau di suatu daerah di Tabanan, saat sampai di tempat pentas banyak penonton yang secara serentak memanggilnya topeng *tugek* karena saat berdialog di atas panggung pemeran *Luh Manik* ini sering menyebut dirinya dengan kata “*tugek*”. Dari situlah topeng ini diberi nama oleh masyarakat yaitu topeng *tugek* dan group topeng ini disebut *Sekaa Topeng Tugek Carangsari*, dimana arti dari *tugek* sendiri adalah *ratu jegeg* (Berdasarkan Wawancara 29 mei 2024).



Gambar 4.31 Karakter topeng Tugek yang dimainkan oleh alm Gusti Ngurah Windya (Dokumentasi I Gusti Ngurah Artawan)

Topeng *Tugek Carangsari* inilah yang sekarang diwariskan menjadi satu kiblat bagi para *sekaa* topeng lain dalam pakem *patopengan* Bali, seperti 1) Susunan pementasannya dimana ada pakem *patopengan*, 2) terdapat lirik-lirik dan tembangnya yang sangat khas yang sekali tidak ada di pementasan topeng lainnya, dimana lirik ini beliau ciptakan sendiri, sehingga menjadi mahakarya, dan 3) yang terpenting menjadi ciri khas dari topeng ini adalah dalam pementasannya mengandung empat unsur kata sebagai akronim yang merumuskan keberhasilan dari sebuah pementasan topeng ini, yaitu Tat, Sat, Sat, Tat, yaitu *Tattwa* (‘ajaran’) dan *Satua* (‘cerita’) “*Tattwa ne angge Satua, Satua ne pang nyak Metattwa*” (*Tattwa* yang dijadikan cerita, dan cerita yang mengandung *Tattwa*). Oleh sebab itu, selama pementasan

Topeng Tugek ini dialognya diambil dari unsur-unsur ajaran (agama Hindu) tetapi bisa dipakai humor; tingkatan humornya itu sangat khas, yaitu menggunakan unsur ajaran agama Hindu atau sastra untuk menghasilkan lelucon.

Jejak-jejak I Gusti Ngurah Windia almarhum dalam berkesenian diawali dari kakek beliau yang juga seniman di bidang tabuh dan bapang barong pada zamannya. I Gusti Ngurah Windya hanya belajar secara otodidak dengan mempelajari banyak referensi sastra-sastra yang dimiliki. Beliau selama berkesenian sangat totalitas sehingga digemari dan memperoleh ketenaran pada zamannya dan sering melanglang buana. Dalam perjalanan berkesenian, beliau sudah sering mendapat apresiasi berupa penghargaan dari tingkat desa bahkan sampai ke nasional. Saat ini Tari Topeng Tugek ini masih berusaha dilestarikan oleh anak beliau, akan tetapi terkendala saat memerankan tokoh Tari Topeng Tugek ini dengan maksimal, sebab sosoknya sudah sangat melekat kepada sosok Gusti Ngurah Windya, terutama karena karakter dan vokalnya sangat khas. Sampai saat ini peninggalan *tapel* (topeng) masih dijaga dengan baik bahkan dibuatkan duplikatnya mengingat topeng yang pertama sudah mengalami retak karena usia dan sudah di-*stana*-kan atau disucikan di Sanggar Tugek Carangsari.

c. Seni Lukis di Banjar Telugtug Desa Adat Carangsari

Banjar Telugtug memiliki seorang seniman lukis yang tergolong masih muda bernama I Made Gunawan. Namun demikian, karyanya patut diapresiasi karena sudah tersebar di beberapa wilayah seperti daerah Ubud Bali dan karyanya juga menjadi koleksi yang dipajang di kantor Desa setempat (gambar di bawah).



Gambar 4.32 I Made Gunawan (kiri) dengan karya lukisan tema alam persawahan, wajah (kanan) dan lukisan karyanya di kantor Desa Carangsari. (Dokumentasi I Made Gunawan dan Tim Peneliti)

Melihat beberapa karya yang telah diciptakan, I Made Gunawan merupakan seniman lukis bergaya naturalis. Salah satu aliran dalam seni yang menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya. Karena itulah, naturalisme adalah aliran seni yang mengutamakan keakuratan dan kemiripan objek yang dilukis agar tampak natural dan realistis seperti referensinya yang terdapat di alam. Kegiatan melukis sudah dilakukan sejak kecil sampai saat ini memiliki beberapa karya yang dikoleksi oleh beberapa kolektor yang dipajang di beberapa museum (berdasarkan wawancara 7 Mei 2024).

2. Seni di Desa Pelaga

a. Tari Wali Desa Adat Tiyingan

Desa Adat Tiyingan memiliki Tari Wali yang khas dan wajib dipentaskan pada setiap upacara *piodalan* di Pura Puseh dan Pura Desa di Desa Adat Tiyingan yang jatuh pada hari Purnama Kapat dan Purnama Kadasa. Menurut I Nyoman Ngabdi Yasa selaku *Bandesa Adat* Tiyingan, “Tarian khusus yang ada di Tiyingan memang sudah ada sejak zaman leluhur dan tidak tahu pasti kapan kemunculannya. Saya sejak baru lahir sudah mendapati adanya tarian yang telah diwariskan sampai saat ini tersebut. Adapun beberapa tarian khas yang wajib dihadirkan yakni, Baris Truna, Baris tombak, Baris Perisai, Rejang Daha, dan Rejang Injeng.” (wawancara 27 Juni 2024).

1) Baris Tombak

Sesuai namanya, *Baris Tombak*, tarian ini dipentaskan oleh sekelompok orang dewasa yang sudah menikah dengan menggunakan senjata tombak. Tarian ini memiliki gerakan yang dilakukan dengan serempak dan memiliki ciri khas dalam setiap gerakannya (pada gambar 4.33).



Gambar 4.33 Tari Baris Tombak Desa Adat Tiyingan (Dokumentasi I Nyoman Ngabdi Yasa)

Gerakan dalam *Tari Baris Tombak* Desa Adat Tiyingan sangat sederhana namun tegas yang mencerminkan kekuatan pasukan yang gagah dan berwibawa. Gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan sesekali memainkan selendang. *Tari Baris Tombak* menggunakan

busana seperti Tari Baris pada umumnya yaitu menggunakan gelungan (mahkota), pakaian bawahnya terdiri dari *awiran* dan *lamak*, pada leher mengenakan *bapang* atau *badong*. Kehadirannya diiringi seperangkat Gong Kebyar.

2) Tari Baris Truna

Tari Baris Truna ditarikan oleh remaja laki-laki di desa setempat. Tarian ini dihadirkan secara serempak dengan gerakan yang begitu sederhana dan khas yang telah diwariskan sejak turun temurun. Tarian ini menggunakan tombak dan busana yang digunakan adalah busana adat ke pura.

3) Tari Baris Perisai

Tari Baris Perisai atau di daerah lain seperti di daerah Kabupaten Bangli, juga di Kecamatan Tampak Siring, Gianyar dan Singaraja dikenal dengan *Tari Baris Presi* atau *Baris Tamiang*. Penamaan tersebut sesuai benda atau alat yang dipegang penarinya, yaitu berupa perisai bernama *presi* atau *tamiang* yang juga berfungsi sebagai sarana upacara. Tari Baris Perisai yang terdapat di Desa Adat Tiyingan ditarikan oleh orang dewasa dan sudah menikah yang tergabung dalam Sekaa Tari Baris. Tari Baris Perisai menggunakan busana seperti tari Baris Tombak serta Tari Baris pada umumnya, yaitu menggunakan *gelungan* (mahkota), pakaian bawahnya terdiri dari *awiran* dan *lamak*, pada leher mengenakan *bapang* atau *badong*. Karena merupakan satu rangkaian dengan upacara di pura, maka kehadirannya diiringi seperangkat Gong Kebyar.

4) Tari Rejang Injeng

Tari Rejang Injeng merupakan satu tarian yang wajib dipersembahkan setiap upacara *piodalan* di desa setempat yang ditarikan oleh anak-anak yang belum menstruasi. Tidak diketahui secara pasti arti dari arti kata "*injeng*" karena sudah begitu adanya yang sudah diwariskan sejak turun-temurun. Tarian ini dipentaskan dengan gerakan serempak khas dan kehadirannya menggunakan busana adat ke pura. Penari membawa sarana berupa sesaji atau *canang*, yang pada akhir tariannya *canang* tersebut dihaturkan di depan *pelinggih* atau candi pemujaan.

5) Tari Rejang Daha

Tari Rejang Daha merupakan tarian persembahan yang dibawakan oleh para Daha (remaja putri) desa setempat. Gerakan tari rejang dapat dikatakan sederhana dan dilakukan dengan serentak dengan mengenakan busana adat ke Pura. Sama halnya dengan *Tari Rejang Injeng*, *Tari Rejang Daha* juga membawa sarana berupa *canang* yang nantinya akan diaturkan di *pelinggih Ida Bhatara* atau candi pemujaan.

b. Tari Baris Poleng sebagai Tari Wali di Desa Adat Auman

Di Desa Plaga terdapat seni wali yang ditarikan di Pura Desa dan Pura Subak. *Bandesa Adat Auman*, I Wayan Terima, mengatakan bahwa selama ini kesenian di desa setempat khususnya seni tari sangat berkembang dan lestari, seperti tarian *rejang* yang sering ditarikan oleh anak-anak dan ibu-ibu PKK setempat. I Wayan Terima menyatakan, “Kesenian khas Desa Adat Auman yang masih terjaga sampai saat ini adalah Tari Baris Poleng, yang rutin dipersembahkan saat *piodalan* di Pura Desa dan *Pura Subak* desa setempat.” (Wawancara 3 juli 2024).

Tari Baris Poleng merupakan tarian yang disakralkan oleh masyarakat Desa Auman. Seperti nama tarian tersebut, tarian ini mengenakan busana yang serba *poleng*, seperti pada gambar 4.31. *Poleng* dalam artian secara umum, kain *poleng* adalah *Poleng* atau corak papan catur merupakan pola kotak-kotak sederhana yang terbentuk dari selang-seling warna gelap dan terang, biasanya hitam dan putih.



Gambar 4.34 Tari Baris Poleng membawa hasil bumi (Dokumentasi Youtube)

Tari Baris Poleng seringkali ditarikan di *Pura Anyar* atau *Pura Subak* yang tempatnya sama bersebelahan dengan *Pura Puseh* dan *Pura Desa*. Tarian sakral ini khusus ditarikan oleh penari yang memang terpilih dan

nantinya akan dilanjutkan oleh keturunan-keturunannya. Tarian ini sudah ada sejak zaman dahulu dan tidak diketahui sejarahnya bagaimana, namun dipercaya bahwa tarian sakral ini harus dilaksanakan saat melaksanakan *piodalan* di pura *subak* sebagai bentuk persembahan karena sudah memberikan kesuburan di Desa Adat Auman. Pada umumnya, Tari Baris menggunakan mahkota atau *gelungan* berbentuk kerucut, namun *Tari Baris Poleng* atau dikenal juga dengan *Tari Baris Paku* menggunakan hiasan kepala berupa dedaunan paku yang dicari di sekitar wilayah Subak Desa Adat Auman. Penari membawa *Banten* yang juga berisi dedaunan dan hasil bumi yang ada di *Subak Auman* yang dibungkus dengan kain kasa berwarna putih. Kemudian salah seorang penari muncul membawa *pasepan* (api) dan di akhir tarian semua penari baris poleng ini biasanya akan *narat* ('semacam kesurupan'). Maka dari itu tarian ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Penari yang sudah tua atau meninggal maka secara otomatis wajib digantikan oleh keturunannya.

c. Tari Baris Sumbu di Desa Adat Semanik

Di Desa Adat Semanik, Desa Plaga, Kecamatan Petang terdapat Tari Baris Sumbu serangkaian dengan *Upacara Neduh*. Tari Baris Sumbu ini sudah diwarisi oleh masyarakat secara turun-temurun dari para leluhurnya. Dengan keyakinan yang dimiliki, masyarakat berusaha mempertahankannya serta berupaya mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Tari Baris Sumbu ditarikan oleh empat orang penari laki-laki dewasa dengan membawa sarana atau alat yang terbuat dari sebatang bambu yang di ujungnya berbentuk sumbu dengan panjang kira-kira 2 meter dan pada ujungnya dilengkapi dengan sarana ketupat *bantal belayag* dalam setiap pementasannya seperti terlihat pada gambar 4.35.



Gambar 4.35 Penari menari dengan membawa sumbu sebagai sarana persembahan dalam tarian Baris Sumbu (Dok. Kemdikbud.go.id)

Busana tari Baris Sumbu mengenakan pakaian adat ke pura lengkap seperti: *destar*, *kamen*, dan *kampuh*. Perbendaharaan gerak tarinya tidak tertata, artinya tidak ada pakem-pakem yang khusus seperti *agem* ataupun gerakan yang khusus. Gerakan-gerakan dalam tarian ini cukup sederhana hanya memegang sumbu kemudian berjalan (*nayog*) mengelilingi panggungan *banten* sebanyak tiga kali dengan putarannya ke arah kanan. *Krama desa adat* siapapun, jika sudah menginjak masa dewasa yang belum menikah dapat menarikan *Tari Baris Sumbu*. Para penari yang sudah menginjak masa remaja/teruna yang mengikuti upacara tersebut akan menunjukkan kedewasaannya sendiri dengan *ngayah* menari waktu pelaksanaan *Upacara Neduh*. *Tari Baris Sumbu* telah tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2017.

3. Seni di Desa Getasan

Menurut I Gede Dharma S.Pd., *Bandesa Adat* di wilayah setempat menjelaskan bahwa kesenian yang berkembang di Desa Getasan merupakan kesenian yang masih bersifat umum sama seperti kesenian-kesenian yang berkembang sekarang, seperti *Tari Rejang Dewa* ('tarian persembahan yang ditarikan oleh anak-anak'), *Tari Rejang Renteng* ('oleh ibu-ibu'), dan beberapa kesenian yang bersifat hiburan yang dipentaskan saat upacara *piodalan* (Berdasarkan wawancara 10 Juni 2024). Berdasarkan data Dinas

Kebudayaan Kabupaten Badung, keberadaan kesenian di desa setempat yang terdiri dari 4 Banjar yakni Banjar Kauh, Banjar Tengah, Banjar Ubud dan Banjar Buangga ditopang oleh beberapa *sekaa*, di antaranya *Sekaa Gong Kebyar* dari masing-masing Banjar, *Sekaa Baleganjur*, *Sekaa Batel* di Banjar Buangga, Wayang Kulit di Banjar Tengah, *Sekaa Geguntangan* di Banjar Tengah, *Sekaa Pesantian* di Banjar Buangga dan Banjar Ubud, *Sekaa Genjek* di Banjar Ubud, Tari Barong Rentet di Banjar Kauh, Tari Barong Ket dan *Barong Macan* di Banjar Buangga, *Sekaa Calonarang* di Banjar Buangga, *Sekaa Barong Landung* di Banjar Ubud, dan keberadaan Seni Tari Topeng oleh sanggar tari yang ada di Banjar Tengah dan Banjar Ubud. Selain itu, terdapat juga jenis kesenian lain, salah satunya seni lukis.

a. Seni Lukis di Banjar Ubud, Desa Adat Getasan

Di Desa Getasan, tepatnya di Banjar Ubud Desa Adat Getasan, terdapat seorang seniman bernama I Nyoman Lentong Toya. Ia adalah seorang seniman lukis yang sudah menekuni dunia lukis sejak beliau masih SMA, yaitu pada tahun 1984, sampai sekarang. Ia menyatakan, “Lukisan ini adalah satu-satunya yang menghidupi saya sampai saat ini, dari lukisan saya bisa menghidupi anak dan istri saya” (wawancara 30 Juli 2024). Lukisan beliau lebih banyak memenuhi permintaan dari pembeli. Terkait ciri khas sendiri Pak Nyoman tidak menyebutkannya secara rinci. Namun, ia menambahkan bahwa beberapa teknik pengecatan menurutnya menjadi ciri khas beliau (seperti pada gambar 4.36). Bapak Nyoman Lentong Toya juga menuturkan, “Saya sendiri turun ke dunia lukis karena keinginan sejak kecil sudah ingin menjadi pelukis. Sejak SMA baru menekuni, lalu saya pameran kepada teman-teman di SMA dulu. Sampai sekarang masih sering ngobrol tentang lukisan.” Untuk pemasaran sendiri beliau memasarkannya ke Gianyar, lebih tepatnya di Galeri Dewa Toris dan Galeri Semar Kuning. Bahan baku berupa kanvas dan peralatan lainnya ia membeli dari Bali Cipta Seni Denpasar.



Gambar 4.36 Studio dan Beberapa Karya Seni Lukis I Nyoman Lentong Toya (Dokumentasi Tim Peneliti)

Pak Nyoman juga bersyukur bahwa saat ini tidak memiliki kendala, relatif sesuai harapan, berbeda dengan pada saat pandemi Covid, yaitu orderan lukisan macet atau bisa dikatakan lumpuh total, dan sangat membebani ekonomi keluarganya. Harapan beliau kepada pemerintah agar pemerintah lebih memperhatikan seniman-seniman lukis lokal seperti beliau, karena sampai saat ini sangat minim perhatian atau apresiasi dari pemerintah terkait dengan seniman lukis.

4. Seni di Desa Pangsan

Menurut Ida Bagus Gede Surya Dharma selaku *Bandesa Adat*, keberadaan kesenian di desa setempat masih tetap eksis karena sering dilibatkan dalam kegiatan upacara *piodalan* maupun acara-acara yang berkaitan dengan desa. Berkembangnya kesenian tersebut tentunya ditopang oleh beberapa *sekaa* dari masing-masing Banjar dan Sanggar Tari yang ada di lingkungan Desa Pangsan (berdasarkan wawancara 5 Mei 2024). Berdasarkan data Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, beberapa jenis kesenian yang ada di Desa Pangsan yang wilayahnya terdiri dari 4 Banjar Dinas yakni *Banjar Dinas Sekarmukti*, *Banjar Dinas Pundung*, *Banjar Dinas Kasianan* dan *Banjar Dinas Pangsan* seperti: *Tari Barong Bangkal* di Banjar Pangsan, *Dramatari Arja Sampik*, *Tari Barong Ket*, *Dramatari Calonarang* di Banjar Sekar Mukti dan Banjar Pundung, *Tari Barong Macan* di Banjar Kasianan. Ada pula *Sekaa pesantian* di masing-masing Banjar serta *Tabuh Semar Pegulingan*, *Seka Batel* dan *Geguntangan* di Banjar Sekarmukti, *Sekaa Angklung* di Banjar Pangsan dan *Sekaa Baleganjur* di masing-masing Banjar.

5. Seni di Desa Petang

a. Tari Rejang Pamendak Tridatu sebagai Tari Wali di Desa Adat Angantiga

Putu Dela Pratiwi selaku salah seorang pelaku seni di desa setempat menuturkan bahwa kesenian yang berkembang disana adalah seni tari dan tabuh, salah satu yang merupakan *Tari Wali*, yaitu *Tari Rejang Pamendak Tridatu*. “*Tari Rejang Pamendak Tri Datu* ini adalah tari rejang yang disakralkan oleh masyarakat Desa Adat Angantiga yang dihadirkan pada saat *Ida Ratu Sesuhunan tedun mesolah napak pertiwi* (‘Ketika Ia Yang Disembah ditarikan’) serangkaian *piodalan* atau *karya ageng* (‘upacara besar desa’) lainnya” (wawancara 18 Juli 2024).



Gambar 4.37 Tari Rejang Pamendak Tridatu sedang dipentaskan (kiri) dan Sembilan penari dengan corak busana Tridatu (kanan) (Dokumen. Ni Kadek Meilly Indriyani, S.Pd.H., 2022)

Tari Rejang Pamendak Tridatu ini diciptakan atas dasar inisiatif dari beberapa *Jero Songsong Ratu Tapakan* dan *Jero Mangku* melakukan *peparuman* (‘rapat’) kecil mengenai tari rejang yang akan dibuat karena erat hubungannya dengan *Ida Ratu Sesuhunan napak pertiwi*. Dari hasil *peparuman* itu maka salah satu dari *Jero Songsong*, yaitu I Wayan Suarta mengambil ide atau konsep untuk pembuatan tari rejang yang ada kaitannya dengan *napak pertiwi ratu sesuhunan*. Bapak I Wayan Suarta menjelaskan bahwa, dalam *Lontar Barongswari* disebutkan pada saat Dewi Uma dikutuk menjadi Bhatari Durga ke dunia oleh *Bhatara Guru*. Kutukan itu membuat Dewi Durga menjadi murka dan selanjutnya melakukan yoga ke empat penjuru dunia. Saat beryoga menghadap ke utara terjadilah *gering lumintu* (‘semacam wabah’); saat ke barat terjadi *gering memancuh*; saat ke selatan

terjadi *gering rugbuana*; saat ke timur terjadi *gering utah bayar*. Dari bermacam-macam wabah yang ditimbulkan oleh kemarahan Dewi Durga dalam wujudnya sebagai *Bhuta kala*, maka para Dewa di surga merasa kasihan hingga akhirnya *Sang hyang Tri Murti* turun ke dunia, untuk menyelamatkan manusia dari kemurkaan Dewi Durga, dalam berbagai wujud, yaitu *Bhatara Brahma* menjadi *Topeng Bang* berwarna merah, *Bhatara Wisnu* menjadi *Telek* berwarna hitam, dan *Bhatara Iswara* menjadi *Barong* berwarna putih, yang kemudian ketiga warna itu disebut *tri datu*. Terinspirasi dari cerita tersebut, I Wayan Suarta mencetuskan ide untuk menjadikannya sebuah tarian, maka lahirlah sebuah tari sakral yang dinamakan Tari Rejang Pemendak Tridatu pada tanggal 21 Agustus 2022.

Penari *Rejang Pamendak Tri Datu* adalah gadis remaja yang merupakan masyarakat Desa Adat Angantiga yang disebut dengan Daha. Jumlah penari *Rejang Pemendak Tri Datu* adalah 9 orang, yang dibagi menjadi tiga kelompok atau tiga warna sesuai dengan konsep yang sudah dijelaskan yaitu tiga orang berbusana merah, tiga orang dengan busana berwarna hitam dan tiga orang berbusana putih seperti pada gambar 4.37.

6. Seni di Desa Sulangai

A. Tari Baris Babuang sebagai Tari Wali di Desa Adat Batulantang

Bandesa Adat Batu Lantang, I Rai Ardana, menjelaskan, “Kesenian khususnya seni tari dan *tabuh* sangat berkembang pesat dan masih lestari mengikuti perkembangan zaman. Salah satu kesenian tepatnya di Desa Adat Batulantang memiliki Seni Wali yang begitu khas yang disakralkan oleh masyarakat setempat yakni Tari Baris Babuang.” (Wawancara 8 Juli 2024). Begitupula pengakuan salah seorang praktisi seni, Drs. I Gusti Lanang Subanya, selaku pengelola sanggar seni di Desa Sulangai, menegaskan bahwa keberadaan kesenian di desa setempat sangat bagus perkembangannya. Hal ini didukung oleh keberadaan 2 sanggar seni yang masih bergerak melatih anak-anak yang berniat untuk belajar menari sehingga ekosistem berkesenian tetap terjaga. Beliau juga memberikan informasi bahwa selain memiliki tarian khas yakni *Tari Baris Babuang*, di

Desa Sulangai juga terdapat tarian khas yakni *Tari Baris Kakuwung* yang menjadi tarian sakral di Pura Masceti (berdasarkan wawancara 26 Juli 2024).

Tari Baris Babuang biasanya dipentaskan serangkaian upacara *Pujawali* dengan tingkatan *majaba jero* dengan *banten* (sesajen) *bebangkit* di Pura-Pura yang ada di Desa Adat Batulantang terutama Pura Kahyangan Kancing Gumi. Tarian ini sudah diwariskan secara turun-temurun akan tetapi dalam perjalannya sudah mengalami revitalisasi seiring perkembangan zaman dengan membuatkan pola pakem gerak agar lebih tertata tanpa mengurangi esensi dari tarian tersebut, supaya semua *yowana* (organisasi pemuda) di Desa Batulantang berhak untuk ikut *ngayah* dengan sukarela.



Gambar 4.38 Tari Baris Babuang (Dokumentasi Nusa Bali.com, 2022)

Kata *Babuang* berasal dari akar kata *mabuu* yang artinya menetralsir, dimana tarian ini bertujuan untuk menetralsir kekuatan negatif dari *Bhutakala* saat adanya Upacara *Piodalan*. *Tari Baris Babuang* ditarikan oleh 8 orang pria yang dibagi dua kelompok yang disebut *paledan*. *Paledan* pertama adalah tarian prajurit dilakukan oleh 4 orang yang berbusana serba *poleng* dengan tepian kain berwarna merah seperti terlihat pada gambar 4.35). Keempat prajurit ini membawa senjata yang disebut *Blecong* dari tanaman *bongkot* (*Etilingera elatior*) tua. Tarian pada *paledan* pertama ini sekilas seperti gerakan tari baris pada umumnya namun memiliki formasi yang berbeda. Keunikan dari tarian ini dimana para prajurit berputar melingkar kemudian memadukan *Blecong* yang mereka bawa di angkasa sebagai simbol penyatuan kekuatan (*bayu*) dan pikiran (*idep*) dari empat prajurit. Apabila ketika *Blecong* yang dipadukan sebanyak tiga kali ini tiba-

tiba ada yang patah, di saat itu juga penari atau *krama* pasti mengalami karauhan (*trance*).

Sementara itu, *paledan* kedua tidak menggunakan senjata tetapi membawa *kekereb* (kain yang dirajah/digambar) berwarna merah. Selain itu, para penari juga harus menggigit lapisan jantung pisang yang mencerminkan lidah panjang dari *Bhutakala*. Tarian pada *paledan* kedua ini sekilas seperti tarian *sisya* dari Calonarang. Bedanya terdapat pada busana dan ditarikan oleh laki-laki. Tepatnya pada 7 Desember 2021, tarian yang memiliki kaitan erat dengan Pura Kahyangan Jagat Kancing Gumi dan pendirian *padukuhan Batulantang* ini akhirnya disetujui dan mendapatkan Sertifikat Warisan Budaya Takbenda yang ditandatangani Mendikbudristek Nadiem Makariem.

b. Tari Baris Kakuwung sebagai Tari Wali di Desa adat Sandakan

Menurut I Gusti Lanang Subamya bahwa *Tari Baris Kakuwung* merupakan tarian sakral yang dipentaskan secara rutin setiap kali anggota Subak melakukan upacara sakral di Pura Masceti yang disebut dengan *mapag toya*. Keunikan dari *Tari Baris Kakuwung* adalah penari menggunakan rangkaian kulit daging dan sate *kebo* ('kerbau') menyerupai kembang sebagai hiasan kepala, dan kalungya menggunakan *urutan* ('olahan daging babi yang dimasukkan ke dalam usus babi') seperti terlihat di kepala dan menggantung di leher penari pada gambar 4.39 (berdasarkan wawancara 26 Juli 2024).



Gambar 4.39 Tari Baris Kakuwung di Desa Adat Sandakan (Dokumentasi Denpasar Now)

Baris Kekuwung tariannya sangat sederhana dan boleh ditarikan oleh semua kalangan, pada umumnya ditarikan oleh anggota *Subak* beserta anaknya, dengan seperangkat *gamelan Baleganjur*. Kesenian ini selalu rutin

dilaksanakan dengan tujuan sebagai ucapan rasa syukur dan kesetiaan masyarakat dalam meningkatkan rasa bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah.

7. Seni di Desa Belok Sidan

a. Tari Baris Panah sebagai Tari Wewali di Desa Adat Sekarmukti

Di Desa Adat Sekarmukti terdapat sebuah tari yang diwariskan dari turun-temurun yang menjadi ciri khas di desa adat Sekarmukti yang biasanya di sebut oleh warga setempat sebagai *tetamian* ini ditarikan saat ada upacara di pura yang ada di Desa Adat Sekarmukti.



Gambar 4.40 Tari Baris Panah saat dipentaskan (Dokumentasi Desa Belok Sidan)

Menurut I Ketut Jadi, salah seorang warga setempat, bahwa sejarah kemunculan Tari Baris Panah ini tidak jelas diketahui karena dari dulu memang sudah ada dan belum ada informasi sejarah yang pasti. Tarian ini beranggotakan delapan orang laki-laki yang sudah berumah tangga karena sudah memiliki kewajiban untuk turun *ngayah* di desa adat. Busana Tari Baris Panah hampir mirip dengan Tari Baris pada umumnya dan masing-masing penari membawa senjata panah dan tameng sebagai ciri khas. Tari ini tergolong pelengkap upacara di Desa Adat Sekarmukti. Tarian ini juga kerap dipentaskan walaupun diminta oleh desa lain, tetapi tidak pada upacara *Pitra yadnya* ('korban suci kepada leluhur atau *ngaben*). Sampai saat ini *Tari Baris Panah* ini terus dilestarikan karena merupakan warisan dari leluhur di Desa Adat Sekarmukti (berdasarkan wawancara 27 Juli 2024).

b. Tari Wayang Wong sebagai Tari Wali di Desa Adat Sidan

Wayan Badung selaku Kelihan Adat Sidan Kawan menuturkan, “Di Desa Adat Sidan Kawan khususnya sangatlah lestari karena perhatian pemerintah Kabupaten Badung terhadap kesenian sangat baik. Kesenian yang berkembang di desa setempat seperti tari dan tabuh masih tetap eksis karena sering dilibatkan dalam upacara *piodalan* di desa setempat. Di Desa Adat Sidan terdapat salah satu kesenian yang sudah diwarisi secara turun-temurun dari zaman dahulu yakni tarian *Wayang Wong*” (wawancara 17 Juli 2024).

Tari Wayang Wong merupakan tarian yang disakralkan di Desa Adat Sidan dan dipentaskan setiap hari *Purnama Sasih Kanem* saat *piodalan* di Pura Desa. Tarian ini memang sudah ada sebagai warisan secara turun-temurun. Sejarah singkat *Tari Wayang Wong* di Desa Adat Sidan bermula ketika Kerajaan Buleleng menyerang kerajaan di Payangan. Setelah Raja Buleleng berhasil menyerang kerajaan di Payangan penduduk di desa tersebut pergi melarikan diri ke Desa Lantang yang sekarang bernama Br. Selantang. Pada saat perjalanan penduduk Desa Payangan membawa *sesuhunan* yang bernama *Ratu Gede Wayang Wong* yang kemudian diletakkan di Banjar Sidan. Sebenarnya, nama Banjar Sidan juga berkaitan dengan insiden tersebut, yaitu dari kata *kisidan* ('berpindah') dari Desa Payangan.



Gambar 4.41 Tari Wayang Wong saat pementasan (Dokumentasi Anom Fajaraditya 2024)

Tarian ini diyakini sangat sakral oleh masyarakat. Sekitar tahun 2005 pernah dilakukan perbaikan dari *tapel*/topeng dan kepala dari Wayang Wong tersebut namun di Desa Sidan terjadi bencana gempa bumi yang tidak tahu

darimana asalnya. Akhirnya *tapel wayang wong* tersebut urung diperbaiki dan sampai sekarang semuanya masih terjaga keasliannya dan hanya ditarikan setiap *odalan* di pura, karena sudah merupakan *sesuhunan* masyarakat setempat seperti terlihat pada gambar 4.41. Wayang Wong ini ditarikan oleh para pemuda desa setempat diiringi dengan seperangkat *Gamelan Batel*. Sebelum ditarikan, para penari melakukan ritual penyucian guna membersihkan badan dari hal-hal yang bersifat kotor. Dalam pementasannya biasanya diambil cerita Ramayana.

c. Tari Baris Buntal di Desa Adat Jempanang

Ketut Suka Nada selaku praktisi seni menginformasikan bahwa di Desa Adat Jempanang kesenian sudah mulai berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Di Desa Adat Jempanang menurut penuturannya juga terdapat satu Tari Baris yang disakralkan oleh masyarakat, yaitu *Tari Baris Buntal*. Tari Baris ini awalnya diciptakan sekitar pada tahun 2000 yang lalu karena masyarakat ingin memiliki sebuah tarian khas di Desa Adat Jempanang. Berdasarkan keinginan tersebut dicarilah seorang pelatih dari Desa Pengotan Kabupaten Bangli. Sebenarnya *Tari Baris Buntal* ini juga berasal dari Desa Pengotan, Bangli, tetapi karena sudah mendapat ijin dari sang pencipta dan pelatihnya, maka Tari Baris ini diperkenankan untuk ditarikan dan disakralkan di Desa Adat Jempanang setiap *pujawali* atau *piodalan* di Pura Puseh, Desa, maupun Pura Dalem Desa Adat Jempanang. (berdasarkan wawancara 19 Juli 2024).



Gambar 4.42 Penari Baris Buntal menari dalam posisi badan *ngaed* (rendah) (Dokumentasi Ketut Suka Nada)

Baris ini ditarikan oleh 10 orang yang berbaris sejajar masing-masing 5 orang di kanan dan kiri diiringi dengan *Gambelan Gong Kebyar*. *Tari Baris Buntal* dalam tariannya menggunakan senjata tombak dan tameng seperti pada gambar 4.42. Yang membedakan *tari baris* ini dengan *baris* yang lain adalah dari pakaian yang dikenakan yaitu menggunakan *udeng* ('hiasan ikat kepala') lembaran berwarna hitam, baju hitam pada bagian pergelangan tangan berwarna loreng hitam, putih dan merah, menggunakan celana hitam kombinasi loreng dan juga ditambahkan *gongseng* ('lonceng') di bagian kaki. Sebelum pementasan tari baris ini akan dihaturkan sesajen terlebih dahulu yaitu sesajen *segehan agung* dan ditambah *penyamblehan* ('pemotongan') anak ayam hitam.

d. Seni Ukir di Banjar Penikit Desa Adat Sidan

Di Desa Belok Sidan tepatnya di Banjar Penikit terdapat salah satu pengerajin seni ukir, yaitu bapak Wayan Supartana. Ia mulai terjun di bidang seni ukir pada tahun 1994 dengan mengikuti pelatihan di Batubulan Gianyar tepatnya di Seraya Bali Style. Pada tahun 1999 akhirnya beliau memutuskan untuk membuka usaha sendiri di bidang seni ukir di rumahnya di Banjar Penikit Desa Adat Sidan. Ada beberapa karya ukir beliau meliputi *sanggah* ukir bali, *bale*, dan pintu *gebyog* sesuai pesanan dari pembeli. Untuk pemasaran sendiri beliau memasarkan melalui media *Facebook*, dari mulut

ke mulut dan sering diajak bekerja sama dengan pengerajin lainnya yang ada di desa setempat.



Gambar 4.43 Karya Ukiran Kayu Wayan Supartana (Dokumentasi Tim Peneliti)

Adapun kendala beliau saat ini adalah persaingan harga dengan kompetitor di daerah lain, sambil tetap menjaga kualitas serta mendetail seperti terlihat pada gambar 4.43. Untuk bahan baku beliau mengambil dari Desa Gobleg, Buleleng dan Pupuan, Tabanan karena harganya lebih murah dan kualitas kayu yang bagus. Bapak Supartana berharap Pemerintah Kabupaten Badung mengeluarkan kebijakan yang mendukung kemajuan usaha para pengerajin lokal Kabupaten Badung.

4.7.2 Seni di Kecamatan Abiansemal

1. Seni di Desa Taman

a. Seni Wali di Desa Adat Jempeng

I Ketut Jana selaku *Bandesa Adat Jempeng* menuturkan bahwa keberadaan kesenian di desanya masih lestari sampai saat ini. Beberapa kesenian yang tumbuh di desa ini hampir sama seperti di desa lain pada umumnya seperti *Seni Pedalangan*, *Seni Gamelan Gong Kebyar*, *Gambelan Angklung*, *Gender Wayang*, dan *Rindik*. Selain itu, Desa Adat Jempeng juga memiliki kesenian yang begitu khas, seperti dikatakan oleh I Ketut Jana selaku *Bandesa Adat Jempeng*, berupa Tari Wali yang telah diwariskan oleh para leluhur yang masih sangat terjaga karena masyarakat percaya bahwa kehadiran tarian tersebut memberikan kedamaian dan menjauhkan warganya dari wabah penyakit. Beberapa tarian yang dianggap memiliki nilai

kesakralan tersendiri, seperti Tari Baris Tumbak, Pendet Agni, dan Rejang Dewi Putri yang wajib dihadirkan pada saat upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat Jempeng yang hadir setiap hari purnama *kapat*. Ketiga tarian dihadirkan berkaitan dengan tradisi *Mabiasa*, dimulai dari *Tari Pendet Agni* selanjutnya dipentaskan *Tari Rejang Dewi Putri* dan diakhiri dengan persembahan *Tari Baris Tumbak*. Keunikan dari kehadiran tarian ini adalah dipersembahkan mulai dari sore hari hingga dini hari (berdasarkan wawancara 21 Juli 2024).

a) Tari Baris Tombak (Baris Poleng)

Tari Baris Tumbak (Baris Poleng) di Desa Adat Jempeng diperkirakan muncul pertama kali sekitar tahun 1828, walaupun tidak ada bukti tertulis, namun sampai sekarang masih disakralkan oleh masyarakatnya. Dalam pementasannya, *Tari Baris Tumbak* ini ditarikan oleh 6 orang penari Dewasa dan dibagi menjadi tiga tahapan. Pada setiap tahapan ditarikan oleh 2 (dua) orang yang dipilih oleh *Jero Mangku* yang diyakini mendapat *pawisik* di Pura tersebut. Warga Desa Adat Jempeng menjalankan *Tari Baris Tombak* ini secara turun-temurun dan terus dihadirkan pada *piodalan* di Pura Puseh Desa Adat Jempeng pada saat Purnama Kapat.



Gambar 4.44 Tari Baris Tumbak (Baris Poleng) (Dokumentasi I Ketut Jana)

Seperti namanya yang lain, yaitu Tari Baris Poleng, busana yang digunakan bernuansa *poleng* ('hitam-putih') seperti pada gambar 4.44. Tarian Baris Tombak ini juga menggunakan atribut seperti *gelungan* (mahkota), hiasan leher yang disebut *bapang*, *lamak*, serta menggunakan senjata berupa tombak dengan *kober* warna *pengider-ider* ('arah mata angin').

b) Tari Pendet Agni

Di Desa Adat Jempeng ini juga terdapat *Tari Pendet Agni* yang berfungsi sebagai tari penyambutan pada saat *sapatedun* ('turunnya) *Ida Betara* dari Gunung Agung. Mengacu kepada beberapa sumber karya tulis, Pendet Agni memiliki arti sebagai berikut; "*pendet*" merupakan sebuah tari sajian untuk para leluhur, *Bhatara* dan *Bhatari* (Bandem, 1982:11), dan kata "*agni*" dalam Bahasa *Sanskerta* berarti api. Bila digabungkan kedua kata *pendet* dan *agni* maka berarti tarian api yang disajikan untuk para leluhur, *Bhatara* dan *Bhatari* sebagai simbol sinar suci yang menerangi kegelapan.



Gambar 4.45 Tari Pendet Agni (Dokumentasi I Ketut Jana)

Tarian ini ditarikan oleh para pemuda dengan penuh semangat *ngaturang ayah* ('sukarela berpartisipasi'). Biasanya sebelum pementasan, terlebih dahulu dilakukan upacara *matur piuning* ('memohon ijin') agar dalam diberikan perlindungan dan kelancaran saat pementasan. *Tari Pendet Agni* ditarikan oleh 8 (delapan) orang penari dengan membawa sarana persembahan, seperti air suci (*tirta*), *rantasan* ('pakaian baru') sebagai simbol pakaian bagi *Bhatara* dan *Bhatari* yang telah suci, yang ketiga api dupa, yang keempat membawa *canang* ('sesaji bunga') seperti terlihat pada gambar 4.45.

c) Tari Rejang Dewi Putri

Tari Rejang Dewi Putri berfungsi sebagai tari persembahan, yang dipentaskan setelah Tari Pendet Agni. Tarian ini wajib ditarikan setiap pelaksanaan upacara di Desa Adat Jempeng yang ditarikan oleh para pemuda di desa setempat.



Gambar 4.46 Penari Rejang Dewi Putri (Dokumentasi I Ketut Jana)

Tari Rejang Dewi Putri ditarikan dengan gerak-gerak improvisasi (tidak ada pakem atau patokan gerakan) yang dipimpin oleh salah seorang penari paling depan dan diselaraskan oleh penari yang lainnya. Yang tercermin dalam pementasannya adalah rasa tulus ikhlas *ngaturang ayah*. Tarian ini menggunakan busana bernuansa putih dan kuning sebagai lambang kesucian dengan menggunakan hiasan kepala mengenakan *petitis* ('hiasan di jidat') dan dilengkapi dengan bunga sandat emas dan beberapa kuntum bunga cempaka di bagian rambut di belakang seperti terlihat pada gambar 4.46.

d. Drama Tari Arja Jaya Prana dan Arja Godogan di Desa Taman

Di Desa Taman terdapat *Arja* yang biasanya disebut *Arja* Udiana Kusuma Taman yang digagas oleh Bapak I Gusti Ngurah Made Kempur. Beliau kelahiran 31 Desember 1953 merupakan seniman multitalenta yang memiliki keahlian menjadi dalang wayang, menarikan topeng dan memiliki sekaa gamelan *Batel* (instrumen pengiring drama tari *Arja*). Beliau menuturkan bahwa kesenian *Arja* di Desa Taman dalam pementasannya terkenal dengan cerita Jaya Prana dan beliau sendiri berperan sebagai penasar manis. Apabila beliau diberikan kesehatan beliau akan tetap menari memerankan tokoh penasar manis berpasangan dengan pelaku yang lebih muda mengingat pasangan beliau sudah tidak aktif dan sudah berumur. Beliau berharap kesenian *Arja* tetap lestari di Desa Taman. Dahulu *sekaa Arja* ini sudah memiliki beberapa generasi yang melanjutkan keberadaan kesenian *Arja* tersebut akan tetapi belakangan ini mengingat minimnya generasi di Desa Taman yang tertarik meneruskan kesenian ini maka kesenian *Arja* sudah tidak eksis (berdasarkan wawancara 2 September 2024).

Selain terkenal dengan *Arja* Jaya Prana, Desa Taman juga terdapat kesenian *Arja* yang sudah dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *Arja Godogan* yang digagas oleh I Gusti Ketut Sading. Beliau merupakan seniman kelahiran pada 31 Desember 1946. Berdasarkan penuturan beliau bahwa *Arja Godogan* ini berdiri sekitar tahun 1984 yang bercerita tentang Prabu Dawuh dan Kuripan yang mempunyai seorang putri cantik yang dijodohkan dengan I Godogan yakni nama samaran dari putra Sang Prabu dan diberikan kesaktian oleh Sang Prabu supaya bisa hidup jika mayatnya dilangkahi tiga kali dan sulit dibunuh oleh para lawannya. Akhirnya singkat cerita *Godogan* ini menjadi Raja dan disebutkanlah nama asli beliau yaitu I Ngurah Putra begitulah yang dijelaskan oleh Bapak Gusti Ketut Sading tentang jalan cerita *Arja Godongan* ini yang ditemui oleh tim peneliti (wawancara 2 September 2024).

Kedua kesenian drama tari *Arja* di Desa Taman pernah mengalami masa kejayaan dengan sering dipentaskan saat kegiatan adat maupun keagamaan di desa setempat, maupun pernah diundang pentas ke luar daerah akan tetapi mengingat susahnyanya mencari generasi maka saat ini kesenian *Arja* di Desa Taman sudah tidak eksis.

2. Seni di Desa Sangeh

Keberadaan kesenian di Desa Sangeh sudah sangat berkembang. Menurut I Nyoman Kadara selaku seniman dalang di Desa Adat Gerana bahwa para praktisi seni sangat berperan menopang kesenian-kesenian daerah khususnya di desa setempat dan sudah mulai teregenerasi, termasuk anak-anak dari beliau juga sudah meneruskan kesenian. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Sangeh seperti kesenian di daerah lain yakni Seni Wayang Kulit, Seni Topeng, Seni Karawitan, dan *Sasolahan Barong Landung* (berdasarkan wawancara 2 Mei 2024).

Jro Mangku I Ketut Mudita selaku juga menambahkan, “Di Kabupaten Badung tepatnya di Desa Sangeh saat ini masih terdapat seni tari dan tabuh yang turun-menurun yaitu Tari Rejang Rebong Lilit dan Gamelan Angklung, yang masih dilestarikan hingga saat ini, terutama saat upacara *piodalan* di Pura Sada. *Tarian Rejang Rebong Lilit* yang diiringi dengan Gamelan

Angklung dirangkaikan dengan *Ida Sasuhunan Barong Asu napak pertiwi.*” (wawancara 11 Juni 2024).

a) Tari Rejang Rebong Lilit

Tari Rejang Rebong Lilit ialah tarian khas yang seringkali dipentaskan di Pura Sada Pacung. *Tari Rejang* ini terinspirasi dari *papendetan* yang disaksikan oleh para tetua desa pada saat *tangkil* di Puru Sada Kapal, sehingga diciptakanlah tarian sejenis *papendetan* ini dengan diiringi Gamelan Angklung, dan ditarikan pada saat *piodalan*. Rejang Lilit merupakan nama yang khas disebutkan di masyarakat Banjar Pacung sesuai kekhasannya dan dipentaskan pada saat upacara *metebasan* pada hari *piodalan Tumpek Krulut*, dengan berbaris satu melingkari sarana *upakara*, karena itu disebut *rejang*. Pola gerakannya sangat sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang. *Lilit* bermakna menyatukan tujuan bhakti tulus ikhlas ke hadapan yang ber-*stana* di pura tersebut. Sebelumnya, sudah hampir 30 tahun tarian ini tidak pernah dipentaskan lagi di Pura Sada Pacung, namun pada akhirnya atas dasar kesepakatan para tetua desa dan pemuda-pemudi, tarian ini direkonstruksi kembali, dengan gerakan khasnya seperti terlihat pada gambar 4.47.



Gambar 4.47 Pementasan Tari Rejang Rebong Lilit (Dokumentasi Awik Marwida)

I Made Widnyana S.Sn., seorang seniman dari Desa Adat Sangeh menambahkan bahwa berkembangnya seni di Desa Sangeh tentunya ditunjang oleh keberadaan sanggar-sanggar kesenian setempat. Keberadaan seni di Sangeh juga sangat didukung oleh masyarakat dari semua kalangan dan serta-merta membantu melestarikan kebudayaan di desa. Setiap tahun juga selalu diadakan Festival Sangeh yang

menampilkan berbagai kesenian tari dan kesenian tabuh, salah satunya dengan menampilkan maskot Desa Sangeh, yaitu Tari Sekar Pala (berdasarkan wawancara 13 Mei 2024).

3. Seni di Desa Blahkiuh

A. Seni di Desa Adat Blahkiuh

Ir. I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja, MS., selaku *Bandesa Adat* Blahkiuh menyatakan bahwa perkembangan kesenian di Desa Blahkiuh hampir merata. Antusiasme masyarakat dalam berkesenian di masing-masing *banjar* masih tetap terjaga, sehingga kesenian seperti Gong Kebyar, Gamelan Angklung, Gamelan Selonding, Tari Kecak, Tari Barong, Tari Topeng, Drama Tari Arja, Wayang Kulit, Kesenian Parwa, dan Tari Rejang Ligor Kanaka selalu dipentaskan pada saat upacara *Ngerebeg*. Desa Blahkiuh juga terkenal dengan Tari Cak sebagai tarian maskotnya yang merupakan identitas dan kebanggaan masyarakat setempat (wawancara 10 Mei 2024).

a) Tari Cak

Tari Cak Blahkiuh, menurut Ir. I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja, MS., yang sangat dikenal masyarakat berawal sejak sekitar tahun 1980-an dalam rangka pementasan di hotel. Sekaa Cak Puspita Jaya, Banjar Ulan, Desa Adat Blahkiuh, Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Badung merupakan bimbingan dari almarhum Ida Bagus Nyoman Mas, S.Skar. Keberadaan grup *cak* ini dalam perjalanannya sangat sering diundang pentas oleh pihak hotel yang ada di Bali, dimana hasil upah dari pementasan *cak* tersebut digunakan untuk pembangunan. Kemudian muncul juga *sekaa cak* di Banjar Kembang Sari di bawah asuhan almarhum Ida Bagus Nyoman Mas, S.Skar. (berdasarkan wawancara 10 Mei 2024).



Gambar 4.48 Tari Cak Desa Adat Blahkiuh (Diambil dari Tatkala.co)

Sekaa cak yang pernah melakukan pementasan di Eropa ini, selalu mengedepankan kualitas saat penampilannya, salah satunya mempersembahkan *Tari Cak* yang mengambil cerita dari epos Ramayana seperti terlihat pada gambar 4.45. terlihat terdapat tokoh Hanuman sebagai salah satu pencirinya. Fragmen Epos Ramayana yang diambil adalah kisah pengasingan Sri Rama dari kerajaan Ayodya bersama adiknya Laksmana dan istrinya Dewi Sita ke Hutan Dandaka. Dalam pengasingan itu, Rahwana dari Kerajaan Alengka menculik Dewi Sita dengan mengirim anak buahnya yang menjadi kijang emas sebagai umpan untuk menarik perhatian Sita sehingga berhasil diboyong ke Kerajaan Alengka. Dengan segala daya upaya dan bantuan para kera yang dipimpin Sugriwa, akhirnya Sri Rama berhasil merebut Sita kembali dari Rahwana.

b) Rejang Ligor Kanaka

Ligor Kanaka artinya hiasan emas untuk arca. Tarian ini merupakan hasil garapan Mahasiswa ISI Denpasar yg melakukan kegiatan KKN di Desa Blahkiuh. Tarian ini dipersembahkan sebagai tarian *pamendak* ('penyambut') Ida Betara *tedun katuran piodalan* ('turun untuk disuguhi persembahan') di pura yang ada di wilayah desa. Tari Rejang Ligor Kanaka pertama kali dipersembahkan saat upacara *Ngerebeg Matiti Suara* tahun 2022 di Pura Luhur Giri Kusuma.



Gambar 4.49 Tari Rejang Ligir Kanaka saat dipentaskan (Dokumentasi Ir. I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja, MS.)

Tarian ini dipersembahkan oleh beberapa orang pemuda dari desa setempat. Seperti nama tariannya, *Tari Rejang* ini dipersembahkan dengan menggunakan busana sederhana dengan corak warna emas dan dikombinasikan dengan nuansa putih sebagai simbol keagungan dan kesucian seperti terlihat pada gambar 4.46.

c) Drama Tari Parwa di Desa Blahkiuh

Parwa adalah sebuah drama tari Bali yang sejenis dengan *Wayang Wong* namun mempergunakan lakon yang diambil dari cerita Mahabharata. semua pelaku dramatari tidak memakai *tapel* (topeng) kecuali *punakawan* (Bandem, 1983)

Drama Tari *Parwa* yang ada di Desa Blahkiuh keberadaannya diperkirakan dibentuk pada tahun 1969. Menurut Ketut Rai Sukerta selaku *petajuh palemahan* Desa Adat Blahkiuh saat ditemui oleh team peneliti menuturkan bahwa sekaa drama tari *Parwa* yang ada di Desa Blahkiuh merupakan salah satu kesenian klasik yang pernah eksis pada eranya dan sering melakukan pementasan ke beberapa wilayah di Bali bahkan pernah pentas di Jakarta pada tahun 1984 (wawancara 2 September 2024).



Gambar 4.50 Dokumen Informan (Gambar sebelah kiri salah satu penghargaan yang pernah diraih dan sebelah kanan tokoh Bima yang diperankan Made Candra).

Adapun para pelaku yang memerankan drama Tari *Parwa* sebagai berikut :

- a. Ni Tekes berperan sebagai Yudistira dari Desa Taman
- b. I Made Candra berperan sebagai Bima dari desa Blahkiuh
- c. Jero Lebih sebagai Arjuna Nakula dan Sahadewa berasal dari desa Sangeh
- d. Ni Made Nyeri dan Ida Ayu resisebagai Nakula dan Sahadewa berasal dari desa Blahkiuh
- e. Ida Bagus Swarga sebagai Tualen berasal dari desa Blahkiuh
- f. Pan Lembur sebagai Delem berasal dari desa Blahkiuh
- g. Sagung Joda sebagai Merdah berasal dari desa Blahkiuh
- h. Pan Reka sebagai Sangut berasal dari desa Blahkiuh
- i. I Gusti Ngurah Sugriwa sebagai Rahwana berasal dari desa Blahkiuh
- j. Ida Ayu Sri sebagai Abimanyu berasal dari Desa Blahkiuh

Kehadiran drama tari *Parwa* Blahkiuh sebagai tari Balih-Balihan yang bisa di upah oleh masyarakat penggemarnya saat itu. Akan tetapi sangat disayangkan mengingat sebagian besar dari pelaku drama tari *Parwa* sudah meninggal, maka sekaa drama tari *Parwa* yang ada di Desa Blahkiuh sudah tidak aktif lagi.

d) Dramatari Arja Cupak dan Arja Basur di Desa Blahkiuh

Ada beberapa seni tari di Desa Blahkiuh seperti *Arja Cupak*, *Arja Basur* dan *Janger Tonil*. *Arja Cupak* biasanya dipentaskan di Pura Dalem Suargan setiap 6 bulan sekali, terutama saat *piodalan* yang jatuh pada hari *Buda Cemeng Menail*. Arja ini pertama kali dibangun pada tahun 60-an, sehingga bila dihitung, sekarang sudah eksis selama dua generasi. Menurut keterangan informan, Made Puja (56 tahun) yang berasal dari Banjar Kembang Sari, *Arja Cupak* ini merupakan *unen-unen* (hiburan sakral) yang ada di Pura Dalem Suargan. Generasi pertama yang melakoni tarian ini sudah meninggal. Sedangkan generasi kedua adalah Wayan Karma. Selain *Arja Cupak*, ada juga *Arja Basur* dan *Janger Tonil*. Menurut informan, keduanya dipentaskan di tempat yang berbeda. *Arja Basur* dipentaskan di Pura Dalem Gede.

”*Arja Cupak* di Pura Dalem Swargan wajib dipentaskan 6 bulan sekali setiap *piodalan*. Tahun 60-an pertama kali Arja ini dibangun sehingga hingga sekarang telah dua generasi. *Arja Cupak* adalah *unen*’ Pura Dalem Swargan sehingga kalau tidak dipentaskan bisa ada wabah penyakit”. (hasil wawancara). Penari yang melakoni generasi pertama sudah almarhum, yang kedua bernama Wayan Karma. Sedangkan, *Arja Basur* yang ada di Desa Blahkiuh biasanya sering dipentaskan serangkaian upacara *piodalan* di Pura Dalem Gede.

e) Tari Janger Tonil sebagai Tari *Balih-Balihan* di Desa Blahkiuh

Desa Blahkiuh juga terkenal dengan salah satu kesenian *Janger*. Masyarakat mengenal dengan sebutan *Janger Tonil*. *Janger Tonil* merupakan salah satu tari pergaulan yang berfungsi sebagai seni Hiburan yang di dalam pertunjukannya menyajikan sandiwara. Kemunculan *Janger Tonil* tidak diketahui secara pasti, menurut informan Made Puja (56 tahun) *Tari Janger Tonil* biasanya dipentaskan dalam upacara *piodalan* di Pura Dalem Pancer. Sangat disayangkan kesenian yang sangat unik ini saat ini tidak eksis karena sulitnya mencari generasi penerus.

f. Lukisan Bludru di Desa Blahkiuh

Di Desa Blahkiuh terdapat seni lukis bludru. Kini lukisan Bludru sudah jarang ada karena pembuatnya sudah lanjut usia. Pembuatan

dilakukan di Griya Gede, tetapi sudah sekitar 20 tahunan tidak ada lagi produksi lukisan bludru di sini. Menurut informan, lukisan Beludru sekarang sepertinya ada di Puri Agung Denpasar, dan dahulu sudah pernah pameran di Jakarta dan di Luar Negeri.

4. Seni di Desa Mekar Bhuana

a. Desa Adat Sigaran

I Gede Cita Sastrawan salah seorang pelaku Seni Karawitan sekaligus selaku Sekretaris Desa Mekar Bhuana mengatakan bahwa keberadaan kesenian di Desa Adat Sigaran selama ini masih tetap eksis. Pelaku seni yang pernah mendapatkan juara 1 lomba *makendang* ini menuturkan, “Ekosistem berkesenian khususnya seni pertunjukan di Desa Adat Sigaran masih sangat terjaga karena selalu dilibatkan dalam acara-acara atau upacara keagamaan di desa setempat. Beberapa *sekaa* kesenian yang tumbuh dan berkembang, seperti Sekaa Baris Gede, Sekaa Gong, Sekaa Santhi, Sekaa Rejang serta Gamelan *Batel* melakukan pementasan setidaknya setiap 6 bulan sekali. Ada dua jenis tarian unik di Desa Adat Sigaran dan yang telah diwariskan sampai saat ini adalah *Tari Masaed* dan *Tari Mabiassa* serta *Tari Kincang-Kincung*.” (wawancara 17 Mei 2024).

a) Tari Masaed

Tari Masaed merupakan sejenis tari *papendetan* yang disebut *Tari Pemendak* atau tari penyambutan yang dipersembahkan pada saat *Ida Bhatara* selesai *masucian* atau *malasti* (‘ritual mandi di tepi sumber air’). Tari ini ditarikan oleh beberapa orang *pamangku* serta diikuti oleh beberapa orang ibu PKK (jumlahnya tidak menentu) dengan menggunakan pakaian adat ke pura. Berbicara tentang eksistensinya, tarian ini selalu eksis ditarikan pada tingkatan *yadnya madyaning utama* hingga *utamaning utama* yang dilaksanakan di Desa Adat Sigaran.

b) Tari Mabiassa dan Tari Kincang-Kincung

Tari Mabiassa dan *Kincang-Kincung* merupakan dua tarian yang ditarikan secara berurutan pada tingkatan Upacara *Karya Nyatur* sebagai akhir dari rangkaian puncak acara *piodalan* memiliki esensi sebagai ungkapan kegembiraan dari kesuksesan gelaran upacara yang telah dilaksanakan. Tarian ini ditarikan oleh beberapa orang *pamangku* serta

diikuti oleh beberapa orang ibu-ibu PKK (jumlahnya tidak menentu) yang berpakaian adat ke pura, serta ditambah penari laki-laki yang membawa *bandrang*, *kober*, *arak*, *berem*, keris, ayam dan itik. Keunikan dari tarian ini adalah *pamangku* yang menarikan keris saling kejar-kejaran dengan penari yang membawa ayam, dan pada akhir tarian, ayam dipotong pada bagian leher untuk dijadikan sebagai *penyamleh* atau korban suci.

b. Tari Rejang Sutri Witala sebagai Tari Wali di Desa Adat Bindu Mekar Bhuana

Tari Rejang Sutri Witala dibuat pada tahun 2012 atas dasar permintaan masyarakat Desa Adat Bindu, yang diprakarsai oleh Ni Ketut Suryatini yang berprofesi sebagai dosen dan juga seniman karawitan di desa setempat. Tarian ini diciptakan dan ditarikan perdana saat momentum Upacara *Tawur Balik Sumpah dan Padudusan Agung*, di Banjar Bindu Desa Mekar Bhuana kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.



Gambar 4.51 Dokumentasi Ida Ayu Wimba Ruspawati

Tari Rejang Sutri Witala diciptakan oleh Dayu Wimba Ruspawati seorang seniman sekaligus dosen di salah satu instansi pendidikan tinggi yang sekaligus pencipta Tari Maskot Sekar Jepun kebanggaan Kabupaten Badung. Berdasarkan keterangan yang bersangkutan, *Tari Rejang Sutri Witala* adalah tarian yang awalnya ditarikan oleh para pemangku *Sutri*. Pada tahun 2012 atas dasar permintaan masyarakat Desa Bindu untuk menciptakan satu tarian *rerejangan*, yang musik pengiringnya sudah disiapkan terlebih dahulu baru kemudian dibuatkan gerakan, dan lahirlah tarian ini. Tarian ini terinspirasi dari gerakan *Rerejangan* yang memiliki gerakan-gerakan tari yang sederhana, lemah-gemulai, dan bernuansa religius. Biasanya tarian ini dilakukan dengan penuh rasa hikmat, penuh

rasa pengabdian kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Tari Sutri Witala* ditarikan pada saat *Ida Pedanda* sudah mulai *mepuja* (wawancara 26 Agustus 2024).

Tari Sutri Witala ini bisa ditarikan oleh sekelompok penari perempuan (pilihan, campuran ataupun semua umur). Karena tarian ini berkaitan dengan upacara keagamaan maka busana tarian ini menggunakan pakaian dengan balutan kebaya bernuansa seperti putih atau kuning dengan bawahan bernuansa poleng yang dipercaya sebagai warna simbol kesucian. *Tari Rejang Sutri Witala* masih eksis sampai saat ini yang keberadaannya tidak hanya dihadirkan di pura-pura desa setempat melainkan pernah ditampilkan di luar desa salah satunya saat *Karya* di Pura Besakih.

c. Seni Drama Gong sebagai di Desa Adat Bindu

Terdapat kesenian yang tergolong legendaris di Desa Adat Bindu berupa Drama Gong. Kelompok kesenian Drama Gong tersebut menamakan diri mereka sebagai Sekaa Drama Gong Putra Jenggala Bindu yang eksis di tahun 1960-1970-an. Diakui oleh *Jero Bandesa Adat*, I Gusti Ketut Mudiana, S.Ag., M.Ag. bahwa beliau sendiri juga sempat terlibat di dalamnya. Berdasarkan keterangan beliau, Sekaa Drama Gong Putra Jenggala Bindu dipelopori oleh beberapa tokoh Drama Gong yang sangat terkenal pada zamannya seperti I Wayan Lodra, I Gusti Ayu Murtini, Gusti Ketut Alit Parnawan, dan Pekak Gangsar. Keempatnya merupakan warga asli dari Desa Adat Bindu. Adapun penamaan kelompok kesenian tersebut sangat berkaitan dengan keberadaan Pura Jenggala yang terdapat di sebelah utara Desa Adat Bindu. Dituturkan pula oleh *Jero Bandesa*, keberadaan kesenian drama gong tersebut sejatinya awalnya merupakan penunjang pelaksanaan upacara di pura-pura yang mengelilingi Desa Adat Bindu, yaitu Pura Jenggala (di utara), Pura Dalem Puri (di timur), Pura Dalem Gede (di barat), Pura Dalem Kebon (di selatan) dan Pura Pangulun Desa (di tengah atau di balai banjar).

Menurut Mudiana, kesenian drama gong tersebut sangat terkenal di seluruh Bali. Bahkan, pada tahun 1980-an, Drama Gong Putra Jenggala Bindu sempat direkam dan ditayangkan di TVRI Nasional. Ia juga menambahkan bahwa dahulu masyarakat Desa Adat Bindu sangat gemar

menonton drama gong dengan lakon-lakon yang ditampilkan. Oleh karena itu, ketika pementasannya, masyarakat sampai rela menonton kesenian drama gong ini semalam suntuk sampai pagi menyingsing. Tidak saja masyarakat setempat, ketika pementasan, masyarakat dari luar juga berduyun-duyun memadati tempat pementasan. Ia sangat berharap ke depan ada generasi baru dari Drama Gong Putra Jenggala yang berminat untuk mementaskan kembali kesenian yang menjadi kebanggaan masyarakat Desa Adat Bindu tersebut. Mudiana juga sangat gembira bahwa bibit-bibit seniman sudah senantiasa bermunculan di Desa Adat Bindu karena terdapat beberapa sanggar kesenian sangat aktif berusaha mewujudkan hal tersebut. Selain itu, ia juga berharap Pemerintah Kabupaten Badung juga memberi perhatian khusus terhadap kesenian-kesenian, khususnya yang ada di Desa Adat Bindu.

5. Seni di Desa Punggul

I Gusti Made Sumadi selaku seniman dan pendiri Sanggar Seni Basur di Desa Punggul menerangkan, “Kesenian-kesenian yang ada di Desa Punggul sangat berkembang dengan baik. Beberapa kesenian yang berkembang tentunya ditopang oleh beberapa *sekaa*, seperti *Sekaa Seni Geguntangan*, *Seni Angklung*, *Seni Pasantian*, dan *Seka Topeng*. Kesenian yang ada di Desa Punggul tidak hanya dihadirkan serangkaian upacara *piodalan* melainkan juga sering diundang pada ajang-ajang gelar budaya di Kabupaten Badung. Saya sendiri turut pentas karena sebagai *pragina arja*. Ada satu kesenian yang disakralkan di sini, yaitu Dramatari Arja Basur.” (wawancara 27 Mei 2024).

a. Arja Basur sebagai Tari Wali di Desa Punggul

Arja Basur merupakan salah satu kesenian yang disakralkan oleh masyarakat Desa Punggul, yang mana kesenian ini dipentaskan saat berlangsungnya upacara *piodalan* di Pura Pucak Penataran Sari Desa Punggul. *Arja* ini dipastikan tidak akan pernah pudar karena *gelungan* (‘mahkota’) tokoh Basur dan tokoh-tokoh Arja lainnya ini disungsung di Pura Pucak Penataran Sari. Arja Basur adalah *ilen-ilen* (pertunjukan) pada saat *sesuhunan* Ida Ratu Mas *napak pertiwi*. Para *pragina* (‘penari’) yang memerankan tokoh dalam pementasan Arja Basur, di antaranya I Nyoman

Sukarja sebagai tokoh Basur, I Ketut Dayuh sebagai Pondal, I Gusti Made Alit sebagai anak dari Basur bernama Tigaron, Ida Ayu Cita Lati sebagai galuh bernama Sukasti. Dramatari arja Basur diiringi seperangkat Gamelan Geguntangan seperti, *kendang krumpung, tawa-tawa, kecek, klenang, kajar, gong pulu, gong, suling, dan krenteng.*

6. Seni di Desa Sedang

Gusti Ngurah Jaya Putra selaku *Bandesa Adat* Sedang saat diwawancara oleh tim peneliti menjelaskan bahwa kesenian yang tumbuh di Desa Sedang sangat baik dan berkembang karena ditunjang oleh beberapa *sekaa* kesenian seperti *Sekaa Gong Kebyar, Sekaa Baleganjur, Sekaa pesantian* dan sebagainya yang ada di masing-masing *banjar*. Begitu juga sanggar-sanggar seni yang ada di daerah setempat sangat menunjang perkembangan kesenian di Desa Sedang. Ada satu kesenian yang menurut beliau sangat khas, yaitu *Tari Sang Hyang Jaran* dan *Gamelan Gambang* yang sangat dikeramatkan dan disimpan di *gedong* ('tempat penyimpanan') milik salah satu warga setempat (berdasarkan wawancara 29 Juli 2024).

a) Tari Sanghyang Jaran

Tari Sanghyang Jaran adalah tarian sakral yang bertujuan sebagai upaya *nangluk merana* atau menghalau wabah. *Tari Sanghyang Jaran* setiap tahun wajib dipentaskan di Desa Sedang. Menurut Gusti Ngurah Jaya Putra, tarian tersebut sudah diwariskan sejak dirinya masih kecil. Tari sakral ini dipentaskan tepatnya setiap *sasih kelima* sampai *sasih kapitu*, dan ini harus *nangiang sanghyang* ('membangunkan atau memohon anugrah dewata') dengan upacara pertama *nangluk merana*. *Tari Sanghyang Jaran* berhubungan erat dengan upacara *nangluk merana* atau penolak wabah di masyarakat sekitar Pura Dalem Solo. Wabah yang dimaksud, mencakup penyakit yang menimpa masyarakat dan juga hama yang merusak lahan pertanian. Sarana yang digunakan berupa bara api dari serabut kelapa. Penari yang terpilih akan mengalami *trance* dan menginjak bara api yang telah disiapkan seperti pada gambar 4.52. berikut.

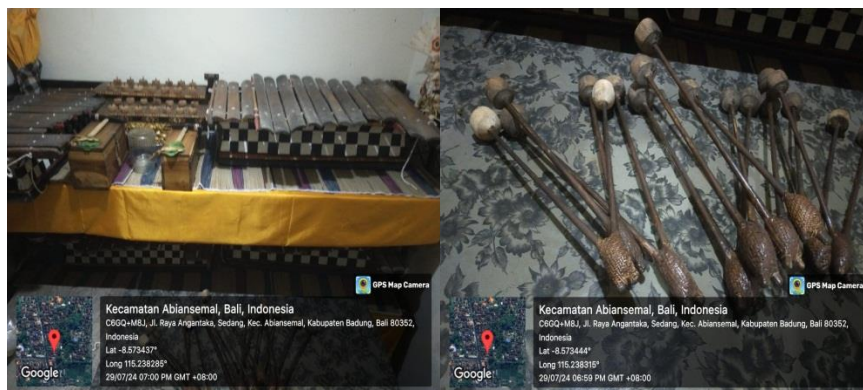


Gambar 4.52 Penari melakukan ritual *nusdus* (Dokumentasi Gusti Ngurah Jaya Putra)

Saat dipentaskan, Tari Sanghyang Jaran ini diiringi Kidung Sanghyang Jaran yang dinyanyikan oleh sejumlah masyarakat. Tari ini diawali dengan ritual *nusdus*, yakni upacara penyucian medium dengan asap maupun api. Proses selanjutnya adalah *masolah* ('pentas') di mana para penari yang sudah kemasukan roh kuda mulai menari.

b) Gambelan Gambang

Gamelan Gambang merupakan salah satu perangkat gamelan Bali yang tergolong gamelan tua. Gambang diperkirakan berkembang sejak abad X Masehi sudah digunakan dan di dalamnya terdapat beberapa instrumen yang terdiri dari satu pasang *saron ageng* dan satu pasang *saron alit*, yang terbuat dari kerawang dan empat *tungguh gambang* yaitu *gambang pangenter*, *pamero*, *panyelat*, dan *pametit* yang masing masing terdiri dari 14 bilah terbuat dari bambo petung (Sinti dalam Yudarta, 2016).



Gambar 4.53 Gamelan Gambang (kiri) dan Alat Pemukulnya (kanan) (Dokumentasi Tim Peneliti)

Gamelan Gambang yang terdapat di Banjar Sedang Kelod, menurut I Kadek Merta Sweca, selaku pewaris gamelan, pada tahun 2017/2018 gambelan Gambang tersebut baru direnovasi sesuai dengan gambar 4.53. “Seingat saya dahulu ada sekelompok Sekaa Gambang, akan tetapi seiring berjalannya waktu *sekaa* tersebut tidak pernah aktif lagi. Apabila Gamelan Gambang tersebut ingin dimainkan, harus dibuatkan duplikat terlebih dahulu, karena sudah dianggap keramat dan proses *penedunan* (‘penurunan untuk pementasan’) Gamelan Gambang tersebut sangat berat serta tidak boleh diperlakukan secara sembarangan. Begitu pula jika gamelan tersebut ingin diupacarai maka harus ada yang *ngjengin* (‘menunggu’), supaya tidak ada yang mengambil “*kerikan gangsa*” tersebut karena banyak orang yang menggunakannya untuk menyakiti seseorang (sebagai *celetik* atau racun), dan jika sudah terkena susah untuk diobati. Banyak juga pantangannya memasuki *gedong* penyimpanan: tidak boleh hamil, anak kecil yang belum bisa berjalan, sedang *cuntaka* (‘berduka’) dan menstruasi.” (wawancara 29 Juli 2024).

8. Seni di Desa Sibang Gede

I Ketut Widnyana seorang Kepala Wilayah Banjar Parekan di daerah Desa Sibang Gede menjelaskan bahwa kesenian di desa Sibang Gede cukup berkembang. Kesenian yang dimaksud seperti, seni tabuh, seni pedalangan, dan yang khas adalah Tari Leko serta Wayang Calonarang. (Berdasarkan Wawancara 7 juni 2024). Begitu juga pengakuan dari Ade Dedy Purwanta, seorang wiraswasta, bahwa seni di Desa Sibang Gede masih sangat kental dan sering mendapatkan undangan melakukan pentas pada ajang Pesta Kesenian Bali (berdasarkan Wawancara 6 Juni 2024).

a) Tari Leko di Banjar Parekan, Desa Sibang Gede

Tari Leko merupakan sebuah tari pergaulan yang usianya sudah puluhan tahun. Kesenian ini muncul pada tahun 1930-an di Banjar Parekan Sibanggede yang diciptakan oleh A.A. Ayu Kusuma Arini. Tari Leko tergolong ke dalam jenis seni *balih-balihan* (hiburan) yang mana pada awal mulanya ditarikan oleh 2 orang wanita yang berusia 10-14 tahun, dan biasanya mereka telah mampu menarikan beberapa jenis Tari Legong. Kostum yang digunakan oleh penari Tari Leko menyerupai busana Tari

Legong pada umumnya dengan menggunakan atribut seperti: *gelungan* berisi *bancangan* kembar, *badong*, baju berwarna putih, *gelang kana*, *lamak*, *sabuk lilit*, *ampok-ampok*, *oncer*, dan kain *prada* seperti pada gambar 4.54. Bentuk Tari Leko dapat dibagi menjadi 5 jenis, yang terdiri dari: Condong, Kupu-kupu Tarum, Goak Manjus, Onte dan Gegandrungan.



Gambar 4.54 Tari Leko dengan Pangibing (kiri) dan Penari Tari Leko sedang dipentaskan (Dokumentasi I Ketut Widnyana)

Ciri khas dari Tari Leko ini adalah mencari partner menari (*pangibing*). Sebelum mencari dan menarik *pangibing* tariannya disebut Tari Gegandrungan atau *igel joged*, dengan gerak improvisasi yang sopan. Penari akan mencari partner menari di antara penonton untuk diajak menari bersama di panggung. Gamelan yang digunakan Tari Leko ini adalah menggunakan Rindik Bambu. Pada tahun 1994 Tari Leko pernah ditampilkan pada Pesta Kesenian Bali XVI sebagai duta Kabupaten Badung. Keberadaan Tari Leko pada saat ini sangat jarang bahkan tidak pernah lagi dipentaskan di manapun, karena kurangnya penari dan penabuh.

b) Wayang Calonarang di Banjar Parekan, Desa Sibang Gede

Wayang Calonarang di Banjar Parekan Sibanggede sudah diwarisi sejak tahun 1900-an. Pertunjukan ini, mengkhususkan lakon-lakon dari cerita Calonarang. Dalam pertunjukannya, dalang banyak mengungkapkan nilai-nilai magis dan rahasia *aji pangiwa* ('ilmu kiri atau hitam') dan *panengen* ('ilmu kanan atau putih').



Gambar 4.55 Pementasan Wayang Calonarang (Dokumentasi I Ketut Widnyana)

Kekhasan pertunjukan Wayang Calonarang terletak pada tarian *sisya-nya* dengan tehnik permainan *ngelintig* dan adegan *ngundang-ngundang*, yaitu sang dalang menyebutkan nama-nama mereka yang mempratikkan *aji pangiwa*. Awal mula keberadaan Wayang Calonarang di Desa Sibang Gede adalah adanya dalang dari Banjar Parekan yang bernama I Wayan Retig (almarhum) pada tahun 1934. Seiring berjalannya waktu beliau kemudian mewariskan peran sebagai dalang kepada I Made Mandra (almarhum), sekitar tahun 1949-an, yang kemudian menjadi dalang cukup terkenal di Bali dalam Seni Wayang Calonarang. Ciri khas beliau saat mendalang adalah “*ngundang leak*” (‘mengundang mereka yang mempraktikkan ilmu hitam’). Lalu, generasi ketiga dilanjutkan oleh cucu beliau yang bernama I Made Dedi Purwanta semenjak tahun 2008 dan sampai saat ini masih aktif di dunia pedalangan, khususnya Wayang Calonarang yang masih dilestarikan hingga saat ini.

9. Seni di Desa Sibang Kaja

Ida Bagus Gede Mambal, S.Ag. selaku penasehat Listibya Kabupaten Badung menjelaskan, keberadaan kesenian seperti Seni Tari, Seni Tabuh, Seni Pedalangan, khususnya di Desa Sibang Kaja cukup berkembang tetapi sulit mencari generasi penerus. Beberapa seniman dalang yang masih eksis di Desa Sibang Kaja menurut sepengetahuan beliau di antaranya, adalah beliau sendiri, Ida Bagus Gede Mambal S.Ag. Pria kelahiran Sibangkaja,

tanggal 15 Oktober 1962, beralamat dari Griya Suksuk, Sibangkaja, ini berkiprah di dunia seni pedalangan karena merupakan warisan leluhurnya sendiri, sejak tahun 1981 yang terkenal dengan Wayang Ramayana. Beliau mempunyai ciri khas Badung atau *pakem* yang lebih sederhana, yaitu tidak menjajarkan wayang terlebih dahulu dan langsung ke lakon wayangnya, tidak seperti biasanya dalang-dalang lain, seperti di Sukawati dan Bali pada umumnya yang menghabiskan waktu sekitar 45 menit (berdasarkan wawancara 3 Juni 2024). Di Desa Sibang Kaja juga terdapat dalang lain, yaitu Ida Bagus Gede Karang Wiweka, S.H., beralamat di Banjar Sintrig, Sibangkaja. Dengan niat tulus melakoni seni pedalangan, ia mengawali pentas “*wayang peteng*” (wayang malam) pada tahun 2020 dengan membawakan lakon Ramayana.

Selain kesenian di atas, Ida Bagus Gede Mambal, S.Ag., juga memberikan informasi terkait keberadaan kesenian yang dahulu pernah populer pada zamannya di Desa Sibang Kaja, seperti kesenian Dramatari Arja Basur dan Tari janger Ganefo (berdasarkan wawancara 3 Juni 2024).

a) Drama tari Arja Basur

Drama tari *Arja Basur* dibentuk di Sibang Kaja pada tahun 1980-an, dimana pemeran atau penarinya merupakan para tokoh-tokoh *arja* yang terkenal dari luar Sibang Kaja, seperti seniman topeng dari Desa Carangsari. *Arja basur* ini biasa tampil pada ajang Pesta Kesenian Bali, dan acara *balih-balihan* saat upacara *yadnya*. Pada tahun 1992 Dramatari *Arja Basur* ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Pengajaran untuk mewakili Bali dalam acara festival kesenian rakyat se-Indonesia di Lombok. Pada saat itu pula Sekaa Arja Basur diberi nama Dewa Ruci yang berasal dari ide spontan dan sejak saat itu disebut Arja Basur Dewa Ruci, hingga kemudian menjadi nama sanggar, yaitu Sanggar Dewa Ruci (berdasarkan wawancara 3 Juni 2024).



Gambar 4.56 Tokoh Nyoman Karang (kiri), tokoh Pondal (tengah) dan tokoh Basur (kanan) saat pentas di Pura Dalem Taman Kaja Ubud, tahun 2004 (Dokumentasi diambil dari Youtube)

Adapun nama-nama seniman yang memerankan karakter atau tokoh dalam Dramatari Arja Basur, di antaranya (1) Gusti Ngurah Windia sebagai Basur berasal dari Desa Carangsari, Petang; (2) Ida Bagus Gede Mambal sebagai Nyoman Karang dari Sibang Kaja, Abiansemal; (3) Jero Laksmi sebagai Sukasti dari Sibang Kaja, Abiansemal; (4) I Wayan Geria sebagai Tanu berasal dari Desa Pnarungan, Mengwi; (5) Gusti Ngurah Semadi sebagai Wijil dari Desa Punggul, Abiansemal; (6) Desak Suarti Laksmi sebagai Tirta dari Mengwi; (7) Jero Murni sebagai Condong dari Denpasar; (8) I Made Gari sebagai Pondal dari Tegal, Darmasaba, Abiansemal; (9) Gusti Nyoman Mungkreg sebagai Balian berasal dari Bindu, Abiansemal; dan (10) A.A Bagus Sudarma sebagai *Celuluk* dari Kapal, Mengwi (sebagian peran terlihat pada gambar 4.56).

Menurut Ida Bagus Gede Mambal S.Ag yang berganti peran sebagai tokoh Mudita sejak tahun 2019, banyak pemeran *Arja Basur* tersebut sudah almarhum. Beliau juga menyayangkan bahwa sangat sulit mencari generasi penerus, sebab karakter yang dimainkan sudah merupakan ciri khas yang melekat pada masing-masing pemeran atau seniman tersebut. Maka dari sepeninggal pemeran Basur, yaitu Gusti Ngurah Windya, *Arja Basur* dari Sibang Kaja ini tidak pernah lagi dipentaskan sampai sekarang.

b) Tari Janger Ganefo

Ida Bagus Gede Mambal S.Ag. menuturkan, *Tari Janger Ganefo* berdiri kurang lebih pada tahun 1960-an. “Pada awalnya Tari Janger muncul pada zaman ‘60-an dan bermuatan politik (masa G30S PKI). Puncak kejayaan Tari Janger pada zaman itu adalah pada tahun 1964-1965. Tari Janger diciptakan pada waktu itu oleh masing-masing partai politik yang berlomba-lomba sebagai ajang mengadu gengsi antar partai. Ketika orang-orang partai A membuat Tari Janger, jika orang-orang dari partai B datang menonton pertunjukan tersebut, maka orang-orang partai A tersebut akan lebih mudah menumpas orang-orang partai B yang datang menonton. Salah satu kelompok Tari Janger, yaitu dari daerah Bringkit, bahkan pernah keliling dunia. Namun, yang paling terkenal adalah Tari Janger dari Sibang Kaja. Di Sibang Kaja, Tari Janger terus dikembangkan hingga pada tahun 1970-an. Pada saat itu bahkan diberikan aset berupa sawah sehingga mampu membentuk *sekaa gong* untuk mengiringi pementasan. Tetapi, lama berselang, karena pengelolaan atau manajemen dana yang tidak teratur maka bubarlah *sekaa gong* tersebut (berdasarkan wawancara 3 Juni 2024).

Beliau juga menuturkan, “Ketika Bung Karno meresmikan Pekan Olahraga Hidup Baru se-Asia yang bertempat di Lapangan Puputan Badung, Denpasar, Bali, Tari Janger dari Sibang Kaja mendapat kehormatan sebagai pengisi acara, sehingga pada saat itu terciptalah lagu yang berjudul Ganefo (singkatan dari *Games of the New Emerging Forces*). Sejak saat itulah disebut *Janger Ganefo*. Penari Tari Janger, penari laki-laki yang disebut *Kecak*, juga mempunyai kemampuan silat, sehingga penampilannya (*papeson*) menggunakan gerakan silat dengan gaya *nyerampang*. Ida Bagus Gede Mambal S.Ag. juga masih mengingat lirik lagu Tari Janger Ganefo, sebagai berikut.

Perempuan : “*Beli-beli bagus beli kije mebaju gagah?*”

Laki-laki : “*Jani beli trsna ajak kijang menyarengin,
Nongos adi jumah beli luas ne meperang!*”

Lagu sedih : “*Kunang-kunang kaden saje dwiyapi
Yening api dije ke ade andusne*”

Yening saje tunangan tiange sube mati

Dije keh ade kuburne

Pada tahun 1990-an, lagu ini dimodifikasi bersama Ibu Desak Suarti Laksmi dari Mengwi Badung dan Ibu Ni Nyoman Candri dari Desa Singapadu menjadi seperti berikut.

Perempuan : “*Beli kije mebaju gagah?*”

Laki-laki : “*Ne jani ka luas maperang!*”

Busana Tari janger Ganefo sama seperti *Tari Janger* pada umumnya, tetapi lebih klasik dan sederhana. Untuk *Tari Janger*, mahkotanya (*gelungan*) dibuat menggunakan bunga *plendo* yang diperoleh di dalam batang pohon, seperti tekstur *styrofoam* yang teksturnya rawan hancur serta harganya sangat mahal dan langka. *Gelungan Tari Janger Ganefo* sempat direhab dan bunganya diganti menggunakan bunga plastik seperti zaman sekarang, namun tentu jauh dari bentuk yang dahulu. *Gelungan* tersebut kemudian disakralkan (*mapasupati*). Sedangkan, busana *Kecak* (penari laki-laki) *Tari Janger Ganefo* sangat khas dan unik karena menceritakan cerita penumpasan politik pada zaman itu; walaupun sangat sederhana seperti baju putih, celana pendek putih, selempang, rambut disisir rapi, *badong* dan menggunakan *gecek* putih, tapi kekhasannya terlihat. *Tari Janger Ganefo* pernah mengalami masa kejayaannya, akan tetapi saat ini sudah tidak berkembang karena pengaruh zaman, begitu juga perihal pewarisannya.

10. Seni di Desa Bongkasa

I Nyoman Muliana, salah seorang seniman di desa Bongkasa menuturkan bahwa keberadaan seni di desa Bongkasa masih dalam proses pelestarian. Beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang di desa setempat seperti Seni Tari Barong, Seni Pedalangan, Seni Lukis, dan Seni Calonarang Gabos (Gabungan Seniman Bongkasa) yang sudah dikenal masyarakat yang biasanya dipentaskan serangkaian upacara *piodalan* di desa setempat. Seniman-seniman baru dan masih muda senantiasa bermunculan, seperti Ida Bagus Weda Samsapradanta sebagai dalang sejak tahun 2021 dan kelahiran Denpasar, 23 Juni 2006 yang bertempat tinggal di Banjar Kedewatan desa Bongkasa. Kemudian ada I Wayan Saputra, seorang

Jero Mangku Dalang yang berasal dari Banjar Kutaraga, Desa Bongkasa juga menggeluti seni pedalangan sejak sekitar tahun 1995. Begitu juga Seni Tari Barong gaya Bongkasa yang dikenal masyarakat. Selain itu ada juga salah seorang seniman muda yang menggeluti seni lukis (berdasarkan Wawancara 5 Juni 2024).

a) Tari Bapang Barong

Di Badung khususnya di Kecamatan Abiansemal, tepatnya di Banjar Tanggayuda Desa Bongkasa juga terdapat Seniman Barong Ket yang sangat terkenal pada masanya, bernama I Ketut Kembur (alm.) yang saat ini keahliannya diwarisi oleh cucunya sendiri I Nyoman Muliana, yang sangat terkenal dengan *pengawak* barongnya yaitu *Palayon Bongkasa*. Nama I Ketut Kembur sangat terkenal; sosok seniman bertubuh kekar dan gempal ini adalah seorang penari barong yang memiliki *gaya mapang barong* yang angker (*aeng*) dan lebih dikenal dengan sebutan “*Juru Bapang Barong Bongkasa*”. Ia berguru kepada I Wayan Geruh dari Banjar Sayan Mas Ubud. Salah satu ciri khasnya adalah memainkan *barong* dalam posisi *nyimbar* yang tidak penuh. Beberapa murid yang pernah beliau latih adalah I Nyoman Raos dan I Wayan Dibia dari Banjar Sengguan Singapadu (Dibia, 2018:108).

I Nyoman Muliana yang akrab disapa Wayan Mul juga merupakan seniman Bapang Barong kelahiran di Bongkasa 11 Maret 1970, Banjar Tanggayuda, Bongkasa, Abiansemal, Badung. Beliau pernah mengenyam pendidikan seni di SMKI Denpasar. Seniman ini pernah meraih predikat juara lomba Bapang Barong tahun 2000 di Taman Budaya yang tampil dengan *gaya mapang barong abra* seperti yang diwarisi dari kakeknya I Ketut Kembur. Beliau dalam pertunjukannya lebih menyukai gerak-gerak dalam posisi *nyunggar*, atau dalam posisi *nyimbar* namun dengan gerakan tari yang keras. Struktur penampilannya biasanya terangkai dari empat bagian yang terdiri dari *igel gilak*, *igel guak macok*, *igel pelayon*, dan *igel omang*. Mulyana membangun kesan *barong* yang angker dan berwibawa saat mengawali tariannya didukung dengan hentakan gigi *barong* dan gerakan kaki yang begitu tegas dan bertenaga maka kesan barong *aeng* (menyeramkan) terbangun dan sering mendapatkan sambutan tepuk

tangan dari penonton, seperti terlihat pada gambar 4.52 berikut (berdasarkan wawancara 5 Juni 2024).



Gambar 4.57 I Nyoman Muliana memainkan kepala (*punggalan*) Barong (Dokumentasi I Nyoman Muliana)

Dari kemampuan Tari Barong yang dimiliki, beliau sudah meneruskan kekhasan tersebut ke generasi lebih muda di beberapa wilayah di Bali di antaranya: Ketut Batu dari Sanur, Tude Wisnawa dari Denpasar, Dedik Sutyana dari Ubud, Dewa Bangli dari Bangli, Dewa dari Klungkung, Komang Suartama, Gede Satria dari Badung, Putu Arya dari Denpasar dan banyak lagi seniman muda lainnya. Sebagian besar dari anak didiknya pernah meraih gelar juara pada ajang perlombaan *Bapang Barong*.

Sebagai penari Barong, beliau pernah bergabung dengan beberapa Sekaa Barong yang mengadakan pertunjukan secara reguler untuk sajian pariwisata. Sekaa-sekaa yang pernah beliau ikuti adalah Sekaa Barong Suwung Kangin, Denpasar Selatan dan Sekaa Barong Umadewi di Desa Kesiman, Denpasar. Tidak hanya pada panggung regional, beliau juga pernah tampil pada panggung internasional, terutama beberapa negara di Eropa Timur seperti Hungaria dan Cekoslavia, juga di India bersama Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung.

b) Seni Lukis di Banjar Teguan

Di Desa Bongkasa tepatnya di Banjar Teguan terdapat seniman yang menggeluti seni lukis tradisional dengan memiliki ciri khas di setiap lukisannya dengan konsisten memunculkan tokoh-tokoh pewayangan Bali

dengan pakem tradisional seperti terlihat pada gambar 4.53. Hasil karyanya konsisten menggunakan teknik *nyawi* dengan tinta cina yang diaplikasikan dengan kuas dari bambu.



Gambar 4.58 Karya Lukisan (kiri), piagam penghargaan dari Pemerintah Kecamatan Abiansemal (tengah) dan I Wayan Abdi Nugeraha (kanan) (Dokumentasi Tim Peneliti dan I Wayan Abdi Arya Nugeraha)

I Wayan Abdi Arya Nugeraha yang sering disapa Dikyana Art merupakan seniman muda kelahiran Bongkasa, 12 November 1997. Ia mulai tertarik dengan seni lukis pada tahun 2015 dan sejak itu pula karya-karyanya dipasarkan. Kemudian saat itu juga ia mulai menerima orderan dari pelanggan hingga sekarang. Gaya lukis yang digeluti sangat mirip dengan Gaya Kamasan. Selain itu, ia juga melukis *kakereb* ('kain penutup kepala') *rangda* yang biasanya digunakan di pura. Seniman muda ini juga pernah memperoleh penghargaan dari Pemerintah Kecamatan Abiansemal sebagai tokoh pelestari kebudayaan. Walaupun belajar secara otodidak dan termasuk penyandang disabilitas, semangatnya berkarya tidak pernah surut. Nugeraha menyatakan dengan tegas, “Tidak ada penghambat untuk seseorang berkarya selama masih mau berusaha, pasti akan tercapai.”

11. Seni di Desa Ayunan

I Gede Adnyana Putra, salah seorang pemilik sanggar tari di desa Ayunan, menuturkan bahwa keberadaan kesenian di wilayahnya masih cukup lestari dan berkembang karena selalu dilibatkan di dalam kegiatan upacara keagamaan. Beberapa kesenian yang berkembang di wilayah setempat seperti Sekaa Semar Pegulingan, Sekaa Angklung, Sekaa Baleganjur, Sekaa Tari Topeng, Tari Kontemporer bahkan Drama Tari Calonarang “Katundung Rarung” selalu dipentaskan setiap *Ida Bhatara*

Napak Pertiwi. Di desa setempat tumbuh pula tarian maskot yang menjadi identitas dari Desa Ayunan (berdasarkan wawancara 5 Juni 2024).

12. Seni di Desa Darmasaba

I Wayan Genda Sabda Priadana, seorang penggiat seni, memberikan keterangan bahwa kesenian di Desa Darmasaba berkembang sesuai zaman. Keberadaan kesenian di desa setempat tetap *ajeg* mengingat kesenian yang tumbuh dan berkembang sering dipentaskan pada saat berlangsungnya upacara *piodalan*. Kesenian yang begitu khas yang terdapat di Desa Darmasaba, yakni Drama tari Arja Basur dan Tari Baris Poleng Ketekok Jago (berdasarkan wawancara 20 Juni 2024).

Begitu juga menurut salah seorang *pragina* I Ketut Nesa Parajaya bahwa kesenian yang telah diwariskan sejak dahulu masih terlestarikan dengan baik. Penari Tari Baris Poleng Ketekok Jago ini berkomitmen, “Apa yang sudah diwariskan oleh leluhur harus dijaga dan dilestarikan secara ikhlas” (wawancara 20 Juni 2024).

a) Drama tari Arja Basur

Kesenian Drama tari Arja Basur yang terdapat di Desa Adat Tegal, Darmasaba sudah ada sejak dahulu dan tidak diketahui penciptanya karena para penari generasi sekarang sudah mewarisi bentuk drama tari seperti apa adanya sampai saat ini. Namun berdasarkan penelitian Arini dalam Gunarta (2021), keberadaan Drama Tari Arja Basur di Desa Adat Tegal diperkirakan telah terbentuk sejak tahun 1931. *Arja Basur* telah melalui perjalanan pentas yang sangat panjang dan hingga saat ini (tahun 2021) telah memiliki delapan generasi penari. Pembentukan generasi penari *Arja Basur* di Desa Adat Tegal dari yang pertama sampai ke enam dilakukan pada tahun 1931, 1933, 1953, 1961, 1970, dan 1979 (Astini, 2000). Selepas itu, generasi penari yang ke tujuh kemudian dibentuk pada tahun 2000 dan generasi ke delapan dibentuk tahun 2018.



Gambar 4.59 Tokoh I Gede Basur (kiri) dan tokoh I Wayan Tigaron (kanan) dalam pementasan Dramatari Arja Basur di Desa Adat Tegal (Dokumentasi I Wayan Adi Gunarta)

Adi Gunarta dalam artikel jurnalnya menjelaskan Drama Tari Arja Basur di Desa Adat Tegal, Darmasaba Badung Bali berfungsi sebagai seni *balih-balihan*, yaitu memberikan hiburan kepada masyarakat atau penonton dalam kaitannya dengan kegiatan upacara keagamaan atau *piodalan* di pura maupun perayaan atau festival seni. Walaupun demikian, Dramatari Arja Basur ini tetap dikeramatkan oleh masyarakat setempat, karena dalam pembentukan generasi penarinya melalui proses ritual *pawintenan* dan *masakapan* ('upacara pembersihan energi-energi negatif dan menyatukan penari dengan karakter yang dimainkan'). Selain itu, pementasan Arja Basur ini juga selalu menjadi penanda menyambut *sesuhunan* Ida Ratu Mas Ayu yang berwujud rangda dan disakralkan di Pura Dalem Gede di desa setempat. Tata busana *Arja Basur* hampir sama dengan busana *Arja* pada umumnya hanya berbeda warna, tetapi pakem pakaian yang digunakan masih sesuai dengan pakem *Tari Arja* pada zaman dahulu seperti terlihat pada gambar 4.59.

b) Tari Baris Poleng Katekok Jago

Tari Baris Poleng Katekok Jago merupakan salah satu tari tradisional Bali yang berbentuk komposisi tari kelompok dengan ciri berbaris, berderet, dan berjajar (Usadhi, 2019:172). I Ketut Nesa Parajaya, salah seorang penari Baris Poleng Katekok Jago, menuturkan, sepengetahuannya Tari Baris Poleng Katekok Jago tersebut berkembang

sejak lama yang awalnya diciptakan oleh seorang petani (masyarakat Banjar Tengah) yang bosan saat selesai bertani dan kemudian mempunyai ide membuat suatu tarian dengan fungsi sebagai *ayah-ayahan* di pura dan saat upacara *ngaben*. Tari Baris Poleng Katekok Jago ini hanya boleh ditarikan bagi seseorang yang sudah melakukan *pewintenan* karena sudah merupakan peraturan dari para Penari Baris Poleng Katekok Jago ini (berdasarkan wawancara 20 Juni 2024).



Gambar 4.60 Para penari Tari Baris Poleng Katekok Jago (Dokumentasi Desa Adat Tegal, Darmasaba)

Menurut Usadhi (2019), tarian ini disebut Tari Baris Poleng Katekok Jago, karena busana dan asesori yang dipakai didominasi oleh warna loreng “*poleng*” hitam dan putih, serta menggunakan kain-kain kuno seperti *cepuk*, *gringsing* dan sejenisnya. Hiasan-hiasan tambahannya, seperti terlihat pada gambar di atas, memberikan kesan angker dan kuno pada tampilan figur dari masing-masing penarinya seperti terlihat pada gambar 4.60. Begitu pula senjata yang dibawa penari berupa tombak juga berwarna hitam dan putih.

Kehadiran tarian ini mempunyai fungsi ganda, selain sebagai sarana upacara *Dewa yadnya*, juga sering dipentaskan untuk upacara *Pitra Yadnya*. Pementasannya berdasarkan undangan oleh perorangan atau kelompok terutama untuk upacara yang tergolong utama, baik *Dewa Yadnya* maupun *Pitra Yadnya*. Selain itu, tarian ini difungsikan sebagai

pengiring simbol ksatria yang mengiringi para Dewa turun ke bumi untuk menyaksikan upacara *yadnya* yang sedang digelar. Penari baris ini berjumlah kurang lebih 18 orang. Seseorang yang menjadi penari Baris Poleng Ketekok Jago bukan hanya berbekal kemampuan menari tetapi merupakan seseorang yang *pingit* ('disucikan') yang wajib terlebih dahulu mengikuti beberapa proses penyucian. Begitu juga beberapa proses penyucian pada saat sebelum, pada saat, dan pada akhir pementasannya.

13. Seni di Desa Abiansemal

A. Seni di Desa Adat Gerih

a) Tari Baris Pangider-ider

Desa Adat Gerih memiliki tari *wali* yang baru pertama kali ditarikan pada tanggal 21 Oktober 2023 di Pura Dalem dan Prajapati di Desa Adat Gerih, serangkaian Karya Agung Menawaratna Pura Dalem dan Prajapati. Anom Adnyana, salah seorang praktisi seni di daerah setempat, menjelaskan bahwa sesuai arahan dari *Sang Yajamana Karya* ('pemimpin proses upacara') makna diadakannya *Tari Baris Pangider-ider* tersebut mengandung unsur Dewata Nawa Sanga dalam kaitannya dengan Karya Agung Menawaratna.



Gambar 4.61 Penari Baris Pangider-ider saat pementasan (Dokumentasi Anom Adnyana)

Busana dari *Tari Baris Pengider-Ider* sangat sederhana, yaitu memakai *sesaputan* Tari Topeng dengan nuansa dominan *poleng* dengan selendang dan tombak sesuai warna dan arah 9 penjuru mata angin (sesuai konsep Dewata Nawasanga) seperti terlihat pada gambar 4.61. Tarian ini ditarikan oleh 9 orang penari laki-laki dan sesuai arahan *Jero Bandesa Adat*, Tari

Baris Pengider-ider dipentaskan di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat Gerih. Keunikannya, di samping fungsinya sebagai tari sakral di Desa Adat Gerih, *Tari Baris Pangider-Ider* sekaligus sebagai maskot kebanggaan dari desa Setempat. Terdapat keunikan pada akhir *pakaad* ('tarian keluar dari panggung') tarian tersebut, para penari mengucapkan slogan Desa Adat Gerih, yaitu "*Drestha Nithi Dharma!*".

b) Seni Belong dan Patung

Kemunculan karya seni *Belong* ('semacam penampungan air tradisional dari batu') dan patung yang terdapat di Desa Adat Gerih merupakan karya seni yg terbuat dari bahan-bahan sisa batu paras atau batu bata merah dicampur dengan semen. Seiring berjalannya waktu, seorang warga Desa Adat Gerih bernama I Wayan Winasa mempunyai gagasan membuat karya seni berupa *Belong* dengan berbagai motif ukiran. "Dengan memanfaatkan bahan sisa-sisa ukiran dari batu padas atau batu bata merah, dicampur dengan semen. Ternyata *Belong* yang saya buat menarik perhatian dan diminati para pecinta barang-barang antik. Akhirnya, kesenian ini menjadi ciri khas Desa Gerih (seperti terkesan pada gambar 4.62)" (wawancara 25 Juli 2024).



Gambar 4.62 Beberapa Belong hasil karya I Wayan Winasa (Dokumentasi Tim Peneliti)

Dalam perkembangannya, I Wayan Winasa banyak melatih dan mempekerjakan warga atau *krama* Desa Adat Gerih ditempat pembuatan belongnya, yaitu Sanggar Bali Tantri. Dari pengalaman bekerja dan sesuai dengan arahan maupun binaan dari Sanggar Bali Tantri asuhannya maka kemudian berkembang juga sanggar-sanggar lain yang membuat karya

seni yang sama, seperti Sanggar Luwih Belong yang didirikan oleh Nyoman Lelo Arta yang pernah belajar di Sanggar Bali Tantri. Saat ini, karya seni *Belong* sudah sangat digemari para kolektor barang-barang antik dan penjualannya tidak hanya di Bali saja, tetapi sudah sampai ke luar negeri.

14. Seni di Desa Jagapati

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung bahwa kesenian yang ada di 4 banjar dinas, yakni Banjar Jaba jero, Banjar Pasek, Banjar Kemulan, dan Banjar Sibang, ditopang oleh beberapa *sekaa* yang ada seperti Sekaa Gong Kebyar dan Sekaa Baleganjur di masing-masing *banjar*, Sekaa Angklung di Banjar Jabajero, Sekaa Geguntangan di Banjar Pasek, Sekaa Gambang di Banjar Jabajero dan Banjar Pasek, Sekaa Kidung terutama ada di masing-masing Banjar, serta Sanggar Tari dan Tabuh Kunti Boja di Banjar Pasek, Sekaa Sutri di Banjar Sibang, Kemulan, dan Jabajero, Sekaa Ngelawang di Banjar Pasek, Sekaa Barong Ngelawang dan Sekaa genjek di Banjar Kemulan. I Wayan Suardana selaku *Bandesa Adat* yang diwawancarai juga memberikan informasi bahwa kesenian yang ada di Desa Jagapati sebagian besar jenisnya sama seperti kesenian yang berkembang di daerah lain. Keberadaannya juga sering dilibatkan ketika ada upacara *Dewa Yadnya* maupun *Pitra Yadnya* (wawancara 5 Juni 2024).

15. Seni di Desa Dauh Yeh Cani

I Wayan Sukarma selaku *Bandesa Adat* menceritakan bahwa keberadaan kesenian di Desa Dauh Yeh Cani setempat masih terlestarian hingga saat ini. Kelestarian seni di Desa Dauh Yeh Cani terutama karena para pemuda dan pemudi sangat menggemari seni tari, misalnya seperti Tari Maskot Kabupaten Badung bernama Tari Sekar Jepun dan tarian lainnya yang berkembang saat ini. Begitu juga karena kesenian di desa setempat sering dilibatkan baik dalam upacara *Dewa Yadnya* maupun acara lainnya (berdasarkan wawancara 20 Juni 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, kesenian di wilayah Desa Dauh Yeh Cani terdiri dari beberapa jenis: (1) Sekaa Gong Kebyar yang dimiliki oleh masing-masing Banjar; (2) Sekaa Baleganjur di masing-masing Banjar; (3) Sekaa Angklung di Banjar Banjaran, Banjar Belawan dan Banjar Kedampal; (4) Sekaa Batel di Banjar Batan Buah dan di

Banjar Kedampal; (5) Sekaa Wayang Kulit di Banjar Kedampal dan Banjar Banjaran; (6) Sekaa Semar Pegulingan dan Geguntangan di Banjar Kedampal; dan 7) Sekaa Topeng Pajegan dan Sanggar Tari di Banjar Banjaran.

16. Seni di Desa Bongkasa Pertiwi

Desa Bongkasa Pertiwi terdiri dari 3 banjar dinas yaitu Banjar Karang Dalem I, Banjar Karang Dalem II, dan Banjar Tegal Kuning. Desa ini hanya memiliki jenis kesenian menurut data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, yakni Sekaa Baleganjur yang dimiliki oleh masing-masing Banjar. I Wayan supartana selaku *Bandesa Adat* di Desa Bongkasa Pertiwi membenarkan bahwa kesenian di Desa Bongkasa Pertiwi sudah sangat jarang. Kegiatan berkesenian hanya tumbuh ketika ada upacara *piodalan* di pura, karena penduduk desa setempat kebanyakan merantau bekerja ke tempat lain, terutama Kota Denpasar (berdasarkan Wawancara 29 Juni 2024).

17. Seni di Desa Mambal

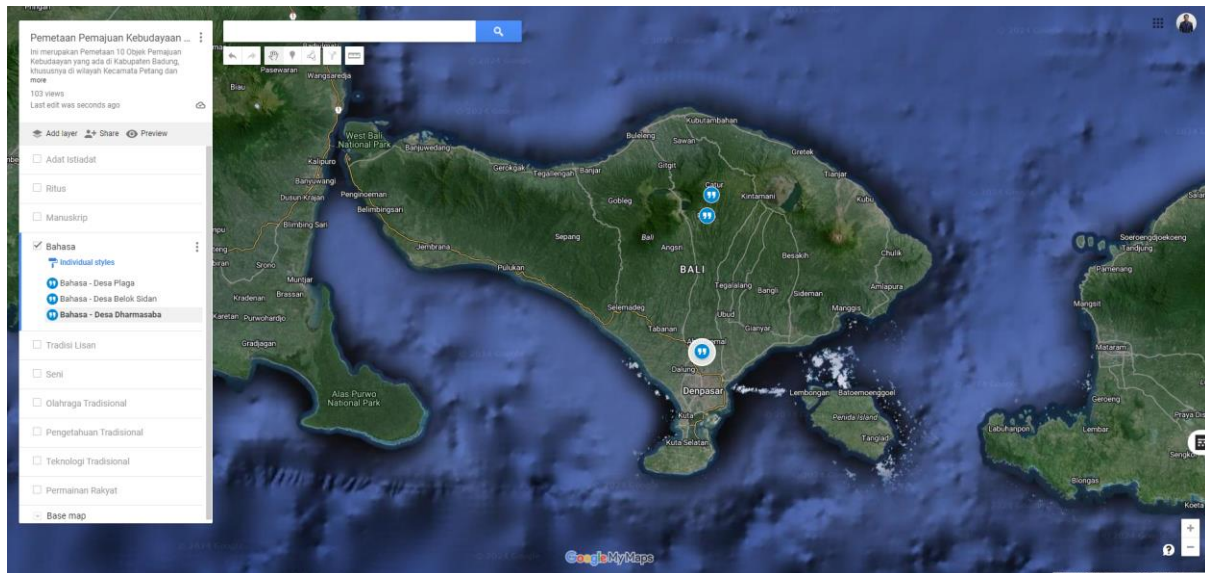
I Made Sugiana, Kepala Kewilayahan di Desa Mambal memberikan keterangan bahwa tidak ada kesenian yang khas di Desa Mambal. Kesenian-kesenian yang ada di daerah Mambal masih bersifat sama dengan beberapa kesenian yang ada di daerah lain. Tumbuh dan berkembangnya kesenian di Desa Mambal ditopang beberapa Sekaa, serta Sanggar Tari dan Tabuh. (berdasarkan wawancara 27 Juli 2024)

18. Seni di Desa Selat

Desa Selat terdiri dari 4 wilayah banjar dinas yakni Banjar Dinas Selat Anyar, Banjar Dinas Selat, Banjar Dinas Tegal, dan Banjar Dinas Mekar Sari. Adapun bentuk kesenian di Desa Selat berdasarkan data Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung di antaranya: (1) Gong Kebyar oleh Banjar Selat dan Banjar Tegal; (2) Sekaa Balaganjur di Banjar Tegal; (3) Sekaa Angklung di Banjar Selat; (4) Sekaa Wayang Kulit di Banjar Tegal; (5) Sekaa Pasantian di Banjar Selat; dan (6) Sanggar Tari Manacika di Banjar Selat. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Ngurah Sudiarta selaku Sekretaris Desa, kesenian di desa setempat berjalan seperti biasa pada umumnya. Beliau juga menyebutkan seni yang ada di desa Selat adalah seni tradisional yang terdiri

dari seni pertunjukan, yakni kesenian yang dihadirkan setiap upacara *piodalan*. Seni Karawitan terdiri dari *Selonding*, *Angklung*, *Gong Kebyar*, *Semarandana*, *Gender* dan *Rindik*. Kegiatan kesenian di Desa Selat juga sudah mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Badung (berdasarkan wawancara 27 Juli 2024).

4.8 Pemetaan Bahasa di Kecamatan Petang dan Abiansemal



Gambar 4.63 Pemetaan Bahasa

Bahasa Bali adalah bahasa utama atau bahasa ibu yang digunakan masyarakat Bali dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Bali merupakan bahasa regional mayor karena memiliki penutur yang besar, sistem tulis, dan tradisi sastra (Artawa, 2004). Ini adalah buah perjalanan Bahasa Bali yang sedemikian panjang mulai dari bahasa Bali Kuna, Tengahan, dan Baru. Setiap periode memiliki ciri khasnya masing-masing. Menurut catatan Bawa (2002: 16-26), bukti keberadaan Bahasa Bali Kuna hanya ditemukan pada prasasti-prasasti, yang tentunya bahasa yang terdokumentasi di dalamnya adalah ragam formal yang banyak menyerap bahasa *Sanskerta*. Lalu, pada Bahasa Bali Tengahan yang disebut juga Bahasa Bali Kawi, karena merupakan bahasa yang banyak dipakai sebagai bahasa teks, topeng, primbon, dan sebagainya, mendapat pengaruh bahasa Jawa Tengahan. Sedangkan periode Bahasa Bali Baru berhimpit dengan Bahasa Bali Tengahan selama 66 tahun (1751-1819). Dengan perjalanan panjang seperti itu, maka terealisasi Bahasa Bali seperti sekarang.

Dari perjalanan panjang tersebut tersirat bahwa Bahasa Bali sendiri dalam perkembangannya bersifat dinamis, tidak sporadis, ataupun linier. Hal tersebut terlihat dari beberapa dialek yang ditemukan, semisal dialek Nusa Penida, Sembiran, dan sebagainya. Selain itu, di Bali tidak saja terdapat bahasa Bali dengan berbagai dialek dan aksen yang muncul akibat perbedaan geografis dan sosiologis, tetapi juga akibat migrasi penduduk pulau lain, semisal kemunculan Bahasa Melayu dialek Loloan, penggunaan Bahasa Sasak di Karangasem. Pengaruh Bahasa lain juga tidak kalah dominan dalam pembentukan Bahasa Bali modern, sehari-hari sekarang ini, misalnya pengaruh Bahasa Bugis, Bahasa Jawa Modern, terutama Jawa Timuran, Bahasa Sasak, Melayu, Bahasa Indonesia, juga bahasa-bahasa asing akibat pariwisata dan media elektronik dan media sosial.

Selanjutnya, menurut Nadra (dalam Suwandana, 2018) unsur-unsur bahasa yang menyebabkan perbedaan atau variasi bahasa adalah 1) unsur fonologis, 2) unsur morfologis, 3) unsur leksikal, 4) unsur sintaksis, dan 5) unsur semantik. Secara dialektologi, bahasa Bali dibagi menjadi dua dialek, yaitu dialek Bahasa Bali Dataran dan Bahasa Bali Aga. Dialek Bali Dataran digunakan oleh masyarakat di wilayah dataran Pulau Bali seperti selatan atau daerah pesisir Pulau Bali, sedangkan dialek *Bali Aga* digunakan oleh masyarakat Bali yang mendiami wilayah pegunungan, pulau Nusa Penida, Nusa Lembongan, dan Nusa Ceningan (Citrawati, dkk. 2019; Dhanawaty, dkk., 2014). Akan tetapi, ada juga yang membedakannya secara geografis, seperti dijelaskan oleh Suwandana (2018) bahwa yang termasuk dalam dialek *Bali Aga* adalah penutur yang bermukim di beberapa daerah pegunungan di Kabupaten Tabanan, Buleleng, Badung, Bangli, Karangasem, dan Klungkung (Pulau Nusa Penida). Sementara itu, dialek Bali Dataran mendiami daerah dataran rendah Pulau Bali, baik di belahan utara maupun di belahan selatan. Akan tetapi, belum dijelaskan secara rinci daerah mana saja yang dimaksud. Mengingat dialek Bali Dataran yang mempunyai wilayah yang sangat luas dan mempunyai penutur yang begitu banyak di Pulau Bali, maka Bahasa Bali Dataran ini juga mempunyai dialek-dialek sendiri seperti, dialek Klungkung, dialek Badung, dialek Karangasem, dialek Buleleng, dialek

Gianyar, dialek Tabanan, dialek Bangli, dialek Denpasar, dan dialek Jembrana.

Perbedaan yang paling mencolok di antara kedua rumpun dialek bahasa Bali tersebut adalah secara fonologis, morfologis dan leksikal. Dalam kaitan dengan ini, dapat ditegaskan bahwa pengguna bahasa Bali dataran pada umumnya sulit untuk memahami tuturan dari masyarakat *Bali Aga* ketika sedang berkomunikasi di antara sesamanya, terutama secara leksikal. Sedangkan, sekarang ini masyarakat pengguna bahasa dialek *Bali Aga* sudah terbiasa menggunakan bahasa Bali Dataran (umum) kepada kenalan atau masyarakat lain daerah. Kedua rumpun dialek, Bali Dataran dan *Bali Aga*, tersebut senyatanya terbagi menjadi tiga jenis secara geografis, yaitu dataran (pesisir), pegunungan, dan kepulauan. Akan tetapi, pembedaan-pembedaan ini sejatinya belum memuaskan karena banyak wilayah yang termasuk sebagai pegunungan tidak serta-merta menggunakan bahasa dialek *Bali Aga*. Dilihat berdasarkan realisasi fonem vokal, Bawa (1980) mengelompokkan variasi bahasa Bali menjadi lima, yakni (1) Bahasa Bali Baku, (2) Bahasa Bali Daerah [a] yang terdapat di daerah Bali Aga, (3) Bahasa Bali Daerah [ə] yang terdapat di daerah di luar Bali Aga, kecuali Tabanan, dan (4) Bahasa Bali Daerah [ɪ] yang terdapat di beberapa daerah di Kabupaten Tabanan dan (5) Bahasa Bali Daerah [ɔ], yang terdapat pada beberapa desa pada beberapa wilayah di Kabupaten Tabanan (Dhanawaty, dkk., 2014). Perbedaan mencolok dialek bahasa Bali utamanya terlihat secara fonologis dan morfologis, yang mengacu kepada penggunaan bahasa lisan sehari-hari.

Dari semua variasi penggunaan Bahasa Bali, berdasarkan kongres Bahasa Bali tahun 1974, dialek Buleleng dan Klungkung telah dibakukan sebagai dasar studi-studi deskriptif dari para linguist Universitas Udayana. Kedua bahasa dimaksud digunakan atau dipandang sebagai bahasa Bali baku karena kosakatanya memang diucapkan secara lengkap dalam bahasa sehari-hari. Di samping itu, dalam penggunaannya, kosakata yang digunakan seringkali ditambahkan pemarkah atau sufiks *-é* atau *-né* di akhir kata, seperti *pangorengan(-é)*, *ajengan(-é)*, *sandal(-né)*, dan sebagainya, yang tidak terbatas untuk menunjukkan nomina tunggal atau jamak, juga tidak

menunjukkan akrab mengetahui atau tidak bagi lawan bicara ataupun menunjukkan kepemilikan atau posesif.

Bentuk asal yang berasal dari morfem bebas ada juga yang menyebut sebagai kata dasar; dalam tata bahasa Bali tradisional disebut sebagai *kruna lingga*. Kata dasar di sini ialah kata yang sama sekali belum mendapat imbuhan, persengauan, perulangan, atau pemajemukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh *kauk*, *pandus*, *edeng*, dan *jujuk*. Secara otonom, satuan bentuk asal di atas belum mendukung arti; artinya adalah bahwa satuan kata baru menjadi jelas bila telah diproses melalui morfologi hingga menjadi *makaukan*, *kaukin*, *kaukang*, *kauk-kauk*; *mandus*, *mandusang*, *pandusin*; *edengang*, *edengin*, *ngedengin*; *majujuk*, *jujukang*, dan *kajujukang*. Dari afiksasi di atas dapat dilihat adanya prefiks *ma-*, prefiks nasal, prefiks *ka-*, serta sufiks *-an*, *-ang*, *-in*, dan perulangan yang mengembangkan bentuk asal di atas. Imbuhan atau afiks itu memainkan peranan sangat dominan dalam menciptakan bentukan kata baru. Prosesnya dapat dilakukan dengan penambahan pada awal morfem dasar atau pangkal yang disebut prefiksasi, penambahan di tengah disebut infiksasi, dan penambahan pada akhir morfem dasar atau pangkal disebut sufiksasi. Istilah yang sering dipakai mengenai proses ini dalam bahasa Bali ialah pemberian *penga(n)ter*, *selselan*, dan *pangiring*. Ada pula ditempuh cara lain, yaitu penambahan prefiks dan sufiks secara bersamaan yang lazim disebut konfiksasi atau simulfiksasi.

Sejatinya, penelitian secara dialektologi untuk Bahasa Bali telah senantiasa dilaksanakan, akan tetapi penelitian-penelitian yang dilakukan belum memperlihatkan karakteristik masing-masing daerah secara menyeluruh. Terlebih melihat perkembangan bahasa Bali dewasa ini, dengan telah pesatnya perkembangan mobilitas dan kontak sosial antar-masyarakat Bali maupun dengan pihak luar yang berbahasa selain bahasa Bali, perbedaan-perbedaan tersebut telah sedemikian melebur dan sumir. Pengaruh globalisasi dan modernitas yang menuntut keefektifan berbahasa secara fungsional dalam ranah komunikasi antar sesama masyarakat Bali dengan menggunakan bahasa Bali umum yang bercirikan bahasa Bali dialek dataran, maupun dengan pihak luar, dengan bahasa Indonesia sepertinya

belakangan menjadi masalah tersendiri dalam pemertahanan bahasa Bali, terutama dialek *Bali Aga*.

Selanjutnya, khusus untuk di Kabupaten Badung, khususnya di Kecamatan Abiansemal dan Kecamatan Petang, kendati belum pernah dilaksanakan penelitian dari segi dialek, dapat dijelaskan bahwa perbedaan secara fonologis dengan melihat penggunaan vokal pada tuturan sehari-hari, terutama dalam pelafalan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dengan alofonnya sesuai dengan karakteristik wilayah desa ataupun desa adat, dan terjadi pelesapan-pelesapan fonem konsonan. Sedangkan secara morfologis, terjadi perbedaan terutama pada penggunaan prefiks dan sufiks. Berkaitan dengan kosakata dan gramatika, kedua kecamatan tidak ditemukan memiliki perbedaan pilihan kata maupun gramatika.

Perbedaan-perbedaan secara fonologis maupun morfologis di kedua wilayah kecamatan terutama dipengaruhi oleh faktor geografis. Semisal, wilayah Kecamatan Abiansemal bagian timur, seperti Desa Jagapati, Angantaka, dan Desa Sedang, serta bagian selatan, memiliki kedekatan dengan Kabupaten Gianyar bagian barat, seperti Desa Batubulan, Singapadu, dan Singakerta dan Denpasar Timur, seperti Desa Penatih. Sedangkan, wilayah Kecamatan Abiansemal bagian utara memiliki karakteristik morfofonologis sedikit berbeda karena berdekatan dengan aksentasi dan dialek Kecamatan Mengwi dan Petang. Begitu juga yang terjadi di Kecamatan Petang yang berbatasan dengan Kecamatan Abiansemal di sebelah selatan, wilayah Kabupaten Tabanan, khususnya Desa Mayungan, Kecamatan Baturiti di sebelah barat, di utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng khususnya Kecamatan Kubutambahan, dan di timur berbatasan dengan Kabupaten Bangli khususnya Desa Catur, membuat masyarakatnya memiliki kemiripan logat atau aksentasi Bahasa Bali Dataran yang bersesuaian dengan daerah-daerah yang berdekatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penggunaan bahasa Bali di wilayah Kecamatan Abiansemal dan Petang masih sangat baik. Berdasarkan hasil observasi dan pengakuan para informan, rata-rata bahasa Bali ragam halus digunakan di setiap acara di desa, khususnya *paruman* adat ('rapat adat'), upacara keagamaan, yang pada khususnya dalam bentuk

pengumuman-pengumuman oleh *Bandesa Adat* ataupun perangkat desa lain yang bertugas dan acara-acara resmi lainnya, serta kepada orang yang tidak dikenal. Penggunaan bahasa Indonesia juga sering dilakukan dalam acara-acara resmi di desa. Sedangkan dalam komunikasi sehari-hari antar sesama warga desa, bahasa yang digunakan bahasa ragam umum atau kapara. Penggunaan bahasa sehari-hari tersebut dapat diobservasi terutama ketika terjadi pertemuan-pertemuan informal masyarakat desa di ladang, sawah, pasar, ruang-ruang pertemuan informal, dan di rumah-rumah warga.

Seperti telah dijelaskan di atas, walaupun berada di wilayah yang saling berdekatan, terdapat beberapa perbedaan logat (aksen) yang dapat dipahami secara morfofonemik. Sebenarnya, terdapat indikasi dialek di masing-masing kecamatan secara sepintas, namun untuk menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan yang muncul di kedua kecamatan sebagai dialek, dibutuhkan usaha penelitian yang lebih mendalam, terlebih membandingkannya dengan Bahasa Bali baku. Dalam hal kosakata, penggunaan Bahasa Bali di Kecamatan Abiansemal dan Petang cenderung sesuai bentuk baku, seperti di kecamatan-kecamatan lain di Badung maupun kabupaten-kabupaten lainnya di Bali. Yang menarik adalah perbedaan logat masing-masing daerah, bahkan berbeda antar desa, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi asal daerahnya, atau bahkan sudah menjadi identitas masyarakat setempat.

4.8.1 Bahasa di Kecamatan Petang

Variasi penggunaan Bahasa Bali di Kecamatan Petang dapat dikatakan secara kebahasaan lebih sulit untuk dideskripsikan. Seperti telah dijelaskan di atas, hal tersebut disebabkan karena sebenarnya Kecamatan Petang berbatasan dengan daerah Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Tabanan, Buleleng dan Bangli yang memiliki tipikal logat yang sangat jauh berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Denes, dkk. (1985) di Kecamatan Petang, khususnya Desa Plaga, terdapat variasi penggunaan bahasa Bali dialek dan sub dialek yang sangat beragam. Beberapa di antara penggunaannya ditemukan kemiripan dengan beberapa wilayah, seperti di wilayah utara mirip dengan dialek Desa Blimbing, Tabanan; di sebelah barat

terdapat penggunaan sub dialek seperti Desa Angseri, Tabanan; di sebelah timur memiliki kemiripan subdialek seperti Desa Pejeng, Gianyar; dan di selatan menggunakan dialek bahasa Bali Baku (Denes, dkk., 1985). Hal ini mengindikasikan kekhasan variasi penggunaan bahasa Bali di Kecamatan Petang, mengingat secara geografis berbatasan dengan banyak wilayah dengan variasi logat atau aksen bahasa Bali yang beragam.

a. Variasi Penggunaan Bahasa Bali di Desa Carangsari, Getasan, Pangsang, Petang dan Sulangai

Variasi penggunaan Bahasa Bali di Desa Carangsari, Getasan, Pangsang, Petang dan Sulangai tidak jauh berbeda dari penggunaan bahasa Bali di Kecamatan Abiansemal, khususnya wilayah desa terdekat, yaitu Desa Sangeh dan Blahkiuh. Kelima desa dikelompokkan karena memiliki perlakuan yang sama dalam penggunaan bahasa Bali sehari-hari. Hanya saja logat yang digunakan di kelima desa tersebut tidak terlalu sama seperti pola fonologis penggunaan vokal di wilayah desa di Sangeh dan Blahkiuh. Misalnya, pengucapan kata-kata berakhiran /a/ cenderung menjadi /ɔ:/, seperti “*kija iya?*” (‘kemana dia?’) diucapkan /kijɔ: ɪɔ:/, “*désa*” diucapkan /desɔ:/, “*tabia*” (‘cabe’) dilafalkan /tabiɔ:/. Yang menarik juga adalah pengucapan kosakata berakhiran /i/, seperti kata “*manyi*” (mengetam padi) dilafalkan /majer:/. Hal serupa juga terjadi dengan kosakata yang memiliki fonem /u/ di akhir cenderung mengalami pemanjangan, seperti kata “*milu*” (‘ikut’) diucapkan /milɔ:/ . Kemudian, fonem /e/ juga mengalami “*kéné*” (‘begini’; ‘seperti ini’) diucapkan /kenɛ:/. Sedangkan untuk vokal /o/ di akhir memiliki pola /ɔ:/, sehingga kata “*kéto*” (‘begitu’; ‘seperti itu’) diucapkan /ketɔ:/ . Pola-pola fonem vokal berubah tersebut rupanya sejalan dengan yang terjadi hampir di seluruh Kecamatan Abiansemal, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan tipis yang dapat diidentifikasi dan dideskripsikan.

Kemudian, perlakuan yang menarik dalam penggunaan Bahasa Bali di Desa Carangsari, Getasan, Pangsang, Petang dan Sulangai, adalah pelafalan yang terjadi pada afiksasi, terutama sufiks -an dan -ang. Jika dibandingkan dengan beberapa desa di Kecamatan Abiansemal, semisal Desa Blahkiuh, yang cenderung dilafalkan [-ɔn] dan [-ɔŋ], tidak demikian halnya dengan di desa-desa di Kecamatan Petang tersebut. Penggunaan kedua akhiran

tersebut sesuai dengan bunyi dasarnya yaitu /-an/ dan /-an̩/. Namun, terdapat persamaan penggunaannya, yaitu terdapat semacam “jeda” sebelum akhiran-akhiran tersebut, seperti kata “*panyarikan*” (‘sekretaris desa [adat]’) dilafalkan /pɔnyarik’an/, “*jemakang*” (‘ambilkan’) menjadi /jɛmak’an̩/. Selain itu, perlakuan terhadap fonem vokal /a/ di akhir sebelum konsonan hambat juga menarik, yaitu mengalami pemanjangan, seperti kata “kenal” diucapkan /kɛna:l/, “*berag*” (‘kurus’) diucapkan /bɛra:g/. Kekhasan ini merupakan penciri penggunaan bahasa Bali sehari-hari di desa-desa tersebut.

b. Variasi Penggunaan Bahasa Bali di Desa Plaga

Variasi penggunaan Bahasa Bali di Desa Plaga berbeda dengan desa-desa sebelumnya yang cenderung memiliki persamaan dengan yang terdapat di Kecamatan Abiansemal. Seperti telah disinggung sebelumnya, Desa Plaga sudah pernah menjadi lokus penelitian oleh Denes, dkk. (1985). Dalam temuan penelitian tersebut, penggunaan Bahasa Bali di desa tersebut cenderung mengikuti pola Bahasa Bali baku (dialek Dataran), walaupun terdapat beberapa kemiripan dengan Bahasa Bali dialek pegunungan. Akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Plaga, dalam percakapan sehari-hari, masyarakat menggunakan Bahasa Bali ragam umum; kosakata yang diucapkan mudah dipahami selayaknya bahasa Bali di daerah lainnya di Bali. Dalam artian itu, bahasa yang digunakan terkesan mendatar, tidak bergelombang seperti di desa-desa sebelumnya, terutama fonem vokalnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Bahasa Bali yang digunakan di Desa Plaga mengikuti pola-pola Bahasa Bali baku.

Seperti telah dijelaskan di atas, Bahasa Bali baku telah ditetapkan sesuai dengan penggunaannya di Kabupaten Buleleng dan Klungkung. Walaupun demikian, penilaian dilakukan berdasarkan penulisan kosakata dan kelengkapan penggunaan afiks, bukan berdasarkan pelafalan dalam percakapan sehari-hari atau lisan. Padahal, dalam penggunaannya pada ranah lisan, Bahasa Bali yang digunakan di Kabupaten Buleleng dan Klungkung cenderung meninggi di akhir kata ataupun kalimat. Hal serupa juga terdapat di Kabupaten Bangli dataran. Namun tidak begitu halnya dengan penggunaannya di Desa Plaga yang cenderung datar dari awal hingga akhir, kecuali bagi kalimat tanya yang sedikit meninggi di akhir kalimat.

Dapat dikatakan bahwa terjadi persinggungan fonologis di Desa Plaga akibat keterkaitannya dengan desa-desa terdekat di sekitarnya yang sangat bervariasi. Sehingga, bahasa Bali yang muncul dalam percakapan sehari-hari masyarakat berdasarkan aksennya menjadi semacam sintesis dari persinggungan-persinggungan tersebut. Misalnya dalam penggunaan pemarah posesif *-ne* ('-nya'), bentuknya muncul dalam bentuk baku, seperti "*bapanné*" ('bapaknya'), "*tembokné*" ('temboknya'). Begitu juga dengan sufiks *-an* untuk menyatakan 'lebih', seperti "*becatan*" ('lebih cepat'), "*gedénan*" ('lebih besar'). Hal serupa juga terjadi pada sufiks *-ang*, "*ngedumang*" ('membagikan'), "*tugelang*" ('potongkan'), "*jemuhang*" ('jemurkan'). Selanjutnya, sufiks *-ina* untuk menyatakan subjek pasif juga muncul dalam bentuk baku, "*idihina*" ('dimintai'), "*jotina*" ('diberikan sesuatu [makanan]'), sama halnya dengan bentuk pasif dengan sufiks *-a*, seperti "*jemuha*" ('dijemur'), "*baha*" ('dipotong [pohon]'). Penggunaan konfiks *ma-* + *-an* juga muncul dalam bentuk baku, walaupun /a/ pada *ma-* lebur ke dalam /é/, seperti "*ménggal-engalan*" ('sesegera mungkin'). Dengan demikian, penggunaan bahasa Bali di Desa Plaga sangat sesuai dengan bentuk baku, walaupun dalam penggunaannya sehari-hari.

c. Variasi Penggunaan Bahasa Bali di Desa Belok Sidan

Penggunaan bahasa Bali di Desa Belok Sidan memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan penggunaannya di desa-desa sebelumnya. Secara geografis, Desa Belok Sidan berbatasan langsung dengan Desa Catur, Kintamani, Bangli. Kedua desa ini juga memiliki kontur alam yang sama, sehingga pola penghasilan yang mirip, seperti perkebunan kopi, jeruk, dan lain-lain. Dekat secara geografis, logat Bahasa Bali di Desa Belok Sidan memiliki banyak kemiripan dengan logat dengan masyarakat Desa Catur, walaupun tidak memiliki fonem /k/ yang sangat kental seperti umumnya penggunaan Bahasa Bali di daerah Kintamani.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Belok Sidan, penggunaan Bahasa Bali sehari-hari yang dapat diidentifikasi memiliki kemiripan dengan yang ditemukan seperti di Desa Plaga sekaligus mirip dengan logat Desa Catur. Hal tersebut teridentifikasi dalam penggunaan kosakata, seperti "*baanga*" ('dikasi') diucapkan /baaŋɔ/, "*tagiha*" ('diminta')

dilafalkan /tagihɔ/, begitu juga kosakata dengan fonem /a/ di akhir menjadi [ɔ], seperti “mara” (‘baru saja’) diucapkan /marɔ/. Kalimat tanya juga cenderung menggunakan [ɔ:] untuk menyatakan konfirmasi ‘iya?’ yang secara baku biasanya dalam bentuk /aɜ/, semisal “*wéla san oo?*” (baku: “*welanga busan ae?*” ‘dimarah tadi ya?’). Namun berbeda halnya ketika kosakata dengan /a/ di akhir diulang, semisal “*pis dasa-dasaan*” (‘uang sepuluh-sepuluh ribuan’), begitu juga kata “*dasaan*” (‘sepuluh’). Penggunaan sufiks -ne dan -e juga mengikuti pola baku, seperti “*limanné*” (‘tangannya’), “*ulungné*” (‘jatuhnya’), “*balianné*” (‘dukun itu’). Variasi ini mengindikasikan pengaruh logat bahasa Bali di daerah Kintamani.

Penggunaan seperti bahasa Bali yang menunjukkan kebakuan juga teridentifikasi pada penggunaan sufiks -an, seperti “*dituan*” (‘disanaan’), “*paekan*” (‘dekatan’) dan seterusnya, begitu juga dengan penggunaan sufiks -ang, seperti pada kata “*melaang*” (baku: “*melahang*”, ‘baikin’, ‘hati-hati’), walaupun /h/ tidak diucapkan. Hal ini mengindikasikan kedekatan logat dengan Desa Plaga. Yang menarik juga adalah penggunaan bahasa Bali dengan menyingkat kata, seperti “*tepuh*” (‘lihat’) menjadi “*puk*”, “*busan*” (‘tadi’) menjadi “*san*”, “*sepakbola*” menjadi “*pakbola*”, “*abetné*” menjadi “*betné*”. Khusus untuk menyebut atau pronomina orang kedua dipakai kata “*awaké*” (‘engkau’), sedangkan pronomina orang pertama tetap menggunakan “*cang*” (baku: “*icang*”, ‘aku’). Kosakata lain yang menarik juga penggunaannya adalah “*ngelen-ngelen*” (baku: “*elen-elen*”, ‘lain-lain’), “*ngonyong*” (baku: “*ngoyong*”, ‘diam’, ‘tenang’). Variasi penggunaan bahasa Bali di Desa Belok Sidan sangat menarik jika diteliti secara lebih mendalam karena keterkaitan secara fonemik, baik dengan Desa Plaga maupun dengan Desa Catur, Kintamani. Dapat dikatakan, kedua desa tersebut secara geografis telah berperan dalam membentuk logat penggunaan bahasa Bali di Desa Belok Sidan yang sangat khas.

4.8.2 Bahasa di Kecamatan Abiansemal

a. Variasi Penggunaan Bahasa Bali di Desa Adat Jagapati, Angantaka, dan Sedang

Desa Adat Jagapati, Angantaka, dan Sedang secara geografis dapat dikatakan berdekatan. Berdasarkan hasil observasi, ketiga desa juga dikenal

memiliki lahan pertanian yang berhimpitan dan saling silang satu sama lain. Di samping itu, beberapa warga desa juga terkenal dengan kerajinan patung kayu sebagai profesi sampingan yang memiliki kemiripan desain, umumnya orang tua dengan ayam jago dan kurungannya, *magecel* ('memegang ayam'), *mencar* (menjala), nenek bersama cucunya, dan sebagainya. Bahkan ketiga desa sepakat membentuk wadah bagi para pengerajin patung tersebut dengan sebutan Jagapati, Angantaka, Sedang (JAS). Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi pola interaksi dan pilihan-pilihan bahasa yang mereka gunakan. Namun, walaupun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diidentifikasi pilihan-pilihan bahasa yang berbeda satu sama lain.

Penggunaan Sapaan "Wi" untuk Menyebut Kakak Laki-laki di Desa Jagapati. Seperti telah dijelaskan di atas, Desa Jagapati memiliki himpitan wilayah dengan Denpasar Timur bagian utara dan Sukawati bagian barat. Dengan sendirinya, terdapat kemiripan aksent dan dialek bahasa Bali antara wilayah-wilayah tersebut dengan Desa Jagapati. Pertama-tama dapat diidentifikasi yang menarik adalah penggunaan kata sapaan "*wi*" (*bli*, 'kakak laki-laki'). Walaupun tidak secara intens digunakan karena masih cenderung memilih kata "*bli*", kata sapaan "*wi*" telah lazim digunakan, semisal "*ling ja(o) wi?*" (*uli/ng] dija bli?*; 'dari mana [asalnya] kakak?'). Kata sapaan ini seringkali secara spesifik untuk menyebut kakak laki-laki, namun ini juga digunakan bagi orang (laki-laki) yang tidak dikenal, dalam komunikasi sehari-hari atau Bahasa Bali lumrah atau *kapara*.

Pelesapan morfem dasar dan sufiks sangat lazim terjadi pada bahasa Bali dialek Denpasar, Badung dan Gianyar. Hal serupa juga terjadi di Desa Jagapati, Angantaka, dan Sedang. Semisal dalam penggunaan kata "*suba*" ('sudah'), sudah sangat lazim diucapkan "*ba*". Begitu juga yang terjadi di Desa Jagapati, Angantaka dan Sedang. Namun, yang menarik secara spesifik di ketiga desa adalah pelesapan morfem atau suku kata dasar "(su)ba" di awal kemudian diikuti dengan penambahan fonem /ɔ/, sehingga terepresentasi secara fonemik menjadi /ba:ɔ/. Kecenderungan ini mirip dengan kemunculan diftong ai /a:i/, au /a:ɔ/, dan ei /e:i/ pada kata-kata dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di Desa Batubulan, Batuyang, dan sekitarnya.

Pelesapan juga cenderung terjadi pada morfem kata dasar yang memiliki fonem vokal /u/ dan /ə/. Pelesapan serupa juga seringkali ditemukan dalam penggunaan bahasa Bali di Denpasar dan Gianyar. Misalnya kata dasar dengan fonem vokal /u/ di awal, “*umah*” (‘rumah’) dan “*jumah*” (‘di rumah’) dalam tuturan “*ija mah ya é?*” (*dija umah iyané?*; ‘di manakah rumahnya?’) dan “*ada ya mahné?*” (*ada iya jumahné?*; ‘adakah dia di rumahnya?’). Begitu juga dengan yang terjadi dengan kata-kata dengan fonem vokal lemah /ə/ terutama kata-kata bermorfem awal /je-/ di awal, misalnya kata “*jemak*” (‘ambil’), cenderung menjadi “*mak*”, “*ba mak bulihé san?*” (*suba jemak bulihé busan?*; ‘sudah diambil bibit (padi)-nya tadi?’), juga seringkali pada kata “*jelek*” (‘jelek’) menjadi “*lek*”, “*jelema*” (‘manusia’) menjadi “*lema*”. Pelesapan juga terjadi pada morfem dasar akhir -ah dan -un ketika mendapat sufiks -in, misalnya kata “*benahin*” (‘betulkan’) menjadi “*benin*” dan “*jumunin*” (‘ulangi’), menjadi “*jumin*”.

Selain pelesapan morfem dasar, pelesapan juga terjadi pada morfem dasar berakiran -an dan terutama sufiks -an dan alofonnya [-ang]. Seperti dapat diobservasi dan diakui oleh informan di Desa Jagapati, Angantaka dan Sedang, umumnya kata-kata berakhiran -an diucapkan seperti “terpatah-patah” yang seringkali disebut dialek “*bebadungan*”, misalnya, kata “*Tabanan*” akan dibaca “*taban-*”; “*(pe)paruman*” (‘rapat desa’) diucapkan “*parum-*”; “*melahang*” (‘baikkan’) diucapkan “*melah-*”. Dengan demikian, dapat dikatakan faktor geografis karena kedekatan wilayah dengan Kecamatan Denpasar Timur bagian utara dan Sukawati bagian barat menjadikan terjadi kemiripan-kemiripan penggunaan Bahasa Bali di Desa Jagapati, Angantaka dan Sedang.

b. Variasi Penggunaan Bahasa Bali di Desa Darmasaba

Penggunaan Bahasa Bali di Desa Darmasaba memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan desa-desa di sekitarnya. Keunikan yang dapat teridentifikasi berdasarkan observasi yang dilakukan adalah pada penggunaan bahasa Bali sehari-hari. Bahasa Bali sehari-hari di Desa Darmasaba memiliki kemiripan logat dengan yang digunakan di Desa terdekat, yaitu sekitar wilayah Desa Peguyangan Kaja, seperti pemanjangan fonem kedua kosakata dengan cengkok, dan pelesapan suku kata atau silabel

kata dasar pertama. Pemanjangan fonem vokal kedua kosakata di desa ini tidak seperti yang terjadi di Desa Jagapati, Angantaka, dan Sedang yang cenderung mengarah ke /:ɔ/, tetapi lebih mengikuti fonem vokal dasarnya sebelum mencapai fonem terakhir, semisal ketika berbicara “*kit basa(a)ng kedék*” (‘sakit perut[ku] tertawa’), kata “*basang*” (‘perut’) diucapkan /basa:ŋ/. Pemanjangan juga terjadi walaupun dalam kosakata tanpa fonem konsonan di akhir, seperti dalam pengucapan ungkapan “*pa ya!*” (“*mapa ya!*” ‘mengapa ya!’) menjadi /pɜ yɜa:/. Seperti halnya penggunaan bahasa Bali berkarakter “*bebadungan*”, pelesapan silabel pertama kata dasar juga masih terjadi di Desa Dharmasaba, yang dapat diidentifikasi seperti contoh di atas pada kata “*sakit*” menjadi “*kit*”, “*mapa*” menjadi “*pa*”. Karakteristik seperti ini sangat lazim muncul dalam penggunaan bahasa Bali di daerah Denpasar bagian utara.

c. Variasi Penggunaan Bahasa Bali di Desa Sibang Gede, Sibang Kaja, Mambal dan Mekar Bhuana

Penggunaan Bahasa Bali di Desa Sibang Gede, Sibang Kaja, Mambal dan Mekar Bhuana memiliki kecenderungan perbedaan logat atau aksen satu sama lain, tetapi perbedaan itu sangat sulit dikenali. Berdasarkan observasi, keempat desa memiliki ciri khas yang dapat disamakan. Ciri khas tersebut dapat jelas dikenali tentu saja dengan membandingkannya dengan penggunaan bahasa Bali daerah sekitarnya, terutama dengan desa-desa sebelumnya yang masih memiliki ciri “*bebadungan*”, yang cenderung mengalami pelesapan fonem di awal dan maupun pelesapan sufiks, terutama -an.

Penggunaan Bahasa Bali di Desa Sibang Gede, Sibang Kaja, Mambal dan Mekar Bhuana memiliki kecenderungan pengucapan secara lengkap selain kosakata yang sudah terbiasa dipenggal pada silabel pertama kata dasar, seperti kata “*suba*” (‘sudah’) menjadi “*ba*”, “*jemak*” (‘ambil’) menjadi “*mak*”, “*busan*” (‘tadi’) menjadi “*san*”. Terlebih lagi, kosakata yang digunakan cenderung memiliki karakter lebih alus daripada desa-desa sebelumnya, semisal kecenderungan penggunaan “*(i)yang*” daripada “*cang*”, untuk pronomina orang pertama ‘saya’. Yang mampu teridentifikasi selain itu adalah penggunaan “*é*” di akhir kata ataupun ungkapan, untuk

menggantikan “*né*” sesuai bahasa Bali baku, misalnya dalam ungkapan “*Di rak é san (yang) bakat jang buku é*” (‘Di rak tadi [saya] malah taruh bukunya’). Dengan kata lain, penggunaan bahasa Bali di Desa Sibang Gede, Sibang Kaja, Mambal, dan Mekar Bhuana dapat dikatakan lebih cenderung datar jika dibandingkan dengan desa-desa di sekitarnya.

Jika kemudian identifikasi dilanjutkan ke arah analisis sosiologi bahasa, di daerah Desa Sibang Gede, Sibang Kaja, Mambal, dan Mekar Bhuana terdapat beberapa *Puri* (kediaman anggota masyarakat golongan ksatria) dan *Griya* (kediaman para pendeta atau *sulinggih* dan keturunannya). Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pilihan bahasa yang digunakan, terutama berkaitan dengan tingkat tutur. Dengan kata lain, masyarakat di keempat desa telah terbiasa dengan penggunaan bahasa yang lebih halus, terutama dalam rangka menghormati lawan bicara. Di samping itu, daerah keempat desa juga setiap harinya sangat ramai dengan lalu lintas kendaraan yang datang dari Denpasar, Gianyar, Tabanan, dan daerah lainnya yang seringkali berhenti untuk makan dan berbelanja kebutuhan di pasar-pasar di Sibang dan Mambal. Oleh sebab itu, pilihan bahasa ini di desa-desa dimaksud telah senantiasa mengambil bentuk yang lebih halus.

d. Variasi Penggunaan Bahasa Bali di Desa Abiansemal, Blahkiuh, Dauh Yeh Cani dan Ayunan

Penggunaan Bahasa Bali di Desa Abiansemal, Blahkiuh, Dauh Yeh Cani dan Ayunan dapat dikatakan sangat memiliki ciri yang sangat khas jika dibandingkan desa-desa lain yang dibahas sebelumnya. Keempat desa tersebut berbatasan dengan desa-desa di Kecamatan Mengwi bagian utara. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kekhasan logat bahasa Bali di keempat desa dapat teridentifikasi dari pemanjangan fonem /a/, perubahan fonem vokal /é/ dan /o/ silabel kedua kata dasar ketika diakhiri sufiks -ang, kecenderungan sufiks -an dan -ang diucapkan [-ən] atau [-əŋ], dan pelesapan silabel awal kata dasar maupun kata berimbuhan pe- dan ke-, walaupun hanya bersifat kasuistik, seperti yang terjadi pada ciri “*bebadungan*”. Perbedaan ini dapat dikenali dalam percakapan sehari-hari antar masyarakat di desa-desa tersebut.

Pemanjangan fonem vokal /a/ pada silabel kedua teridentifikasi pada seluruh kata yang memiliki fonem tersebut pada silabel kedua, seperti kata “*bera(a)g*” (‘kurus’), “*amah*” (‘makan’ [bahasa kasar]). Kemudian, perubahan fonem vokal /é/ dan /o/ terutama dapat diobservasi pada penggunaan kata “*kéné*” (‘begini’, ‘seperti ini’), “*kénéang*” (‘mem-begini-kan’, ‘di-begini-kan’) dan “*kéto*” (‘begitu’, ‘seperti itu’), “*kétoang*” (‘mem-begitu-kan’, ‘di-begini-kan’). Dalam penggunaan Bahasa Bali sehari-hari, antar anggota masyarakat di Desa Abiansemal, Blahkiuh, Dauh Yeh Cani dan Ayunan seringkali diucapkan “*kénéang*” menjadi “*kéniang*”. juga terkadang “*kéniang*”. Hal yang sama juga terjadi pada kata “*kétoang*” seringkali diucapkan “*kétiang*” atau vokal /o/ silabel kedua menjadi /i/. Perubahan fonem vokal yang kentara juga dapat diobservasi dalam penggunaan kata berakhiran dan suffiks -an dan -ang menjadi [-ən] atau [-əŋ], seperti dalam pengucapan kata “*pemanggangan*” menjadi “*pemangga’ngan*”, “*tegakané*” (‘tempat duduk itu’) menjadi “*tegak’ené*”, “*pelajahan*” (‘pelajaran’) menjadi “*pelajah’eng*”, “*odalan*” (‘upacara di pura’) menjadi “*odal’eng*”, “*jemakang*” (‘ambilkan’) menjadi “*jemak’eng*” atau “*mak’eng*” dan seterusnya. Seringkali fonem /a/ pada silabel terakhir sebelum pemenggalan mengalami pemanjangan [a:], sehingga terdengar seperti terdapat jeda sebelum silabel terakhir -an atau -ang tersebut.

Yang paling menarik dari kekhasan yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Bali sehari-hari di Desa Abiansemal, Blahkiuh, Dauh Yeh Cani, dan Ayunan adalah pelesapan silabel pertama kata yang berawal pe- dan ke-, juga yang memiliki prefiks pa-. Sesuai hasil observasi, pelesapan terjadi pada kata “*Kedampal*” (‘nama salah satu banjar di Desa Dauh Yeh Cani’), seringkali diucapkan “*dampal*”, juga “*Penarungan*” (‘Desa Penarungan, Kec. Mengwi’) menjadi “*narung’en*”. Begitu juga kosakata berawalan pa-, seperti “*Pamaksan*” (‘pura kawitan atau keluarga’), seperti dalam tuturan “*Tiang ngodal’eng mangk(a)in ring maksan.*” (‘Saya melaksanakan upacara sekarang di pura keluarga’). Pelesapan seperti dideskripsikan di atas cenderung sering terjadi dalam percakapan sehari-hari, tetapi membutuhkan observasi yang lebih teliti dan mendalam.

Kekhasan lain dari penggunaan bahasa Bali di Desa Abiansemal, Blahkiuh, Dauh Yeh Cani dan Ayunan adalah perubahan fonem vokal /i/ menjadi /a:ɪ/, juga /a/ menjadi /ɔ:ʊ/, ketika muncul pada silabel kedua kata dasar atau bentukan. Misalkan dalam pengucapan kata “mati”, maka masyarakat di keempat desa cenderung mengucapkan /mata:ɪ/; “mangkin” (‘sekarang’) diucapkan /maŋka:ɪn/; “*bedangin*” (‘di timur’) diucapkan /bɛdaŋ:ɪn/. Kemudian untuk pelafalan /a/ menjadi /ɔ:ʊ/ dapat teridentifikasi pada kata “meja” dilafalkan /mejɔ:ʊ/. Kedua perlakuan fonem vokal /i/ dan /a/ tersebut seperti menciptakan semacam “cengkok” pada logat masyarakat setempat. Penggunaan bahasa Bali seperti ini sangat lazim muncul di wilayah Denpasar, terutama di Desa Kesiman dan Penatih, juga seperti dijelaskan sebelumnya, di Desa Jagapati, Angantaka, dan Sedang.

e. Variasi Penggunaan Bahasa Bali di Desa Punggul, Taman, Sangeh, Selat, Bongkasa dan Bongkasa Pertiwi

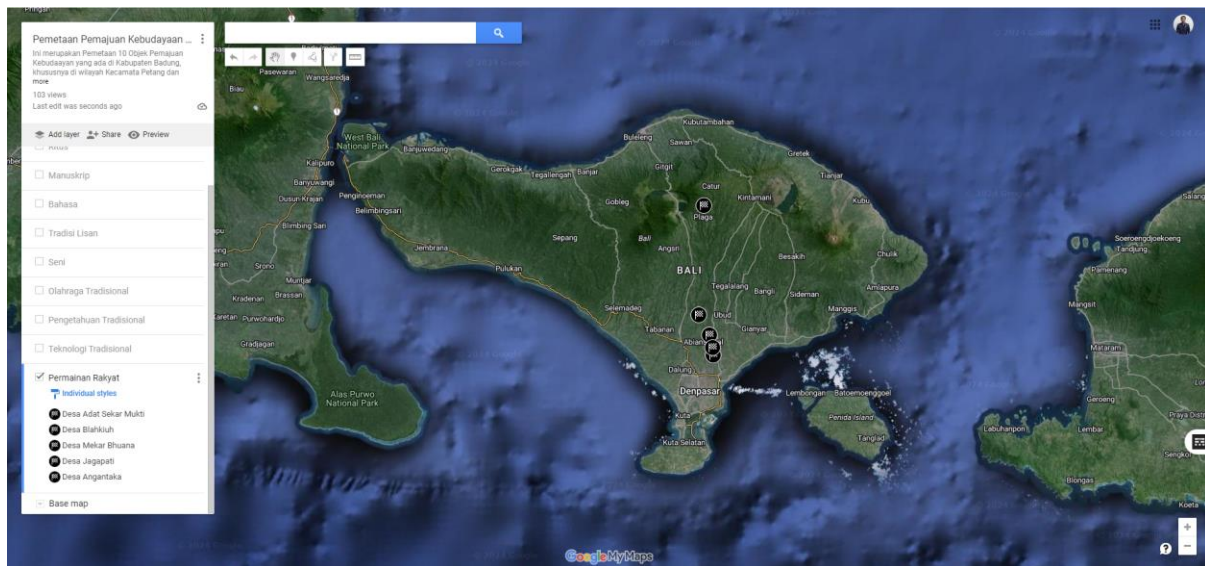
Penggunaan Bahasa Bali di Desa Punggul, Taman, Sangeh, Selat, Bongkasa dan Bongkasa Pertiwi, memiliki kesamaan dengan daerah desa-desa sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena interaksi-interaksi sosial masyarakat antar-desa di Kecamatan Abiansemal sering terjadi. Berdasarkan hasil observasi dapat dideskripsikan memiliki karakteristik yang mirip satu sama lain. Kekhasan yang paling kentara dan membedakannya dari desa-desa sekitarnya adalah penggunaan kata “*kéné*” (‘begini’; ‘seperti ini’) menjadi “*kéni*”, “*ane*” (‘yang’) menjadi “*ani*”, “*-né*” (‘-nya’) menjadi /-ni/, semisal dalam kalimat tanya, “*ani keni ni kal orang?*” (“*ané kéné ené kal orahang?*” ‘yang begini ini (engkau) maksudkan?’). Penggunaan kata ini sudah sangat lazim menjadi penanda adverbial di keempat desa tersebut.

Selain itu, di Desa Sangeh, Selat, dan Taman, berdasarkan hasil observasi ditemukan juga penggunaan kata “*ya*” (‘dia’; ‘-nya’) diucapkan /yɔ:ʊ/ yang intens sebagai sebutan orang ketiga, yang memang seringkali muncul dalam percakapan menggunakan bahasa Bali lumrah. Yang menarik penggunaannya di ketiga desa tersebut, seringkali penggunaannya menjadi penanda kalimat pasif. Penggunaannya sangat khas, sehingga dapat dikategorikan sebagai penciri penggunaan bahasa Bali di ketiga desa dimaksud, misalnya dalam contoh, “*ba jemak ya jaja é san?*” (“*suba jemaka jajané busan?*” ‘sudah diambil kuenya tadi?’), “*maluan ba daar ya bé*

guling'é.” (“*maluan suba daara be gulinge*” ‘duluhan sudah dimakan babi gulingnya’). Dapat dikatakan, berdasarkan hasil temuan, dengan kecenderungan penggunaan “*ya*” dalam kalimat, maka kebanyakan tuturan berbentuk pasif.

Selain itu, di Desa Punggul, Taman, Sangeh, Selat, Bongkasa dan Bongkasa Pertiwi juga masih teridentifikasi perubahan fonem vokal /i/ dan /e/ menjadi /a:ɪ/, juga /a/ menjadi /a:ʊ/. Yang menarik teridentifikasi juga adalah pelafalan /é/ menjadi /eɪ/, misalnya kata “tumben” dilafalkan /tumb eɪ/. Hal menarik juga adalah perlakuan fonem /o/ dan /u/ di akhir kata diperlakukan sama dengan /a/, yaitu menjadi /a:ʊ/, misalnya kata “makelo” diucapkan /mɜkɜl a:ʊ/, “buku” diucapkan /buka:ʊ/. Kendati demikian, untuk membedakan logat bahasa Bali yang digunakan secara lebih terperinci, harus dilakukan penelitian linguistik yang lebih mendalam.

4.9. Pemetaan Permainan Rakyat di Kecamatan Petang dan Abiansemal



Gambar 4.64 Pemetaan Permainan Rakyat

Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang selalu ingin diperhatikan, didengar, dimengerti, diterima dan diperlakukan secara hormat dan penuh kasih sayang. Di samping itu, kebebasan dan kebahagiaan senantiasa menjadi poin utama dalam setiap interaksi sosial setiap individu masyarakat. Semua hal tersebut sejatinya telah terkandung dalam permainan rakyat, terlebih bagi anak-anak yang sedang

mengembangkan karakter sosialnya, sehingga pada masanya nanti, mereka dapat mengembangkan segala nilai sosial di pergaulan yang lebih luas. Dewasa ini, permainan rakyat perlahan menghilang seiring berjalannya waktu karena anak-anak lebih mengenal permainan modern menggunakan peralatan-peralatan berteknologi tinggi. Padahal, permainan tradisional memiliki pengaruh dalam meningkatkan kompetensi interpersonal, terutama anak sekolah dasar (Kancanadana, 2021).

Selain itu, menurut Dananjaya universalisme dalam permainan rakyat dapat dipahami dari usahanya memenuhi beberapa fungsi kebudayaan, antara lain sebagai sarana rekreasi sosial, melatih kecekatan gerak otot, mengembangkan daya berfikir, pedagogi dalam arti membina jiwa sportif, dan tidak jarang dijumpai untuk memenuhi fungsi mengambal hati (*placate*) serta menghibur roh-roh halus yang mereka yakini ada (Sustiawati, 2012). Permainan rakyat adalah permainan yang diperoleh secara turun temurun yang dilakukan secara alimiah di lingkungannya masing-masing. Dengan kata lain, permainan rakyat mencerminkan pola pikir dan budaya berdasarkan pengetahuan masyarakat setempat.

Selain itu, permainan rakyat merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus tetap dilestarikan. Tentu, tantangan yang dihadapi dalam rangka pelestarian tersebut sangat berat mengingat arus pengaruh globalisasi yang mengubah tata nilai dan cara pandang masyarakat terhadap segala hal yang berbau tradisional akibat gempuran informasi dan teknologi modern dengan beragam produk yang memiliki kesan “kekinian”. Selain itu, terlalu banyak faktor yang menyebabkan hilangnya produk-produk budaya tradisional, khususnya permainan rakyat, seperti permainan-permainan baru yang menggunakan gawai, ketersediaan lahan bermain akibat alih fungsi lahan, kecenderungan individualistik masyarakat moderen, dan seterusnya.

Adapun ciri-ciri dari permainan rakyat dibedakan berdasarkan sifat dari permainan tersebut yang dibagi menjadi dua yakni, permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Kedua golongan jenis permainan tersebut mempunyai ciri-ciri yang ada pada semua jenis permainan. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut: 1) terorganisasi, 2) dimainkan sedikitnya

dua orang peserta, 3) mengandung perlombaan, 4) mempunyai kriteria menentukan siapa yang menang dan kalah, 5) menentukan unsur fisik, 6) menggunakan bahasa, lagu dalam menyampaikan maksud, 7) menggunakan sarana untuk bermain, 8) mempunyai aturan yang telah disepakati oleh para pesertanya (Sustiawati, 2012). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Sustiawati (2012) telah mengidentifikasi permainan rakyat di Kabupaten Badung, di antaranya (1) *Poh-Pohan* (memetik mangga) mewakili desa Petang dan permainan bentuk bertanding (*game*) yaitu *Mecingklak* dari Desa Sekar Mukti, sebagai perwakilan Kecamatan Petang); (2) *Meong-Meongan* (kucing-kucingan) di Desa Blahkiuh dan Desa Bongkasa dengan permainan *Mencar* (menjala ikan) yang mewakili Kecamatan Abiansemal; (3) mewakili Kecamatan Mengwi Di Desa Bringkit terdapat *Main Ki* (Main Kaki) dan Di Desa Kapal dengan jenis pertandingan (*game*) *Jaran Teji*; (4) di Kecamatan Kuta Utara, yaitu Desa Krobokan terdapat permainan *Makering-Keringan* (perlombaan suara senyaring-nyaringnya) dan Desa Kerobokan Kelod dengan permainan *Macepetan Nengkleng* (menembak sasaran dengan satu kaki); (5) mewakili Kecamatan Kuta Selatan, yaitu Desa Bualu dengan *Matembing* (membidik lalu melempar sasaran berupa uang dengan lembing pipih berupa batu) dan Desa Peminge dengan *Matajog* (lomba lari dengan tumpuan batang bambu, atau sering disebut enggrang); dan (6) di Kecamatan Kuta terdapat permainan *Lelipi Ngalih Ikuh* (ular mencari ekor) di Desa Kuta dan *Mapiyak-Piyakan* (dua pemain duduk mengangkang dan pemain lainnya melompat-lompat di dalam bingkai kaki itu) di Desa Tuban. Artinya, berdasarkan aturannya, semua permainan rakyat membutuhkan sedikitnya dua orang untuk bermain atau harus berkelompok.

Di samping itu, permainan rakyat diyakini dapat meningkatkan kontrol diri dan sesuai dengan indikator pembelajaran yang efektif, yaitu stimulasi, menyenangkan, variasi, berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, kolaborasi, operasional-konkret, multikultural, dan kontrol diri (Wardani dan Nugrahanta, 2021). Dengan demikian, begitu penting peran permainan rakyat dalam pembentukan karakter anak yang sedang belajar bersosialisasi. Atas dasar kegelisahan tersebut, Dharmadi dan Mahardika (2021) melaksanakan riset yang pada tahun 2020 dengan tujuan

mendokumentasikan permainan rakyat di Bali yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk website <https://permainantradisionalbali.com>. Namun, perlu dicatat, dalam proyek ini, permainan rakyat dan olahraga tradisional dijadikan satu topik bersama atau tidak dibedakan. Pada laman *website* tersebut dapat dibaca beberapa permainan rakyat hasil riset di kabupaten-kabupaten di Bali yang kemudian direkonstruksi. Menariknya, menurut laman website tersebut, di Badung, ditemukan 5 permainan, yaitu: 1) *Gondre* (dua kelompok saling lempar ketupat gandu); 2) *Ten teng nyer* (tebak-tebakan benda yang disembunyikan di tangan seorang pemainnya); 3) *Maselancar Tiying* (bersencar menggunakan bambu); 4) *Malih-alihan di Tukade* (kejar-kejaran dengan berenang dan menyelam di sungai); 5) *Ngerebeg* (sekarang lebih dikenal dengan *Makotek*), yaitu membentuk 2 kelompok lalu membuat suatu kerucut dari kayu, bambu, atau rotan. Seorang pemain mewakili kelompoknya menaiki masing-masing kerucut lalu bertarung satu sama lain.

Temuan ini tentu saja berbeda dengan yang dipaparkan Sustiawati (2012). Namun, yang menjadi catatan adalah bahwa permainan rakyat sedemikian penting sebagai bentuk interaksi sosial ke arah yang lebih intensif sehingga antar warga masyarakat memiliki sesuatu yang tidak terlalu serius, tetapi dapat memperakrab hubungan sosial mereka satu sama lain.

Pemerintah Kabupaten Badung melalui Dinas Kebudayaan telah sempat menggelar Pekan Kebudayaan Daerah Jantra Tradisi Bali Kabupaten Badung tahun 2024 di lapangan Mangupraja Mandala, Puspem Badung, Kamis (18/04/2024). Pekan Kebudayaan Jantra tersebut mengadakan perlombaan *matajog* (enggrang) dan *magala-gala* diikuti siswa-siswi SMP se-Badung. Pada acara tersebut juga dilakukan penyerahan SK Pengukuhan Kepengurusan Komite Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional Indonesia (KPOTI) Kabupaten Badung masa bakti 2024-2029 yang diketuai I Gusti Agung Anom Gumanti. Jantra Tradisi Bali merupakan kegiatan apresiasi budaya tradisi untuk penguatan dan pemajuan kearifan lokal, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, pengobatan tradisional, permainan rakyat dan olahraga tradisional. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Badung telah menaruh perhatian yang besar terhadap permainan rakyat. Berdasarkan

Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan tahun 2017 pasal 5. Maka Permainan Rakyat merupakan berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal, permainan rakyat yang teridentifikasi pernah diketahui ada di wilayah tersebut sebagai berikut.

4.9.1 Permainan Rakyat di Kecamatan Petang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sustiwati (2012) di Kecamatan Petang, terdapat 2 jenis permainan rakyat di Desa Adat Sekar Mukti, yaitu permainan rakyat *poh-pohan* (memetik mangga) dan permainan bentuk bertanding (gim) yaitu *macingklak* dari Desa Sekar Mukti. Kata *poh-pohan* berasal dari kata “*poh*” yang berarti mangga. Bermain *poh-pohan* berarti bermain manga-mangga. Permainan ini bercerita tentang sekelompok anak-anak yang ingin memetik buah mangga, kemudian salah satu bertanya, “Apakah manga sudah dipetik?” Mereka dengan sabar harus menunggu, mulai saat menanam sampai berbuah ranum. Bentuk permainannya berupa bercerita, bernyanyi, bermain dengan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan dan konsekuensi kalah menang sesuai kesepakatan pemain (Sustiwati, 2012). Kemudian, permainan *macingklak* berupa bermain batu yang kemudian dilempar dan ditahan dengan tangan, dan jumlah batu yang tertahan tersebut menjadi nilai pemain yang diakumulasikan sampai akhir permainan. Pemain yang mendapatkan nilai tertinggi yang memenangkan permainan.

Pada era tahun 80-an hingga awal tahun 2000-an kedua permainan tersebut sebenarnya sangat umum dimainkan anak-anak di Bali, terutama yang masih mengenyam Sekolah Dasar. Seiring perkembangan teknologi, kedua permainan tradisional ini telah jarang ditemukan dimainkan anak-anak. Begitupun berdasarkan observasi dan wawancara di Kecamatan Petang, permainan-permainan tersebut sudah tidak dimainkan lagi.

4.9.2 Permainan Rakyat di Kecamatan Abiansemal

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Sustiwati, permainan rakyat yang mewakili Kecamatan Abiansemal terdapat di Desa Blahkiuh

dengan jenis permainan *mameong-meongan* dan di Desa Bongkasa dengan permainan *mencar*. Permainan *mameong-meongan* atau kucing-kucingan menggambarkan seekor kucing mengejar tikus. Kalau kucing berhasil menangkap tikus, maka tikus boleh dimangsa. Namun si tikus hewan yang kecil sulit pula tertangkap, karena tikus mempunyai banyak sarang, tempat bersembunyi yang dibuatkan oleh teman-temannya.

Permainan *mencar* berarti menangkap ikan dengan jala. *Pencar* adalah jala ikan berbentuk kerucut, dibuat dari benang yang dirajut. Kalau dilepas dalam air bentuknya menjadi seperti lingkaran dan dapat mengurung ikan-ikan yang bergerombol. Ikan-ikan yang bergerombol selalu berusaha menghindari dari sergapan *pencar* yang dilepas oleh nelayan. Kadang-kadang juga menerobos menembus jala, jikalau tahu dirinya sudah masuk perangkap gerak-gerak ikan yang berusaha menghindari dan menerobos *pencar* itu amat menarik dimainkan dalam bentuk permainan (Sustiawati, 2012). Bentuk permainannya berupa bercerita, bernyanyi, bermain dengan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan konsekuensi kalah menang sesuai kesepakatan pemain.

a. Permainan Rakyat di Desa Blahkiuh

Menurut Ir. I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja selaku *Bandesa Desa Adat* Blahkiuh, di wilayah Desa Blahkiuh terdapat permainan rakyat berupa *magala-galaan*, *maendut-endutan*, dan *masiat tipat*. Menurutnya dahulu juga pernah berkembang permainan rakyat seperti *metajog*, *makingering-keringan*, *makasti*, *maayunan*. Akan tetapi jejak permainan rakyat tersebut saat ini sudah mulai hilang karena pengaruh teknologi dengan adanya *handphone*. Menurut penuturannya, “Anak-anak masa kini lebih memilih mengisi kegiatan bermain mereka dengan bermain gim *online*. Zaman sudah berubah.” (wawancara 10 Mei 2024). Beliau berharap pemerintah lebih sering mengadakan acara-acara perlombaan yang berkaitan dengan permainan-permainan rakyat tersebut.

Hal senada juga dituturkan oleh I Made Sila Adnyana selaku *Bandesa Adat* Pihah yang menuturkan bahwa dahulu terdapat beberapa jenis permainan tradisional di wilayah Desa Blahkiuh seperti *matajog* dan *magala-galaan*. Menurutnya, “Permainan tersebut kemungkinan masih ada

tapi jarang dimainkan oleh generasi muda karena seiring perkembangan zaman dimana sekarang anak-anak lebih memilih bermain *game online*. Berbeda dengan zaman dahulu anak-anak masih bermain dengan permainan tradisional dengan alat seadanya.” (Wawancara, 7 Juni 2024). Beliau berharap agar pemerintah begitu pula memberikan satu ruang agar permainan rakyat masih bisa tetap dipraktikkan.

b. Permainan Rakyat di Desa Mekar Bhuana

Di Desa Mekar Bhuana, tepatnya di Desa Adat Samu, menurut Gusti Ngurah Wiratra selaku *Bandesa Adat*, permainan rakyat yang dahulu pernah populer di desanya adalah *matajog*, *megala-galaan*, dan *makingering-keringan*. Beliau juga menegaskan, “Pada era globalisasi yang serba modern saat ini, anak-anak di sekitar wilayah Desa Adat Samu lebih senang bermain *game online*.” (wawancara, 10 Mei 2024). Beliau menyadari bahwa permainan rakyat perlu dilestarikan mengingat dalam permainan rakyat tersebut terkandung nilai pendidikan sosial dan budaya. Oleh karena itu, pada kesempatan wawancara Wiratra berharap pemerintah lebih sering mengadakan perlombaan-perlombaan terkait permainan rakyat tersebut.

c. Permainan Rakyat di Desa Jagapati

I Wayan Suardana selaku *Bandesa Adat Jagapati* menuturkan bahwa permainan rakyat yang dulu pernah ada di Desa Jagapati seperti *Megala-gala*, *petak umpet*, *meganter*, dan *matajog*. Namun, menurut penuturannya, “Seiring perjalanan waktu seluruh permainan rakyat itu sangat jarang dimainkan bahkan bisa dikatakan punah karena pengaruh zaman dan teknologi yang semakin canggih.” (wawancara 15 Mei 2024). Beliau berharap permainan rakyat perlu dilestarikan karena merupakan warisan dari leluhur. Beliau menilai bahwa dibutuhkan usaha maksimal dari pemerintah daerah dengan terus mengadakan lomba-lomba permainan rakyat tersebut. Oleh karena itu, Suardana menyadari bahwa kebudayaan telah banyak berperan dalam pembangunan daerah, sehingga menurutnya, “Banyak sekali peran kebudayaan itu; dengan unsur budaya, agama, niscaya pembangunan yang ada di desa bisa terbangun, contoh, karena ketahanan budaya kita yang diwariskan secara turun-temurun, turis asing datang ke Bali, dan pendapatan yang luar biasa karena kebudayaan, karena bukan semata

untuk berlibur akan tetapi turis asing itu juga ingin tahu adat-istiadat budaya yang ada di Bali. Maka dari itu dengan kebudayaan niscaya pembangunan bisa dilaksanakan.” Beliau juga berharap, dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan tersebut dibutuhkan sumber daya yang besar, sehingga menurutnya peran pemerintah harus ditingkatkan dalam membantu dari segi pendanaan.

d. Permainan Rakyat di Desa Angantaka

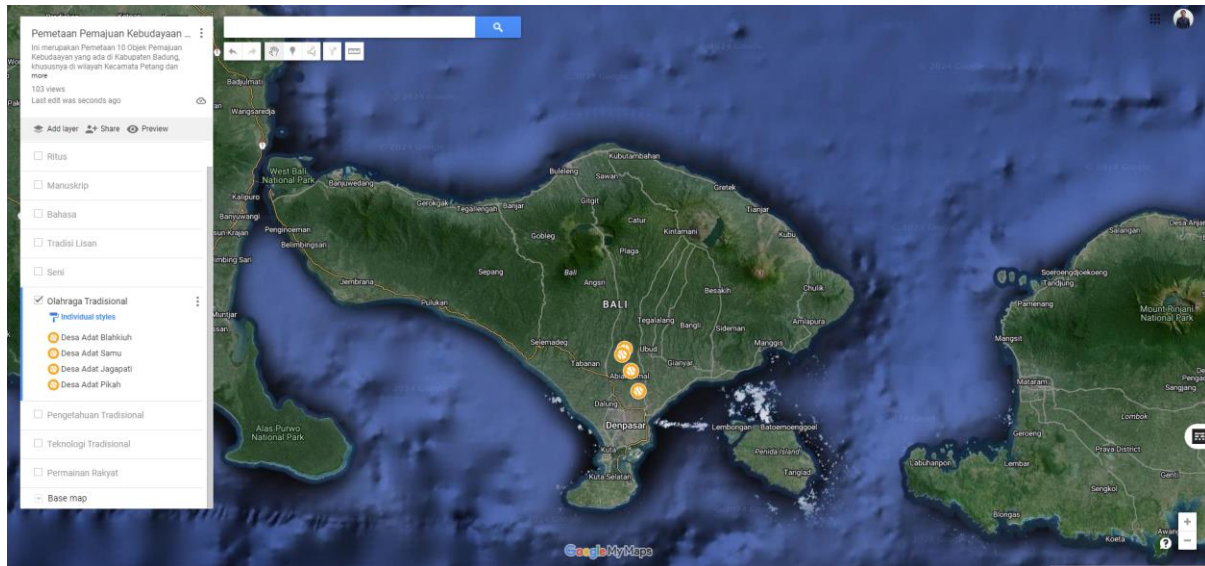
Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ida Bagus Ngurah selaku *Bandesa Desa Adat Angantaka*, di Desa Angantaka dahulu terdapat beberapa permainan rakyat seperti *matembing gandongan*, *gebug tingkih*, *masuntik*, *mameong-meongan*, dan *magoak-goakan*. Berdasarkan wawancara (20 Juni 2024) beliau menjelaskan aturan permainannya sesuai pengetahuan beliau, sebagai berikut.

1. *Matembing Gandongan* adalah permainan yang dilakukan dengan cara *gandongan* (‘satu pemain menggendong pemain lainnya’). Satu pemain berperan sebagai kuda yang menggendong pemain lainnya yang menjadi joki. Aturan permainannya adalah joki tidak boleh memegang leher kuda. Kemudian joki harus mengenai target batu yang ada di depannya atau seberangnya. Apabila berhasil mengenai target, maka posisi pemain akan ditukar.
2. *Gebug Tingkih* adalah permainan yang menggunakan *tingkih* atau kemiri. Permainan ini mengharuskan pemain mengadu kemiri miliknya dengan kemiri lawan mainnya. Pemain yang menang adalah pemain yang berhasil memecahkan kemiri atau *tingkih* lawan. *Tingkih* yang tidak pecah akan terus diadu sampai bertemu dengan lawan yang kuat dan menjadi pemenang keseluruhan rangkaian permainan.
3. *Masuntik* adalah permainan dengan menggunakan dua potongan kayu sebagai tongkat yang berbeda ukuran, satunya panjang dan satunya lagi lebih pendek. Pemain membuat lubang kecil di tanah kemudian tongkat pendek diletakan di atas lubang dengan posisi melintang. Tongkat yang panjang, dipakai untuk *masuntik* atau menyungkit tongkat agar melambung dengan tinggi. Pemain yang menang atau mendapatkan poin

adalah yang berhasil menangkap tongkat yang disungkit ke atas sebelumnya tersebut.

4. *Mameong-meongan* merupakan permainan yang harus dilakukan oleh banyak orang. Konsepnya adalah seperti bermain kucing-kucingan. Caranya adalah para pemain membentuk lingkaran besar yang digunakan sebagai kandang. Kemudian, dua orang berperan sebagai *bikul* ('tikus') dan *meong* ('kucing'). *Meong* berada di luar lingkaran. Sedangkan *Bikul* berada di dalam lingkaran. Tugas *meong* adalah menangkap *bikul* yang ada di dalam. Tugas kandang adalah menghalangi *meong* untuk masuk dan menangkap *bikul*. Maka dari itu, *meong* harus mencari cara agar bisa menangkap *bikul*. Biasanya, anak-anak memainkan permainan ini sembari menyanyikan lagu.
5. *Magoak-goakan* merupakan jenis permainan yang mengandaikan burung gagak yang sedang memburu mangsanya. *Magoak-goakan* berasal dari kata "*goak*" yang berarti burung gagak. Permainan ini umumnya dimainkan oleh 7 orang atau lebih. Salah satu pemain akan berperan sebagai *goak* atau burung gagak. Sementara sisanya akan berbaris dan harus bisa melindungi anggota yang paling belakang. Pemain yang berperan sebagai burung gagak memiliki tugas untuk menangkap pemain yang ada di barisan paling akhir. Namun, ini tidaklah mudah karena *goak* akan dihalang-halangi oleh para pemain lainnya pada barisan tersebut. Pemain akan terus menjadi *goak* jika tidak berhasil menangkap pemain paling belakang. Sementara, jika *goak* berhasil menangkap mangsa, maka mangsa akan berganti menjadi *goak*.

4.10. Pemetaan Olahraga Tradisional di Kecamatan Petang dan Abiansemal



Gambar 4.65 Pemetaan Olahraga Tradisional

Olahraga merupakan suatu aktivitas fisik dan psikis manusia yang bermanfaat untuk menjaga dan merawat kesehatan. Melalui aktivitas olahraga, manusia berupaya menjaga keseimbangan fisik dan mental. Secara historis, aktivitas menjaga stamina, kesehatan fisik, dan mental melalui kegiatan olahraga sudah dilakukan oleh para tetua dahulu. Hal ini dibuktikan dengan adanya olahraga-olahraga tradisional yang merupakan produk budaya di masa lampau. Artinya, olahraga merupakan wujud kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan secara holistik.

Olahraga di Indonesia merupakan salah satu wujud dari kekhasan kebudayaan daerah, karena tiap-tiap daerah, suku, etnis, memiliki jenis olahraganya sendiri sesuai dengan keadaan alam tempat mereka hidup. Antara masyarakat pegunungan dan pesisir memiliki jenis olahraganya sendiri. Sama seperti permainan tradisional, olahraga juga memiliki fungsi edukasi, selain berfungsi menjaga kesehatan fisik dan mental.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memasukkan olahraga tradisional sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan. Dalam Undang-Undang tersebut olahraga dimaknai sebagai aktivitas fisik dan atau mental yang bertujuan menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan kepada

generasi berikutnya. Pada bagian ini, peneliti telah mengidentifikasi dan memetakan beberapa jenis olahraga tradisional yang ada di dua Kecamatan yakni Kecamatan Petang dan Abiansemal. Berikut penjelasannya.

4.10.1 Olahraga Tradisional di Kecamatan Petang

Belum ditemukan/teridentifikasi.

4.10.2 Olahraga Tradisional di Kecamatan Abiansemal

1. Desa Adat Blahkiuh

Di Desa Adat Blahkiuh, Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal terdapat beberapa olahraga tradisional yang pernah dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun seperti *megala-gala*, *kering-keringan*, *metajog*, dan kasti bola. Hanya saja, kini yang masih bertahan dan dilakukan oleh anak-anak hanya kasti bola. Olahraga kasti bola dilakukan saat event-event lomba. Artinya, olahraga tradisional ini sudah hampir menghilang keberadaannya digantikan permainan-permainan modern.

2. Desa Adat Samu

Desa Adat Samu, Desa Samu, Kecamatan Abiansemal dulunya memiliki jenis olahraga tradisional yakni *metajog*. Menurut Bandesa Adat Samu, Gusti Ngurah Wirata (60 tahun), waktu dirinya masih kecil pernah belajar olahraga tradisional seperti *tajog*. Hanya saja kini olahraga tradisional tersebut sudah punah dan tidak ada lagi yang menggunakannya. Selain itu, belum ada upaya untuk merekonstruksi kembali jenis olahraga yang menjadi trend di masa lalu.

3. Desa Adat Jagapati

Desa Adat Jagapati, Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal dulunya memiliki jenis olahraga tradisional seperti *metajog*, *petak umpet*, *megala-gala*. Jenis olahraga ini pernah menjadi *trend* di kalangan generasi yang lahir tahun 1950-1960-an. Menurut *Bandesa Adat Jagapati*, I Wayan Suardana, olahraga tradisional seperti *metajog*, *megala-gala*, *petak umpet* pernah dikenalnya sejak kecil. Kini olahraga tersebut tidak lagi bisa ditemukan di Desa Adat Jagapati. Bisa dikatakan jenis olahraga ini telah punah.

4. Desa Adat Pikhah

Di Desa Adat Pikhah, Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal pernah memiliki jenis olahraga tradisional seperti *kasti* dan *macepetan*. Hanya saja dua jenis olahraga tradisional ini tidak bisa lagi ditemukan di Desa Adat Pikhah karena telah ditinggalkan generasinya. *Bandes* Adat Pikhah, I Made Sila Adnyana menyampaikan, olahraga tradisional di Pikhah hanya dua jenis yakni *kasti* dan *macepetan*. Dirinya juga pernah belajar olahraga *kasti* ini. Hanya saja kini olahraga tradisional sudah ditinggalkan oleh generasi sekarang digantikan oleh olahraga jenis lain yang lebih modern.

BAB V

PERAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN BADUNG

5.1. Peran dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter

Huntington dalam bukunya berjudul *Culture Matters: How Values Shape Human Progress* (2000), menjelaskan bahwa perkembangan negara-negara Asia di segala lini kehidupan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Nilai-nilai yang membentuk masyarakat memiliki peranan yang besar dalam menentukan arah kehidupan dan kemajuan masyarakat tersebut. Kebudayaan dalam konteks tersebut tidak hanya diartikan sebagai produk materiil dalam arti kebudayaan objektif, melainkan nilai-nilai, ide, gagasan, pandangan hidup, ideologi atau semua ekspresi dari kebudayaan subyektif. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika kebudayaan diposisikan sebagai pendorong dan pemberdaya bagi pembangunan berkelanjutan suatu negara.

Sebagaimana dipahami, kebudayaan memiliki peran dan fungsi sebagai pendorong (*driver*) pembangunan yang berkelanjutan. Kebudayaan menyediakan fasilitas mental dan wawasan holistik yang diperlukan sebagai penuntun dalam upaya meningkatkan pertumbuhan sumber daya manusia, kehidupan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Kebudayaan juga dipandang sebagai pemberdaya (*enabler*) bagi pembangunan yang berkelanjutan, karena kebudayaan menyediakan perspektif, cara pandang, bahkan paradigma yang mengedepankan nilai-nilai keselarasan, harmoni, keseimbangan, baik itu antara manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Prinsip-prinsip harmoni yang hidup di dalam kebudayaan subyektif dan objektif masyarakat dapat menjadi pijakan atau pondasi dalam mewujudkan tata kelola sumber daya manusia, termasuk sumber daya alam dengan semangat menjaga keseimbangan tersebut. Prinsip harmoni ini dapat menjadi solusi atas berbagai macam upaya eksploitasi dan menguras sumber daya alam yang tidak

memperhitungkan dampaknya pada kehidupan masyarakat dalam jangka panjang.

Selain itu, kebudayaan juga merupakan bagian penting dalam memahami masyarakat dan menganalisis perbedaan potensi di antara mereka, dan menjelaskan perkembangan kehidupan sosial, politik bahkan ekonomi masyarakat. Pembangunan tanpa memperhatikan aspek-aspek kebudayaan dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan masyarakat, hanya akan menimbulkan *culture shock*/kejutan budaya, dan menyebabkan mereka mengalami keterasingan/alienasi dalam proses pembangunan. Konsekuensinya, pembangunan yang dilakukan tidak akan mengalami keberlanjutan dan masyarakat tidak merasa berdaya akan pembangunan tersebut. Di sinilah pentingnya kesadaran bahwa budaya memiliki andil yang besar dalam pembangunan. Kebudayaan juga memiliki peranan dalam membangun mentalitas, karakter, penghalusan budi, dan kualitas sumber daya manusia, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Budaya bahkan dianggap memiliki andil dalam mewujudkan pendidikan karakter, hal ini didasari atas pandangan bahwa masyarakat dibentuk oleh nilai-nilai yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat, yang diwarisi secara turun-temurun, seperti adat istiadat, bahasa, tradisi, seni, dan lain sebagainya. Kriteria manusia berkarakter yang dimaksud yakni cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta memiliki kesadaran akan identitas, sehat secara fisik dan mental, memiliki kepekaan rasa.

Hasil Penyusunan Direktori 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal Kabupaten Badung ini memiliki peran penting sebagai pilar dalam membangun sumber daya manusia yang berkarakter. Hasil identifikasi terhadap 10 objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal menunjukkan bahwa di dua kecamatan ini terdapat beragam tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional. Objek pemajuan kebudayaan dalam bentuk tradisi lisan dan manuskrip yang ditemukan di rumah-rumah warga dan di pura menunjukkan tingginya tingkat literasi generasi pada zaman dahulu terhadap nilai-nilai luhur yang tertuang dalam tradisi lisan dan manuskrip

tersebut. Tradisi lisan dan manuskrip dapat digunakan sebagai sumber acuan yang menuntun masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik dari sisi sosial, ekonomi, kehidupan pertanian, ekologi, dan kehidupan keagamaan. Dalam manuskrip berbentuk lontar misalnya, tertuang rangkaian ritus peralihan yang bertujuan untuk membangun karakter generasi yang sehat secara fisik, mental dan spiritual. Bisa dikatakan, objek pemajuan kebudayaan dalam bentuk tradisi lisan dan manuskrip memiliki peran dalam membangun kecerdasan kognitif masyarakat dan membangun kesadaran masyarakat akan identitas dirinya.

Selain itu, objek pemajuan kebudayaan yang lain seperti adat-istiadat, ritus, dan seni memiliki peranan dalam membangun karakter, mentalitas, penghalusan budi, emosional, etika, dan sistem keyakinan masyarakat. Adat-istiadat yang dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Petang dan Abiansemal membangun kesadaran etis perihal mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Adat juga memiliki fungsi mengintegrasikan masyarakat dalam satu kesatuan norma, moralitas dan tujuan sosial yakni *sukerta tata parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Sementara itu, ritus memiliki peran meningkatkan kualitas *sradha* atau keyakinan masyarakat terhadap Sang Maha Pencipta. Berbagai ritus yang dilakukan masyarakat khususnya di Kecamatan Petang dan Abiansemal memiliki tujuan untuk memuja Tuhan, para Dewa, dan Leluhur, menjaga keseimbangan kosmos, dan menyuburkan lahan pertanian.

Objek pemajuan yang lain seperti seni merupakan pintu masuk bagi berbagai ungkapan perasaan manusia sehingga apabila kita masuk di dalamnya akan merasakan kekayaan alam perasaan manusia. Ini adalah modal penting bagi upaya pembangunan karakter generasi. Seni juga memiliki fungsi membangun karakter masyarakat, berbagai ekspresi seni baik itu seni sakral, *wali*, *bebali* atau *balih-balihan* di Kecamatan Petang dan Abiansemal berperan menghaluskan budi, menumbuhkan rasa estetik generasi muda dan menjadi ruang bagi keragaman ekspresi kreatif.

Begitu juga dengan pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, permainan rakyat menumbuhkan sekaligus menunjukkan sebuah budaya kreatif di masyarakat yang diwarisi secara turun-temurun. Temuan objek

pemajuan kebudayaan dalam bentuk pengetahuan tradisional dan teknologi tradisional seperti kerajinan tenun, pembuatan *palinggih*, kerajinan bambu, kerajinan *tedung*, seni ukir, arsitektur tradisional, termasuk kuliner tradisional dan sebagainya menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Petang dan Abiansemal merupakan *homo creator*—orang-orang yang tumbuh dalam budaya kreatif masyarakat. Budaya kreatif ini telah terbangun secara alamiah di tengah-tengah masyarakat dan menjadi pendorong sekaligus pemberdaya dalam pembangunan berkelanjutan di desa. Pada titik ini, bisa dijelaskan bahwa objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal Kabupaten Badung bisa berperan sebagai pilar dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter nantinya. Manusia yang berkarakter adalah orang yang memegang prinsip dan mempertahankannya dalam berbagai situasi. Manusia berkarakter tidak hanya cerdas secara kognitif, namun juga memiliki perilaku yang baik (etika dan moralitas) sesuai norma dan aturan, dan menumbuhkan budaya kreatif di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, selalu berupaya membangun relasi harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan (berwawasan ekologis).

5.2. Peran Dalam Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata Berbasis Budaya

Secara umum, aktivitas ekonomi dapat terlaksana ketika tersedia sumber daya yang dapat dikelola sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan individu, keluarga dan masyarakat. Sumber daya yang dikelola secara maksimum sehingga menghasilkan nilai tambah seringkali disebut sebagai produk pemenuhan kebutuhan yang kemudian menjadi landasan aktivitas tukar-menukar kebutuhan, yang seringkali disebut pasar. Sedangkan, akumulasi dari produk pemenuhan kebutuhan disebut sebagai aset atau kekayaan. Ketika aset tersebut dialihkan fungsinya menjadi suatu aktivitas pekerjaan dan usaha, atau dipandang sebagai komoditi dengan orientasi nilai tambah dan untuk menciptakan pasar tadi, maka disebut sebagai modal. Modal tersebut tentu harus diolah lagi terlebih dahulu sehingga memiliki pertambahan nilai atau produk yang kemudian dapat dipertukarkan.

Cita-cita pendiri bangsa di bidang ekonomi juga telah serta-merta tercermin dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Tujuan ekonomi Indonesia menurut Mohammad Hatta haruslah diarahkan untuk menciptakan satu masyarakat Indonesia yang adil dan makmur yang memuat dan berisikan kebahagiaan, kesejahteraan, perdamaian dan kemerdekaan (Hatta, 1979). Pandangan ini kemudian diterjemahkan oleh Prof. Mubyarto, yang kemudian disebut Sistem Ekonomi Pancasila yaitu sistem ekonomi yang dijiwai oleh ideologi Pancasila yaitu sistem ekonomi yang merupakan usaha bersama yang berdasarkan kekeluargaan dan kegotongroyongan” (Mubyarto, 1987). Mubyarto pun memaparkan lebih lanjut mengenai pemaknaan Ekonomi Pancasila sebagai roda perekonomian khas bangsa Indonesia: 1) Roda perekonomian digerakkan oleh ekonomi, sosial dan moral; 2) Kehendak kuat dari seluruh masyarakat ke arah keadaan pemerataan sosial sesuai asas-asas kemanusiaan; 3) Prioritas kebijakan ekonomi adalah penciptaan perekonomian nasional yang tangguh yang mencerminkan nasionalisme menjiwai tiap kebijakan; 4) Koperasi merupakan soko guru perekonomian dan merupakan bentuk yang paling konkret dari usaha bersama; 5) Imbangan yang jelas dan tegas antara perencanaan di tingkat nasional dengan desentralisasi dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi.

Pandangan serta penjelasan di atas sejatinya telah termaktub dalam Pasal 33 ayat (4) UUD 1945 yakni: Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Dalam rangka menerjemahkan pandangan dan harapan tersebut, pemajuan kebudayaan di tingkat daerah dapat menyentuh masyarakat hingga ke pelosok-pelosok desa yang senantiasa menjadi visi dan misi yang seyogyanya diemban terus-menerus dilakukan sehingga dapat dikatakan telah terjadi gerakan pemerataan dalam rangka mewujudkan keadilan sosial. Artinya, sesuai cita-cita Bung Hatta di atas, negara hadir untuk memajukan segala potensi masyarakat, dalam hal ini kebudayaan, demi memperoleh peluang tidak saja menjadi pencari suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi

sumber daya yang kemudian dipandang sebagai modal budaya yang dapat diolah demi tujuan kesejahteraan bersama masyarakat.

Budaya telah sejak lama dipandang sebagai modal. Modal budaya dapat didefinisikan sebagai aset yang mewujudkan, menyimpan, atau memunculkan nilai budaya di samping nilai ekonomi yang mungkin dimilikinya (Throsby, 1999). Walaupun budaya sering dianggap sebagai hasil dari kekayaan dan kekuasaan politik, namun perkembangan ekonomi terkini justru mengarah kepada pandangan bidang ekonomi budaya yang menyoroti kemungkinan pembalikan hubungan kausalitas tersebut yaitu budaya adalah salah satu mesin penggerak pembangunan ekonomi (Bucci & Segre, 2009). Produksi budaya menghasilkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dampak ekonomi. Budaya berfungsi menghidupkan dan meningkatkan kualitas hidup, yang merupakan elemen yang semakin penting dalam rangka peningkatan daya saing dan daya tarik suatu daerah, jika dipahami dari sudut pandang modal yang berpotensi membangun ekonomi, terutama bagi wisatawan dan penduduk, dan menopang perkembangan pasar tenaga kerja, karena industri budaya biasanya bersifat padat karya.

Budaya dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang lebih seimbang dan berkelanjutan; budaya memberikan kesempatan untuk pengembangan diri dan interaksi sosial di antara kelompok-kelompok masyarakat lokal, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memulai usaha mereka sendiri atau untuk mengejar ketertinggalan secara sosial (Bucci & Segre, 2009). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pada konsiderans Menimbang huruf a., yaitu bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Konsepsi ini sejalan pula dengan pandangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengusulkan pandangan untuk melihat budaya sebagai pendorong dan

pemberi peluang pembangunan berkelanjutan (*United Nations* dalam Rayman-Buccus dan Radavoi, 2019).

Langkah untuk mewujudkan cita-cita pemajuan kebudayaan tersebut adalah upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan yang dimiliki masing-masing kelompok masyarakat oleh Pemerintah sesuai dengan pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Perlindungan yang dimaksud telah tertera pada pasal 1 ayat (4) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan adalah inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi. Dalam rangka itu, Pemerintah Provinsi Bali juga telah menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali. Langkah pemerintah ini tentu berlandaskan pemahaman bahwa kebudayaan merupakan suatu modal yang kemudian dapat dimajukan atau dikembangkan demi kesejahteraan bersama masyarakat pelaku budaya itu sendiri. Kebudayaan merupakan suatu modal yang menjadi komoditi unggulan dalam pariwisata Bali berkelanjutan dan seperti diwacanakan oleh para Tetua Bali bahwa kebudayaan sebagai komoditi yang “*Payu, kéwala tileh!*” (‘laku, tetapi tidak habis’).

Hasil identifikasi awal terhadap 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal ini mendapati beragam fakta menarik. Pertama, masyarakat sebenarnya telah memahami potensi kebudayaan di daerahnya masing-masing, namun sepertinya informasi mengenai usaha pemerintah dalam pemajuan kebudayaan melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali belum tersampaikan secara merata. Kedua, perangkat desa belum sepenuhnya memahami dengan seksama upaya pemerintah pusat dan daerah tersebut.

5.2.1 Peran Tradisi Lisan dan Manuskrip dalam Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata

Kecamatan Petang dikenal secara geografis terdapat di daerah pegunungan yang indah dengan gunung atau bukit (*pu[n]cak*) dan ngarai

atau lembah terjal yang eksotis. Alam pegunungan tersebut juga terlihat masih asri dan hijau karena pemukiman masyarakat tidak terlalu padat, terlebih di area perkebunan suasana dan vegetasinya masih terjaga secara alami. Keindahan alam pegunungan tersebut kemudian memunculkan berbagai pura dengan nama Pucak atau Bukit, seperti Pucak Mangu, Pucak Tedung, Pura Luhur Pucak Manik, Pura Pucak Sari, Pura Luhur Pucak Pegametan, Pura Bukit Buung, Pura Beji Bukit Cepaka dan masih banyak lagi. Tentu saja, keseluruhan lokasi pura tersebut sangat menarik untuk dikunjungi, selain keeksotisan tempatnya. Pura-pura tersebut juga dapat diduga memiliki tradisi lisannya masing-masing, sehingga dapat menambah kesan religius pura dan tempat-tempat yang terdapat di Petang, seperti Pura Pucak Sari, Pura Bukit Buung dan Pura Kancing Gumi.

Potensi tersebut telah serta-merta diketahui masyarakat lokal, juga umat Hindu Bali pada umumnya. Umat Hindu di Bali sangat gemar dengan kegiatan *matirta yatra* ('perjalanan memohon tirta keselamatan') ke seluruh pelosok-pelosok Bali, termasuk ke pura-pura di Kecamatan Petang, begitupun umat Hindu yang terdapat di luar Pulau Bali. Pura-pura yang gemar dikunjungi seringkali berada di pegunungan dan perbukitan, selain dapat menghirup udara segar dan menikmati pemandangan, kesan angker yang menyelimuti suasana sekitar pura juga menjadi daya tarik tersendiri. Keberadaan pura-pura Pucak dan Bukit tersebut masih terjaga keaslian dan sudah memang sepatutnya dijaga kelestariannya karena memang telah menjadi penciri dan memiliki daya tarik dari segi religius tersendiri. Dengan kata lain, keberadaan pura-pura tersebut sangat menunjang keberadaan pariwisata budaya, khususnya pariwisata religius.

Kecamatan Petang dengan bentangan wilayah yang berbukit dan juga memiliki tempat-tempat yang mendatar dapat dikatakan menduduki posisi tengah Pulau Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan Pura Kancing Gumi yang dalam tradisi lisan kemudian ditulis sebagai *Purana Hyangning Alas* yang pada tahun 2005 diterbitkan dalam bentuk cetak oleh Paramita, sebagai pasaknya pulau Bali. Di sana terdapat sebuah Lingga yang dipahami dan diyakini masyarakat setempat berdasarkan tradisi lisan sebagai pasak tersebut. Kemudian tradisi lisan di Pura Gelang Agung yang dinamakan

demikian karena terdapat gelang gaib yang dapat berpindah-pindah tempat sehingga dibuatkanlah *Palingih* (candi) untuk men-*stana*-kannya.

Dapat dikatakan bahwa peran tradisi lisan yang terdapat di balik pura-pura yang terdapat di Kecamatan Petang memperkuat keyakinan umat Hindu terhadap keberadaan pura-pura dimaksud sehingga tertarik untuk mengunjungi sekaligus sembahyang memohon keselamatan. Untuk itu diperlukan penelitian yang lebih mendalam terhadap tradisi lisan di Kecamatan Petang karena dapat diduga setiap tempat di Kecamatan Petang memiliki tradisi lisannya masing-masing, termasuk mengenai penamaan-penamaan suatu wilayah.

Selanjutnya, Kecamatan Abiansemal sampai sekarang masih didominasi areal persawahan hijau yang luas dan aturan adat (*awig-awig*). Di Kecamatan Abiansemal terdapat tradisi lisan yang sangat beragam, mulai dari tradisi lisan mengenai penamaan suatu wilayah desa sampai keberadaan suatu pura. Keberadaan tradisi lisan tersebut tentu saja memperkuat keyakinan masyarakat setempat maupun luar sehingga dapat menambah nilai keberadaan wilayah dan tempat suci. Berdasarkan observasi dan wawancara di Kecamatan Abiansemal, telah teridentifikasi beberapa tradisi lisan yang berkaitan dengan penamaan desa dan pura. Sebagai contoh, di Bongkasa Pertiwi terdapat Pura Dalem Ikut Lutung, penamaannya disesuaikan dengan cerita lisan yang berkembang di masyarakat bahwa dahulu terdapat seekor monyet (*lutung*) putih yang ekornya terpotong di sekitar pura tersebut. Tentu saja kisah lisan ini menambah kekhasan tempat suci dimaksud.

Kemudian, tradisi lisan yang terdapat di Desa Jagapati menambah kekhasan desa ini selain dikenal memiliki aturan adat yang kuat mengenai alih fungsi lahan dan kehadiran pendatang yang bertempat tinggal di wilayah desa tersebut. Dikatakan bahwa nama Jagapati berasal dari "*Jaga Kapatiang*" ('Akan segera dibunuh') yang menggambarkan perselisihan dari penguasa wilayah itu di zaman dulu antara ayah dan anaknya. Kisah tersebut telah berhasil membangun kepercayaan diri masyarakat tentang desanya sehingga dapat diduga menginspirasi mereka untuk membuat dan melaksanakan peraturan yang ketat bagi penduduk pendatang dan

pengembangan lahan. Kekhasan tersebut telah berhasil kemudian membangun ekonomi kerakyatan karena masyarakat menolak keberadaan mini market-mini market yang dibangun oleh pemodal dari luar. Dari situ kemudian dapat dipahami bahwa kelestarian dan keasrian alam Desa Jagapati dapat terjaga dan mengundang masyarakat luar untuk menikmati pemandangan persawahan yang asri.

Keberadaan manuskrip berupa prasasti dan lontar yang mengandung beragam kisah dan doktrin telah membangun kepercayaan diri bagi individu atau masyarakat pemiliknya, maupun masyarakat sekitar lainnya. Manuskrip-manuskrip di Bali senantiasa telah dipandang sebagai candi pustaka yang sangat sakral. Doktrin *Aja Wera* ('jangan sembarangan') telah senantiasa menyelimuti keberadaan manuskrip-manuskrip tersebut. Doktrin tersebut sebenarnya tidak sekadar untuk membatasi seseorang untuk membaca atau mempelajari isi lontar, tetapi memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa isi lontar yang berupa pengetahuan-pengetahuan para leluhur tidak boleh diumbar atau diceritakan sembarangan karena mengandung kesucian yang tinggi. Selain itu juga, keberadaan manuskrip-manuskrip seperti prasasti dan lontar tidak saja hanya menegaskan keberadaan suatu wilayah, tetapi menandakan suatu perjalanan intelektualitas di zaman dahulu di tempat tersebut.

Berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilaksanakan, di Kecamatan Petang dan Abiansemal terdapat beberapa prasasti dan lontar yang masih terawat hingga sekarang. Di Kecamatan Petang, khususnya di Pura Penataran Pangsan atau Pura Geni Jaya tersimpan sebuah prasasti berbahan lempengan tembaga yang berasal dari periode Bali Kuno yang diduga berasal dari abad ke-12 M. Di Kecamatan Abiansemal, tepatnya di Pura Blambangan, Banjar Tengah, Desa Sibangkaja juga terdapat prasasti Bali Kuno yang juga diduga berasal dari abad ke-12 M. Keberadaan kedua prasasti kemudian dapat dipahami menegaskan keberadaan wilayah di kedua kecamatan tersebut. Selain itu, di Kecamatan Petang dan Abiansemal juga terdapat lontar dan *purana* yang ratusan jumlahnya yang tersimpan di pura-pura dan *griya-griya* ('tempat tinggal para pendeta Hindu'). Keberadaan manuskrip kemudian dapat menjadi daya tarik

tersendiri bagi peneliti-peneliti naskah kuno maupun penelitian berkaitan dengan sastra, atau bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan pariwisata sastra.

5.2.2 Peran Adat Istiadat dan Ritus dalam Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata

Bali dikenal memiliki adat istiadat dan ritus unik di masing-masing daerahnya. Begitupun di Kecamatan Petang dan Abiansemal terdapat beragam adat-istiadat dan ritus yang unik yang ditemukan berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan. Hal ini tentu saja sangat menarik bagi wisatawan yang kebetulan melewati kawasan atau sedang berkunjung ke desa-desa yang kebetulan sedang melakukan kegiatan dengan adat-istiadat dan ritus khas mereka. Sebagai contoh, adat-istiadat yang dijalankan di Kecamatan Petang, tepatnya di Desa Adat Jempanang, Desa Belok Sidan masih menerapkan sistem pemerintahan kuno yang terdiri dari *Kubayan*, *Jro Bahu*, *Singgukan*, *Krama*, dan *Pider* yang mirip dengan sistem adat Bali Kuno yang terdapat di desa-desa *Bali Aga* seperti di kawasan Kintamani, Bangli. Begitupun di Kecamatan Abiansemal, adat istiadat seperti di Desa Adat Jagapati yang melarang semua toko modern berjejaring dan beroperasi di wilayah desa adatnya, karena dianggap berdampak pada ruang ekonomi masyarakat. Melalui *awig-awig* dan *perarem* desa adat, Desa Adat Jagapati juga melarang pembangunan kafe, bar, dan sejenisnya di wilayah desa karena dianggap bisa merusak mental masyarakat dan mengganggu keamanan desa. Selain itu, untuk menjaga *sukerta tata pawongan*, Desa Adat Jagapati memiliki adat-istiadat berupa aturan yang mewajibkan seseorang yang membeli tanah di Desa Adat Jagapati untuk ikut serta *mebanjar* adat seperti *krama adat mipil*. Artinya, melalui adat istiadatnya, seperti di Desa Adat Jagapati di atas mencerminkan penerapan ekonomi kerakyatan bagi masyarakat setempat.

Begitu juga dengan ritus, seperti di Desa Adat Bon, Desa Belok Sidan, Kecamatan Petang terdapat ritus *Manusa Yadnya* yang berhubungan dengan pergantian kepemimpinan di desa adat yang disebut *Bakti Pangelad*. Ritus ini dilakukan setiap pergantian pemimpin di Desa Adat Bon, seperti *Pamangku*, *Bandesa Adat*, *Kelian* dan yang lainnya. Para pemimpin Desa

atau *Bandesa Adat* yang telah usai menjabat memiliki kewajiban menghaturkan seekor babi dengan berat minimal 1 ton di Bale Agung, rempah-rempah di Pura Puseh, Pura Dalem, Pura Melanting, dan di Balai Banjar. Di Kecamatan Abiansemal, tepatnya di Desa Adat Blahkiuh, Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, tepatnya di Banjar Tengah Blahkiuh, terdapat ritus dalam kategori *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Giri Kusuma. Ritus ini tergolong unik karena melibatkan pementasan seni kolosal bernuansa magis dan religius yang mengangkat judul “Geger Singasari”. Pagelaran seni kolosal dalam pelaksanaan ritual *Dewa Yadnya* di Desa Adat Blahkiuh, melibatkan seluruh komponen masyarakat Blahkiuh. Pada saat itu, semua *Tapakan Barong* dan *Rangda* termasuk *Tapakan Barong Landung* dari masing-masing Pura Dalem di Desa Adat Blahkiuh *tedun masolah* dan *napak pertiwi*. Pagelaran seni bertajuk Geger Singasari ini digelar bertepatan dengan *pujama kapat*.

Keberadaan adat-istiadat dan ritus tentu saja sangat menunjang ekonomi masyarakat setempat. Adat-istiadat yang kuat memungkinkan masyarakat memberlakukan aturan adat yang ketat sehingga dapat tetap menjaga dan melestarikan segala keunikan desa yang membedakannya dari desa-desa lainnya. Begitu juga dengan keberadaan ritus-ritus berupa pelaksanaan *Panca Yadnya* yang masih terpelihara memungkinkan roda ekonomi lokal dapat berputar di desa tersebut antar warga desa. Keberadaan adat istiadat dan ritus juga yang unik tentu saja memberi kesan tersendiri bagi wisatawan yang kebetulan beruntung dapat menyaksikan atau berpartisipasi secara langsung. Kekhasan tersebut juga menunjang promosi pariwisata pedesaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal.

5.2.3 Peran Pengetahuan dan Teknologi Tradisional dalam Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata

Pengetahuan dan Teknologi Tradisional menganjurkan hubungan yang saling menghormati dan timbal balik dengan sumber daya alam, termasuk habitat dan tanaman serta hewan yang berinteraksi dengan manusia. Keduanya merupakan Objek Pemajuan Kebudayaan yang paling berdampak langsung terhadap pembangunan ekonomi masyarakat lokal. Pemertahanan pengetahuan dan teknologi tradisional juga sangat tergantung dari seberapa

besar peluang dan keberlanjutan dampak ekonomi yang dihasilkan, karena keduanya sangat rentan tergantikan oleh pengetahuan dan teknologi yang lebih modern, berorientasi industrialisasi dan bersifat kapitalistik. Kesadaran masyarakat di Kecamatan Petang dan Abiansemal mengenai hal tersebut juga teridentifikasi berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, banyak di antara anggota masyarakat desa di Kecamatan Petang dan Abiansemal telah serta merta merasakan manfaat ekonomi karena masih mempertahankan pengetahuan dan teknologi yang mereka warisi secara turun-temurun. Dengan pengetahuan dan teknologi tradisional yang mereka miliki, kekhasan dari suatu produk yang dihasilkan senantiasa terjaga dengan baik. Hal tersebut dapat dipandang sebagai modal budaya karena memiliki nilai tawar produk yang khas dari daerah tersebut yang tidak terdapat di daerah lain.

Walaupun telah jarang ditemukan, pengetahuan dan teknologi tradisional masih eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat lokal di Kecamatan Petang dan Abiansemal. Di Kecamatan Petang telah teridentifikasi beberapa pengetahuan tradisional, di antaranya pengetahuan penenunan kain endek, pengetahuan pembuatan *bale bengong*, dan pengobatan tradisional pemijatan segala jenis penyakit. Sedangkan di Kecamatan Abiansemal teridentifikasi di antaranya pengobatan tradisional, arsitektur, pawacakan oton, nyurat lontar, pembuatan patung, gamelan, tedung, umbul-umbul, dan pembuatan minuman tuak. Seluruh pengetahuan tradisional tersebut telah serta merta dirasakan dampak ekonominya secara langsung, terutama bagi para penekun dan pelaku usaha di bidang tersebut. Dampak pariwisata yang timbul dari kegiatan-kegiatan kreatif tersebut juga telah dirasakan karena memiliki produk yang dihasilkan banyak dicari para wisatawan. Seperti halnya di daerah-daerah lain di Kabupaten Badung, dan di Bali pada umumnya, masyarakat pedesaan telah memiliki kesadaran pariwisata. Seluruh kegiatan tersebut memiliki potensi mengundang para wisatawan untuk melihat secara langsung sekaligus merasakan dan membeli produk-produk yang dihasilkan. Seperti contoh pada *pawacakan dan mabayuh oton*, menurut Ida Pedanda Gde Purwa Dwija Singharsa bahwa sudah banyak wisatawan yang datang untuk “*mawacak*” dan “*mabayuh*” ke Griyanya. Berdasarkan penuturan beliau juga, para

pramuwisata (*tour guide*) sudah juga mempromosikan pengetahuan tradisional ini sebagai bagian dari paket perjalanan wisata. Begitu halnya dengan pengetahuan tradisional lainnya, seperti produk patung JAS, kain tenun endek, dan sebagainya telah menjadi incaran para wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung atau yang kebetulan melewati kawasan desa di Kecamatan Petang dan Abiansemal.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, sejumlah teknologi tradisional juga beberapa masih dipertahankan karena masih relevan dipergunakan di masa kini. Yang menjadi kebanggaan di antara teknologi tradisional yang masih bertahan, tentu saja adalah sistem irigasi subak. Dapat dikatakan, semasih terdapat sawah di Bali, khususnya di Kecamatan Petang dan Abiansemal, sistem *subak* masih serta-merta tetap dipertahankan. Selain *subak*, teknologi pengolahan sawah tradisional tentu sudah tergerus, karena dipandang sudah tidak efisien dan efektif lagi, apalagi pertanian telah mengalami industrialisasi. Sekali lagi, kata kunci keberlanjutan teknologi tradisional adalah aspek efisiensi dan efektivitasnya, begitupun penggunaan alat-alat tradisional seperti *tengala*, *tulup*, *semat*, *keroncongan* dan sebagainya telah digantikan oleh alat-alat moderen, walaupun terlihat masih digunakan sewaktu-waktu saja. Efektifitas dan efisiensi teknologi tradisional tersebut juga sangat bergantung pada peluang ekonomi yang dihadirkan. Begitu halnya dampak pariwisata yang didatangkan yang tentu juga seharusnya menghadirkan peluang ekonomi bagi masyarakat pelakunya, yang tidak hanya sebagai objek atau atraksi pariwisata belaka.

5.2.4 Peran Seni dan Bahasa terhadap Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata

Dari seluruh kebudayaan Bali, yang paling terkenal adalah keseniannya. Di antara kesenian-kesenian tersebut, yang paling terkenal, tentu saja adalah seni tari, karawitan, dan seni rupa. Selain itu, yang tidak kalah juga menawan dan terkenal adalah seni drama klasik, sendratari, *arja*, *bondres*, *mabebasan*, pedalangan dan sebagainya, yang senantiasa menggunakan bahasa Bali dan Jawa Kuno di dalam pementasannya. Hal tersebut berarti seni dan bahasa senantiasa beriringan dengan aktivitas kesenian dan kebudayaan Bali. Demikian pula dalam pandangan yang lebih

luas dapat dipahami bahwa kebudayaan Bali terekam dalam bahasa yang dipakai masyarakatnya. Jika Bahasa Bali sudah tidak dipergunakan lagi dalam percakapan sehari-hari maupun pada ranah kesenian berarti kebudayaan Bali telah punah.

Peran seni dan bahasa terhadap pembangunan ekonomi dan pariwisata juga sangat dirasakan oleh masyarakat di Kecamatan Petang dan Abiansemal. Masyarakat di kedua kecamatan senantiasa menggunakan Bahasa Bali sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini juga memungkinkan masyarakat saling mengetahui sesama warga masyarakat di sekitarnya melalui logat bahasanya, dan mengundang komunikasi lebih lanjut secara akrab. Penggunaan bahasa Bali ragam halus juga menjadi alat komunikasi dalam pertemuan-pertemuan adat, upacara, maupun jika bertemu orang dari luar desa dan ketika berbicara dengan mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi, seperti orang suci, pendeta, dan sebagainya.

Begitu halnya, setiap pementasan kesenian seperti *arja*, *calonarang*, dan sebagainya, dimana juga terdapat peran bahasa di dalamnya, selalu dipadati pengunjung, terutama masyarakat lokal dari desa dan sekitarnya. Pengunjung yang datang tidak saja menikmati pementasan, tetapi juga menikmati berbagai kudapan, makanan dan minuman yang disediakan atau diujakan oleh penjual di sekitar area pementasan. Seperti halnya di Desa Carangsari yang terkenal dengan Tari Topeng Tugek, tidak saja terkenal di desa tersebut, seni ini juga sangat terkenal bagi kalangan seniman dan masyarakat Bali. Begitu pula halnya kesenian yang lain, para seniman telah mengetahui dan memahami dampak ekonomi yang dihasilkan, semua pihak yang terlibat memperoleh manfaat secara ekonomis dari kreativitas yang mereka lakoni secara turun-temurun baik secara individu maupun kelompok.

5.2.5 Peran Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional terhadap Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata

Menengok ke masa lalu, di Bali terdapat banyak sekali jenis permainan rakyat sekaligus olahraga tradisional yang khas dari masing-masing wilayah pedesaan. Kreativitas dalam bidang ini tentu sangat didukung oleh lingkungan yang masih alami dan masyarakat masih memiliki pola

kehidupan yang seragam seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan sebagainya. Hal tersebut memungkinkan masyarakat saling berkomunikasi secara intens dan hidup berkelompok sesuai profesi. Situasinya sangat berbeda dengan masa kini, karena masyarakat memiliki pola berkehidupan yang saling berbeda satu sama lain, mulai dari pekerjaan sampai perbedaan hari libur, akibat industrialisasi dan pariwisata Bali. Ditambah lagi dengan media sosial yang telah sedemikian dalam mempengaruhi pola kehidupan, termasuk pola interaksi masyarakat. Tidak terhindarkan, perubahan tersebut telah menggerus segala bentuk kegiatan yang dilakukan bersama, termasuk permainan rakyat dan olahraga tradisional.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan, informasi yang diperoleh dari informan selalu menunjuk suatu masa, yaitu “dahulu”. Informan senantiasa menyatakan bahwa dahulu mereka sangat paham dan aktif melakukan permainan-permainan rakyat yang terdapat di daerah mereka, seperti *magoak-goakan*, *gebug tingkih*, *mameong-meongan*. Begitu juga olahraga tradisional, seperti *matajog* (main enggrang), *magala-gala*, termasuk pencak silat yang sekarang mengkhusus terdapat di perguruan-perguruan pencak silat. Semua permainan rakyat dan olahraga tradisional tersebut kemudian serta-merta dapat disaksikan kembali biasanya jika pemerintah desa atau yang lebih luas mengadakan acara khusus untuk itu atau biasanya pada momen-momen perayaan hari kemerdekaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat dibutuhkan jika permainan rakyat dan olahraga tradisional tersebut kembali digeluti dan menjadi warna dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya di Kecamatan Petang dan Abiansemal.

5.3. Peran Dalam Pembangunan Ekosistem-Lingkungan

Terdapat kelindan yang erat antara lingkungan dengan kebudayaan. Mula-mula kebudayaan sebagai produk cipta manusia, sangat bergantung kepada lingkungan. Terutama lingkungan dalam artian ruang hidup manusia dan ruang bersosialisasi (*habitus*). Hal ini terjadi karena manusia membutuhkan lingkungan (ruang) untuk dapat tetap hidup. Keinginan untuk tetap hidup itulah yang membuat manusia mengembangkan berbagai macam hal yang berguna bagi dirinya, terutama untuk memperbesar peluang

hidup. Setelah melakukan *trial and error* dalam jangka waktu tertentu, ada banyak hal-hal yang terseleksi dengan sendirinya. Penyeleksian inilah yang bergantung kepada berbagai macam faktor, termasuk di dalamnya adalah situasi alam di mana manusia itu hidup. Segala hal yang telah dikembangkan oleh manusia untuk mendukung kehidupannya itu kemudian dilakukan secara terus-menerus sehingga terkristalisasi menjadi produk-produk budaya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil respons manusia terhadap lingkungan di mana mereka hidup. Sehingga kini kita mendapati berbagai macam kebudayaan yang berbeda-beda, yang telah eksis sejak masa lampau, sampai dengan kebudayaan-kebudayaan paling muktahir. Semua itu merupakan wujud atau bentuk respons manusia terhadap lingkungan hidupnya.

Setelah kebudayaan terbentuk, manusia cenderung lebih mengenali produk-produk kebudayaannya dibandingkan dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena manusia lebih dekat dengan produk yang telah dibuatnya daripada lingkungan hidupnya. Konsekuensi dari situasi itu adalah berjaraknya manusia dengan lingkungan. Maka untuk memahami jarak yang mereka ciptakan sendiri, manusia membutuhkan bantuan dari hal lain untuk memahami lingkungan. Di dalam konteks Bali, agama adalah salah satu hal yang digunakan manusia untuk memahami lingkungan hidup mereka, terutama dalam bentuk ritus-ritus di Pura atau tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Selain untuk memahami, agama juga sekaligus merupakan cara melindungi pengetahuan-pengetahuan tentang ekologi termasuk lingkungan itu sendiri. Karena itulah, konsep-konsep seperti *Tri Hita Karana* sangat melekat pada praktik agama di Bali. Setelah melakukan survey di beberapa lokasi di Kecamatan Petang dan Abiansemal, tim peneliti mendapati bahwa objek-objek pemajuan kebudayaan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk memahami lingkungan masyarakat di mana objek kebudayaan tersebut terjaga.

Salah satu objek kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan pengenalan lingkungan masyarakat ialah tradisi lisan. Tradisi lisan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah sejarah lisan, mitos, cerita rakyat dan pantun. Tradisi-tradisi lisan tersebut dalam konteks ini akan ditelaah

peranannya dalam pembangunan ekosistem-lingkungan, terutama di dua kecamatan yakni Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal. Berikut ini adalah beberapa tradisi lisan dimaksud, yang menyimpan pesan dan informasi yang relevan dengan upaya pembangunan ekosistem-lingkungan.

Di Banjar Buangga, terdapat satu tempat suci bernama Pura Gelang Agung. Menurut penuturan I Made Cawi (63 tahun), Pura ini selesai dibangun pada tahun 1975 M. Mulanya pada kisaran tahun 1970-an, lokasi Pura ini masih berupa lahan kosong yang berada di tengah sawah. Di dalam lahan kosong itu terdapat bongkahan batu, arca serta lingga yang tergeletak begitu saja. Selain itu, di lahan tersebut juga tumbuh sebatang bunga kamboja. Karena masyarakat merasa tidak enak melihat benda-benda itu terbengkalai, maka mereka berinisiatif untuk memagari dan membuatkan *asagan* sebagai tempat meletakkan saji-sajian. Lama-kelamaan, *asagan* tadi diubah menjadi Pura. Saat pengubahan itulah, masyarakat mulai menemukan gelang-gelang besar. Peristiwa ini dikonfirmasi oleh Jro Mangku I Made Terum. Nampaknya penemuan gelang-gelang besar tadi yang mempengaruhi penamaan Pura menjadi Pura Gelang Agung. Kata Agung memang berarti besar.

Secara arkeologi, di Pura Gelang Agung memang ditemukan beberapa benda-benda bersejarah. Pada tahun 2013 Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung bekerja sama dengan Balai Arkeologi Bali melakukan inventarisasi dan penelusuran di pura ini yang berhasil menemukan arca kuno dan komponen bangunan. Arca-arca yang ditemukan di situs ini ialah arca Wisnu, Ganesha dan Lingga. Sedangkan komponen bangunan yang ditemukan ialah ambang pintu, saluran air dan kemuncak. Dari penemuan itu, kemudian diambil langkah lanjutan berupa ekskavasi yang dilakukan selama 6 tahun, yakni sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2019. Setelah melakukan ekskavasi, maka ditemukanlah benda-benda lainnya seperti: uang kepeng, pecahan gerabah kuno dan struktur bangunan yang terbuat dari batu padas di dalam areal Pura. Struktur bangunan yang dimaksud dapat dilihat seperti tampak dalam foto berikut ini:



Gambar 5.1 Struktur Bangunan Pura Gelang Agung (Dokumen Tim Penyusun, 2019)

Meskipun tim peneliti telah berhasil menemukan struktur bangunan serta anak tangga dari bangunan ini, peneliti belum berhasil mengetahui ukuran bangunan tersebut secara utuh. Nampak sekali terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh tim peneliti saat melakukan ekskavasi. Sayangnya, tim peneliti tidak menyatakan secara tegas apa saja kendala-kendala yang mereka hadapi ketika melakukan ekskavasi. Namun penelusuran lanjutan sangat penting dilakukan, tidak saja untuk mendapatkan ukuran struktur ini secara utuh, tetapi juga untuk pengembangan pengetahuan. Temuan-temuan seperti ini sangat berarti bagi ilmu pengetahuan dan bahkan merupakan sumbangan pengetahuan yang penting dari Kabupaten Badung terhadap sejarah kuno Indonesia secara lebih luas. Terutama, mengingat tidak banyak struktur-struktur bangunan berupa candi maupun *prasada* yang dapat dijadikan patron dalam melakukan rekonstruksi bangunan, terutama di wilayah Bali. Bangunan yang telah berhasil diekskavasi ini merupakan salah satu bangunan dari serangkaian bangunan lainnya yang jauh lebih besar. Mengenai rangkaian bangunan lainnya, kuat dugaan posisinya terletak secara melebar ke arah Selatan dan Barat. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin situs atau Pura Gelang Agung pada mulanya merupakan satu kompleks percandian yang besar.

Situs Pura Gelang Agung sendiri diperkirakan berasal dari abad ke-14-15 Masehi berdasarkan kepada temuan-temuan arkeologis di situs tersebut.

Seluruh temuan di situs Gelang Agung ini menandakan adanya masyarakat religius yang memanfaatkan wilayah tersebut. Selain itu, temuan struktur bangunan yang terbuat dari susunan batu padas menandakan adanya pengetahuan arsitektur, kerjasama antar manusia, serta teknologi yang telah berkembang pada masa lalu terutama pada abad ke-14-15 di wilayah Getasan. Hal penting lainnya yang tidak dapat disisihkan adalah keberadaan cerita lisan sebagai perekam informasi-informasi penting, salah satunya tentu saja adalah cerita lisan yang disampaikan oleh I Made Cawi tersebut.

Lapisan lainnya dari sejarah Getasan bersumber dari cerita lisan yang lain yakni berupa mitos mengenai I Gusti Ngurah Sampalan Sakti yang bersaudara dengan I Gusti Ngurah Ubud. Mitos ini diinformasikan oleh I Gede Darma (60 tahun) yang merupakan Bandesa Adat Getasan. Nuansa cerita yang disampaikan oleh Gede Darma berlatarbelakang cerita *babad*. Konon menurut cerita ini, kata Getasan berasal dari kata getah, terutama getah dari buah *pakel* (mangga). Informasi-informasi mengenai Desa Getasan sebagaimana telah ditunjukkan melalui dua informan di atas, dengan jelas dapat memberikan petunjuk mengenai sejarah Desa Getasan. Terlebih lagi, bila cerita-cerita lisan itu dapat dikonfirmasi dengan bentuan metode lain seperti melalui bukti-bukti arkeologi maupun manuskrip.

Meski terkesan terlalu jauh dengan pembahasan kita tentang objek-objek kebudayaan di Kabupaten Badung (Kecamatan Petang dan Abiansemal), namun penting juga kita memahami bahwa lokasi yang kini disebut sebagai Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal merupakan wilayah tua yang sejarahnya dapat ditarik ke masa-masa paling kuno. Hal ini terbukti dari berbagai tinggalan arkeologis yang terdapat di dua Kecamatan tersebut, meskipun tersebar secara parsial.

Tinggalan arkeologis yang dapat digunakan sebagai bukti adanya kehidupan manusia kuno di masa lalu di wilayah Kecamatan Petang misalkan, dapat kita telusuri dari temuan-temuan yang ada di Desa Getasan. Berdasarkan informasi dari Sunarya (2015), bahwa Desa Getasan merupakan wilayah kuno yang sejarahnya dapat ditelusuri sampai jaman prasejarah. Buktinya adalah penemuan dua buah kapak perunggu di Pura Puseh Beng dan satu buah fragmen sarkofagus di Pura Tegal Suci. Dua

temuan itu menunjukkan bahwa wilayah ini memang sudah dihuni oleh manusia sejak masa megalitik dan perundagian. Selain di Pura Tegal Suci, di wilayah Desa Getasan lainnya juga terdapat tinggalan sarkofagus. Wilayah ini disebut sebagai Situs Susutan. Berikut ini adalah foto sarkofagus di Situs Susutan:



Gambar 5.2 Situs Susutan (Dokumen Sutarya, 2015)

Seperti nampak pada foto di atas, sarkofagus ditemukan dalam keadaan tertancap (tertanam) di sebuah tebing yang ada di tegalan kebun. Namun Sutarya tidak memperjelas, tegalan kebun milik siapa. Temuan sarkofagus ini menandakan bahwa masyarakat di wilayah penemuan ini telah mengenal sistem *rangking* atau status sosial. Sarkofagus ini juga sekaligus membuktikan bahwa masyarakat telah mengenal sistem penguburan.

Temuan berupa kapak perunggu di Pura Puseh Beng juga menunjukkan bukti adanya aktivitas manusia di wilayah Getasan pada masa perundagian. Menurut keterangan Sutarya (2015), kapak perunggu di Pura Puseh Beng dapat dikategorikan ke dalam tipe bulan sabit. Kini kapak perunggu ini digunakan sebagai alat upacara, disakralkan dan telah menjadi pusaka (*pajenengan*). Sayangnya karena disakralkan, foto kapak perunggu di Pura Puseh Beng ini belum dapat disajikan dalam penelitian ini. Kapak perunggu itu kini disimpan di dalam sebuah *gedong simpen*, yang rupanya seperti tampak pada gambar 5.3. berikut ini.



Gambar 5.3 Gedong Simpen Pura Puseh Beng (Dokumentasi Ade Fernanda, 18 Juli 2024)

Selain tinggalan-tinggalan yang telah disebutkan di atas, tinggalan lainnya di wilayah Desa Getasan yang dimasukkan ke dalam masa prasejarah adalah tinggalan yang secara lokal disebut sebagai *celak kontong* dan *lugeng luwih* yang ditemukan di Pura Rambut Siwi dan Pura Hyang Api.

Cerita lisan lainnya yang berhubungan dengan ‘sejarah’ wilayah di Kecamatan Petang adalah mengenai Desa Sulangai. Informan yang ditemui bernama Ida Bagus Nata Manuaba (64 tahun) yang merupakan *Bandesa Adat* Sulangai menginformasikan bahwa telah terjadi pertukaran orang antara Catur dengan Munsengan pada masa Ida Bagus Nyoman Gede menjadi patih. Pertukaran itu merupakan salah satu hasil, akibat dari kesepakatan damai antara Bangli dengan Badung. Selain pertukaran rakyat, kedua belah pihak juga sepakat untuk melakukan perayaan di wilayah Lawak. Wilayah itu dipilih karena berada di daerah perbatasan antara Bangli dengan Badung. Wilayah Lawak sendiri merupakan sebuah daerah kuno, yang dibuktikan dari tinggalan arkeologi yang terdapat di Pura Puseh. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa di dalam Pura ini terdapat satu palinggih bernama Gedong Arca. Dinamakan demikian karena memang *gedong* ini berfungsi untuk menyimpan arca-arca. Arca-arca tersebut pada mulanya

ditemukan menyebar di sekitar Pura, kemudian dikumpulkan menjadi satu. Tinggalan yang dimaksud di antaranya ialah lingga, komponen bangunan dan fragmen arca Nandi. Tinggalan lingga di Pura Puseh, Desa Lawak dapat dilihat pada gambar 5.4 berikut ini.



Gambar 5.4 Lingga Pura Puseh Lawak (Dokumen Tim Peneliti, 2019)

Selain lingga yang tersimpan di dalam Gedong Arca, di Pura Puseh juga terdapat lingga lainnya. Lingga yang dimaksud ditempatkan di tempat terbuka bersama dengan komponen bangunan. Berikut ini adalah foto lingga dan komponen yang dimaksud.

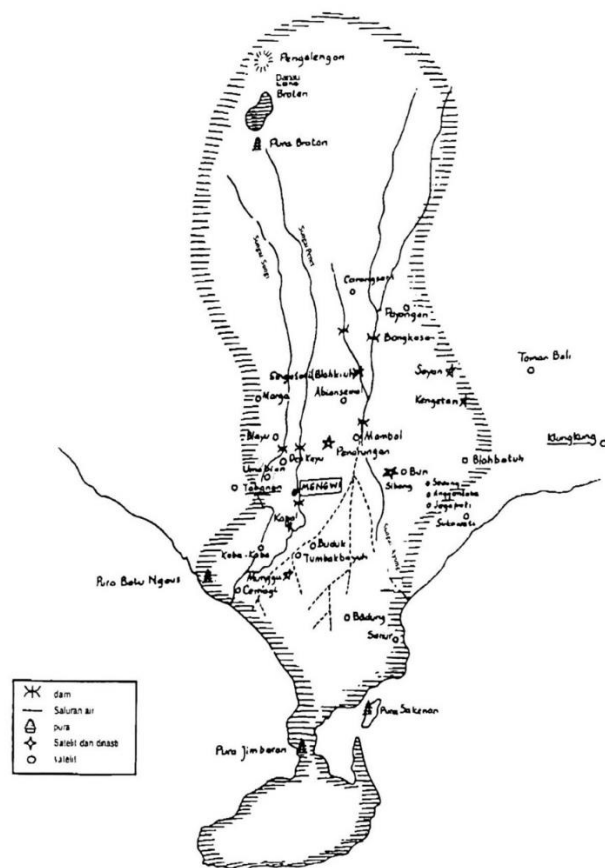


Gambar 5.5 Lingga dan Komponen Bangunan Pura Puseh Lawak (Dokumen Tim Peneliti, 2019)

Berdasarkan kepada bukti-bukti arkeologi tersebut, jelaslah bahwa daerah Lawak merupakan wilayah kuno. Namun periodisasinya belum dapat

dipastikan karena belum dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Penelitian mendalam yang perlu dilakukan di wilayah ini adalah ekskavasi sebagaimana telah dilakukan di Pura Gelang Agung. Berhubung di Pura Puseh Lawak juga ditemukan komponen-komponen bangunan, tentu saja ada kemungkinan bahwa di lokasi ini juga terdapat struktur bangunan yang utuh.

Di wilayah yang lain, yakni di Desa Jempeng, terdapat cerita lisan mengenai raja Mengwi yang *nyineb wangsa* pada tahun 1825. Menurut keterangan I Ketut Jema (58 tahun), konon raja Mengwi yang *nyineb wangsa* itulah yang membangun Desa Jempeng. Apakah pernyataan ini benar, dapat ditelusuri melalui sebuah peta kuno wilayah kerajaan Mengwi sebagaimana berhasil direkonstruksi oleh Nordholt (2006). Berikut ini adalah peta yang dimaksud:



Gambar 5.6 Wilayah Desa Jempeng (Dokumen Nordholt, 2006)

Peta di atas tidak menunjukkan adanya desa bernama Jempeng. Ada berbagai kemungkinan mengapa hal itu bisa terjadi. Kemungkinan pertama, karena Desa Jempeng memang belum dibentuk pada tahun itu. Peta tersebut memang dibuat untuk menggambarkan luas wilayah kekuasaan Mengwi antara tahun 1700-1770, sehingga bila dibandingkan dengan informasi dari Jema, maka pada tahun tersebut Desa Jempeng memang belum terbentuk. Kemungkinan kedua, peta di atas dibuat hanya untuk menunjukkan wilayah-wilayah yang besar. Terlepas dari kenyataan bahwa Desa Jempeng tidak disebutkan di dalam peta di atas, pada tahun-tahun 1825 memang di wilayah Mengwi tengah terjadi perselisihan yang berakar dari masa-masa sebelumnya. Tidak jelas sebenarnya apakah yang dimaksud sebagai Raja Mengwi berdasarkan keterangan Ketut Jema adalah memang raja di Mengwi ataukah raja dari daerah-daerah satelit. Hal ini patut diperjelas lagi melalui studi lanjutan, sebab kenyataannya pada tahun 1831 Mengwi telah memiliki raja yang baru yakni Gusti Agung Ngurah Made Agung Putra atau yang disingkat Agung Putra yang merupakan anak kedua dari Gusti Ngurah Made yang kalah pada tahun 1823 (Nordholt, 2006).

Narasi-narasi tentang peperangan memang banyak mewarnai cerita lisan yang terdapat di Petang dan Abiansemal. Contoh cerita lisan lainnya yang juga melibatkan narasi perang adalah informasi yang diberikan oleh I Gusti Agung Ketut Sudaratmaja (66 tahun), *Bandesa Adat Blahkiuh*. Menurut informasi dari informan ini, wilayah Desa Blahkiuh pada mulanya adalah suatu wilayah yang bernama Singasari. Konon nama itu masih digunakan pada tahun 1617. Di tahun yang sama, raja pergi ke daerah Payangan untuk membantu pamannya yang hendak berperang. Pada peta yang telah ditunjukkan di atas, Blahkiuh dan Payangan memang sudah disebutkan.

Nama daerah tertentu yang terdapat di wilayah Abiansemal pun terbentuk dari narasi perang. Contohnya adalah nama Desa Jagapati yang konon berasal dari kata Jaga dan Kapatiang. Informasi ini diberikan oleh I Wayan Suardana (55 tahun). Menurut Suardana, *Jaga Kapatiang* itu merujuk pada peristiwa peperangan yang urung terjadi antara I Gusti Ngurah

Bun dengan I Gusti Ngurah Putu Bija Bun. Keduanya adalah ayah dan anak. Maksud dari kata Jaga Kapatiang adalah ‘akan dibunuh’.

Narasi hampir sama, dapat kita temukan di wilayah Desa Adat Sedang. Menurut penuturan I Gusti Ngurah Jaya Putra (52 tahun), desa ini pada mulanya bernama Desa Bun. Hal itu dikaitkan dengan pemerintahan I Gusti Ngurah Bun. I Gusti Ngurah Bun sempat berperang melawan Ida Cokorda dari Mengwi, namun tidak dijelaskan Ida Cokorda siapa yang dimaksud. Lalu bagaimana nama Bun bisa berubah menjadi Sedang juga tidak diceritakan melalui narasi ini. Namun cerita yang menarik dari desa ini adalah mengenai *pancoran* Nangga yang konon dapat menyembuhkan penyakit cacar. Kerajaan Mengwi memang tercatat beberapa kali dilanda wabah cacar, semisal pada tahun 1850, 1863, 1872-73, 1883 dan 1885. Bahkan selain penyakit cacar, Mengwi beberapa kali juga tertimpa musibah kelaparan akibat hama tikus, dan juga terserang penyakit kolera (Nordholt, 2006: 173-174). Mengenai musibah-musibah ini, lebih jauh dicatat dan ditelusuri oleh Peter Boomgaard (2003) melalui tulisannya yang berjudul *Smallpox, vaccination, and the Pax Neerlandica, Indonesia, 1550-1930*. Dengan demikian, narasi mengenai kemampuan menyembuhkan penyakit dari *pancoran* Nangga tampaknya memang bermuatan sejarah. Inilah salah satu manfaat dari cerita-cerita lisan yang berkembang di masyarakat, yakni sebagai media merekam peristiwa-peristiwa sejarah.

Berdasarkan kepada tradisi lisan yang telah dikumpulkan dari dua kecamatan, kecenderungan tradisi lisan yang hidup menarasikan tentang peristiwa perang antara berbagai macam pihak yang berkonfrontasi. Narasi-narasi tersebut dapat disikapi sebagai periode yang diingat secara umum oleh masyarakat dan diteruskan secara oral. Cerita sejenis ini terus menerus diwariskan.

Narasi perang bukanlah satu-satunya, karena terdapat narasi mengenai suatu desa yang diambil dari lingkungan alam sekitar. Misalkan Desa Adat Sigaran yang diambil dari cerita tentang batu yang retak. Lebih-lebih di wilayah ini terdapat sumber mata air yang dipercaya dapat digunakan sebagai obat *pamelikan*. Sumber mata air ini berada di dalam hutan desa yang disebut Alas Pala. Cerita antara batu retak, Alas Pala,

dengan adanya sumber mata air, membuktikan bahwa daerah ini memiliki sistem perlindungan alam dengan cara tradisional. Terutama penjagaan terhadap mata air dengan menjaga hutannya. Hal ini penting untuk disebarkan sebagai metode tradisional untuk menjaga ekosistem lingkungan.

Wilayah lain yang menunjukkan kecenderungan mengadopsi keadaan lingkungan ialah Desa Adat Tingas. Menurut I Ketut Astawa (54 tahun), desa Tingas berasal dari kata *tiing nges* atau sekumpulan tumbuhan bambu yang tumbuhnya rapat. Bukan hanya rapat, tapi bambu-bambu itu berkumpul menjadi hutan. Namun ada seorang keturunan Gusti Ngurah dari Penatih yang datang ke tempat itu dan memabat hutan bambu tadi. Tujuannya memang untuk menjadikan tempat itu sebagai tempat tinggal. Cara sejenis ini memang umum dilakukan di masa lampau, umumnya proses pembabatan tersebut diistilahkan sebagai *mabak* atau *mabad*. Beberapa peristiwa *mabak* memang dicatat di dalam beberapa sumber lontar maupun prasasti Bali, namun tujuannya adalah untuk membuka lahan pertanian. Lahan-lahan baru yang didapat karena proses *mabak* itu kemudian sering disebut tanah *babakan*. Karena tanah itu digunakan untuk lahan pertanian, kebanyakan disebut sebagai Subak Babakan. Di dalam konteks Tingas, ternyata hutan bambu itu di-*babak* untuk lahan hunian, bukan pertanian.

Cerita-cerita lisan yang sejauh ini telah dapat didokumentasikan, menyediakan informasi-informasi penting mengenai beberapa hal. Pertama, tentu saja menyangkut kesejarahan suatu tempat atau desa yang ada di kedua kecamatan. Meskipun informasi-informasi sejarah yang didapat melalui cerita lisan memerlukan perhatian yang khusus, tetap saja aspek ini penting diperhatikan dalam usaha mengetahui kemungkinan-kemungkinan adanya relasi antar satu daerah dengan daerah lainnya. Demikian pula narasi-narasi perang yang banyak diinformasikan merupakan sebuah kenyataan sejarah yang harus diterima sebagai catatan hitam bagi keberlangsungan pemerintahan di wilayah Badung yang sekarang. Catatan ini berguna untuk melihat bagaimana ekosistem sosial-politik bekerja pada suatu masa. Pemetaan politik melalui jalan ini, juga tidak kalah pentingnya karena cerita-cerita ini merupakan kekayaan kebudayaan yang diamini oleh masyarakat.

Kedua, dalam narasi-narasi yang melibatkan religi di dalamnya, seperti kemukjizatan yang dimiliki suatu tempat, benda, maupun hal lainnya – sebagaimana dinarasikan dalam beberapa cerita lisan di Badung – merupakan modal awal untuk membentuk rekayasa pariwisata atau wisata religi. Terutama di daerah-daerah yang memang memiliki potensi ekosistem-lingkungan yang memadai. Sehingga cerita lisan ini, yang mulanya hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai kekayaan kebudayaan semata, dapat memberikan daya gerak pada bidang-bidang lainnya seperti halnya ekonomi kerakyatan. Dengan demikian, cerita lisan dapat menjelma menjadi ‘kekayaan’ yang diterjemahkan secara harfiah dan fisik.

Ketiga, cerita-cerita lisan yang masih diwariskan sampai saat ini di tengah masyarakat Badung, merupakan kepingan-kepingan *puzzle* yang tersebar secara sporadis. Kepingan-kepingan itu bila dikumpulkan, kemudian dikaitkan satu sama lainnya, dapat membentuk rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung sehingga kita mendapatkan gambaran peristiwa yang utuh. Lebih-lebih apabila dilakukan *cross check* dengan sumber-sumber lainnya yang dapat diakses, misalkan sumber-sumber tertulis seperti *babad* maupun catatan-catatan dari pemerintah Belanda. Bila hal ini dapat dilakukan dengan seksama, peranan objek kebudayaan berupa tradisi lisan, dapat memberikan sumbangan yang *real* kepada ekosistem-lingkungan, baik ekosistem-lingkungan alam, maupun sosial.

Objek kebudayaan yang berperan dalam pembangunan ekosistem lingkungan di wilayah Kabupaten Badung ialah manuskrip. Manuskrip di dalam penelitian ini dikategorisasikan menjadi tiga klasifikasi yakni lontar, prasasti dan purana. Penjelasan mengenai ketiganya, tidak akan diulang lagi pada bagian ini, jadi silahkan melihat pada bagian deskripsi. Untuk melihat bagaimana manuskrip berperan dalam pembangunan ekosistem-lingkungan, amat penting untuk melihat bagaimana isian dari masing-masing klasifikasi tersebut. Berikut ini akan disajikan penjelasan dari ketiganya, dimulai dari prasasti, kemudian purana, dan yang terakhir adalah lontar.

Bila kita beranjak dari prasejarah ke periode klasik, kita juga dapat menemukan beberapa tinggalan yang tersebar di wilayah Kabupaten Badung.

Temuan-temuan yang dimaksud misalkan berupa arca maupun prasasti Bali Kuno. Tim Penyusun (2019) telah memberikan keterangan, penjelasan, serta bukti-bukti adanya peradaban kuno di Kabupaten Badung melalui sebuah buku *Mengenal Tinggalan Budaya Badung Tempo Dulu*. Menurut informasi buku tersebut, terdapat beberapa prasasti yang memuat mengenai aktifitas masyarakat Badung pada masa lalu. Adapun prasasti-prasasti yang dimaksud adalah Prasasti Batunya, Mayungan, Pangsan, Dalung, Sibang Kaja, Lukluk dan Den Kayu. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, di Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal memang terdapat prasasti Bali Kuno yakni prasasti Pangsan (Kecamatan Petang) dan prasasti Sibang Kaja (Kecamatan Abiansemal). Isian masing-masing prasasti adalah sebagai berikut:

Pertama, prasasti Bali Kuno telah terkonfirmasi disimpan di Pura Penataran Pangsan. Pura ini juga disebut Pura Geni Jaya. Nama Geni Jaya segera mengingatkan kita kepada narasi yang berkembang di dunia teks, khususnya *babad*. Namun penelusuran yang dilakukan belum menemukan petunjuk apapun soal Pura ini. Sedangkan bila kita memperhatikan kata *Geni* di dalam nama Pura itu, kita juga patut memperhatikan istilah lainnya yakni kata *Api* yang bermakna sepadan. Di dalam khazanah prasasti-prasasti Bali Kuno, memang terdapat satu buah tempat suci yang disebut Hyang Api. Kata Hyang merujuk kepada dua hal yakni Pura, atau entitas. Tempat suci Hyang Api memang umumnya berada di tengah-tengah masyarakat bersamaan dengan Hyang Tanda. Hyang Tanda adalah nama tempat suci lainnya yang juga disebut-sebut di dalam prasasti Bali Kuno. Karena bukti-bukti yang didapat sangat minim, maka ada baiknya Pura ini tetap dipandang sebagai satu Pura khusus yang menyimpan prasasti Bali Kuno. Berikut ini adalah *palinggih* di Pura Penataran Pangsan, di mana prasasti disimpan.



Gambar 5.7 (Dokumentasi Agung Sony, 14 Juni 2024)

Secara fisik, prasasti Bali Kuno yang terdapat di Pura Penataran Pangsas berbahan tembaga. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, maka informasi fisik prasasti sebagaimana dimuat di dalam deskripsi akan disajikan ulang sebagai berikut. Suarbhawa (2017) mendeskripsikan bahwa prasasti tembaga ini panjangnya 40,8 cm, lebar 9,5 cm, dan tebal 0,1 cm. Sayangnya prasasti dalam keadaan patah dan terpotong menjadi dua bagian. Untuk lebih jelasnya pada gambar 5.8 dan 5.9 berikut ini merupakan prasasti yang dimaksud.



Gambar 5.8 Lempeng 5 recto (Dokumen Suarbhawa, 2017)



Gambar 5.9 Lempeng 5 verso (Dokumen Suarbhawa, 2017)

Foto di atas menunjukkan keadaan prasasti yang memang patah di bagian tengah. Tidak diketahui mengapa prasasti bisa patah seperti itu. Setelah diperiksa, Suarbhawa memastikan bahwa lempeng tersebut merupakan lempeng nomor 5. Artinya, ada lempeng-lempeng lainnya yang belum ditemukan. Lempeng prasasti di Pura Penataran Pangsan ini ditulisi pada kedua sisinya, atau dalam bahasa sederhana, ditulis bolak-balik. Di dalam istilah epigrafi, sisi pertama disebut *recto* sedangkan sisi kedua disebut *verso*. Ada juga yang menyebutnya sebagai sisi *a* (untuk bagian depan) dan sisi *b* (untuk bagian belakang).

Foto yang disediakan oleh Suarbhawa, nampak sangat tidak jelas. sehingga bentuk aksaranya tidak mungkin dilihat. Kenyataan ini sebenarnya dapat diatasi dengan melakukan re-digitalisasi terhadap prasasti tersebut. Namun perlu adanya dukungan dari pihak-pihak terkait menyangkut persoalan ini, terutama persoalan ijin secara adat maupun dinas. Penyikapan dengan cara ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai pihak. Digitalisasi prasasti misalnya, dapat memberikan informasi yang akurat mengenai satu tinggalan arkeologi yang termasuk ke dalam klasifikasi *tangible cultural heritage* (*warisan budaya benda*). Melakukan digitalisasi merupakan salah satu aspek yang bisa dikerjakan sesegera mungkin demi mendukung program tersebut. Bagi masyarakat, kebijakan mengabadikan warisan budaya mereka ke dalam bentuk digital akan memungkinkan

masyarakat menjalin ikatan batin secara kultural dengan benda-benda budaya yang dimaksud. Ikatan batin yang demikianlah yang dapat menjadi dasar bagi masyarakat untuk turut berkontribusi aktif dalam menjaga warisan kebudayaan mereka sendiri secara kolektif kolegal.

Kembali ke persoalan prasasti yang tersimpan di Pura Penataran Pangsari, meskipun foto-foto yang disediakan oleh Suarbhawa sangat tidak memuaskan, hasil bacaannya masih dapat dimanfaatkan. Hasil bacaan Suarbhawa inilah yang dapat kita gunakan untuk melihat isi prasasti tersebut. Berdasarkan hasil bacaan Suarbhawa, prasasti ini menggunakan bahasa Jawa Kuno, yang telah digunakan di Bali sejak abad ke-10 (Sindhu dan Darma, 2023). Bahasa Jawa Kuno yang digunakan dapat kita lihat sebagaimana dikutip pada bagian berikut ini:

[...] *hinganya, kulwan **air langrun**, hinganya lor **bukitabwan air suddha**, insur air raban, samangkana rasanyanugraha paduka sri maharaja, i paruman nungnung sapanjing thani [...]* (5r.1. Dalam Suarbhawa, 2017: 7).

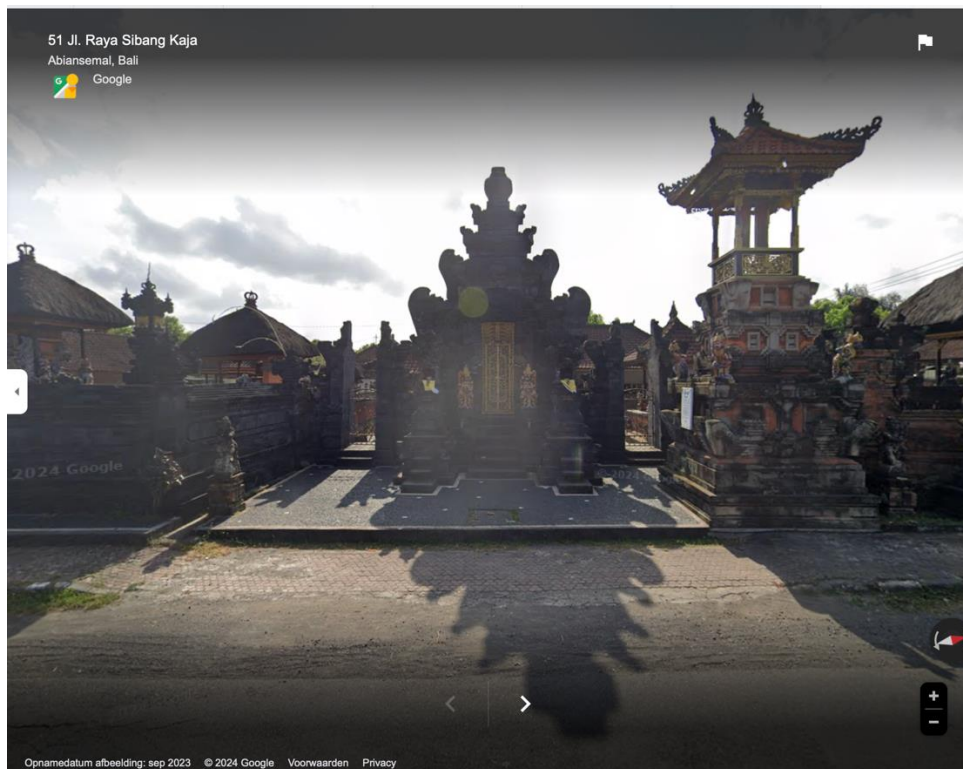
Kutipan di atas, secara sengaja tidak dikutip secara utuh dan tidak membubuhkan tanda-tanda khusus sebagai penanda aksara maupun bahasa karena terdapat beberapa simbol yang tidak konsisten digunakan oleh Suarbhawa. Perbedaan simbol-simbol itu, semisal *ñ* dalam kata *hinganya* hanya ditulis *hinanya* sehingga kata itu telah tereduksi. Demikian pula simbol *ā* untuk menandakan suara panjang, ditulis *â* (Francis: *accent circonflexe*), yang dalam kasus bahasa Jawa Kuno penggunaannya sangat berbeda. Oleh sebab itu, diputuskan penulisannya sebagaimana telah dapat dilihat di atas. Sedangkan terjemahan dari kutipan tersebut, oleh Suarbhawa (2017) adalah sebagai berikut.

*“batas sebelah barat sampai di **Air Langgruing**, batas sebelah Utara sampai di **Bukit Tabwan, Air Suddha**, kemudian turun sampai Air Rabang, demikianlah isi anugrah paduka Sri Maharasa kepada Paruman Nungnung se-wilayah desa”.*

Persoalan lain muncul bila kita memperhatikan terjemahan yang disediakan oleh Suarbhawa di atas. Terutama apabila diperhatikan yang telah dicetak tebal sebagaimana ditunjukkan pada bagian alih aksara dan

terjemahan di atas. Di bagian alih aksara, Suarbhawa membacanya sebagai Air Langrung, namun pada bagian terjemahan beliau menulisnya sebagai Air Langgruing. Demikian juga frase *bukitabwan air suddha* sebagaimana tertulis pada bagian alih aksara, diterjemahkan sebagai Bukit Tabwan (penambahan huruf ‘t’). Di bagian yang sama juga terdapat penambahan tanda ‘,’ (koma) antara frase Bukit Tabwan dengan Air Suddha yang secara tidak langsung menggambarkan seolah-olah di batas Utara terdiri dari dua tempat yakni Bukit Tabwan dan Air Suddha. Informasi-informasi ini menguatkan dugaan bahwa memang pembacaan kepada prasasti di Pura Penataran Pangsan harus dilakukan ulang sebagai pengecekan terhadap bacaan Suarbhawa. Pembacaan Suarbhawa sejauh ini masih dapat kita gunakan untuk membayangkan suatu wilayah bernama Nungnung yang batas-batasnya sudah dijelaskan tadi. Selain itu, Suarbhawa juga menyatakan bahwa berdasarkan nama-nama pejabat yang termuat di dalam prasasti Pangsan dan dibandingkan dengan prasasti Bulian B, diduga bahwa prasasti Pangsan dikeluarkan oleh raja Bhatara Parameswara Sri Hyangning Hyang Adi Dewa Lancana. Prasasti Bulian B yang digunakan sebagai pembanding itu, berangka tahun 1182 Saka. Prasasti Pangsan dianugerahkan oleh raja kepada Parūman Nunnuñ (baca: Paruman Nungnung) yang batas wilayahnya terdiri dari Air Langgruing (Barat), Bukit Tabwan (Utara), Air Suddha kemudian turun sampai di Air Rabang. Wilayah Paruman Nungnung yang disebutkan di dalam prasasti, diduga adalah wilayah Banjar Nungnung yang terletak tidak jauh dari Pangsan. Prasasti ini diduga merupakan satu kesatuan dengan satu prasasti yang berasal dari Asah Duren, Negara. Prasasti Asah Duren memang menyebut *thani batur taruman nungnung*. Setelah diperiksa, ternyata di daerah petang, memang terdapat suatu wilayah yang bernama Banjar Nungnung dan Auman (mirip *taruman*) seperti yang terlihat pada peta berikut:

digandakan, apalagi disebarluaskan. Oleh sebab itu, meskipun informasinya telah didapat, untuk menghormati keputusan *pangemong*, maka dalam penelitian ini tidak akan dirujuk lebih dalam lagi. Meskipun demikian, hasil penelusuran ke tempat lain, telah membuahkan hasil yang cukup memuaskan karena terdapat informasi yang dapat diandalkan mengenai keberadaan prasasti yang akan dibicarakan selanjutnya. Sebelum itu, ada baiknya kita mendapat gambaran mengenai Pura Blambangan yang dimaksudkan, melalui gambar 5.11 di bawah ini.



Gambar 5.11 (Sumber: courtesy google.co.id, 16 Juli 2024)

Sebagaimana dapat diperhatikan di atas, Pura Blambangan bila dilihat dari luar memang terlihat cukup luas. I Wayan Subawa Edy yang menjabat sebagai Bendahara dan kelian Pura Blambangan, memberikan keterangan bahwa di Pura Blambangan memang terdapat prasasti Bali Kuna. Kondisi naskah konon dalam keadaan baik. Hal ini tidak dapat dipastikan lebih jauh karena tidak diperkenankan untuk memperlihatkannya secara sembarangan. Saat *nedunang* (mengeluarkan dan menurunkan dari tempatnya) harus melalui upacara besar. Meskipun demikian, berdasarkan satu foto yang disediakan oleh Bajra, kita dapat mengkonfirmasi bahwa di

Pura ini memang tersimpan satu lempeng prasasti Bali Kuno. Berikut ini adalah foto yang dimaksud:



Gambar 5.12 (Dokumen Bajra, 2022).

Gambar 5.12 di atas tidak dapat diandalkan untuk keperluan pembacaan karena tidak jelas sama sekali. Oleh sebab itu, penghormatan yang dilakukan untuk menjaga informasi agar tidak tersebar, masih dapat dilakukan. Kondisi fisik prasasti, berdasarkan foto di atas, memang terlihat masih utuh. Sedangkan isinya, tidak dapat diketahui melalui buku yang ditulis oleh Bajra. Selain karena tidak diperkenankan untuk menyebarkan, Bajra sesungguhnya juga tidak menyinggung persoalan apapun yang termuat di dalam prasasti ini. Karena itu, sebagaimana telah diterangkan di depan, jalan lain untuk mendapatkan informasi ternyata terbuka di tempat lain.

Pada tanggal 23 Maret 1981, sebuah tim yang dibentuk oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana berhasil membaca prasasti tersebut. Di dalam rombongan itu terdapat dua orang mahasiswa yang konon sedang meneliti sejarah mengenai tokoh Raden Mas Wilis yang diduga memiliki kaitan erat dengan keluarga yang menyimpan prasasti ini. Pembentukan tim dilakukan karena keluarga yang menyimpan prasasti itu ingin menyelenggarakan pembacaan agar mereka mengetahui isinya. Karena itulah, Semadi Astra yang ditugaskan untuk membaca prasasti ini.

Akhirnya setelah dilakukan upacara sebagaimana mestinya, Semadi Astra membaca prasasti tersebut pada tanggal 23 Maret 1981 sekitar jam 14.30 WITA. Bila dihitung berdasarkan perhitungan *wariga*, ternyata hari itu adalah *Soma Pon Matal* 1903 Śaka. Pembacaan saat itu didengarkan langsung oleh para *panyungsung* Pura. Saat tim tersebut datang ke Pura

Blambangan, mereka mendapati bahwa prasasti ternyata disimpan di *Gedong Panyimpenan*. *Gedong Panyimpenan* saat ini sudah nampak baru seperti gambar 5.13 berikut ini.



Gambar 5.13 Gedong Panyimpenan (nomor 2 dari kiri) (Dokumentasi Dwi Safitri, 19 Juli 2024)

Prasasti tersebut saat diturunkan dari *Gedong Panyimpenan* ternyata disimpan di dalam sebuah keropak kayu. Setelah diturunkan, ternyata prasasti hanya terdiri dari 1 lempeng. Serupa dengan prasasti di Pangsan, prasasti di Pura Blambangan juga merupakan lempeng nomor 5 dan ditulisi kedua sisinya. diukur, panjang prasasti 42 cm, lebar 9 cm, dan tebalnya kira-kira 1,5 mm. Sudut kanan bawah patah. Prasasti ini tidak menyebutkan siapa raja yang mengeluarkan, namun kuat dugaan bahwa prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Jayaśakti yang memerintah sekitar tahun 1131-1150 Masehi. Astra menduga prasasti ini merupakan bagian dari prasasti yang tersimpan di Pura Dalem Tambangan di Banjar Panti, Desa Pamecutan, Kecamatan Denpasar Barat. Dugaan itu didasarkan atas keserupaan bentuk huruf.

Adapun isi prasasti menyangkut persoalan kesenian, kelompok sosial yang bergerak di bidang pembuatan barang dari logam, perlindungan tumbuh-tumbuhan, aturan tentang tanah yang terletak di desa lain,

kewajiban penduduk pada perayaan (upacara) di hari kesembilan bulan ketujuh (*magha*) dan aturan upacara (Astra, 1982). Rinciannya adalah sebagai berikut.

Di dalam konteks kesenian, prasasti ini menyebutkan adanya dua jenis atau dua kelompok kesenian yakni kelompok seni kerajaan dan kelompok seni rakyat. Kelompok seni kerajaan yang disebutkan ialah *gending haji* (penyanyi istana), *gending ambaran* (penyanyi jalanan), *anuling haji* (peniup seruling istana), *anuling ambaran* (peniup seruling jalanan). Menurut prasasti, seluruh pelaku seni itu patut diberikan upah yang nilainya diatur. Upah untuk pelaku seni istana selalu lebih besar dari pada pelaku seni jalanan. Upah penyanyi istana adalah 2 *kupang*, sedangkan penyanyi jalanan hanya 1 *kupang*. Peniup seruling istana mendapat upah 1 *kupang*, sementara peniup seruling jalanan hanya 3 *sāga*.

Menyangkut kelompok sosial yang bergerak di bidang pembuatan barang dari logam, terutama *pandai mas*, *pandai tembaga* dan *pandai besi*, diharuskan membayar pajak yakni pajak *parmasan*, *pacaksu*, *pabharu*, dan *pirak*. Pajak-pajak itu sudah ditentukan dan tidak boleh diperbanyak lagi. Sedangkan bila ada pejabat *adhikara* yang datang, para *pandai* itu wajib menyerahkan uang perjamuan sebanyak 1 *masaka*. Jumlah ini pun tidak boleh diperbanyak atau diperbesar lagi. Karena kewajiban mereka sudah banyak, maka mereka bebas dari pajak atau iuran *pirak pasang hulan* dan *pangurap*. Sayangnya belum jelas apa yang dimaksudkan dari istilah-istilah pajak yang disebutkan itu. Jelasnya, sistem ini mirip dengan *pesuan-pesuan* dan *luputan* di dalam adat Bali hari ini.

Masalah perlindungan tumbuh-tumbuhan diatur pula di dalam prasasti ini. Misalkan untuk orang-orang yang kerjanya adalah mencari kayu, entah untuk bahan rumah atau kayu bakar, dilarang untuk memasuki wilayah desa. Mereka juga dilarang menebang kayu di wilayah di mana prasasti ini tersimpan, dan juga dilarang memetik buah sirih. Sirih memang merupakan tumbuhan penting di wilayah Asia Tenggara, karena umumnya orang-orang di wilayah ini mengunyah sirih pinang. Selain tumbuhan yang telah disebut itu, ada juga sekelompok orang yang disebut *silihan*, *gulma* dan *sumbat* dilarang untuk memotong bambu. Terutama bambu-bambu bernama

pring, *ptung*, *jelempung* dan *hampyal* yang tumbuh di desa itu. Sedangkan jenis tumbuhan berbuah yang dilindungi dan tidak boleh dipetik buahnya oleh kelompok yang tadi adalah *silaga* dan *kamukus*. Buah-buah ini hanya boleh diambil oleh penduduk desa bersangkutan.

Tanah-tanah penduduk desa yang ada di desa lain, juga diatur di dalam prasasti. Penduduk desa tidak dilarang untuk memiliki sawah basah maupun *gaga* (sawah kering) di desa lainnya. Namun mereka diwajibkan untuk membayar pajak atau iuran bernama *pangrama*, *tarub blindarah*, dan *panuksma*. Sedangkan bila mereka memelihara kuda, mereka tidak dikenai biaya.

Kewajiban lainnya yang menarik ialah penyerahan barang-barang tertentu atau yang diistilahkan sebagai *haywahaywan*. Barang-barang itu harus diserahkan pada perayaan di hari kesembilan pada bulan ketujuh (*magha/ kapitu*). Adapun barang-barang yang patut diserahkan ialah: sembilan butir buah kelapa, daun enau hijau satu pikul, daun enau muda berwarna kuning (b.Bali baru: *ambu*) sebanyak dua *sundung*, selain itu mereka juga patut menyerahkan *sahir* dan *hirus* yang masing-masing satu buah.

Aturan terakhir yang disebutkan di dalam prasasti ini adalah aturan mengenai upacara yang cukup penting, namun nama dari upacara itu tidak disebutkan. Menurut prasasti, bila upacara tersebut dilaksanakan, penduduk diijinkan untuk mengeluarkan *baganjing* di desanya, dan mengeluarkan *talahara* di depan tempat persidangan dan di perumahan. *Baganjing* dan *talahara* itu tidak boleh diambil oleh petugas, meskipun biasanya petugas itu berhak mengambilnya. Bila petugas itu melanggar, maka patut membayar *pamwit* sebanyak 2 *kupang* dan diserahkan kepada *sangat yadnya*. Sesungguhnya, ada satu lagi aturan yang sangat penting di dalam prasasti ini, yakni aturan yang mengatur tentang sawah milik raja. Menurut prasasti ini, raja memiliki sawah yang terletak di *Hulunsyakan*. Namun aturan ini tidak dapat diketahui secara jelas karena rinciannya ditulis pada lembar yang lain. *Hulunsyakan* yang disebutkan di dalam prasasti ini, mirip dengan nama daerah Lungsiakan yang berada di wilayah Ubud.

Bila diperhatikan secara serius semua aturan-aturan yang telah dirinci di atas, hal-hal yang diurus oleh pemerintah waktu itu memang menyangkut tiga hal yakni manusia, alam dan religinya. Semua itu diatur demi menjaga stabilitas sosial, stabilitas lingkungan alam, dan juga stabilitas ekonomi. Dengan demikian, prasasti ini merupakan percontohan bagaimana sebuah keputusan pemerintah selalu memperhatikan ruang-ruang biologis dan geografis. Maksudnya, aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah selalu memperhatikan wilayah, lingkungan dan manusia yang ada di dalam wilayah itu. Bahkan dengan adanya aturan yang secara khusus mengatur persoalan kepemilikan tanah di wilayah desa di dalam prasasti ini, menandakan bahwa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan mungkin berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya tanpa saling menyinggung dan melahirkan persoalan baru. Demikian pula aturan mengenai perlindungan tumbuh-tumbuhan, mencerminkan kebijakan bagi satu daerah tertentu yang sangat khas.

Objek kebudayaan lainnya yang berkenaan dengan pembangunan ekosistem lingkungan ialah ritus. Banyak ritus-ritus yang menarik masih dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Petang dan Abiansemal. Contohnya adalah ritus *meklaci* di Desa Adat Jempanang. Sarana yang digunakan dalam ritus ini adalah babi dan daun *kebasih*. Menariknya lagi, bila ritual ini belum dilakukan, maka pasangan pengantin tidak boleh memasuki Pura di Desa Adat Jempanang. Di dalam konteks pelestarian ekosistem, penggunaan sarana berupa babi dan daun *kebasih* dapat dilihat sebagai bentuk pelestarian kepada dua komponen tadi. Babi memang masih mudah didapat di masa sekarang, tetapi belum tentu dengan daun *kebasih* itu. Tidak ada jaminan juga bahwa orang-orang dari generasi selanjutnya, mengetahui jenis tanaman ini. Sehingga bila ketidaktahuan itu terus berlanjut, maka konsekuensinya akan ada banyak pasangan pengantin yang tidak boleh masuk ke Pura. Lebih-lebih apabila tumbuhan itu sudah langka. Sehingga melalui ritus ini, kita mengerti bahwa melestarikan tumbuhan *kebasih* adalah hal penting.

Ritus *Bakti Pangelad* di Desa Adat Bon juga menggunakan sarana babi. Babi ini dihaturkan di Bale Agung. Bedanya, ritus ini bukan dilangsungkan

berkenaan dengan perkawinan, melainkan pergantian pemimpin, entah itu *pamangku*, *Bandesa Adat*, *Kelian* maupun yang lainnya. Selain babi, sarana lainnya adalah rempah-rempah yang dihaturkan di Pura Puseh, Pura Dalem, Pura Melanting dan Balai Banjar. Penting kiranya untuk mengetahui jenis rempah-rempah apa saja yang dihaturkan pada ritus ini. Sebagaimana umumnya ritus-ritus, masyarakat meyakini bahwa ritus ini harus dilangsungkan. Bila tidak, keturunan dari pemimpin itulah yang akan terkena dampak. Apa dampaknya tidak dijelaskan secara lebih terperinci. Namun karena ritus ini wajib dilangsungkan, tidak ada jalan lain bagi masyarakat, mereka harus mengenali jenis-jenis rempah yang harus dihaturkan. Dengan demikian, ritus ini juga berguna untuk menjaga ekosistem tumbuhan rempah. Ada berbagai macam manfaat yang bisa didapat dari rempah-rempah. Selain berguna untuk masakan, rempah-rempah juga berguna sebagai bahan obat.

Keberadaan ritus-ritus yang terdapat di Kabupaten Badung juga dapat dilihat fungsinya sebagai pembangun eksosistem lingkungan secara nonfisik seperti ritus *Namonang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Sulabgai. Ritus ini dilangsungkan, berkaitan dengan *odalan* di Pura Dalem Cungkub. Menurut Lastra (61 tahun) ritus ini dilangsungkan untuk membersihkan atau purifikasi desa. Dengan demikian, ritus ini menunjukkan bahwa pembangunan ekosistem lingkungan mesti dilakukan secara fisik dan nonfisik. Keduanya mesti berjalan beriringan.

Hal senada juga dapat dilihat pada ritus *Perang Untek* di Desa Adat Kiadan. Ritus ini disertai pula dengan *upacara Neduh* dan *mapurwa*. Seluruh rangkaian ritus ini sebenarnya merupakan ungkapan rasa sukur atas anugerah berupa hasil bumi yang telah diberikan sehingga ritus ini umumnya dilangsungkan berkaitan dengan musim panen. Masyarakat meyakini bila ritus ini tidak dilangsungkan, maka hasil panen akan gagal. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan bahwa apa yang mereka dapat tidak saja berasal dari yang fisik semata, tetapi juga merupakan bentuk anugerah dari Tuhan.

Ritus lainnya yang menarik adalah *Perang Tipat* di Desa Adat Mambal, tepatnya di Banjar Umah Anyar. Diyakini bahwa pelaksanaan *Perang Tipat*

dilakukan demi kesuburan tanaman di sawah. Setelah *Perang Tipat* selesai dilangsungkan, *tipat* atau ketupat yang tadinya digunakan untuk berperang akan diambil oleh warga dan dibawa ke sawah mereka masing-masing. Ritus ini menandakan bahwa masyarakat sebagai pelaku ritus ini merupakan masyarakat agraris yang bertumpu kepada kesuburan tanah. Karena itu, ritus ini dapat diambil nilainya sebagai bentuk pelestarian dan pembangunan ekosistem lingkungan. Hal itu terbukti dari pengembalian unsur-unsur yang didapat dari tanah, yakni berupa *tipat*. Apa yang didapat atau diambil dari tanah, harus dikembalikan ke tanah.

Pentingnya kesuburan dan terjaganya ekosistem lingkungan juga tercermin melalui ritus *Nedunang Barong Sakti* di Desa Adat Sibanggede. Meskipun ritus ini dilangsungkan di Griya Teges dan di Pura Dalem Sibanggede, masyarakat yakin bahwa ritus tersebut dapat bermanfaat secara luas untuk mereka. Terutama menjaga diri mereka agar tidak terkena penyakit, dan lahan-lahan pertanian mereka tidak terserang hama. Keyakinan ini yang menandakan bahwa ritus ini memang berkaitan erat dengan pembangunan ekosistem lingkungan. Artinya manusia tidak cukup hidup sehat dan terhindar dari segala marabahaya, semua itu tidak berguna bila mereka tidak mendapatkan pasokan makanan dari lingkungan yang mereka jaga. Melalui ritus-ritus yang telah didata itu, kita dapat mengetahui berbagai macam cara yang dilakukan oleh manusia untuk menjaga kehidupan dirinya dan lingkungannya baik secara *sakala* maupun *niskala*.

Selain melalui ritus-ritus sebagaimana disebutkan di atas, pembangunan ekosistem lingkungan juga terlihat dari ragam adat istiadat masyarakat di Kabupaten Badung. Misalnya adalah aturan adat atau awig-awig yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Jempeng. Berkenaan dengan *sukerta tata palemahan*, masyarakat di sana memiliki aturan bahwa siapa pun *krama* yang memiliki tanaman atau pohon yang melewati batas pekarangan, akan dikenakan sanksi yang disebut *sepat gantung*. Aturan ini berarti masyarakat boleh mengambil buah dari pohon tersebut atau memotongnya. Dengan kata lain, *awig* atau aturan ini selain menjaga tumbuhan, juga menjaga hubungan yang baik antar warga desa.

BAB VI SIMPULAN

Penelitian ini merupakan langkah awal dan pertama kalinya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Badung atas kesadaran pentingnya peran kebudayaan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Upaya-upaya pemajuan kebudayaan tentunya dapat mencapai sasaran apabila terdapat data dan informasi tentang keberadaan 10 objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Badung. Sekalipun telah difokuskan pada dua kecamatan, yaitu Petang dan Abiansemal, penelitian belum dapat mengungkap secara komprehensif seluruh aspek tentang keberadaan 10 objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Badung. Oleh sebab itulah dapat dikatakan penelitian ini masih berupa penelitian awal. Walau demikian, sejumlah temuan telah berhasil diperoleh, dan keterbatasan yang terjadi disebabkan oleh beberapa persoalan di lapangan, sebagai berikut:

- 1) Masih banyak masyarakat yang mengoleksi manuskrip terutama dalam bentuk lontar, belum bersedia membuka diri terhadap koleksi-koleksi manuskrip mereka. Oleh sebab itu tentunya masih terdapat banyak lontar yang belum bisa diidentifikasi dalam penelitian ini.
- 2) Terdapat kendala dalam mengakses manuskrip terutama dalam bentuk lontar, *Purana* maupun prasasti Bali Kuno, karena sangat disakralkan oleh masyarakat. Selain itu, untuk bisa melihat *Purana* dan prasasti Bali Kuno yang tersimpan di Pura, harus dilakukan serangkaian upacara ritual dengan menggunakan sarana *bebantenan*. Kondisi ini menyebabkan bentuk fisik dari manuskrip-manuskrip tersebut belum bisa dilihat dan dipelajari/diungkap substansinya.
- 3) Belum semua Pura memiliki *Purana* sehingga masyarakat *penyungsurung* tidak banyak yang memahami sejarah dan asal-usul Pura tersebut.
- 4) Beberapa jenis objek pemajuan kebudayaan seperti **pengetahuan tradisional** khususnya di bidang pengobatan tradisional, *tenung*, *mawacak*, dan kerajinan tradisional; **permainan rakyat**, **seni**,

terancam mengalami kepunahan karena tidak adanya regenerasi. Selain itu, belum terdapat pusat pelatihan pengetahuan tradisional sebagai wadah pewarisan nilai dan ilmu sehingga dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya. Banyak jenis permainan rakyat yang sudah ditinggalkan oleh generasi muda kekinian digantikan oleh permainan modern. Beberapa kesenian unik seperti Janger Ganefo, Arja Basur, dan kesenian unik yang lainnya sudah tinggal kenangan karena belum ada yang melanjutkan, selain itu sulitnya mencari generasi yang mau melanjutkan.

- 5) Berbagai upaya pemajuan kebudayaan yang dilakukan masih terfokus pada ranah perlindungan, belum banyak yang menyentuh ranah pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan.
- 6) Masih terdapat kelemahan dalam tata kelola dan kekurangan sumber daya manusia yang, mengidentifikasi dan mengurus setiap objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal,
- 7) Belum ada sistem informasi yang terintegrasi berkaitan dengan keberadaan 10 objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam membangun sistem informasi yang terintegrasi tentang keberadaan 10 objek pemajuan kebudayaan Kabupaten Badung khususnya di Kecamatan Petang dan Abiansemal.

Sekalipun terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam proses penelitian ini, berbagai terobosan/temuan awal namun substantif berhasil diperoleh sebagaimana telah disampaikan pada Bab Pembahasan. Berdasarkan atas proses penelitian yang telah dilaksanakan, dengan menghadapi sejumlah permasalahan yang ditemukan di lapangan, penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Profil 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal dapat ditemukan secara lengkap, walaupun terdapat 1 objek, yaitu olahraga tradisional tidak ditemukan di Kecamatan Petang.

Di Kecamatan Petang dapat diidentifikasi sebanyak 8 lokasi tradisi lisan, 10 lokasi penyimpanan manuskrip, 2 lokasi yang memiliki adat

istiadat yang khas, 3 lokasi yang memiliki pengetahuan tradisional, 6 ritus yang khas, 2 teknologi tradisional, 7 seni yang khas, 3 logat bahasa Bali yang berbeda, 1 permainan rakyat, dan tidak ditemukan olahraga tradisional. Selanjutnya di Kecamatan Abiansemal sebaran dan ragamnya lebih banyak, yaitu 21 lokasi dengan tradisi lisan, 32 lokasi penyimpanan manuskrip, 8 lokasi dengan adat-istiadat yang khas, 16 pengetahuan tradisional, 9 ritus yang khas, 13 teknologi tradisional, 17 seni yang khas, 5 logat bahasa yang berbeda, 4 permainan rakyat, dan 4 olahraga tradisional.

2. Dilihat dari ragam dan sebarannya, 10 objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal, walaupun tidak merata di semua wilayah, dapat disimpulkan bahwa setiap desa memiliki karakteristiknya masing-masing sesuai dengan kondisi geografis setempat. Terwariskan atau tidak sangat tergantung pada kebutuhan masyarakat dan peluang ekonomi yang memungkinkan objek-objek pemajuan kebudayaan tersebut dapat diwariskan dari generasi ke generasi.
3. Kesepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut sangat erat kaitannya dengan budaya lokal yang sangat erat kaitannya dengan tradisi agraris masyarakat di kedua kecamatan dan juga agama Hindu yang telah menjiwai setiap kebudayaan yang muncul. Selain itu, beberapa di antaranya telah bersinergi dengan kebutuhan masyarakat dan industri pariwisata yang telah menjadi *trend* di Bali. Oleh karena itu, 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal telah mampu bersinergi dengan kebutuhan pasar, terutama pariwisata.
4. Kebudayaan berperan dalam membangun mentalitas, karakter, penghalusan budi, dan kualitas sumber daya manusia, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik: tradisi lisan dan manuskrip memiliki peran dalam membangun kecerdasan kognitif masyarakat dan membangun kesadaran masyarakat akan identitas dirinya; adat istiadat, ritus, dan seni memiliki peranan dalam membangun karakter, mentalitet, penghalusan budi, emosional, etika, dan sistem keyakinan

masyarakat serta meneguhkan keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa; pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, permainan rakyat menumbuhkan sekaligus menunjukkan sebuah budaya kreatif dan kebersamaan antar anggota masyarakat. Di samping itu, beberapa objek pemajuan kebudayaan telah sangat berperan membangun ekonomi dan pariwisata di desa-desa di Kecamatan Petang dan Abiansemal. Sebagai contoh, pengetahuan tradisional seperti pengobatan dan kerajinan sudah menjadi komoditi yang setiap hari telah mendatangkan keuntungan ekonomi, yang tidak saja melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga para wisatawan-wisatawan yang datang ke kedua kecamatan. Kecamatan Petang dan Abiansemal juga memiliki lingkungan alam yang masih terawat sehingga aktivitas pariwisata sudah sangat ramai di beberapa lokasi, seperti: air terjun, tempat-tempat *panglukatan*, area persawahan, dan sebagainya. Artinya, konservasi lingkungan dan kebudayaan sudah merupakan bagian dari keseharian masyarakat di Kecamatan Petang dan Abiansemal. Objek pemajuan kebudayaan tersebut juga sangat berperan dalam pembangunan ekosistem lingkungan di Kecamatan Petang dan Abiansemal. Dapat dicermati berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa ekosistem lingkungan di kedua kecamatan masih sangat lestari atau terjaga sedemikian rupa karena seperti telah diketahui bersama, masing-masing desa adat telah berpedoman kepada filosofi *Tri Hita Karana* yang menekankan tiga kategori konseptual, yaitu *sukerta tata parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam menjaga ekosistem lingkungan. Di samping itu, paradigma religius bernafaskan agama Hindu telah senantiasa menjadi penanda utama masing-masing desa di Kecamatan Petang dan Abiansemal, sehingga warisan-warisan budaya, terutama yang disakralkan oleh masyarakat masih lestari hingga sekarang ini. Masyarakat sadar betul dengan identitas kebalibannya yang harus dirawat karena disamping kemudian menjadi penciri masing-masing desa, objek-objek pemajuan kebudayaan tersebut juga memiliki cerita-cerita yang sarat nilai religius-magis yang kemudian menjelma

pengalaman bersama masyarakat setempat, seperti tradisi lisan, adat-istiadat, ritus dan seni.

5. Berangkat dari beberapa persoalan yang diidentifikasi dan dipetakan dalam proses penyusunan Direktori 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal Kabupaten Badung tersebut, maka dapat disusun beberapa rumusan rekomendasi kebijakan yang diklasifikasi menjadi empat ranah kebijakan strategis yakni ranah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan sumber daya manusia dan lembaga terkait objek pemajuan kebudayaan. Ranah perlindungan terdiri dari: Sosialisasi, Pencatatan, Preservasi, Bantuan Fasilitas, Program Penulisan *Purana Pura*, Pengusulan sebagai Warisan Budaya TakBenda, Merekonstruksi Kesenian Unik, Memperkenalkan Variasi Bahasa dan Dialek, Inventarisasi Situs dan Pembatasan Alih Fungsi Lahan. Ranah Pengembangan terdiri dari: Alih Pengetahuan, Pembangunan Pusat Pelatihan, Penerjemahan Naskah, Alih Wahan Tradisi Lisan, Memasukkan ke dalam Materi Muatan Lokal Sekolah, Mengadakan Lomba-lomba, Membangun Pusat Inovasi Kebudayaan, serta Membangun Sistem Informasi dan Komunikasi yang Terintegrasi. Ranah Pemanfaatan terdiri dari: Pelibatan berbagai Unsur Pelaku Budaya dalam Penyusunan Kebijakan, Membangun Pusat Pengobatan Tradisional, Memanfaatkan dan Mempromosikan Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai Daya Tari Wisata, Menjadikan Sistem Nilai Budaya sebagai Referensi Pembangunan Daerah, Mengadakan Festival, Membangun Museum, Mengangkat ekspresi dan pengetahuan tradisional sebagai upaya pelestarian ekologi, kesehatan, pelestarian lingkungan, dan bahkan masalah kebencanaan. Ranah Pembinaan SDM dan Lembaga Kebudayaan: Memperbaiki tata kelola sumber daya manusia dan kelembagaan, Membuka akses yang luas, merata, dan berkeadilan terhadap infrastruktur dan sarana prasarana kebudayaan, Mengoptimalkan anggaran, Memberi perhatian penuh pada seniman dan pelaku budaya, serta Memberdayakan lembaga tradisional, komunitas budaya, dan masyarakat tradisional dalam upaya pemajuan kebudayaan.

BAB VII

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berangkat dari beberapa persoalan yang diidentifikasi dan dipetakan dalam proses penyusunan Direktori 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal Kabupaten Badung maka disusun rumusan rekomendasi kebijakan yang diklasifikasi ke dalam empat ranah kebijakan strategis yakni ranah perlindungan, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan yang di dalamnya meliputi pula dimensi sumber daya manusia dan kelembagaan sebagai berikut.

A. Ranah Pelindungan

- 1) Melaksanakan sosialisasi, penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya agar dapat bekerja sama dalam upaya menjaga, merawat dan melestarikan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan khususnya di Kecamatan Petang dan Abiansemal.
- 2) Mengoptimalkan pencatatan tradisi lisan di tiap-tiap desa dengan memberdayakan sumber daya manusia baik dari penyuluh Bahasa Bali maupun penyuluh Agama Hindu yang bertugas di Kabupaten Badung. Hasil pencatatan tradisi lisan tersebut dimasukkan ke dalam profil desa sehingga mudah diakses oleh masyarakat.
- 3) Melakukan preservasi manuskrip khususnya dalam bentuk lontar yang terdapat di Kecamatan Petang dan Abiansemal. Setelah dilakukan preservasi dilanjutkan dengan digitalisasi manuskrip dengan seijin pemilik naskah.
- 4) Melindungi manuskrip atau naskah-naskah kuno dengan cara memberikan bantuan fasilitas dalam bentuk *gedong panyimpenan* yang lebih aman bagi masyarakat yang mengoleksi manuskrip dan naskah kuno.
- 5) Mengadakan program penulisan *Purana Pura*, terutama bagi Pura Kahyangan Jagat, Pura Dang Kahyangan, Pura Kahyangan Tiga,

Pura Swagina termasuk Pura yang menyimpan benda-benda purbakala yang belum memiliki *Purana*.

- 6) Mengusulkan tradisi lisan, pengetahuan tradisional, adat istiadat, dan ritus-ritus sakral yang diwarisi secara turun-temurun di Kecamatan Petang dan Abiansemal sebagai warisan budaya takbenda (WBTB) maupun Kekayaan Intelektual Komunal (KIK).
- 7) Melakukan inventarisasi terhadap situs dan cagar-cagar budaya yang terdapat di Kecamatan Petang dan Abiansemal.
- 8) Melakukan pembatasan atas alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman atau akomodasi pariwisata karena sangat berdampak serius pada eksistensi 10 objek pemajuan kebudayaan. Objek-objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal sangat berkaitan dengan peradaban agraris.

B. Ranah Pelestarian

- 1) Merekonstruksi kesenian-kesenian unik di Kecamatan Petang dan Abiansemal yang terancam punah.
- 2) Memperkenalkan variasi bahasa dan dialek khas daerah di Kecamatan Petang dan Abiansemal kepada siswa-siswi di sekolah.
- 3) Memastikan terjadinya alih pengetahuan dan regenerasi melalui pengembangan karya kreatif dan pengetahuan tradisional untuk kesejahteraan para pelaku budaya.
- 4) Melakukan penerjemahan naskah-naskah lontar terpilih secara berkala dan membuat katalog secara digital sehingga mudah diakses oleh masyarakat yang meminati naskah-naskah kuno.
- 5) Melakukan alih wahana terhadap tradisi lisan yang terdapat di Kecamatan Petang dan Abiansemal dalam bentuk video atau film pendek sehingga bisa menjadi media edukasi generasi muda.
- 6) Memasukkan 10 objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal sebagai materi muatan lokal di sekolah-sekolah sebagai upaya pengenalan budaya daerah sejak dini.
- 7) Memperbaiki tata kelola sumber daya manusia dan kelembagaan yang membidangi objek pemajuan kebudayaan.

- 8) Memanfaatkan aset-aset publik seperti gedung, balai desa, gedung kesenian, sebagai pusat kegiatan dan ruang ekspresi kebudayaan, guna memperluas dan menjamin akses masyarakat terhadap kebudayaan.

C. Ranah Pengembangan

- 1) Membangun pusat-pusat pelatihan pengetahuan tradisional baik itu pengobatan tradisional, kuliner tradisional, arsitektur tradisional, kerajinan tradisional dan yang lainnya dengan melibatkan para praktisi dan pelaku yang ahli di bidangnya.
- 2) Melaksanakan berbagai lomba yang berhubungan dengan permainan rakyat dan olahraga tradisional agar generasi kekinian memiliki pengetahuan tentang objek pemajuan kebudayaan khususnya objek permainan rakyat dan olahraga tradisional.
- 3) Membangun pusat-pusat inovasi kebudayaan yang mempertemukan kemajuan teknologi dengan warisan budaya daerah sehingga perkembangan teknologi informasi bisa diberdayakan untuk mendukung pelestarian dan pengembangan 10 objek pemajuan kebudayaan.
- 4) Membangun sistem informasi dan komunikasi yang terintegrasi tentang 10 objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal.
- 5) Membangun pusat-pusat pengobatan tradisional (*wellness*) berbasis riset dan inovasi yang dapat mempertemukan antara pengetahuan tradisional dan pengetahuan sains modern.
- 6) Memberikan perhatian penuh kepada seniman dan pelaku budaya yang telah berkontribusi dalam perlindungan dan pengembangan objek pemajuan kebudayaan.
- 7) Memberdayakan lembaga tradisional, komunitas budaya, dan masyarakat tradisional dalam upaya pemajuan kebudayaan.
- 8) Membuka akses yang luas, merata, dan berkeadilan terhadap infrastruktur dan sarana prasarana kebudayaan.

D. Ranah Pemanfaatan

- 1) Memanfaatkan dan mempromosikan 10 objek pemajuan kebudayaan di Kecamatan Petang dan Abiansemal sebagai daya tarik wisata berbasis budaya dan kearifan lokal.
- 2) Melibatkan pelaku budaya, seniman, dan praktisi pengetahuan tradisional dalam penyusunan kebijakan pembangunan daerah khususnya tentang pemajuan kebudayaan, kepariwisataan berkelanjutan dan ekonomi kreatif yang berbasis komunitas, kearifan lokal, ekosistem budaya, dan pelestarian alam.
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan anggaran peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di Bidang Kebudayaan, begitu juga anggaran untuk pelestarian budaya daerah.
- 4) Mensinergikan pelaku budaya dan praktisi pengobatan tradisional dan penggerak ekonomi kreatif guna memanfaatkan kekayaan budaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 5) Mengadakan festival 10 objek pemajuan kebudayaan Kabupaten Badung sebagai daya tarik pariwisata dan ekonomi kreatif.
- 6) Membangun museum 10 objek pemajuan kebudayaan sebagai upaya membangun ingatan kolektif generasi tentang warisan budaya daerah.
- 7) Mengangkat ekspresi dan pengetahuan tradisional sebagai upaya pelestarian ekologi, kesehatan, pelestarian lingkungan, dan bahkan masalah kebencanaan.
- 8) Menjadikan sistem nilai, adat-istiadat dan kearifan lokal sebagai referensi dalam pembangunan daerah khususnya di Kecamatan Petang dan Abiansemal, agar pelaksanaan pembangunan tidak bertentangan dengan sistem nilai, adat istiadat, dan kearifan lokal setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Gunarta, I Wayan. 2021. Nilai –Nilai Pendidikan Karakter Dalam Drama Tari Arja Basur di Desa Adat Tegal, Darmasaba Badung. Artikel dalam *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Vol. 19, No. 2, Oktober 2021.
- Adnyana, Ida Bagus Gede Bawa, dkk. 2021. Eksistensi Tari Baris Sumbu di Desa Adat Semanik Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Jurnal Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni* Volume I, Nomor 2. Denpasar: Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Agastia, IBG. 1987. *Sagara Giri: Kumpulan Esei Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Wyāsa Sanggraha.
- Agastia, IBG. 1987. *Wṛttasañcaya Gitasañcaya Kumpulan Wirama dan Pupuh*. Denpasar: Wyāsa Sanggraha.
- Anom, I Putu, dkk. 2015. Penelitian Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung. *Laporan Final Penelitian Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung*. Badung: Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Badung bekerjasama dengan Program Destinasi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Artawa, I Ketut. 2004. *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Astra, I Gde Semadi. 1982. *Prasasti Sibang Kaja di Kabupaten Badung*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Aulia, Fadilla. 2022. Revitalisasi Makna Kain Poleng Guna Menggugah Keterlibatan Generasi Z dalam Pelestarian Hutan di Bali. Artikel dalam *Prosiding Nasional Pekan Ilmiah Pelajar*. Denpasar: UKM Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, A. (1984). *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Bandem, I Made. 1982. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 1996. *Etimologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius
- Belinda, Fera. 2020. Culture Based Tourism Study in New Normal Era In Badung District. Artikel dalam *International Review of Humanities Studies* Vol. 5: No. 2, Article 4. Depok: <https://scholarhub.ui.ac.id/irhs/vol5/iss2/4>.
- Berkes, F. 1993. Pengetahuan Ekologi Tradisional dalam Perspektif. Dalam *Pengetahuan Ekologi Tradisional: Konsep dan Kasus*, J. T. Inglis (ed.). Ottawa: Program Internasional tentang Pengetahuan Ekologi Tradisional dan Pusat Penelitian Pembangunan Internasional. Hlm. 1-9.
- Bucci, Alberto dan Giovanna Segre. 2009. Human and Cultural Capital Complementarities and Externalities in Economic Growth. Kertas kerja yang telah dipresentasikan pada Konferensi *Arts, Culture and the Public Sphere*, Venice, 4 - 8 November 2008.
- Bucci, Alberto dan Giovanna Segre. 2011. Culture and Human Capital in A Two-Sector Endogenous Growth Model. Artikel dalam *Jurnal Research in Economics* 65 (2011) 279–293: www.elsevier.com/locate/rie.

- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Cerita, I Nyoman. 2020. *Teks dan Konteks di Balik Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: PT Java Widya Duta.
- Darban, A. Adaby. 1997. Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah. Artikel dalam Jurnal *Humaniora*, 4: 1-4.
- Denes, I Made, dkk. 1985. *Geografi Dialek Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharmadi, Made Agus dan A.A.N. Yudha Martin Mahardika. 2021. Analysis of the Maintain of Bali Traditional Games Through Photos and Videos of Games to Improve Digital Literacy. Artikel dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 613 4th International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2021). Dordrecht Netherlands: Atlantis Press.
- Dibia, I Wayan. 2018. *Tari Barong Ket Dari Kebangkitan Menuju Kejayaan*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Cetakan Keempat (Edisi Revisi). Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fitriasari, Rr. Paramitha Dyah & Galih Prakasiwi. 2020. Management Strategies of The Art Community In Supporting Cultural Advancement In Magelang Regency. Artikel dalam *Proceeding of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities*. Yogyakarta: <https://ssrn.com/abstract=3800644>.
- Gitananda, W.A. Sindhu & Darma Putra, I Gde Agus. 2023. Analisis Mimesis dan *Framing* terhadap Prasasti Raja Bali Kuno (Studi Kasus Kebahasaan dalam Prasasti Raja Gunapriya dan Dharmmodāyana). Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2: 26-36.
- Gunarta, I Ketut. 2017. The Hindu Theology Of Ngerebeg At Desa Adat Tegal Darmasaba Badung Bali. Artikel dalam Jurnal *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Sciences and Religious Studies* Vol.1 No. 1 Mei 2017. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Hatta, Mohammad. 1979. *Ekonomi Terpimpin*. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan oleh R.M. Soedarsono. Bandung: arti.line.
- Huntington, S. P., & Harrison, L. E. (Eds.). (2000). *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York City: Basic Books.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski.
- Citrawati, I Putu Evi Wahyu, dkk. 2019. Morfologi Bahasa Bali Aga Dialek Sembiran, di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Artikel dalam *Jurnal Linguistika* Vol. 26. No. 2.
- Indrianto, Agus Tinus. 2005. Commodification of Culture in Bali in the Frame of Cultural Tourism. Artikel dalam *Asean Journal on Hospitality and Tourism* Vol. 4, pp. 151-165. DOI: 10.5614/ajht.2005.4.2.05 · Source: OAI.I

- Jayantiari, IGAM Rwa dan I Gusti Ngurah Dharma Laksana. 2023. Optimalisasi Pemajuan Kebudayaan Melalui Pengaturan Peran Desa Adat Dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali. Artikel dalam *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol 20 No. 4 - Desember 2023: 59-67.
- Kancanadana, Galuh, dkk. 2021. The Existence of Traditional Games as a Learning Media in Elementary School. Artikel dalam *ICEEE: International Conference on Early and Elementary Education*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mohammad Hatta. 1979. *Ekonomi Terpimpin* Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 1987. *Ekonomi Pancasila: Gagasan dan Kemungkinan*. Jakarta: LP3ES.
- Muharamah, I., & Jayantiari, G. (2023). Penilaian terhadap program digitalisasi lontar di Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. Artikel dalam *Jurnal Kebudayaan dan Digitalisasi*, 12(4), 1245-1260.
- Muharamah, Tania dan IGAM Rwa Jayantiari. 2023. Optimalisasi Perlindungan Hukum Objek Pemajuan Kebudayaan Melalui Digitalisasi Lontar Oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. Artikel dalam *Jurnal Kertha Negara* Vol 11 No. 11 Tahun 2023 hlm 1244-1253.
- Paramita, Ida Bagus Gede dan Ida Bagus Naba. 2021. Tradisi Siat Tipat Bantal Di Desa Kapal, Badung Sebagai Sebuah Daya Tarik Wisata. Artikel dalam *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu* Volume 2, No. 1, April 2021.
- Purnamawati, I Gusti Ayu, Ferry Jie & Saarce Elsy Hatane. 2022. Cultural Change Shapes the Sustainable Development of Religious Ecotourism Villages in Bali, Indonesia. Artikel dalam *Jurnal Sustainability* 2022, 14, 7368. <https://doi.org/10.3390/su14127368>. Switzerland: MDPI.
- Rasna, I Wayan dan Ni Made Emy Juniartini. 2021. Pelestarian Tradisi “Mekotek” Desa Adat Munggu. Artikel dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol 10 No. 2 Agustus 2021. Singaraja: Doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.34459>
- Rayman-Bacchus, Lez & Ciprian N. Radavoi. 2019. Advancing Culture’s Role in Sustainable Development: Social Change through Cultural Policy. Artikel dalam *International Journal of Cultural Policy*, DOI: 10.1080/10286632.2019.1624735. Routledge: Taylor & Francis Group.
- Rema, I Nyoman, Ida Bagus Rai Putra. 2018. Sumberdaya Alam sebagai Media Literasi di Bali. Artikel dalam *Forum Arkeologi*. 31 (1): 1-14.
- Rochman, F. (2017). Kebudayaan Indonesia: Keragaman dan Kesatuan dalam Keanekaragaman. Artikel dalam *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 12(3), 45-58.
- Simpn AB, I Wayan. 1988. *Basita Parihasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Soehardi, D. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Suarbhawa, I Gusti Made, I Nyoman Sunarya, I Wayan Sumerata, Luh Suwita Utami. 2013. *Berita Penelitian Arkeologi*, Prasasti Sukawana. Denpasar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2017. Satu Lempeng Tembaga Prasasti Desa Pangsang. Artikel dalam *Forum Arkeologi*, 1: 1-21.

- Suartika, Gusti Ayu Made, John Zerby & Alexander R. Cuthbert. 2018. Doors of Perception to Space–Time– Meaning: Ideology, Religion, and Aesthetics in Balinese Development. Dalam Jurnal *Space and Culture*. DOI: 10.1177/1206331217750546 journals.sagepub.com/home/sac.
- Subramanian, S.M. dan Balakrishna Pasupati (ed.). 2010. *Traditional Knowledge in Policy and Practice: Approaches to Development and Human Well-Being*. Tokyo: United Nations University Press.
- Sudarsana, I Made, dkk. 2023. Mangrove Forest Mud-Scrowd Performance: Ritual and Commodification Tradition of Mabuug-Buugan in The Traditional Village of Kedongan, Bali. Artikel dalam *Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science* Vol. 11 No. 7 (2023) pp: 147-155 ISSN(Online):2321-9467 www.questjournals.org.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2015. Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. Artikel dalam *Panggung: Jurnal Seni Budaya* [Vol 25, No 1](#). Bandung: LPPM Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayasa, I Wayan dan I Putu Sarjana. 2009. Brahma Widya Teks Tattwa Jñana. Denpasar: Widya Dharma.
- Sunarya, I Nyoman, I Gusti Made Suarbhawa, I Wayan Sumerata. 2015. *Berita Penelitian Arkeologi, Prasasti Kintamani*. Denpasar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sunarya, I Nyoman. 2015. Jejak-jejak Peradaban Kuno di Desa Getasan. Artikel dalam *Jurnal Forum Arkeologi*, 28 (2): 103—114.
- Supardjan, B.A.N., dkk. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Proyek pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suprayoga, I. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Sustiawati, Ni Luh. 2012. Penelitian Bentuk dan Nilai Budaya Permainan Rakyat di Kabupaten Badung. Artikel dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya* Vol. 27 No. 1 Januari 2012. Denpasar: ISI Denpasar.
- Sutanaya, A.A. Made. 2020. Aktivitas Religius Masyarakat Di Desa Kerobokan Kabupaten Badung Dalam Menjaga Keberadaan Pura Petitenget. Artikel dalam *Jurnal Vidya Wertta* Vol. 3 No. 1 Tahun 2020. Denpasar: <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>.
- Suwandana, I Wayan. 2018. Fonologi Bahasa Bali Dialek Jembrana. Artikel dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 7 No. 1.
- Throsby, David. 1999. Cultural Capital. Artikel dalam *Journal of Cultural Economics*. DOI: 10.1023/A:1007543313370 · Source: RePEc.
- Tim Penyusun. 2006. *Paribasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Badan Pembinaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Redaksi, 2018. Merakit Strategi Majukan Kebudayaan. *Majalah JENDELA: Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Tinggen, I Nengah. 1988. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.

- Dhanawaty, Ni Made, dkk. 2014. Variasi Kosakata Bahasa Bali Dialek Nusa Penida dalam Layanan Kesehatan Masyarakat. Artikel dalam *Seminar Nasional Sains dan Teknologi (Senastek)*. Denpasar Bali.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Wardani, Bernadeta Tri Anjarwati Kusuma dan Gregorius Ari Nugrahanta. 2021. The Contribution Of Traditional Games In Establishing Self-Control Children. Artikel dalam *Jurnal Pedagogik* Vol. 08 No. 02, Juli-Desember 2021. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.
Website: <https://permainantradisionalbali.com>.
- Wuisman, J. J. (1996). *Metode dan Teknik Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yudarta, I. G. (2016). Gamelan Gambang Dalam Prosesi Upacara *Pitrayadnya* Di Bali. Artikel dalam *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

LAMPIRAN

Lampiran Direktori

Direktori 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Kecamatan Petang dan Abiansemal

DIREKTORI 10 OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN				Status
TRADISI LISAN				
NO	KATEGORI	DESA	NAMA OBJEK & KETERANGAN	
1	Sejarah Lisan	Desa Samu	Sejarah Desa Adat Samu	Ada
2	Sejarah Lisan	Desa Adat Getasan	Sejarah Banjar Buangga	Ada
3	Mitos	Desa Bongkasa Pertiwi	Seekor monyet putih	Ada
4	Cerita Rakyat	Banjar Jempeng, Desa Jempeng	Tradisi ngrebeg dan pendet geni	Ada
5	Cerita Rakyat	Desa Taman	Cerita tentang bekas wilayah kerajaan Mengwi yang disebut sebagai Puri Taman	Ada
6	Cerita Rakyat	Desa Blahkiuh, Desa Adat Blahkiuh	Blahkiuh menceritakan bahwa Blahkiuh dahulunya adalah kerajaan.	Ada
7	Cerita Rakyat	Desa Jagapati, Desa Adat Jagapati	Sejarah Desa Jagapati bahwa pada jaman dahulu kira-kira tahun 1300, ada para arya keturunan Majapahit yang bergelar I Gusti Ngurah Pinatih datang ke Bali disertai oleh pengikutnya	Ada
8	Cerita Rakyat	Desa Mekar Bhuana, Desa Adat Sigaran	Sejarah Desa ini berawal dari jurang (pangkung) atau sungai (tukad) yang membelah desa	Ada
9	Cerita Rakyat	Desa Taman, Desa Adat Batubayan	Tradisi mempersembahkan rangkaian bunga setiap paing Kuningan	Ada
10	Cerita Rakyat	Banjar Kauh, Desa Adat Getasan	Sejarah Desa Getasan	Ada

11	Cerita Rakyat	Desa Mekar Bhuana, Desa Adat Tingas	Desa ini dulunya adalah hutan bambu (alas tiing) sehingga disebut tiing nges ('banyak bambu')	Ada
12	Cerita Rakyat	Desa Bongkasa, Desa Adat Kutaraga	Desa ini termasuk ke dalam Desa <i>rarudan</i> atau pelarian dari berbagai daerah dan menjadi pemukiman pada tahun 1825 Saka.	Ada
13	Cerita Rakyat	Desa Bongkasa, Desa Adat Bongkasa	Desa ini termasuk ke dalam Desa <i>rarudan</i> atau pelarian dari berbagai daerah dan menjadi pemukiman pada tahun 1825 Saka.	Ada
14	Cerita Rakyat	Desa Adat Sedang	Cerita Desa Adat Sedang sebelumnya bernama Desa Bun	Ada
15	Cerita Rakyat	Sibang Kaja	Cerita Raja Lambing	Ada
16	Cerita Rakyat	Sibang Gede	Cerita Desa Sibang Gede	Ada
17	Cerita Rakyat	Desa Blahkiuh, Desa Adat Pikhah	Sejarah Desa Adat Pikhah	Ada
18	Cerita Rakyat	Desa Sulangai	Sejarah Desa Sulangai	Ada
19	Cerita Rakyat	Desa Abiansemal, Desa Adat Gerih	Cerita Desa Adat Gerih yang berasal dari kata Gerih tersebut berasal dari kata gr̄h yang berarti rumah.	Ada
20	Cerita Rakyat	Desa Dauh Yeh Cani, Desa Adat Abiansemal	Jaman dulu, nama desa ini adalah Desa Lingga Purna. Lingga berarti tempat, sedangkan Purna berarti sempurna.	Ada
21	Cerita Rakyat	Desa Punggul, Desa Adat Punggul	Desa Punggul berasal dari kata punggul yang berarti potong.	Ada
22	Cerita Rakyat	Desa Selat, Desa Adat Selat	Sejarah Desa Adat Selat.	Ada

23	Cerita Rakyat	Desa Adat Jempanang	Awal nama Desa Jempanang ini adalah Jempana.	Ada
24	Cerita Rakyat	Desa Adat Bon	Sejarah Desa Adat Bon	Ada
25	Cerita Rakyat	Desa Getasan	Sejarah Desa Getasan	Ada
26	Cerita Rakyat	Desa Selat	Sejarah Desa Selat	Ada
27	Cerita Rakyat	Desa Adat Pangsan	Pada zaman dahulu, desa ini disebut sebagai desa "Pangesahan". Ada juga yang menyebutnya sebagai "Pang San".	Ada
28	Cerita Rakyat	Desa Pelaga, Desa Adat Tiyingan	Sejarah Desa Tiyingan berasal dari bambu yang ditancapkan oleh leluhur itu.	Ada
29	Cerita Rakyat	Desa Adat Bindu	Desa Adat Bindu dahulu merupakan daerah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mengwi	Ada
MANUSKRIP				
NO	KATEGORI	NAMA DESA	DESKRIPSI	
1	Lontar	Banjar Kauh, Desa Getasan	Terdapat 11 Lontar di Banjar Kauh, Desa Getasan, yaitu Dasa Aksara, Tatwa Wisesa, Sangkul Putih, Kaweruhan, Padewasan, Aji Kreket, Sikut Bale lan Umah, Asta Maha Bhaya, Kawisesan, Pangenteg Rare.	Ada
2	Lontar	Griya Gede Manuaba, Desa Carangsari	Griya Gede Manuaba, Desa Carang Sari memiliki 50 lontar.	Ada
3	Lontar	Griya Carangsari Tegeh	Griya Tegeh Carangsari memiliki 11 Lontar antara lain Kunti Sraya, Mpu Lutuk (Sang Sangaskara), Asta Kosali,	Ada

			Padewasrayan, Kapi Parwa, Putru Saji (Eka Pratama, Wariga), Tenung Sapta Wara, Tetamban, Mantra Panugrahan, Tenung, Kalpasastra.	
4	Lontar	Puri Sunia Carangsari, Desa Carangsari	Puri Sunia Carangsari, Desa Carangsari memiliki koleksi Lontar adalah 52 naskah.	Ada
5	Lontar	Banjar Mekar Sari, Desa Carangsari	Banjar Mekar Sari, Desa Carangsari memiliki beberapa koleksi Lontar berjudul Tri mandala, Asta Mandala, Panca Mandala, dll.	Ada
6	Lontar	Gria Agung, Banjar Aseman, Desa Abiansemal	Gria Agung, Banjar Aseman, Desa Abiansemal memiliki 7 naskah Lontar.	Ada
7	Lontar	Banjar Jabajero, Desa Jagapati	Jero Mangku Dalem Banjar Jabajero, mengkoleksi Lontar yakni Tetengering Wong Kageringan, Patengeraning Wong Agering, Babad Pasek, Panunggalan Dasa Aksara, (Darma Pawintenan), Putru Saji, Wariga, Catur Patana, Kaputusan Kadiatmikan (Tutur Indik Bhatara), Wariga (2), Tingkahing Atiwa-tiwa, Weda Parikrama, Wariga (3), dan Ratuning Piolas.	Ada
8	Lontar	Banjar Semana, Desa Semana	I Made Jeger (Mangku Dalem Bija) mengkoleksi	Ada

			lontar yaitu Agem-ageman Pamangku, Tingkahing Atatiwan (Dharmma Pandya Tattwa), Tattwa Wisesa (Mantran Pamangku), Puja Daha, Dewa Sesana, Panglukatan, Primbon (Tutur Eta-eto, Pabersiahan Dewek, Panyagan Dewek), Tingkahing Wetuning Wong Rare, Dewa Sasana, Tutur Putran Ida Bhatara Sang Hyang Pasupati Kapanikayang Maring Bali, Pratingkahing Pamangku, Panglukatan, Kidung Wargasari Ki Warga Sekar dan Primbon (Tingkahing Karang Panes Paweton, Pangayam-ayam, dan Panganteb ka Surya).	
9	Lontar	Banjar Batan Buah, Dauh Yeh Cani	Banjar Batan Buah, Dauh Yeh Cani, memiliki 10 Naskah Lontar yang dimiliki oleh Ketut Setyawan.	Ada
10	Lontar	Banjar Peninjoan, Desa Darmasaba	I Gusti Ngurah Pradnya Paramita dari Banjar Peninjoan, Desa Darmasaba mengkoleksi 12 Lontar.	Ada
11	Lontar	Banjar Ulanan II, Desa Blahkiuh	Banjar Ulanan II, Desa Blahkiuh memiliki beberapa lontar yang dikoleksi oleh Agus Adiputra yakni	Ada

			Piwelas, Tuter Batara Kala, Kna Sungga Wuluh, dan Panglukuhan Dasa Aksara.	
12	Lontar	Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi	Seorang Pemangku Pura Dalem dari Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi memiliki koleksi lontar sebanyak 41 Naskah.	Ada
13	Lontar	Banjar Kembang Sari, Desa Blahkiuh	I Gusti Ngurah Galung mengkoleksi 2 Naskah Lontar yaitu Geguritan Cupak Gerantang dan Kakawin Arjuna Wiwaha.	Ada
14	Lontar	Jalan Cempaka, Banjar Kembangsari, Desa Blahkiuh	Ida Bagus Nyoman Widiastawa mengoleksi lontar: Aji Sukamageng, Mantra Padma Siwa Geni (Pamatuh), Guruning Desti mwah Leak, Wisarga Sandhi, Kramaning Anigang Sasihin, Panglukatan Sudamala, Usada Tiwang (Mokan, dll), Wariga Gemet, Patengeraning Gering, Tamba Pejen (Maloloan, dll), Pamatuh (Patanduran Nganutin Dina, Tutulak, Putru Saji).	Ada
15	Lontar	Batubayan, Desa Taman	I Nyoman Loyok mengkoleksi beberapa Lontar yakni: Usada, Kanda (Ceclantungan), Purusada, Usada Rare, Kanda (Rerajahan), Usada	Ada

			Buda Kecapi, Pamatuh Desti, Tingkahing Kalingga Buana Swara, Carcan Banteng, Siwa Sumedang, Wariga.	
16	Lontar	Banjar Tengah, Desa Blahkiuh	Ida Bagus Nyoman Segarayoga pemilik lontar di Griya Smara Kencana. Jumlah lontar yang dikoleksi adalah 29 Naskah.	Ada
17	Lontar	Banjar Sibang, Desa Jagapati	Jero Mangku Ketut Dwija Astawa mengkoleksi 8 Naskah lontar yakni Dharma Laksana Undagi (Asta Kosala), Kusuma Dewa (Usana Bali, Kaputusan Calonarang, dll), Saluiri Pangan, Ala Ayuning Wuku, Siwa Sumedang, Wariga Gemet, Pananagan Sasih, Pangeran Lara.	Ada
18	Lontar	Banjar Karang Dalem II, Desa Bongkasa Pertiwi	Banjar Karang Dalem II, Desa Bongkasa Pertiwi memiliki koleksi Lontar Nyikut Karang dan Pedalangan.	
19	Lontar	Desa Blahkiuh	Lontar Babad, Siwa Sasana, Mayadanawa, Babad Jero Bakungan.	Ada
20	Lontar	Banjar Karang Dalem II, Desa Bongkasa Pertiwi	- Lontar tentang 'cerita-cerita' dan Babad. - Lontar pengobatan.	Ada
21	Lontar	Desa Mekar Bhuana, Desa Adat Sigaran	Terdapat manuskrip yang dimiliki oleh keluarga di Desa tersebut tetapi	Ada

			tidak boleh di publikasikan. Terdapat juga lontar di Pura Dalem yang mana juga belum dapat di dokumentasikan.	
22	Lontar	Banjar Batubayan, Desa Dinas Taman	I Ketut Sunarya dari Banjar Batubayan mengkoleksi 10 Lontar yang merupakan warisan keluarga.	Ada
23	Lontar	Desa Adat Tingas, Desa Dinas Mekar Bhuana	Lontar Usadha dan Kapamangkuan.	Ada
24	Lontar	Griya Gede Bongkasa, Banjar Kedewatan, Desa Adat Bongkasa	Ida Bagus Ngurah Agung adalah seorang panglingsir (tetua) di Griya Gede Bongkasa. Di Griya ini terdapat koleksi lontar, yang terdiri dari lontar Wariga, Purana dan Usada.	Ada
25	Lontar	Banjar Purwakerta, Desa Adat Gerih, Desa Abiansemal	Banjar Purwakerta, Desa Adat Gerih, Desa Abiansemal memiliki lontar awig-awig yang pernah dibacakan menurut informasi dari I Made Sugiarta selaku Bandesa Adat Gerih.	Ada
26	Lontar	Griya Bantas Batan Bunut, Sibang Kaja	Terdapat lontar-lontar kuno. Selain lontar, di wilayah Sibang Kaja juga terdapat Prasasti Bali Kuno yang disimpan di Pura Blambangan. Mengenai Prasasti ini, secara khusus akan diterangkan pada bagian prasasti.	Ada
27	Lontar	Griya Susuk, Sibang Kaja, Abiansemal	Ida Bagus Gede Mambal	Ada

			memberikan informasi bahwa Griya memang mengkoleksi beberapa lontar.	
28	Lontar	Banjar Srijati, Sibang Gede	I Nyoman Surianta (Bandesa Adat Sibang Gede) memberikan informasi bahwa terdapat lontar di Griya Gede, selain itu juga terdapat pada Pura Desa, Jro Pabean.	Ada
29	Lontar	Sibang Kaja	Si Gede Alit Dwi Payana (Pemangku Pura Ntegana) memberi informasi bahwa di Pura Ntegana terdapat lempengan yang disimpan di Gedong Suci. Aksara dan bahasa yang digunakan di dalam lempengan tersebut adalah aksara dan bahasa Kawi	Ada
30	Lontar	Puri Taman, Desa Adat Taman	Puri Taman, Desa Adat Taman menyimpan sejumlah manuskrip dalam bentuk lontar	Ada
31	Prasasti	Pura Penataran Pangsang	Terdapat sebuah prasasti berbahan lempengan tembaga yang berasal dari periode Bali Kuno. Panjang prasasti 40,8 cm, lebar 9,5 cm, dan tebal 0,1 cm. Prasasti ini patah, dan terpotong menjadi dua bagian.	Ada
32	Prasasti	Pura Blambangan, Banjar Tengah, Sibang Kaja	Di Pura Blambangan terdapat prasasti Bali Kuno. Kondisi naskah konon	Ada

			dalam keadaan baik. Panjang prasasti 42 cm, lebar 9 cm, dan tebalnya kira-kira 1,5 mm. Sudut kanan bawah patah.	
33	Purana	Purana Penataran, Pura Agung Pucak Antapsai Bon	Purana Penataran, Pura Agung Pucak Antapsai Bon	Ada
34	Purana	Pura Pucak Mangu	Purana Pura Pucak Mangu merupakan salah satu Pura Padma Bhuwana.	Ada
35	Purana	Pura Kahyangan Jagat Kancing Gumi	Pura Kahyangan Jagat Kancing Gumi memiliki Purana. Di dalam Purana tersebut, pencerita di dalamnya belum dapat memastikan apakah isi cerita tersebut dapat dinyatakan pasti benar atau tidak (mungguing kawentenan Pura Kancing Gumi, sinah tan prasida antuk nyaritayang sane pastika).	Ada
36	Purana	Purana Kahyangan Pura Pucak Meru	Purana Kahyangan Pura Pucak Meru berbahan tembaga dengan ukuran 5x35cm, tebal 33mm dan terdiri dari 13 lembar tembaga.	Ada
37	Purana	Purana Kahyangan Pura Ntegana	Purana Kahyangan Pura Ntegana yang berbentuk buku telah diselesaikan pada tahun 2016 oleh penulis.	Ada
38	Purana	Purana Pesanggaran Pura	Pura Pesanggaran terletak di Desa Adat Tegal, Darmasaba.	Ada

39	Purana	Purana Wangsa Anglurah Sakti Mambal	Purana yang memiliki kesamaan dengan purana di Pura Penataran Agung Pucak Antapsai Bon, Perbedaannya mulai terlihat pada Bab VI yang menuturkan Dinasti Kyai Anglurah Mambal Sakti.	Ada
40	Purana	Purana Desa Adat Blahkiuh	Purana tersimpan pada Gedong Pura Luhur, Purana Pura Kahyangan Jagat Pura Luhur Giri Kusuma, Pura Dalem Swargan dan Pura Dalem Pancer	Ada
41	Purana	Banjar Karang Dalem II, Desa Bongkasa Pertiwi	Di wilayah Banjar Karang Dalem II terdapat purana yang tersimpan di Pura Dalem. Menurutnya kondisi purana masih dalam keadaan baik. Kuat dugaan bahwa purana yang dimaksudkan berbahan lontar.	Ada
42	Purana	Desa Adat Tingas, Desa Dinas Mekar Bhuana	I Ketut Astawa (Bandesa Adat Tingas) mengatakan bahwa purana belum pernah dibacakan. Untuk mengetahui lebih lanjut harus menghubungi Bandesa terdahulu.	Ada
ADAT ISTIADAT				
NO	KATEGORI	NAMA DESA	DESKIRPSI	
1	Adat Istiadat	Desa Adat Jempanang	Sistem Pemerintahan Tradisional.	Ada
2	Adat Istiadat	Desa Adat Tiyingan	Setiap ada upacara ritual di Pura diwajibkan mementaskan 4	Ada

			tarian yakni Tari Baris Truna, Baris Tombak, Baris Tutup dan Rejang Daha. Sarana ritual dalam upacara Dewa yadnya juga tidak mengenal banten bebangkit dan pulagembal, melainlan pupuan bawi dan pupuan bebek.	
3	Adat Istiadat	Desa Adat Jempeng	Desa Adat Jempeng, memiliki adat istiadat yang berhubungan dengan implementasi Tri Hita Karana yakni sukerta tata parahyangan, sukerta tata pawongan dan sukerta tata palemahan.	Ada
4	Adat Istiadat	Desa Adat Gerana	Desa Adat Gerana memiliki adat istiadat yang di bidang seni dan keagamaan. Pada bidang seni ada upaya lembaga-lembaga adat melestarikan beberapa jenis kesenian seperti Arja dan Topeng Tugek yang terkenal. Desa Adat Gerana juga memiliki sima atau aturan dan dresta di bidang keagamaan, khususnya pada pelaksanaan Pitra yadnya.	Ada
5	Adat Istiadat	Desa Adat Sangeh	Desa Adat Sangeh, memiliki adat istiadat yang mereka sebut	Ada

			dengan istilah nyapuh.	
6	Adat Istiadat	Desa Adat Karang Dalem	Desa Adat Karang Dalem memiliki adat istiadat khususnya dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Setiap ada krama Desa Adat meninggal atau kelayuan sekar, maka banjar- banjar adat yang mengambil alih pelaksanaan pangabenan dengan catatan memberi upakara atau patus (iuran).	Ada
7	Adat Istiadat	Desa Adat Jagapati	Desa Adat Jagapati, memiliki adat istiadat, khususnya peraturan khusus untuk mengatur sukerta tata palemahan di wewidangan. Desa Adat Jagapati juga melarang membangun kafe, bar, dan sejenisnya di wilayah desa. Selain itu, untuk sukerta tata pawongan, Desa Adat Jagapati memiliki adat istiadat berupa aturan yang mewajibkan seseorang yang membeli tanah di Desa Adat Jagapati	Ada
8	Adat Istiadat	Desa Adat Sigaran	Desa Adat Sigaran memiliki adat istiadat dan dresta yang unik terutama dalam konteks pelaksanaan upacara yadnya, baik itu Manusa	Ada

			yadnya maupun Dewa yadnya.	
9	Adat Istiadat	Desa Adat Bongkasa	Desa Adat Bongkasa memiliki adat istiadat atau aturan yang mengatur penduduk lokal dan pendatang yang membuka usaha di wewidangan desa adatnya.	
10	Adat Istiadat	Desa Adat Bindu	Awig-awig Subak Gaga yang melarang pembukaan akses jalan untuk kendaraan roda 4.	
PENGETAHUAN TRADISIONAL				
NO	KATEGORI	NAMA DESA	DESKRIPSI	
1	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Petang	Desa Getasan	Kerajinan tenun tradisional.	Ada
2	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Petang	Desa Carangsari	Pengetahuan Tradisional Kerajinan Bale Bengong dari Bambu	Ada
3	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Petang	Desa Carangsari	Pengobatan tradisional dengan metode pijat.	Ada
4	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Darmasaba	Pengobatan Tradisional di Pura Ntegana.	Ada
5	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Sedang	Pengobatan tradisional dengan metode palukatan ('upacara pembersihan dari penyakit melalui mandi atau percikan tirta').	Ada
6	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Bindu	pengobatan Tanah Hyang Healing Center	Ada

7	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Sibang Kaja	Pawacakan oton ('pembacaan watak dan nasib berdasarkan hari kelahiran') yang dilanjutkan upacara Bebayuhan.	Ada
8	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Bongkasa	Pawacakan ('membaca watak berdasarkan kelahiran') dan tenung ('ramal').	Ada
9	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Sibang Kaja	Pengetahuan tradisional nyurat lontar.	Ada
10	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Bongkasa	Pengetahuan tradisional berupa nyurat lontar.	Ada
11	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Sibang Kaja	Pengetahuan tradisional berupa arsitektur tradisional Bali (OMAH Blumbungan).	Ada
12	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Jagapati, Angantaka dan Sedang	Kerajinan patung kayu berbentuk kakek dengan kurungan ayam (dengan ayam dalam sangkar).	Ada
13	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Arsitektur Pura Luhur Giri Kusuma Desa Adat Blahkiuh	Pura Luhur Giri Kusuma dibangun Jaman Kerajaan Singasari awal Abad ke-19 oleh Pacentokan Undagi/Meranggi ('perkumpulan para ahli bangunan tradisional Bali') tercatat sebagai Cagar Budaya.	Ada
14	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Sangeh	Pengetahuan tradisional berupa ukiran kayu. Alat-alat untuk mengukir seperti mesin (jekso), alat	Ada

			pahat, dan palu kayu.	
15	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Mekar Bhuana	Pengetahuan tradisional pembuatan kerajinan tedung ('payung kain tradisional') juga umbul-umbul, makanan dan minuman tradisional.	Ada
16	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Ayunan	Pembuatan palinggi ('candi') dari pasir malela ('pasir hitam yang memiliki bijih besi').	Ada
17	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Dauh Yeh Cani, Blahkiuh dan Bongkasa	Tuak dan Lawar	Ada
18	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Minuman Tradisional di Desa Adat Taman	Di Desa Adat Taman terdapat minuman tradisional berupa tuak. Tuak adalah minuman alami dari air nira pohon aren yang di fermentasikan dengan serabut kelapa yang di jemur atau bisa di sebut lau	Ada
19	Pengetahuan Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Konsep dan Filosofi Tri Hita Karana oleh I Gusti Ketut Kaler di Desa Adat Blahkiuh	I Gusti Ketut Kaler merupakan sosok di balik konsep <i>Tri Hita Karana</i> yang telah mendunia.	Ada
RITUS				
NO	KATEGORI	NAMA DESA	DESKRIPSI	
1	Ritus di Kecamatan Petang	Desa Adat Jempanang	Ritus Maklaci.	Ada
2	Ritus di Kecamatan Petang	Desa Adat Bon	Ritus Bakti Pangelad.	Ada
3	Ritus di Kecamatan Petang	Desa Adat Sulangai	Ritus bhuta yadnya yang disebut Namonang.	Ada

4	Ritus di Kecamatan Petang	Desa Adat Kiadan	Ritus Perang Untek	Ada
5	Ritus di Kecamatan Petang	Desa Adat Kiadan	Ritus Nyaeb.	Ada
6	Ritus di Kecamatan Petang	Desa Adat Pangsan	Ritus Ngelampad.	Ada
7	Ritus Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Jempeng	Ritus Mabiassa.	Ada
8	Ritus Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Blahkiuh	Ritus Dewa Yadnya yang dilaksanakan di Pura Kahyangan Jagat Luhur Giri Kusuma "Geger Singasari"	Ada
9	Ritus Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Blahkiuh	Ritus Ngerebeg Matiti Suara.	Ada
10	Ritus Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Sangeh	Ritus pengelukatan di Pura Puncak Sari Pancoran Solas Taman Mumbul.	Ada
11	Ritus Kecamatan Abiansemal	Banjar Gumasih, Desa Adat Mambal	Ritus Tabuh Rah.	Ada
12	Ritus Kecamatan Abiansemal	Banjar Umah Anyar Desa Adat Mambal	Ritus Perang Tipat.	Ada
13	Ritus Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Sibang Gede	Ritus Nedunang Barong Sakti.	Ada
14	Ritus Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Ayunan	Ritus Dewa yadnya yakni Ida Sasuhunan Paksi dan Kulkul Desa.	Ada
15	Ritus di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Taman	Ritus nangluk merana.	Ada
TEKNOLOGI TRADISIONAL				
NO	KATEGORI	NAMA DESA	DESKRIPSI	
1	Teknologi Tradisional di Kecamatan Petang	Desa Adat Nungnung	Teknologi tradisional, yakni alat pengolahan sawah. Alat tersebut bernama lampit.	Ada
2	Teknologi Tradisional di	Desa Adat Sulangai	Teknologi berupa alat pengolahan sawah seperti lampit.	Ada

	Kecamatan Petang			
3	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Jempeng	Teknologi tradisional berupa sistem irigasi. Adapun alat-alat yang dimaksud yakni lampit, manala, uga, dan pecut.	Ada
4	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Taman	Teknologi tradisional yakni sistem irigasi yang disebut Subak. Meskipun memang masih eksis, pelaku di bidang ini makin berkurang.	Ada
5	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Karang Dalem	Sistem irigasi. Di dalam sistem ini digunakan alat-alat seperti tambah atau cangkul, tenggala dan lampit.	Ada
6	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Blahkiuh	Alat-alat yang masih digunakan oleh masyarakat seperti pisau, semat.	Ada
7	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Samu	Alat pengolahan sawah.	Ada
8	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Sangeh	Teknologi tradisional untuk pengolahan sawah. Ada juga teknologi teknologi lain bernama tulup atau sumpit.	Ada
9	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Jagapati	Teknologi pengolahan sawah tradisional. Salah satu alat itu ialah tenggala.	Ada
10	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Kutaraga	Alat-alat tradisional yang digunakan ialah cangkul, lampit, tenggala, dan tulud.	Ada

11	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Bongkasa	Sistem irigasi, alat tradisional yang diketahuinya ialah tenggala dan lampit.	Ada
12	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Sibanggede	Alat komunikasi tradisional sejenis Kulkul Pajenengan Sangkur.	Ada
13	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Selat	Teknologi tradisional berupa alat pengolahan sawah.	Ada
14	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Sibangkaja	Alat kroncong yang dahulunya digunakan sebagai alat komunikasi.	Ada
15	Teknologi Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Bindu	Terdapat sebuah organisasi subak di Desa Adat Bindu bernama Subak Gaga.	Ada
SENI				
NO	KATEGORI	NAMA DESA	DESKRIPSI	
1	Seni Tari dan Seni Lukis di Kecamatan Petang	Desa Carangsari	<ul style="list-style-type: none"> - Tari Topeng Tugek di Banjar Pemijian Desa Adat Carangsari - Seni Lukis di Banjar Telugtug Desa Adat Carangsari 	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap pembinaan - aktif
2	Seni Tari Kecamatan Petang	Desa Plaga	<ul style="list-style-type: none"> - Tari Wali Desa Adat Tiyingan (Baris Tombak, Tari Baris Truna, tari Baris Perisai, Tari Rejang Injeng) - Tari Baris Poleng sebagai Tari Wali di Desa Adat Auman - Tari Baris Sumbu di Desa Adat Semanik 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif - Aktif - Aktif
3	Seni Tari dan Seni Lukis	Desa Getasan	<ul style="list-style-type: none"> - Seni Lukis di Banjar Ubud, 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif

	Kecamatan Petang		Desa Adat Getasan	
4	Seni Tari, Karawitan dan Seni Suara Kecamatan Petang	Desa Pangsan	<ul style="list-style-type: none"> - Dramatari Arja Sampik, - Tari Barong Macan di Banjar Kasianan. - Sekaa Pesantian di masing-masing banjar - Tabuh Semar, dll 	- Tidak aktif
5	Seni Tari Kecamatan Petang	Desa Petang	<ul style="list-style-type: none"> - Tari Rejang Pemendak Tridatu sebagai Tari Wali di Desa Adat Angantiga 	- Aktif
6	Seni Tari Kecamatan Petang	Desa Sulangai	<ul style="list-style-type: none"> - Tari Baris Babuang sebagai Tari Wali di Desa Adat Batulantang - Tari Baris Kakuwung sebagai Tari wali di Desa Adat Sandakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif - Aktif
7	Seni Tari dan Seni Ukir Kecamatan Petang	Desa Belok Sidan	<ul style="list-style-type: none"> - Tari Baris Panah sebagai Tari Wewali di Desa Adat Sekarmukti - Tari Wayang Wong sebagai Tari Wali di Desa Adat Sidan - Tari Baris Buntal di Desa Adat Jempanang - Seni Ukir di Banjar Penikit Desa Adat Sidan 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif - Aktif - Aktif - Aktif
8	Seni Tari di Kecamatan Abiansemal	Desa Taman	<ul style="list-style-type: none"> - Seni Wali di Desa Adat Jempeng (Baris Tombak, tari Pendet Agni, tari Rejang Dewi Putri) - Dramatari Arja Jaya Prana dan Arja Godogan sebagai seni 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif -tidak aktif

			Balih-Balihan di Desa Adat Taman	
9	Seni Tari dan Karawitan Kecamatan Abiansemal	Desa Sangeh	- Tari Rejang Rebong Lilit	- Aktif
10	Seni Tari dan Seni Lukis Kecamatan Abiansemal	Desa Blahkiuh	- Seni di Desa Adat Blahkiuh (Tari Cak, Rejang Ligor Kanaka) - Dramatari Parwa sebagai tari Balih – Balihan - Dramatari Arja Cupak, Arja Basur dan Janger Tonil sebagai seni Balih-balihan - Lukisan Bludru	- Aktif - Tidak Aktif - Tidak Aktif -tidak aktif
11	Seni Tari Kecamatan Abiansemal	Desa Mekar Bhuana	- Tari Masaed, Tari Mabiassa dan Tari Kincang-Kincung) - Tari Rejang Sutri Witala sebagai Tari Wali di Desa Adat Bindu Mekar Bhuana	- Aktif - Aktif
12	Seni Tari Kecamatan Abiansemal	Desa Punggul	- Arja Basur sebagai Tari Wali di Desa Punggul	- Aktif
13	Seni Tari Kecamatan Abiansemal	Desa Sedang	- Tari Sang Hyang Jaran - Gamelan Gambang.	- Aktif - Tidak
14	Seni Tari dan Pedalangan Kecamatan Abiansemal	Desa Sibang Gede	- Tari Leko - Wayang Calonarang.	- Tidak aktif - Aktif
15	Seni Tari dan Pedalangan Kecamatan Abiansemal	Desa Sibang Kaja	- Dramatari Arja Basur - Tari janger Ganefo.	- Tidak aktif - Tidak aktif
16	Seni Tari dan Seni Lukis	Desa Bongkasa	- Seni Tari Barong, - Seni Lukis	- Aktif - Aktif

	Kecamatan Abiansemal			
17	Seni Tari dan Karawitan Kecamatan Abiansemal	Desa Ayunan	<ul style="list-style-type: none"> - Sekaa Semar Pegulingan, - Sekaa Angklung, - Sekaa Baleganjur, - Sekaa Tari Topeng, - Tari Kontemporer bahkan Dramatari Calonarang “Katundung Rarung” selalu dipentaskan setiap Ida Bhatara Napak Pertiwi. 	-
18	Seni Tari Kecamatan Abiansemal	Desa Darmasaba	- Dramatari Arja Basur dan Tari Baris Poleng Ketekok Jago.	- Aktif
19	Seni Tari Kecamatan Abiansemal	Desa Abiansemal	- Seni di Desa Adat Gerih (Tari Baris Pengider-ider, Seni Belong dan Patung)	- Aktif
20	Seni Tari Kecamatan Abiansemal	Desa Jagapati	<ul style="list-style-type: none"> - Sekaa Gong Kebyar - Sekaa Baleganjur, - Sekaa Angklung, dll. 	-
21	Seni Tari Kecamatan Abiansemal	Desa Dauh Yeh Cani	- Tari Maskot Kabupaten Badung bernama Tari Sekar Jepun dan tarian lainnya yang berkembang saat ini.	-
22	Seni Karawitan Kecamatan Abiansemal	Desa Bongkasa Pertiwi	Sekaa Baleganjur yang dimiliki oleh masing-masing Banjar.	-
23	Karawitan Kecamatan Abiansemal	Desa Mambal	Sekaa baleganjur, Kesenian-kesenian yang ada di daerah Mambal masih bersifat sama	-

			dengan beberapa kesenian yang ada di daerah lain.	
24	Seni Karawitan Kecamatan Abiansemal	Desa Selat	<ul style="list-style-type: none"> - Gong Kebyar oleh Banjar Selat dan Banjar Tegal - Sekaa Balaganjur di Banjar Tegal - Sekaa Angklung di Banjar Selat - Sekaa Wayang Kulit di Banjar Tegal - Sekaa Pasantian di Banjar Selat - Sanggar Tari Manacika di Banjar Selat. 	-
BAHASA				
NO	KATEGORI	NAMA DESA	DESKIRPSI	
1	Bahasa di Kecamatan Petang	Desa Carangsari, Getasan, Pangsan, Petang dan Sulangai	Variasi penggunaan bahasa Bali di Desa Carangsari, Getasan, Pangsan, Petang dan Sulangai.	Bervariasi
2	Bahasa di Kecamatan Petang	Desa Pelaga	Variasi Penggunaan bahasa Bali di Desa Plaga.	Bervariasi
3	Bahasa di Kecamatan Petang	Desa Belok Sidan	Penggunaan bahasa Bali di Desa Belok Sidan memiliki kekhasan tersendiri.	Bervariasi
4	Bahasa di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Jagapati, Angantaka, dan Sedang	Variasi Penggunaan Bahasa Bali di Desa Adat Jagapati, Angantaka, dan Sedang	Bervariasi
5	Bahasa di Kecamatan Abiansemal	Desa Dharmasaba	Penggunaan bahasa Bali di Desa Dharmasaba memiliki keunikan tersendiri.	Bervariasi
6	Bahasa di Kecamatan Abiansemal	Desa Sibang Gede, Sibang Kaja, Mambal dan Mekar Bhuana	Penggunaan Bahasa Bali di Desa Sibang Gede, Sibang Kaja, Mambal dan Mekar Bhuana memiliki kecenderungan	Bervariasi

			perbedaan logat atau aksan satu sama lain, tetapi perbedaan itu sangat sulit dikenali.	
7	Bahasa di Kecamatan Abiansemal	Desa Abiansemal, Blahkiuh, Dauh Yeh Cani dan Ayunan	Variasi penggunaan bahasa Bali di Desa Abiansemal, Blahkiuh, Dauh Yeh Cani dan Ayunan dapat dikatakan sangat memiliki ciri yang sangat khas.	Bervariasi
8	Bahasa di Kecamatan Abiansemal	Desa Punggul, Taman, Sangeh, Selat, Bongkasa dan Bongkasa Pertiwi	Penggunaan bahasa Bali di Desa Punggul, Taman, Sangeh, Selat, Bongkasa dan Bongkasa Pertiwi, memiliki kesamaan dengan daerah desa-desa sebelumnya.	Bervariasi
PERMAINAN RAKYAT				
NO	KATEGORI	DESA ADAT	DESKRIPSI	
1	Permainan Rakyat di Kecamatan Petang	Sekarmukti	Poh-pohan (memetik mangga) dan permainan bentuk bertanding (game) yaitu macingklak	Ada
2	Permainan Rakyat di Kecamatan Abiansemal	Desa Blahkiuh	<ul style="list-style-type: none"> - Magala-Galaan, - Maendut-Endutan, - Masiat Tipat, - Makering-Keringan, - Makasti, - Maayunan. 	Ada
3	Permainan Rakyat di Kecamatan Abiansemal	Desa Mekar Bhuana	<ul style="list-style-type: none"> - Matajog - Megala-Galaan - Makering-Keringan. 	Ada
4	Permainan Rakyat di Kecamatan Abiansemal	Desa Jagapati	<ul style="list-style-type: none"> - Megala-Gala - Petak Umpet, - Meganter, - Matajog. 	Ada
5	Permainan Rakyat di Kecamatan Abiansemal	Desa Angantaka	<ul style="list-style-type: none"> - Matembing Gandongan - Gebug Tingkih, Masuntik 	Ada

			- Mameong- Meongan - Magoak- Goakan.	
OLAHRAGA TRADISIONAL				
NO	KATEGORI	NAMA DESA	DESKRIPSI	
1	Olahraga Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Blahkiuh	Megala-gala, kering- keringan, matajog, dan kasti bola.	Ada
2	Olahraga Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Semu	Metajog.	Ada
3	Olahraga Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Jagapati	Metajog, petak umpet, megala-gala.	Ada
4	Olahraga Tradisional di Kecamatan Abiansemal	Desa Adat Pikhah	Kasti dan macepetan.	Ada